

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

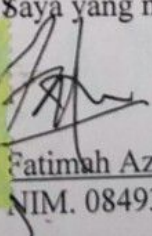
Nama : FATIMAH AZZAHRO
NIM : 0849316001
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Institusi : Pascasarjana IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa tesis yang berjudul *Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jember dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Jember* adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan keaslian skripsi ini, dibuat dengan sebenar-benarnya.

Jember, 23 Mei 2018
Saya yang menyatakan



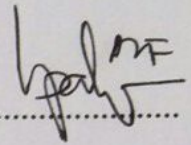

Fatimah Azzahro
NIM. 0849316001

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “*Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jember dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Jember” yang ditulis oleh Fatimah Azzahro ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana IAIN Jember pada hari Rabu tanggal 11 Juli 2018 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

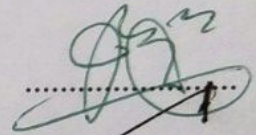
DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : H. Moch. Imam Machfudi, M. Pd., Ph.D.



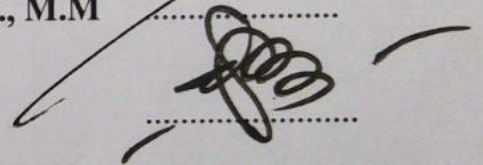
2. Anggota:

a. Penguji Utama : Dr. H. Mundir, M.Pd



b. Penguji I : Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M

c. Penguji II : Dr. H. Mashudi, M.Pd



Jember, Juli 2018

Mengesahkan

Pascasarjana IAIN Jember

Direktur,

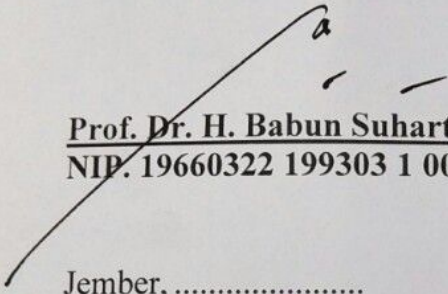


Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M. Ag
NIP. 19750103 199903 1 001

PERSETUJUAN

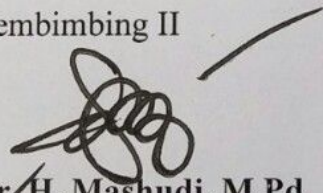
Tesis dengan judul “*Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jember dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Jember” yang ditulis oleh Fatimah Azzahro ini telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis.

Jember,
Pembimbing I



Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M.
NIP. 19660322 199303 1 002

Jember,
Pembimbing II



Dr. H. Mashudi, M.Pd.
NIP. 19720918 200501 1 003

**CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN BUDI PEKERTI
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 2 JEMBER
DAN SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 3 JEMBER**

TESIS



Oleh:
FATIMAH AZZAHRO
NIM: 0849316001

IAIN JEMBER

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA IAIN JEMBER
JULI 2018**

**CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN BUDI PEKERTI
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 2 JEMBER
DAN SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 3 JEMBER**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



Oleh:
FATIMAH AZZAHRO
NIM: 0849316001

IAIN JEMBER

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA IAIN JEMBER
JULI 2018**

ABSTRAK

Azzahro, Fatimah, 2018. *Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jember dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Jember*. Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember. Pembimbing I: Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M. Pembimbing II: Dr. H. Mashudi, M.Pd.

Kata Kunci: *Contextual Teaching and Learning*

Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku siswa. Hal itu dapat diwujudkan melalui pembelajaran kontekstual yang dapat membantu siswa menemukan makna materi pelajaran dengan cara menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sebagai anggota keluarga maupun masyarakat.

Fokus penelitian terdiri dari: (1) bagaimana cara guru membuat hubungan yang bermakna pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember?; (2) bagaimana cara guru menciptakan aktivitas belajar yang berarti bagi siswa pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember?; (3) bagaimana cara guru menerapkan konsep pembelajaran mandiri pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember?; (4) bagaimana cara guru menerapkan konsep kerja sama pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember?; (5) bagaimana cara guru melatih siswa untuk berpikir kritis dan kreatif pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember?; (6) bagaimana cara guru membantu siswa untuk tumbuh dan berkembang pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember?; (7) bagaimana cara guru mencapai standar yang tinggi pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember?; dan (8) bagaimana guru menerapkan penilaian autentik pada PAI dan Budi Pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember?.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian multisitus. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data melalui analisis multisitus yaitu analisis kasus individu melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data kemudian menarik kesimpulan dan selanjutnya melakukan analisis lintas situs. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dilakukan dengan melibatkan siswa secara aktif melalui aktivitas belajar dengan cara membaca, bertanya, berdiskusi, presentasi, dan mempraktikkan secara langsung materi pelajaran yang dipelajari. Dalam pembelajaran guru menggunakan pembelajaran mandiri dengan tidak banyak membatasi aktifitas siswa. guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran dalam pembelajaran kelompok. Penilaian pembelajaran juga dilakukan dengan bentuk penilaian autentik yang menilai keseluruhan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

ABSTRACT

Azzahro, Fatimah, 2018. *Contextual Teaching and Learning on Islamic Education and Character Education* at State Junior High School 2 Jember and State Junior High School 3 Jember. Thesis. Study Program of Islamic Religious Education Graduate Institute of Islamic Religion of Jember State. Advisor I: Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M. Advisor II: Dr. H. Mashudi, M.Pd.

Keywords: *Contextual Teaching and Learning*

Islamic education and character education is subjects that not only deliver learners can master and practice the teachings of Islam in daily life in the midst of society embodied in the form of student attitudes and behavior. It can be realized through the contextual teaching and learning that can help students find the meaning of the subject matter by connecting the material learned with the real life of the students as family members and the community.

The focus of this research consists of: (1) how the teachers making meaningful connections on learning Islamic education and character education at Junior High School 2 Jember dan Junior High School 3 Jember?; (2) how the teachers creates doing significant work on learning Islamic education and character education at Junior High School 2 Jember dan Junior High School 3 Jember?; (3) how teachers apply the concept of self regulated learning on learning Islamic education and character education at Junior High School 2 Jember dan Junior High School 3 Jember?; (4) how teachers apply the concept of collaborating on learning Islamic education and character education at Junior High School 2 Jember dan Junior High School 3 Jember?; (5) how teachers train students to critical and cretive thinking on learning Islamic education and character education at Junior High School 2 Jember dan Junior High School 3 Jember?; (6) how the teacher nurturing the individual on learning Islamic education and character education at Junior High School 2 Jember dan Junior High School 3 Jember?; (7) how the teacher reaching high standards on learning Islamic education and character education at Junior High School 2 Jember dan Junior High School 3 Jember?; and (8) how the teacher using authentic assessment on learning Islamic education and character education at Junior High School 2 Jember dan Junior High School 3 Jember?.

This research uses qualitative approach with multi-site design. Data collection methods used are interview, observation and documentation. Data analysis uses multi-site analysis which includes individual case analysis and cross-site analysis. Analysis of individual case data through data collection, data reduction, data display, and drawing conclusion. Checking validity of data use source triangulation and method triangulation.

The results of this study indicate that in learning Islamic education and character education is done by involving students actively through learning activities by reading, asking, discussing, presenting, and practicing directly the subject matter learned. In learning Islamic education and character education teachers also use independent learning by not limiting the activities of students. teachers act as facilitators of learning in group learning. Assessment of learning is also done with an authentic form of assessment that assesses all aspects of cognitive, affective, and psychomotor.

الملخص

الزهراء، فاطمة، ٢٠١٨. التعليم السياقي والتعلم على التربية الدينية الإسلامية وتعليم الحرف في المدرسة الثانوية الحكومية ٢ جمبر و المدرسة الثانوية الحكومية ٣ جمبر. أطروحة. برنامج دراسة التربية الدينية الإسلامية المعهد العالي للدين الإسلامي في ولاية جيمبر. المستشار الأول: البروفيسور الدكتور الحج بابون سوهارتو، الاقتصاد والدراسات العليا، سيد الإدارة. المستشار الثاني: الدكتور الحج ماشهودي، سيد التعليم.

الكلمات الرئيسية: التعليم السياقي والتعلم

التعليم الديني الإسلامي وبودي بكيرتي هي موضوعات لا تكتفي فقط بتوصيل المتعلمين للتمكن من ممارسة تعاليم الإسلام في الحياة اليومية في وسط المجتمع المتجسد في شكل مواقف وسلوكيات الطلاب. ويمكن تحقيق ذلك من خلال التعليم والتعلم السياقي الذي يمكن أن يساعد الطلاب في العثور على معنى الموضوع من خلال ربط المواد التي تم تعلمها مع الحياة اليومية للطلاب كأعضاء في الأسرة والمجتمع

محور البحث يتكون من: (١) كيف قيام المعلمين بعمل روابط ذات مغزى حول تعلم التربية الإسلامية وبودي بكيرتي في المدرسة الثانوية الحكومية ٢ جمبر و المدرسة الثانوية الحكومية ٣ جمبر؟؛ (٢) كيف يقوم المعلمون بإنشاء أنشطة تعلم هادفة للطلاب (القيام بعمل كبير) في تعليم التربية الإسلامية وبودي بكيرتي في المدرسة الثانوية الحكومية ٢ جمبر و المدرسة الثانوية الحكومية ٣ جمبر؟؛ (٣) كيف تطبيق مفهوم التعلم الذاتي التنظيم في تعلم التربية الإسلامية وبودي بكيرتي في المدرسة الثانوية الحكومية ٢ جمبر و المدرسة الثانوية الحكومية ٣ جمبر؟؛ (٤) كيف يطبق المعلمون مفهوم التعاون (التعاون) على تعلم التربية الإسلامية وبودي بكيرتي في المدرسة الثانوية الحكومية ٢ جمبر و المدرسة الثانوية الحكومية ٣ جمبر؟؛ (٥) كيف يقوم المعلمون بتدريب الطلاب على التفكير النقدي والإبداعي (التفكير النقدي والتكثري) في التربية الإسلامية وبودي بكيرتي في المدرسة الثانوية الحكومية ٢ جمبر و المدرسة الثانوية الحكومية ٣ جمبر؟؛ (٦) كيف يساعد المعلمون الطلاب على النمو والتطور (رعاية الفرد) على تعلم التربية الإسلامية وبودي بكيرتي في المدرسة الثانوية الحكومية ٢ جمبر و المدرسة الثانوية الحكومية ٣ جمبر؟؛ (٧) كيف يحقق المعلم مستويات عالية من التعليم على تعلم التربية الإسلامية وبودي بكيرتي في المدرسة الثانوية الحكومية ٢ جمبر و المدرسة الثانوية الحكومية ٣ جمبر؟؛ (٨) كيف يقوم المعلمون بتطبيق التقييم الحقيقي (من خلال التقييم الحقيقي) على تعلم التربية الإسلامية وبودي بكيرتي في المدرسة الثانوية الحكومية ٢ جمبر و المدرسة الثانوية الحكومية ٣ جمبر؟.

يستخدم هذا البحث نهج نوعي مع نوع من البحوث متعددة العمليات. تقنيات جمع البيانات من خلال المقابلات والملاحظة والتوثيق. تحليل البيانات من خلال التحليل متعدد العوامل، أي تحليل الحالة الفردية من خلال جمع البيانات، وتقليل البيانات، وعرض البيانات، ثم استخلاص النتائج ثم إجراء تحليل عبر الموقع. تستخدم عمليات التحقق من صحة البيانات التثليث المصدر وتثليث الطريقة.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن تعلم على تعلم التربية الإسلامية وبودي بكيرتي يتم عن طريق إشراك الطلاب بنشاط من خلال أنشطة التعلم من خلال القراءة، والسؤال، والمناقشة، وتقديم، وممارسة مباشرة الموضوع الذي تم تعلمه. في تعلم على تعلم التربية الإسلامية وبودي بكيرتي المعلمين أيضا استخدام التعلم المستقل من خلال عدم الحد من أنشطة الطلاب. يعمل المعلمون كميسرين للتعلم في التعلم الجماعي. كما يتم تقييم التعلم باستخدام نموذج تقييم أصلي يقيم جميع جوانب الإدراك المعرفي والعاطفي والحركي النفسي.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	18
C. Tujuan Penelitian.....	19
D. Manfaat Penelitian	20
E. Definisi Istilah	22
F. Sistematikan Penulisan	25
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu.....	27
B. Kajian Teori	34
1. <i>Contextual Teaching and Learning</i>	34
a. Pengertian Pembelajaran	34
b. Pengertian <i>Contextual Teaching and Learning</i>	36
c. Prinsip <i>Contextual Teaching and Learning</i>	40
d. Komponen <i>Contextual Teaching and Learning</i>	45
e. Teori Belajar pendukung Pembelajaran Kontekstual.....	54
f. Langkah-langkah Penerapan Pembelajaran Kontekstual....	58
2. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.....	60
a. Pengertian PAI dan Budi Pekerti	60
b. Fungsi dan Tujuan PAI dan Budi Pekerti	61

c. Karakteristik dan Ruang Lingkup PAI dan Budi Pekerti....	62
3. <i>Contextual Teaching and Learning</i>	
pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti	64
C. Kerangka Konseptual.....	67
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	68
B. Lokasi Penelitian.....	69
C. Kehadiran Peneliti.....	70
D. Subjek Penelitian	70
E. Sumber Data.....	72
F. Teknik Pengumpulan Data	73
G. Analisis Data.....	75
H. Keabsahan Data	78
I. Tahapan-tahapan Penelitian	79
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	
A. Paparan Data	81
1. Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jember.....	81
a. Deskripsi Objek Penelitian	81
b. <i>Making Meaningfull Connections</i>	
dan <i>Doing Significant Work</i>	82
1) <i>Making Meaningful Connection</i>	82
2) <i>Doing Significant Work</i>	88
c. <i>Self Regulated Learning dan Collaborating</i>	95
d. <i>Critical and Creative Thinking</i>	111
e. <i>Nurturing the Individual</i>	114
f. <i>Reaching High Standards</i>	
dan <i>Using Authentic Assessment</i>	120
1) <i>Reaching High Standards</i>	120
2) <i>Using Authentic Assessment</i>	125

2. Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Jember.....	131
a. Deskripsi Objek Penelitian	131
b. <i>Making Meaningfull Connections</i> dan <i>Doing Significant Work</i>	132
1) <i>Making Meaningful Connection</i>	132
2) <i>Doing Significant Work</i>	137
c. <i>Self Regulated Learning dan Collaborating</i>	143
d. <i>Critical and Creative Thinking</i>	159
e. <i>Nurturing the Individual</i>	161
f. <i>Reaching High Standards</i> dan <i>Using Authentic Assessment</i>	168
1) <i>Reaching High Standards</i>	168
2) <i>Using Authentic Assessment</i>	173
B. Temuan Penelitian	179
1. Temuan Penelitian Situs SMPN 2 Jember.....	179
a. <i>Making Meaningfull Connections</i> dan <i>Doing Significant Work</i>	179
1) <i>Making Meaningful Connection</i>	179
2) <i>Doing Significant Work</i>	181
b. <i>Self Regulated Learning dan Collaborating</i>	182
c. <i>Critical and Creative Thinking</i>	186
d. <i>Nurturing the Individual</i>	187
e. <i>Reaching High Standards</i> dan <i>Using Authentic Assessment</i>	189
1) <i>Reaching High Standards</i>	189
2) <i>Using Authentic Assessment</i>	191
2. Temuan Penelitian Situs SMPN 3 Jember.....	193
a. <i>Making Meaningfull Connections</i> dan <i>Doing Significant Work</i>	193
1) <i>Making Meaningful Connection</i>	193
2) <i>Doing Significant Work</i>	194

b. <i>Self Regulated Learning dan Collaborating</i>	196
c. <i>Critical and Creative Thinking</i>	201
d. <i>Nurturing the Individual</i>	201
e. <i>Reaching High Standards</i> dan <i>Using Authentic Assessment</i>	203
1) <i>Reaching High Standards</i>	203
2) <i>Using Authentic Assessment</i>	205
C. Proposisi	208
D. Analisis Lintas Situs	219
1. <i>Making Meaningful Connections</i> dan <i>Doing Significant Work</i>	219
a. <i>Making Meaningful Connection</i>	219
b. <i>Doing Significant Work</i>	220
2. <i>Self Regulated Learning dan Collaborating</i>	222
3. <i>Critical and Creative Thinking</i>	226
4. <i>Nurturing the Individual</i>	227
5. <i>Reaching High Standards</i> dan <i>Using Authentic Assessment</i>	229
a. <i>Reaching High Standards</i>	229
b. <i>Using Authentic Assessment</i>	232
BAB V PEMBAHASAN	
A. <i>Making Meaningful Connections dan Doing Significant Work</i>	237
1. <i>Making Meaningful Connection</i>	237
2. <i>Doing Significant Work</i>	240
B. <i>Self Regulated Learning dan Collaborating</i>	246
C. <i>Critical and Creative Thinking</i>	264
D. <i>Nurturing the Individual</i>	267
E. <i>Reaching High Standards dan Using Authentic Assessment</i>	272
1. <i>Reaching High Standards</i>	272
2. <i>Using Authentic Assessment</i>	279

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan..... 288
B. Saran 296

DAFTAR PUSTAKA 298

Pernyataan Keaslian Tulisan

Lampiran-lampiran

Riwayat Hidup



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Rerata Nilai Siswa	16
Tabel 2.1 Persamaan, Perbedaan dan Orisinalitas penelitian.....	32
Tabel 4.1 Proposisi Penelitian.....	209
Tabel 5.1 Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif	262



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Konseptual.....	67
Bagan 3.1 Analisis Data Situs Tunggal	77
Bagan 3.2 Analisis Data Lintas Situs.....	78



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran

- a. Kisi-kisi instrumen penelitian
- b. Pedoman wawancara guru
- c. Pedoman wawancara siswa

2. Lampiran Situs Sekolah Menengah Negeri 2 Jember

- a. Surat izin penelitian
- b. Surat keterangan selesai melakukan penelitian
- c. Jurnal Penelitian
- d. Rencana pelaksanaan pembelajaran kelas VII materi shalat jamak, shalat qashar dan shalat jamak qashar
- e. Rencana pelaksanaan pembelajaran kelas VIII materi makanan dan minuman yang halal dan haram
- f. Kisi-kisi penulisan soal
- g. Penilaian diri
- h. Penilaian teman sejawat
- i. Penilaian produk
- j. Daftar nilai siswa
- k. Dokumentasi pembelajaran PAI dan budi pekerti kelas VII
- l. Dokumentasi pembelajaran PAI dan budi pekerti kelas VIII

3. Lampiran Situs Sekolah Menengah Negeri 3 Jember

- a. Surat izin penelitian
- b. Surat keterangan selesai melakukan penelitian
- c. Jurnal Penelitian
- d. Rencana pelaksanaan pembelajaran kelas VII materi shalat jamak, shalat qashar dan shalat jamak qashar
- e. Rencana pelaksanaan pembelajaran kelas VIII materi iman kepada rasul Allah SWT
- f. Kisi-kisi penulisan soal
- g. Penilaian diri
- h. Penilaian teman sejawat
- i. Penilaian unjuk kerja
- j. Daftar nilai siswa
- k. Dokumentasi pembelajaran PAI dan budi pekerti kelas VII
- l. Dokumentasi pembelajaran PAI dan budi pekerti kelas VIII

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan agama Islam dan budi pekerti merupakan mata pelajaran wajib yang terdapat dalam kurikulum 2013. Mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dan budi pekerti ini, sebelum diberlakukannya kurikulum 2013, yaitu pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dikenal dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) saja, tanpa ada imbuhan kata budi pekerti. Artinya, bagi sekolah yang sudah menerapkan kurikulum 2013, mata pelajaran yang semula bernama pendidikan agama Islam, berubah nama menjadi mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti. Adapun sekolah yang menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), mata pelajaran pendidikan agama Islam ini tetap dikenal sebagai mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI).

Peraturan pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.¹ Merujuk pada peraturan pemerintah tersebut, pendidikan agama Islam dan budi pekerti sebagai bagian dari pendidikan agama dimaknai sebagai pendidikan yang

¹Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan agama dan pendidikan Keagamaan

memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam.

Adapun istilah budi pekerti pada mata pelajaran pendidikan agama Islam merupakan penanaman dan pengembangan nilai, sikap dan perilaku peserta didik. Budi pekerti dalam istilah pendidikan Islam dimaknai sebagai akhlak.² Kurikulum 2013 menambahkan aspek budi pekerti dalam pendidikan agama Islam, hal ini menunjukkan bahwa pencapaian kompetensi pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti ditekankan pada aspek sikap dan perilaku peserta didik, di samping aspek pengetahuan dan keterampilan.³

Pendidikan agama merupakan faktor fundamental dalam membangun watak bangsa yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional pasal 37 menempatkan pendidikan agama disemua jenjang pendidikan sebagai salah satu mata pelajaran wajib. Dalam penjelasan umum ditegaskan bahwa strategi pertama dalam melaksanakan pembaruan sistem pendidikan nasional adalah pelaksanaan pendidikan agama dan akhlak mulia.⁴

Pentingnya penyelenggaraan mata pelajaran agama melalui pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti, pemerintah daerah Kabupaten Jember memberikan perhatian yang lebih pada masalah pendidikan agama, sebagaimana terdapat dalam Peraturan Daerah Kabupaten Jember

²Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 17.

³Salinan Lampiran III Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah.

⁴Penjelasan Umum Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Nomor 2 Tahun 2007 tentang Penyelenggaraan Pendidikan di Kabupaten Jember, pasal 32 ayat (3) menyatakan bahwa kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dialokasikan 4 jam pelajaran perminggu yang dapat diperhitungkan secara fleksibel dengan alokasi waktu muatan lokal dan pengembangan diri. Pasal 32 ayat (3) ini diperjelas dengan aturan penjelasan sebagai berikut:

Pendidikan agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama yang diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.⁵

Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia serta mampu berperilaku baik dalam kehidupan pribadinya maupun di masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Muhaimin bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁶ Pengertian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya membentuk manusia yang taat dengan ajaran Islam saja, melainkan juga mengatur hubungan antarumat beragama serta kehidupan berbangsa dan bernegara.

⁵Peraturan Daerah Kapubapten Jember Nomor 2 Tahun 2007 tentang Penyelenggaraan Pendidikan di Kabupaten Jember

⁶Muhaimin, Suti'ah, dan Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 75.

Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti di sekolah maupun di madrasah dapat dimaknai dari dua sisi, yaitu: *pertama*, PAI dan budi pekerti sebagai sebuah mata pelajaran seperti dalam kurikulum sekolah umum (SD, SMP dan SMA). *Kedua*, PAI sebagai rumpun pelajaran yang terdiri atas mata pelajaran aqidah akhlak, fiqih, al-Qur'an Hadits, dan sejarah kebudayaan Islam seperti yang diajarkan di madrasah (MI, MTs dan MA).

Karakteristik PAI dijelaskan dalam buku pedoman khusus PAI dari Departemen Pendidikan Nasional tahun 2006 sebagaimana yang dikutip oleh Imam Mawardi, adalah sebagai berikut: (1) PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok agama Islam, (2) PAI bertujuan membentuk peserta didik agar beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta memiliki akhlak mulia, (3) PAI mencakup tiga kerangka dasar, yaitu akidah, syariah dan akhlak.⁷ Karakteristik pembelajaran PAI dan budi pekerti yang lebih menonjolkan pada aspek penanaman nilai-nilai kepada peserta didik membutuhkan cara yang variatif dalam pelaksanaan pembelajarannya. Pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di sekolah idealnya dilakukan melalui dua kegiatan yaitu *transfer knowledge* (mentransfer ilmu pengetahuan yang terkait dengan aspek pengetahuan dan keterampilan) dan *transfer of value* (mentransfer nilai-nilai moral yang berkaitan dengan aspek sikap).

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah sangatlah penting, namun pada kenyataannya pelaksanaan pembelajaran pendidikan

⁷Imam Mawardi, "Karakteristik dan Implementasi Pembelajaran PAI di Sekolah Umum (Tinjauan dari Performa dan Kompetensi Guru PAI)", *At-Tajdid*, 2 (Juli, 2013), 201-219.

agama Islam di sekolah masih mengalami banyak kelemahan. Menurut Thowaf sebagaimana yang dikutip oleh Muhaimin telah mengamati adanya kelemahan pendidikan agama Islam di sekolah, yaitu: (1) pendekatan masih cenderung *normatif*, dalam arti pendidikan agama Islam menyajikan norma-norma yang seringkali tanpa *ilustrasi* konteks sosial budaya; (2) kurikulum pendidikan agama Islam yang dirancang di sekolah sebenarnya lebih menawarkan minimum kompetensi atau minimum informasi, tetapi pihak guru PAI seringkali terpaku pada minimum informasi tersebut, sehingga semangat untuk memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar yang bervariasi kurang tumbuh; (3) sebagai dampak yang menyertai situasi tersebut, maka guru PAI kurang berupaya menggali berbagai metode, sehingga pelaksanaan pembelajaran cenderung monoton; (4) keterbatasan sarana dan prasarana, sehingga pengelolaan cenderung seadanya. Pendidikan agama yang diklaim sebagai aspek yang penting sering kali kurang diprioritaskan dalam urusan fasilitas.⁸

Menurut Furchan sebagaimana yang dikutip oleh Muhaimin, dalam konteks metodologi, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran PAI di sekolah kebanyakan masih menggunakan cara-cara pembelajaran tradisional, yaitu ceraman monoton dan statis akontekstual, cenderung normatif, monolitik, lepas dari sejarah, dan semakin akademis.⁹ Hal ini diperkuat dengan pernyataan Mashudi, yang mengatakan bahwa praktik pembelajaran yang sering dilakukan saat ini masih cenderung menggunakan

⁸Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), 25.

⁹Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam....*, 25-26.

metode pembelajaran klasikal dengan ceramah yang mengharapkan peserta didik duduk, diam, dengar, catat, dan hafal.¹⁰

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah saat ini masih sebatas sebagai proses penyampaian pengetahuan tentang agama Islam. Hanya sedikit yang mengarah pada proses internalisasi nilai-nilai Islam pada diri siswa, hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih dominan pada ceramah. Proses internalisasi tidak secara otomatis terjadi ketika nilai-nilai tertentu sudah dipahami oleh siswa. Artinya, metode ceramah yang digunakan oleh guru ketika mengajar pendidikan agama Islam (PAI) berpeluang besar gagalnya proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada diri siswa.¹¹

Uraian di atas menggarisbawahi bahwa berbagai kritik dan sekaligus yang menjadi kelemahan dari pelaksanaan pendidikan agama lebih banyak bermuara pada aspek metodologi pembelajaran PAI yang masih monoton dan berpusat pada guru (*teacher centered*). Aspek lainnya yang disoroti adalah menyangkut muatan kurikulum atau materi pendidikan agama, sarana pendidikan agama, termasuk di dalamnya buku-buku dan bahan ajar pendidikan agama.

Banyak hal yang dapat dilakukan oleh guru PAI dan budi pekerti untuk mengatasi beberapa kritik terkait dengan pembelajaran PAI dan budi pekerti dalam menciptakan pembelajaran yang optimal. Proses pembelajaran

¹⁰Mashudi, *Teori dan Model Pembelajaran: Langkah Sukses Pembelajaran di Madrasah/Sekolah* (Jember, STAIN Jember Press, 2014), 77.

¹¹Asmaun Sahlun, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Kontekstual", *el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Malang*, 2 (Juni, 2013), 217-227.

merupakan inti dari kegiatan belajar mengajar yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Guru sebagai individu yang menjadi bagian dari pelaksanaan pendidikan agama Islam memiliki peran yang besar dalam mengupayakan pembelajaran PAI dan budi pekerti yang efektif. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menghasilkan belajar yang bermanfaat dan bertujuan bagi peserta didik, melalui pemakaian prosedur yang tepat.¹² Untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif, guru PAI dan budi pekerti harus memperhatikan dan memenuhi standar proses pembelajaran.

Standar proses pembelajaran sebagaimana disebutkan di atas telah ditegaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Bab IV pasal 19 ayat (1) menerangkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemampuan sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik.¹³ Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 yang menjelaskan tentang proses pembelajaran di atas mengindikasikan bahwa pembelajaran yang efektif yaitu pembelajaran yang memaksimalkan potensi peserta didik dan menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas siswa dalam belajar (*student centered*).

Pembelajaran efektif sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan diatas

¹²Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007), 536.

¹³Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

tidak dapat terwujud tanpa adanya usaha yang maksimal untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI dan budi pekerti. Salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh guru PAI dan budi pekerti untuk mewujudkan pembelajaran yang sesuai dengan standar proses pendidikan yaitu menggunakan *contextual teaching and learning* atau pembelajaran kontekstual yang diterapkan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

Pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang merupakan bagian dari kurikulum 2013 telah dijelaskan oleh Mulyasa bahwa implementasi kurikulum 2013 berbasis kompetensi, dalam pembelajarannya dapat dilakukan dengan berbagai bentuk pembelajaran. Bentuk pembelajaran tersebut antara lain pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), bermain peran (*role playing*), pembelajaran partisipatif (*participative teaching and learning*), belajar tuntas (*mastery learning*), dan pembelajaran konstruktivisme (*constructivism teaching and learning*).¹⁴ Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah pada salinan lampiran III menjelaskan bahwa dari sekian banyaknya model pembelajaran, terdapat beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti, diantaranya yaitu model pembelajaran langsung (*direct instruction*), model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran kontekstual, dan model pembelajaran

¹⁴E.Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 109.

berdasarkan masalah (*problem based learning*).¹⁵ Uraian tersebut mengisyaratkan bahwa pembelajaran kontekstual relevan atau dapat digunakan dalam pembelajaran yang menerapkan kurikulum 2013.

Hull's dan Sounders sebagaimana dikutip oleh Komalasari, mengemukakan bahwa, dalam pembelajaran kontekstual, siswa mengemukakan hubungan yang penuh makna antara ide-ide abstrak dengan penerapan praktis dalam konteks dunia nyata. Siswa menginternalisasi konsep melalui penemuan, penguatan, dan keterhubungan. Pembelajaran kontekstual menghendaki siswa bekerja dalam sebuah tim, baik di kelas, laboratorium, tempat bekerja maupun bank. Pembelajaran kontekstual menuntut guru untuk mendesain lingkungan belajar yang merupakan gabungan beberapa bentuk pengalaman untuk mencapai hasil yang diinginkan.¹⁶ Lima model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pengimplementasian pembelajaran kontekstual yaitu pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), pembelajaran pelayanan (*service learning*), pembelajaran inkuiri (*inquiry based learning*) dan pembelajaran berbasis kerja (*work based learning*).¹⁷ Beberapa model pembelajaran tersebut merupakan model pembelajaran yang menggunakan yang disarankan dalam pembelajaran kurikulum 2013.

¹⁵Salinan Lampiran III Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah.

¹⁶Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), 6.

¹⁷Clemente Charles Hudson and Vesta R. Whisler, "Contextual Teaching and Learning for Practitioners", *Systemics, Cybernetics and Informatics*, 6 (July, 2009), 54-58.

Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam hal ingatan jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali siswa untuk memecahkan masalah dalam kehidupan jangka panjangnya. Pembelajaran kontekstual mengusahakan penggunaan metode yang autentik yang sesuai dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari peserta didik.¹⁸ Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Contextual teaching and learning (CTL) atau lebih dikenal dengan pembelajaran kontekstual merupakan suatu sistem pembelajaran yang terkenal dengan tokohnya yaitu Elaine B. Johnson. Johnson merumuskan CTL sebagai berikut:

*The contextual teaching and learning system is an educational process that aims to help students see meaning in the academic material they are studying by connecting academic subjects with the context of their daily lives, that is, with context of their personal, social, and cultural circumstance. To achieve this aim, the system encompasses the following eight components; making meaningful connection, doing significant work, self-regulated learning, collaborating, critical and creative thinking, nurturing the individual, reaching high standards, using authentic assessment.*¹⁹

Sistem CTL merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa menemukan makna dari materi akademik yang dipelajarinya

¹⁸Kenneth D. Moore, *Effective Instructional Strategies: From Theory to Practice* (Singapore: SAGE Publications Asia-Pacific Pte.Ltd, 2014), 360.

¹⁹Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: What it is and Why It's Here to Stay* (California: Corwin Press, Inc., Thousand Oaks, 2002), 25.

dengan menghubungkan materi tersebut melalui kehidupan sehari-hari, baik kehidupan personal, sosial maupun kondisi budayanya. Untuk mencapai tujuan tersebut, CTL mencakup delapan komponen yaitu membuat keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, pembelajaran yang diatur sendiri, kerja sama, berpikir kritis dan kreatif, memelihara individu, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik.

Penggunaan *contextual teaching and learning* ini dinilai efektif diterapkan dalam pembelajaran. Hal ini didasarkan pada beberapa hasil penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Sedat Korkmaz dan Sule Celik Korkmaz yang berjudul *Contextualization or de-contextualization: student teacher's perceptions about teaching a language in context*. Penelitian tersebut meneliti tentang persepsi guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa yang dikontekstualisasikan dengan yang tidak melalui kontekstualisasi. Hasil penelitian dari Korkmaz dan Korkmaz menunjukkan bahwa dari beberapa responden memberikan pandangan bahwa belajar bahasa dengan cara mengalami dan mengaitkan (kontekstualisasi) dengan situasi yang sebenarnya memberikan dampak yang positif pada ELT (*English Test Language*) daripada pengajaran bahasa yang hanya memahami materi dalam waktu yang lama.²⁰

Selain itu, terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Evi Suryawati, Kamisah Osman, dan T.Subahan Mohd Meerah yang meneliti tentang *the effectiveness of RANGKA contextual teaching and learning on student's problem solving skills and scientific attitude*. Penelitian yang dilakukan oleh

²⁰Sedat Korkmaz and Sule Celik Korkmaz, "Contextualization or de-Contextualization: Student Teachers' Perceptions about Teaching a Language in Context", *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 9 (Maret, 2013), 895-899.

Suryawati, Osman, dan Meerah ini menunjukkan bahwa penggunaan RANGKA (Rumuskan, Amati, Nyatakan, Gabungkan, Komunikasi, Amalkan) untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah dan bersikap ilmiah dinilai lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang berpusat kepada guru. Pembelajaran kontekstual RANGKA tidak hanya fokus pada keberhasilan intelektual tetapi juga belajar mengembangkan dan menyeimbangkan semua dimensi pendidikan seperti kepribadian, emosi dan karakteristik sosial yang dilakukan dengan strategi kerja kelompok dan mengaplikasikan pembelajaran melalui pengalaman nyata.²¹

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan cara kerja otak yang menghasilkan makna dengan cara menghubungkan muatan akademik dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa.²² Dalam pembelajaran kontekstual, tugas siswa dan guru bukan mencari makna dari materi yang dipelajari, tetapi lebih kepada bagaimana guru dan siswa memberikan makna terhadap materi tersebut dengan cara melihat konteks kehidupan nyata. Mempelajari materi atau informasi dengan menghafal memungkinkan siswa dapat menempatkan informasi tersebut pada memori jangka panjang dan terdapat kemungkinan siswa lupa akan materi tersebut. Tetapi ketika siswa mengerti bahwa materi tersebut penting dan memiliki makna, maka informasi tersebut secara otomatis

²¹Evi Suryawati, Kamisah Osman, and T.Subahan Mohd Meerah, "The Effectiveness of RANGKA Contextual Teaching and Learning on Students' Problem Solving Skills and Scientific Attitude", *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 9 (Juli, 2010), 1717-1721.

²²Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, 16

akan tersimpan di memori jangka panjang. Pembelajaran dengan cara menghubungkan materi akademik dengan konteks kehidupan nyata telah dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Ankabut ayat 20.

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ
الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

Artinya: Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.²³

Firman Allah SWT di atas menyeru manusia untuk melakukan perjalanan di bumi, dengan melakukan perjalanan itu, manusia akan menemukan banyak pelajaran berharga, baik melalui ciptaan Allah yang terhampar dan beraneka ragam maupun dari peninggalan-peninggalan yang masih tersisa. Pandangan terhadap hal-hal itu akan mengantarkan seseorang yang menggunakan pikirannya untuk sampai kepada kesimpulan bahwa tidak ada yang kekal di dunia ini dan dibalik peristiwa dan ciptaan itu terdapat satu kekuasaan yaitu Allah SWT.²⁴ Hal ini mengisyaratkan dengan jelas perhatian al-Qur'an dalam menyeru manusia untuk belajar baik melalui pengamatan terhadap berbagai hal, pengalaman praktis dalam kehidupan sehari-hari, atau melalui interaksi dengan alam semesta, dengan berbagai makhluk dan peristiwa yang terjadi di dalamnya. Intisari dari surah al-Ankabut ayat 20

²³Al-Qur'an [29]: 20.

²⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 47.

tersebut dapat diwujudkan melalui pembelajaran kontekstual yaitu belajar menghubungkan materi akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan dan memberikan makna pada materi tersebut melalui pengamatan dan pengalaman langsung.

Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang berusaha menghubungkan materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan nyata. Pembelajaran PAI dan budi pekerti merupakan pembelajaran yang mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam disamping memahami materi-materi fakta yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti, belajar dengan menghubungkan materi yang dipelajari siswa dengan konteks kehidupan nyata siswa, menjadikan materi PAI dan budi pekerti menjadi lebih bermakna bagi siswa.

Pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember di kelas VII-A, guru menyajikan pembelajaran dengan cara memberikan materi pengantar tentang konsep shalat berjamaah dan shalat munfarid. Setelah memberikan materi pengantar siswa bersama guru menuju mushala sekolah untuk melaksanakan shalat dhuha secara berjamaah sebagai bentuk praktik dari materi tersebut, tetapi ada juga siswa yang ketinggalan sehingga menjadi makmum masbuq dan juga ada siswa yang shalat sendirian. Kondisi tersebut merupakan kondisi alami dan bukan keadaan yang sengaja *disetting* sesuai materi pelajaran. Setelah melaksanakan shalat berjamaah guru bertanya kepada siswa bagaimana manfaat yang didapatkan dari shalat berjamaah beserta tata caranya dan bagi siswa yang menjadi makmum masbuq juga

diminta untuk menjelaskan bagaimana cara mengikuti jamaahnya, dan bagi siswa yang melakukan shalat munfarid juga diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya. Setelah itu guru memberikan umpan balik dari pendapat dan praktik shalat yang sudah dilakukan siswa.²⁵ Pembelajaran melalui praktik ini akan memberikan dampak atau ingatan yang lebih lama dan juga untuk membiasakan siswa agar dalam melakukan segala sesuatu dilakukan dengan penuh tanggungjawab, bukan hanya melakukan tanpa mengetahui maknanya.²⁶

Pembelajaran pada bab puasa yang dilakuan di SMPN 3 Jember kelas VIII-D dilakukan guru dengan cara membentuk kelompok-kelompok belajar. Setiap kelompok diberikan materi untuk membahas macam-macam puasa. Dan setiap kelompok diminta untuk melakukan aktivitas saling bertukar pikiran dan presentasi. Untuk memastikan bahwa setiap anggota kelompok belajar, guru meminta setiap siswa dalam kelompok tersebut menyampaikan pendapatnya. Dan kelompok yang lain diminta untuk memberikan pertanyaan. Diakhir pembelajaran guru menjelaskan hikmah puasa yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Selama aktivitas presentasi berlangsung, guru tidak banyak melibatkan diri dalam diskusi siswa. Siswa diberikan kesempatan sebanyak-banyaknya untuk melakukan aktivitas belajar.²⁷ Belajar dengan cara berkelompok akan membuat siswa lebih aktif dan percaya diri untuk mengeluarkan pendapatnya dan memperkaya informasi karena setiap siswa

²⁵SMPN 2 Jember, *observasi*, Jember, 12 Februari 2018.

²⁶Aris Wibowo, *wawancara*, Jember, 12 Februari 2018.

²⁷SMPN 3 Jember, *observasi*, Jember, 14 Februari 2018.

memberikan informasi dan juga membelajarkan siswa agar terbiasa bekerja sama dan menghargai setiap pendapat orang lain.²⁸

Pembelajaran yang dilakukan melalui praktik secara langsung dan juga belajar melalui kelompok merupakan pembelajaran yang dapat mencakup semua aspek, baik aspek sikap, pengetahuan, maupun keterampilan. Karena setiap materi yang dipelajari akan lebih bermakna dan memberikan hasil yang maksimal jika siswa mampu memahami, melakukan, dan memberikan refleksi terhadap apa yang dipelajari. Hal ini dibuktikan dari hasil belajar siswa yang sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember.

Tabel 1.1
Rerata Nilai Siswa²⁹

	KKM	Sikap	Pengetahuan	Keterampilan
SMPN 2 Jember	80	Kls VII : 4.00	Kls VII : 89.67	Kls VII : 92,60
		Kls VIII: 3.00	Kls VIII: 89.20	Kls VIII: 88.50
SMPN 3 Jember	80	Kls VII : 3.00	Kls VII : 89.16	Kls VII : 85.72
		Kls VIII: 3.20	Kls VIII: 90.25	Kls VIII: 90.20

Dokumentasi penilaian siswa di atas menunjukkan bahwa nilai siswa sudah mampu mencapai kriteria minimal yang ditentukan oleh sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember dapat dikatakan berhasil dari aspek sikap, pengetahuan, maupun keterampilan. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember yang termasuk ke dalam delapan komponen-komponen dari sistem CTL (*Contextual Teaching and Learning*).

²⁸Nurul Hasan, *wawancara*, Jember, 14 Februari 2018.

²⁹Dokumentasi Penilaian Tengah Semester II Mata Pelajaran PAI dan budi pekerti SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember

Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja melalui beberapa pertimbangan. *Pertama*, SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember merupakan sekolah tingkat pertama di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang telah menerapkan kurikulum 2013 untuk semua mata pelajarannya sejak awal diberlakukannya kurikulum 2013. *Kedua*, pembelajaran pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember telah menerapkan model pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas siswa (*student activity oriented*) yang merupakan prinsip pembelajaran kontekstual dan pembelajaran kurikulum 2013.

Ketiga, pelaksanaan pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember sudah berlangsung selama 5 tahun dan berjalan cukup optimal. Hal ini ditunjukkan dengan terlaksananya empat kompetensi inti yang terdapat dalam kurikulum 2013. Misalnya pada KI-1 merupakan kompetensi sikap spiritual, yang dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan keagamaan yg ada di sekolah seperti, shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah di masjid sekolah, pembacaan surat yasin pada hari Jumat, membaca doa sebelum pembelajaran, mengucapkan salam ketika memulai dan mengakhiri presentasi. Pada KI-2 merupakan kompetensi sikap sosial, ditunjukkan setiap kali bertemu dengan guru, peserta didik selalu bersalaman dengan guru dan berlaku sopan kepada semua warga sekolah baik teman sebaya maupun orang yang lebih tua dari siswa. Pada KI-3 dan KI-4 yang merupakan kompetensi pengetahuan dan keterampilan ditunjukkan dengan nilai dalam mata pelajaran PAI dan budi pekerti yang sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal.

Mata pelajaran PAI dan budi pekerti sebagai mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk akhlak manusia, maka pembelajarannya tidak bisa dilakukan hanya dengan mengetahui materi yang disampaikan, tetapi dengan melakukan dan merefleksi sikap dan keterampilan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan judul *Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jember dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Jember*. Dari hasil penelitian ini, diharapkan pembelajaran kontekstual dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti bagi sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 maupun KTSP.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan, yang menjadi fokus penelitian yaitu delapan komponen dari sistem pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*). Berikut ini delapan komponen CTL yang diringkas menjadi lima fokus penelitian.

1. Bagaimana *making meaningful connections and doing significant work* pada pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember?
2. Bagaimana *self regulated learning and collaborating* pada pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember?
3. Bagaimana *critical and creative thinking* pada pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember?

4. Bagaimana *nurturing the individual* pada pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember?
5. Bagaimana *reaching high standards and using authentic assessment* pada pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember yang mencerminkan delapan komponen dari sistem CTL. Oleh karena itu, secara rinci penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi:

1. *Making meaningful connections and doing significant work* pada pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember.
2. *Self regulated learning and collaborating* pada pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember.
3. *Critical and creative thinking* pada pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember.
4. *Nurturing the individual* pada pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember.
5. *Reaching high standards and using authentic assessment* pada pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak yang bergerak dalam bidang pendidikan. Secara spesifik manfaat penelitian dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan, bahan reflektif dan konstruktif dalam perancangan dan pengembangan pembelajaran kontekstual yang dapat melatih siswa untuk terbiasa memberikan makna dari materi yang dipelajari khususnya pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti. Penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk membangun ide awal bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti. Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya atau peneliti lain yang ingin mengkaji mengenai topik pembelajaran kontekstual dengan fokus dan *setting* yang lain sehingga memperkaya temuan penelitian ini.

b. Bagi SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember

1) Penelitian ini dapat dijadikan informasi elementer untuk melakukan inovasi dalam mengambil kebijakan, khususnya

kebijakan yang berkaitan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

2) Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menjadi sumber referensi bagaimana menerapkan pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang efektif dan efisien sebagai bentuk usaha dalam meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran dan kualitas output atau lulusan.

3) Dengan adanya penelitian ini, pembelajaran kontekstual dapat dijadikan sebagai suatu alternatif sistem pembelajaran PAI dan budi pekerti berbasis kurikulum 2013.

c. Bagi Institut Agama Islam Negeri Jember. Penelitian ini diharapkan sebagai tambahan *literature* atau referensi bagi lembaga IAIN Jember dan mahasiswa yang ingin mengembangkan kajian tentang pembelajaran kontekstual (CTL) pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti

d. Bagi Masyarakat. Manfaat penelitian ini untuk masyarakat umum yaitu sebagai tambahan dalam perbendaharaan ilmu pengetahuan terutama tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang menggunakan sistem CTL.

E. Definisi Istilah

Untuk mempermudah pemahaman terhadap penelitian ini dan untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam menginterpretasikan istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian, maka perlu adanya penjelasan mengenai

istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian *Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember*. Berikut ini penjelasan dari beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian.

1. *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Contextual teaching and learning atau dikenal dengan pembelajaran kontekstual yaitu prosedur pembelajaran yang bertujuan membantu peserta didik memahami makna dari bahan pelajaran yang dipelajari dengan cara menghubungkan materi tersebut dengan konteks kehidupan lingkungan sosial dan budaya.³⁰ Salah satu tokoh pembelajaran kontekstual yaitu Elaine B. Johnson yang menyebut *contextual teaching and learning* sebagai sistem CTL. Sistem CTL menurut Johnson terdiri dari delapan komponen yaitu membuat keterkaitan yang bermakna, melakukan kegiatan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik.³¹

Contextual Teaching and Learning (CTL) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah praktik pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember yang mencerminkan kedelapan komponen dari sistem CTL yang dirumuskan oleh Elaine B. Johnson. Kedelapan komponen tersebut adalah membuat keterkaitan yang bermakna (*making*

³⁰Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 255.

³¹Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, 24.

meaningful connection), melakukan pekerjaan yang berarti (*doing significant work*), pembelajaran yang diatur sendiri (*self-regulated learning*), kerja sama (*collaborating*), berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*), memelihara individu (*nurturing the individual*), mencapai standar yang tinggi (*reaching high standard*), dan menggunakan penilaian autentik (*using authentic assessment*).

2. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam adalah proses internalisasi nilai-nilai dan pengetahuan tentang ajaran agama Islam secara utuh kepada peserta didik, sehingga nantinya diharapkan seluruh aspek kehidupan peserta didik akan mendapatkan sentuhan nilai-nilai ilahiyah.³² Pendidikan agama Islam (PAI) dan budi pekerti adalah salah satu mata pelajaran dalam kurikulum 2013, PAI dan budi pekerti merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan serta membentuk sikap dan kepribadian peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam.³³

Mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu mata pelajaran dalam kurikulum 2013 yang wajib diikuti oleh peserta didik yang beragama Islam di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember. Materi yang dijadikan objek dalam penelitian ini yaitu: (1) materi shalat jamak dan qashar di kelas VII, dan

³²Nizar Ali dan Ibi Syatibi, *Manajemen Pendidikan Islam: Ikhtiar Menata Kelembagaan Pendidikan Islam* (Bekasi: Pustaka Isfahan, 2009), 241.

³³Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Model Silbus Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs)* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 1.

(2) materi makanan dan minuman yang halal dan haram serta materi iman kepada rasul Allah dikelas VIII.

Secara operasional, yang dimaksud dengan judul penelitian *Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jember dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Jember* adalah penelitian yang bertujuan mengeksplorasi praktik pembelajaran PAI dan budi pekerti di kelas VII dan kelas VIII SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember yang mencerminkan delapan komponen sistem CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pada materi shalat jamak dan qashar di kelas VII, makanan dan minuman yang halal dan haram serta materi iman kepada rasul Allah di kelas VIII. Delapan komponen tersebut adalah membuat keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, belajar mengatur diri sendiri, kerja sama, berpikir kritis dan kreatif, memelihara individu, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini secara keseluruhan terdiri dari enam bab yang masing-masing bab disusun secara sistematis dan terperinci.

Bab satu adalah pendahuluan. Pada bab ini, berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

Bab dua merupakan kajian pustaka. Pada bab ini diuraikan penelitian terdahulu, kajian teori, dan kerangka konseptual. Dalam kajian teori ini

dibahas tiga konsep besar. *Pertama*, konsep *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang terdiri dari pengertian, prinsip, komponen, teori pendukung, dan langkah-langkah penerapannya. *Kedua*, pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang terdiri dari pengertian, fungsi, karakteristik dan ruang lingkup mata pelajaran PAI dan budi pekerti. Dan *ketiga*, *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti.

Bab tiga adalah metode penelitian. Pada bab metode penelitian ini menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab empat adalah paparan data dan temuan penelitian. Pada bab ini diuraikan paparan data, temuan penelitian, proposisi, dan analisis data lintas situs, yang mencakup data dari fokus penelitian yaitu: (1) *making meaningful connections and doing significant work*; (2) *self regulated learning and collaborating*; (3) *critical and creative thinking*; (4) *nurturing the individual*; dan (5) *reaching high standards and using authentic assessment*.

Bab lima adalah pembahasan hasil penelitian. Pada bab merupakan pembahasan tentang diskusi hasil penelitian dengan teori yang digunakan sebagai analisis.

Bab enam adalah Penutup yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Bagian penelitian terdahulu ini menyajikan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini (*Contextual teaching and learning* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti). Relevan yang peneliti maksud bukan berarti sama dengan yang diteliti, tetapi masih dalam ruang lingkup yang sama. Penyajian penelitian terdahulu ini dapat menjadi salah satu bukti keorisinalitasan penelitian. Berdasarkan eksplorasi peneliti, terdapat beberapa hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Sanudin Ranam dan Dini Amaliah dengan judul penelitiannya *Pendekatan Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dan relevansi pendekatan *contextual teaching learning* dalam pembelajaran berbasis kurikulum 2013. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research*. Pembelajaran pada kurikulum 2013 diarahkan pada aktivitas siswa untuk melakukan pengamatan/observasi, bertanya dan menalar terhadap materi yang diajarkan. Siswa diberikan mata pelajaran berdasarkan tema yang terintegrasi yang berkaitan dengan lingkungan, kehidupan, dan memiliki pondasi pribadi yang tangguh dalam kehidupan sosial serta kreativitas yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan karakteristik dalam pembelajaran CTL bahwa pengetahuan yang dimiliki siswa selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya, melalui salah satu

komponen utamanya yaitu inkuiri. Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya. Siklus inkuiri terdiri dari observasi, bertanya, mengajukan dugaan, pengumpulan data dan penyimpulan.³⁴

Erna Noviyanti, dengan prosiding yang berjudul *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Literasi Sains di Sekolah Dasar*. Dalam makalah tersebut dijelaskan bahwa penanaman literasi sains dalam pembelajaran dilakukan melalui pengaitan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari, sehingga siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dapat diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan lain. Pembelajaran dengan model saintifik perlu adanya penyesuaian dengan pembelajaran kontekstual supaya siswa dapat belajar sendiri untuk lebih bermakna dan belajar mengaitkan apa yang telah diketahui dengan apa yang ada di sekitarnya. Maka dalam pembelajaran perlu dilatih untuk peka terhadap isu-isu yang ada, khususnya yang berkaitan dengan kompetensi dasar pada sains untuk pemecahan masalah, mengarahkan siswa untuk belajar aktif dan terkendali, serta belajar bersama.³⁵

³⁴Sanudin Ranam dan Dini Amaliah, "Pendekatan Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013", *Research and Development Journal Of Education*, 2 (April, 2017), 131-144.

³⁵Erna Noviyanti, "Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Literasi Sains di Sekolah Dasar", Prosiding Seminar Nasional Aktualisasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar

Nunung Dwi Setyorini, dengan judul tesisnya *Pembelajaran Kontekstual IPA Melalui Outdoor Learning di SD Alam ar-Ridho Semarang*. Fokus penelitian dalam penelitian tersebut adalah (1) bagaimana pembelajaran kontekstual IPA di SD Alam ar-Ridho Semarang?; (2) bagaimana *Outdoor Learning* di SD Alam ar-Ridho Semarang?; (3) bagaimana pembelajaran kontekstual IPA melalui *Outdoor learning* di SD Alam ar-Ridho Semarang?. Hasil penelitiannya yaitu, (1) penerapan model pembelajaran kontekstual, guru menghubungkan antara pengetahuan yang diperoleh siswa dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sebelumnya dan guru juga menghubungkan materi dengan dunia nyata siswa dengan menghadirkan media pembelajaran untuk memudahkan konsep materi IPA; (2) pendekatan *outdoor learning* merupakan salah satu alternatif pembelajaran IPA yang sesuai dengan semangat belajar IPA yaitu cara mencari tahu dan mengembangkan keterampilan ilmiah siswa karena siswa berinteraksi dengan dunia nyata; dan (3) pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPA tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas (*indoor*), tetapi banyak di luar kelas (*outdoor*) sehingga siswa lebih memahami materi yang disampaikan guru dan lebih cepat menangkap makna pembelajaran IPA, siswa mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berarti, siswa mampu bekerja sama dalam kelompok, dan siswa menjadi lebih kritis.³⁶

Melalui Gerakan Literasi Sekolah untuk Menyiapkan Generasi Unggul dan Berbudhi Pekerti. Semarang, 15 Maret 2017.

³⁶Nunung Dwi Setyorini, "Pembelajaran Kontekstual IPA Melalui Outdoor Learning di SD Alam ar-Ridho Semarang", (*Tesis*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Malang, 2015), viii-ix.

Maneerat Pinwanna, dengan judul penelitiannya *Using the Contextual Teaching and Learning Method in Mathematics to Enhance Learning Efficiency on Basic Statistics for High School Students*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan model CTL pada pembelajaran matematika pada materi statistik dasar untuk SMA menunjukkan angka efisiensi pembelajaran sebesar 90.09/81.38 yang lebih tinggi dari standar yang telah ditentukan yaitu 80/80. Tes sikap menghasilkan rata-rata skor 4.28 yang berarti bahwa siswa menunjukkan sikap yang baik terhadap penggunaan model CTL. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model CTL dapat membantu belajar siswa lebih efisien.³⁷

Nasrun, dengan judul penelitiannya *Contextual Learning Approach in Improving Critical Thinking Skills of Guidance and Counseling Students of State University of Medan*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual membantu guru menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata untuk membantu mahasiswa menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan aplikasi dalam kehidupan. Penggunaan pendekatan kontekstual ini juga sukses meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa yang ditunjukkan dengan hasil pre-tes dari 32 mahasiswa hanya ada 4 mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis. Pada siklus I, 17 siswa berhasil menunjukkan kemampuan yang bagus. Dan pada siklus II, hanya terdapat 2 mahasiswa yang belum

³⁷Maneerat Pinwanna, "Using the Contextual Teaching and Learning Method in Mathematics to Enhance Learning Efficiency on Basic Statistics for High School Students", The International Conference on Language, Education, Humanities & Innovation. Bangkok, 21st & 22nd March 2015.

menunjukkan kemampuannya berpikir kritis. Hal itu menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan CTL memberikan efek pada kemampuan berpikir kritis mahasiswa bimbingan dan konseling di Universitas Medan.³⁸

Asmaun Sahlan dengan judul penelitiannya *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Kontekstual*. Penelitian ini menggunakan metode studi literasi. Pembelajaran pendidikan agama Islam dengan model kontekstual sangatlah sesuai, karena pembelajaran pendidikan agama Islam kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru dalam mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong belajar untuk membuat hubungan antara materi yang diajarkan dengan penerapannya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pembelajaran PAI kontekstual melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yaitu konstruktivistik (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), refleksi (*reflection*).³⁹

Untuk lebih memperjelas tentang persamaan dan orisinalitas antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan, dapat digambarkan dalam tabel berikut ini:

³⁸Nasrun, "Contextual Learning Approach in Improving Critical Thinking Skills of Guidance and Counseling Students of State University of Medan", *International Journal of Sciences: Basec and Apllied Research*, 1 (Juni, 2014), 151-161.

³⁹Asmaun Sahlan, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Kontekstual", *Journal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Malang*, 2 (April 2013), 217-227.

Tabel 2.1
Persamaan, perbedaan dan Orisinalitas Penelitian

No	Penelitian terdahulu	Persamaan dan Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	2	3	4
1	Sanudin Ranam dan Dini Amaliah. 2017. <i>Pendekatan Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013</i> . Research and Development Journal Of Education	<p>Persamaan: meneliti <i>Contextual Teaching and Learning</i></p> <p>Perbedaan: Menggunakan metode studi pustaka</p>	Menggunakan penelitian lapangan dengan fokus penelitian pada komponen Sistem CTL yang terdiri dari membuat keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, belajar mengatur diri sendiri, kerja sama, berpikir kritis dan kreatif, memelihara individu, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik.
2	Erna Noviyanti. 2017. <i>Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Literasi Sains di Sekolah Dasar</i> . Makalah disampaikan pada seminar Nasional Aktualisasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar melalui Gerakan Literasi Sekolah untuk Menyiapkan Generasi Unggul dan Berbudi Pekerti.	<p>Persamaan: Kajian tentang pendekatan kontekstual</p> <p>Perbedaan: Metode penelitian studi pustaka. Menggunakan kolaborasi dengan pendekatan saintifik dalam pembelajaran literasi</p>	Menggunakan metode studi pustaka dengan fokus penelitian pada komponen Sistem CTL yang terdiri dari membuat keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, belajar mengatur diri sendiri, kerja sama, berpikir kritis dan kreatif, memelihara individu, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik.
3	Nunung Dwi Setyorini. 2015. <i>Pembelajaran Kontekstual IPA Melalui Outdoor Learning di SD Alam ar-Ridho Semarang</i> . Tesis. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Program Pascasarjana UIN MALIKI Malang	<p>Persamaan: Meneliti pembelajaran kontekstual</p> <p>Perbedaan: Penggunaan <i>outdoor learning</i> pada pembelajaran kontekstual IPA</p>	Fokus penelitian pada komponen Sistem CTL yang terdiri dari membuat keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, belajar mengatur diri sendiri, kerja sama, berpikir kritis dan kreatif, memelihara individu, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik.

1	2	3	4
4	Maneerat Pinwanna. 2015. <i>Using the Contextual Teaching and Learning Method in Mathematics to Enhance Learning Efficiency on Basic Statistics for High School Students</i> . Paper Conference: The International Conference of Language, Education, Humanities and Innovation.	<p>Persamaan: Penggunaan pembelajaran kontekstual</p> <p>Perbedaan: Penelitian kuantitatif dengan mencari besaran efisiensi</p>	Fokus penelitian pada komponen Sistem CTL yang terdiri dari membuat keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, belajar mengatur diri sendiri, kerja sama, berpikir kritis dan kreatif, memelihara individu, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik.
5	Nasrun. 2014. <i>Contextual Learning Approach in Improving Critical Thinking Skills of Guidance and Counseling Students of State University of Medan</i> . International Journal of Sciences: Basic and Applied Research.	<p>Persamaan: Metode <i>Contextual Teaching and Learning</i></p> <p>Perbedaan: Fokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis</p>	Fokus penelitian pada komponen Sistem CTL yang terdiri dari membuat keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, belajar mengatur diri sendiri, kerja sama, berpikir kritis dan kreatif, memelihara individu, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik.
6	Asmaun Sahlan. 2013. <i>Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Kontekstual</i> . Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Malang.	<p>Persamaan: Pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI</p> <p>Perbedaan: Menggunakan metode studi literatur</p>	Penggunaan penelitian lapangan dengan fokus penelitian pada komponen Sistem CTL yang terdiri dari membuat keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, belajar mengatur diri sendiri, kerja sama, berpikir kritis dan kreatif, memelihara individu, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik.

Posisi penelitian ini, *Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember*, diantara beberapa penelitian terdahulu yaitu mengembangkan penelitian terdahulu dengan *setting* yang berbeda, menelusuri dan mengeksplorasi praktik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis kurikulum 2013 di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember yang mencerminkan delapan komponen pembelajaran kontekstual yang terdapat dalam fokus penelitian.

B. Kajian Teori

Bagian kajian teori ini membahas teori-teori yang relevan dengan judul penelitian *contextual teaching and learning pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti* yang digunakan sebagai referensi pendukung penelitian. Adapun kajian teori tersebut meliputi: *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, pendidikan agama Islam dan budi pekerti, dan *contextual teaching and learning pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti*.

1. *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Menurut Briggs, *instruction is a set of events learners in such a way that learning is facilitated, instruction is a human undertaking whose purpose is to*

*help people learn.*⁴⁰ Pembelajaran adalah rangkaian peristiwa yang mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah, dengan tujuan membantu siswa atau orang untuk belajar.

Pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar peserta didik belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri siswa. Usaha ini dapat dilakukan oleh pendidik atau orang lain yang memiliki kemampuan dan kompetensi dalam merancang dan atau mengembangkan sumber belajar yang diperlukan.⁴¹ Pengertian pembelajaran secara yuridis termaktub dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 yang menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁴² Berdasarkan beberapa pengertian di atas, pembelajaran merupakan suatu usaha yang di dalamnya terdapat komunikasi dan aktivitas antara guru, peserta didik dan sumber belajar dalam lingkungan belajar yang bertujuan untuk membantu peserta didik belajar dan menghasilkan perubahan pada diri siswa yang relatif menetap.

Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut pandang. *Pertama*, pembelajaran dipandang sebagai sebuah sistem yaitu, pembelajaran

⁴⁰Robert M. Gagne, Leslie J. Briggs, and Walter W. Wager, *Principles of Instructional Design* (America: Harcourt Brace & Company, 1992), 3.

⁴¹Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, 545.

⁴²Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi. Komponen tersebut yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran atau alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan). *Kedua*, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar. Proses tersebut meliputi persiapan/perencanaan, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran yang dikelolanya.⁴³

b. Pengertian *Contextual Teaching and Learning*

Proses belajar yang murni terjadi secara alamiah di mana proses berpikirnya adalah penemuan makna sesuatu yang bersifat kontekstual, dalam arti terdapat kaitan dengan lingkungan, pengetahuan, dan pengalaman yang telah dimiliki siswa. Oleh karena itu, berpikir merupakan proses pencarian hubungan untuk menemukan makna dan manfaat pengetahuan tersebut. *Contextual teaching and learning* yaitu pembelajaran yang berusaha menghubungkan pengetahuan siswa dengan konteks kehidupan nyata untuk membangun pengetahuan yang bermakna.⁴⁴ Susan Sears dalam bukunya yang berjudul *Introduction to Contextual Teaching and Learning*, mengemukakan bahwa:

⁴³Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*, 3.

⁴⁴Abdul Gafur, "Penerapan Konsep dan Prinsip pembelajaran Kontekstual dan Desain Pesan dalam Pengembangan Pembelajaran dan Bahan Ajar", dalam *Mozaik Teknologi Pendidikan*, eds. Dewi Salma Prawiradilaga dan Eveline Siregar (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 15.

*Contextual teaching and learning (CTL) is a concept that helps teachers relate subject matter to real world situations. CTL motivates learners to take charge of their own learning and to make connections between knowledge and its applications to the various contexts of their lives: as family members, as citizens, and as workers.*⁴⁵

Pengajaran dan pembelajaran kontekstual adalah konsep yang membantu guru untuk menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata. Pembelajaran kontekstual memotivasi siswa untuk bertanggung jawab atas aktivitas belajarnya sendiri dan untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dengan berbagai konteks kehidupan siswa sebagai anggota keluarga, sebagai warga negara, dan sebagai pekerja. Sementara itu, Elaine B. Johnson menjelaskan:

*The contextual teaching and learning system is an educational process that aims to help students see meaning in the academic material they are studying by connecting academic subjects with the context of their daily lives, that is, with context of their personal, social, and cultural circumstance. To achieve this aim, the system encompassess the following eight components; making meaningful connection, doing significant work, self-regulated learning, collaborating, critical and creative thinking, nurturing the individual, reaching high standards, using authentic assessment.*⁴⁶

Sistem CTL merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa menemukan makna dari materi akademik yang dipelajarinya dengan menghubungkan materi tersebut melalui kehidupan sehari-hari, baik kehidupan personal, sosial maupun kondisi budayanya. Untuk mencapai tujuan tersebut, CTL mencakup delapan

⁴⁵Susan Jones Sears, *Introduction to Contextual Teaching and Learning* (Indiana: Phi Delta Kappa Educational Foudation, 2003), 9.

⁴⁶Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, 25.

komponen yaitu membuat keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, pembelajaran yang diatur sendiri, kerja sama, berpikir kritis dan kreatif, memelihara individu, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik. Lebih lanjut Johnson menggambarkan CTL sebagai berikut:

Contextual teaching and learning engages students in significant activities that help them connect academic studies to their context in real-life situation. By making these connection, students see meaning in school work. When students formulate projects or identify interesting problems, when they make choices and accept responsibility, search out information and reach conclusions, when they actively choose, order, organize, touch, plan, investigate, question, and make decisions to reach objectives, they connect academic content to the context of life's situations, and in this way discover meaning.⁴⁷

Pembelajaran dan pengajaran kontekstual melibatkan para siswa dalam aktivitas penting yang membantu siswa mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang siswa hadapi. Dengan melibatkan keduanya, para siswa melihat makna di dalam tugas sekolah. Ketika para siswa menyusun proyek atau menemukan permasalahan yang menarik, membuat dan menerima tanggung jawab, mencari informasi dan menarik kesimpulan. Ketika siswa secara aktif, memilih, menyusun, mengatur, menyentuh, merencanakan, menyelidiki, mempertanyakan, dan membuat keputusan, peserta didik mengaitkan isi akademis dengan konteks situasi kehidupan, dan dengan cara ini siswa menemukan makna.

⁴⁷Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, 3.

Kokom Komalasari dalam bukunya yang berjudul *Pembelajaran Kontekstual*, memberikan definisi pembelajaran kontekstual sebagai pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya.⁴⁸ Selanjutnya, Syaiful Sagala mendefinisikan *contextual teaching and learning* (CTL) sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan.⁴⁹

Berdasarkan beberapa definisi pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) yang telah disebutkan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang bertujuan membantu peserta didik untuk menemukan makna dengan cara menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa. Dengan konsep ini diharapkan hasil pembelajaran peserta didik lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan hanya mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa.

⁴⁸Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*, 7.

⁴⁹Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar* (Bandung: CV ALFABETA, 2005), 87.

c. Prinsip *Contextual Teaching and Learning*

Sounders sebagaimana dikutip oleh Komalasari menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual difokuskan pada REACT (*Relating*: belajar dalam konteks pengalaman hidup; *Experiencing*: belajar dalam konteks pencarian dan penemuan; *Applying*: belajar ketika pengetahuan diperkenalkan dalam konteks penggunaannya; *Cooperating*: belajar melalui konteks komunikasi interpersonal dan saling berbagai; *Transferring*: belajar penggunaan pengetahuan dalam suatu konteks atau situasi baru.⁵⁰ Masing-masing prinsip pembelajaran tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, keterkaitan dan relevansi (*relating*). Proses pembelajaran hendaknya terdapat keterkaitan (*relevance*) dengan bekal pengetahuan (*prerequisite knowledge*) yang telah ada pada diri siswa, dengan konteks pengalaman dalam kehidupan dunia nyata, seperti manfaat untuk bekal bekerja dikemudian hari dalam kehidupan masyarakat. Pengetahuan prasyarat adalah relevansi antarfaktor internal seperti bekal pengetahuan, keterampilan, bakat, dan minat.⁵¹

Kedua, pengalaman langsung (*experiencing*). Dalam proses pembelajaran, siswa perlu mendapatkan pengalaman langsung melalui kegiatan eksplorasi, mencoba, menganalisis, mengaplikasikan, bertanya, atau memecahkan persoalan dengan menggunakan

⁵⁰Kokom Komalasari, "The Effect of Contextual Learning in Civic Education on Students Civic Competence", *Journal of Social Sciences*, 5 (April, 2009), 261-270.

⁵¹Abdul Gafur, "Penerapan Konsep dan Prinsip pembelajaran Kontekstual dan Desain Pesan dalam Pengembangan Pembelajaran dan Bahan Ajar", dalam *Mozaik Teknologi Pendidikan*, eds. Dewi Salma Prawiradilaga dan Eveline Siregar (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 16.

pengetahuan yang dimiliki siswa.⁵² Proses pembelajaran akan berlangsung cepat jika siswa diberi kesempatan untuk memanipulasi peralatan, memanfaatkan sumber belajar, dan melakukan bentuk-bentuk kegiatan penelitian yang lain secara aktif. Untuk mendorong daya tarik dan motivasi, penggunaan strategi pembelajaran dan media seperti audio, video, membaca dan menelaah buku teks atau media lainnya menjadi sangat bermanfaat.⁵³

Ketiga, aplikasi (applying). Menerapkan fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang dipelajari dalam situasi dan konteks yang lain merupakan pembelajaran tingkat tinggi, lebih dari sekedar menghafal. Kemampuan siswa untuk menerapkan materi yang telah dipelajari untuk diterapkan atau digunakan pada situasi lain yang berbeda merupakan penggunaan fakta, konsep, prinsip atau prosedur. Dalam pembelajaran kontekstual, penerapan ini lebih banyak diarahkan pada dunia kerja yang dilaksanakan dengan menggunakan buku teks, video, laboratorium, dan jika memungkinkan ditindak lanjuti dengan memberikan pengalaman langsung melalui kegiatan karyawisata, praktik kerja lapangan, magang (*internship*), dan lain sebagainya.⁵⁴

⁵²Martha Kaudfeldt, *Wahai Para Guru, Ubahlah Cara Mengajarmu: Perintah Pengajaran yang Berbeda-beda dan Sesuai dengan Otak*, Terjemahan oleh Hendarto Raharjo (Jakarta: PT Indeks, 2008), 99.

⁵³Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk, *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL)* dan Penerapannya dalam KBK (Malang: IKIP Malang, 2003), 20.

⁵⁴Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk, *Pembelajaran Kontekstual....*, 23.

Keempat, kerja sama (*cooperating*). Kerja sama dalam konteks saling bertukar pikiran, mengajukan dan menjawab pertanyaan, komunikasi interaktif antar sesama siswa, antara siswa dengan guru, antara siswa dengan narasumber, memecahkan masalah dan mengerjakan tugas bersama merupakan strategi pembelajaran pokok dalam pembelajaran kontekstual. Bekerja sama tidak hanya membantu siswa belajar menguasai materi pembelajaran tetapi juga sekaligus memberikan wawasan pada dunia nyata bahwa untuk menyelesaikan suatu tugas akan lebih berhasil jika dilakukan secara bersama-sama dalam bentuk tim kerja. Kualitas hasil kerja tim tergantung dari kualitas kerja sama anggota tim.⁵⁵

Kelima, alih pengetahuan (*transferring*). Pembelajaran kontekstual menekankan pada kemampuan siswa untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah dimiliki pada situasi lain. Dengan kata lain, pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki bukan sekedar untuk dihafal tetapi juga dapat digunakan atau dialihkan pada situasi dan kondisi lain. Kemampuan siswa untuk menerapkan materi yang telah dipelajari dalam memecahkan masalah-masalah baru merupakan penguasaan strategi kognitif atau pencapaian pembelajaran dalam bentuk menemukan (*finding*).⁵⁶

⁵⁵David A. Jacobsen, Paul Eggen, dan Donald Kauchak, *Methods for Teaching: Metode-metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK-SMA*, Terjemahan oleh Achmad Fawaid dan Khirul Anam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 231.

⁵⁶Abdul Gafur, "Penerapan Konsep dan Prinsip pembelajaran Kontekstual dan Desain Pesan dalam Pengembangan Pembelajaran dan Bahan Ajar", dalam *Mozaik Teknologi Pendidikan*, eds. Dewi Salma Prawiradilaga dan Eveline Siregar (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 18.

Sedangkan menurut Johnson, pembelajaran kontekstual sebagai sebuah sistem, memiliki tiga prinsip, yaitu prinsip kesalingbergantungan, prinsip diferensiasi, dan prinsip pengaturan diri.⁵⁷

1) Prinsip kesalingbergantungan (*Interdependence*)

Prinsip membuat hubungan yang bermakna antara proses/materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata perlu dilakukan oleh guru sehingga siswa berkeyakinan bahwa belajar merupakan aspek yang esensial bagi kehidupan dimasa yang akan datang.⁵⁸

Bekerja sama (*collaborating*) untuk membantu siswa belajar secara efektif dalam kelompok, membantu siswa untuk berinteraksi dengan orang lain, saling mengemukakan gagasan, saling mendengarkan untuk menemukan solusi persoalan, mengumpulkan data, mengolah data, dan menentukan alternatif pemecahan masalah serta meyatukan berbagai pengalaman dari masing-masing siswa untuk mencapai standar hasil belajar yang sudah ditetapkan oleh guru.⁵⁹

2) Prinsip diferensiasi (*Differentiation*)

Prinsip diferensiasi ini merupakan prinsip dari pembelajaran kontekstual yang terinspirasi dari perbedaan-perbedaan yang ada dalam proses pembelajaran. Guru yang melakukan aktivitas pembelajaran dengan prinsip diferensiasi akan bekerja sesuai

⁵⁷Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, 26.

⁵⁸Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: ALFABETA, 2013), 164.

⁵⁹Daniel Muijs dan David Reynolds, *Effective Teaching: Teori dan Aplikasi*. Terjemahan oleh Helly Prajitno Soutjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 82.

dengan cara kerja alam. Komponen pembelajaran kontekstual yang mencakup pembelajaran praktik aktif dan langsung (*hands on*) akan menantang para siswa untuk mencipta. Siswa akan berpikir kreatif ketika ia menggunakan pengetahuan akademik untuk meningkatkan kerja sama dengan anggota kelas.⁶⁰ Pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa merupakan salah satu prinsip diferensiasi. Pembelajaran aktif membebaskan siswa untuk mencari bakat pribadinya, memunculkan cara belajarnya sendiri dan berkembang dengan cara siswa sendiri.

3) Prinsip pengaturan diri (*Self Organization*)

Prinsip pengaturan diri menyatakan bahwa proses pembelajaran diatur, dipertahankan, dan didasari oleh siswa sendiri, dalam rangka merealisasikan seluruh potensinya. Siswa secara sadar harus menerima tanggung jawab atas keputusan dan perilakunya sendiri, menilai alternatif, membuat pilihan, mengembangkan rencana, menganalisis informasi, menciptakan solusi dan dengan kritis menilai bukti. Melalui interaksi antarsiswa, akan diperoleh pengertian baru, pandangan baru sekaligus menemukan minat pribadi, kekuatan imajinasi, kemampuan siswa dalam bertahan dan menemukan sisi keterbatasan diri.⁶¹

⁶⁰Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, 31.

⁶¹Ronald L. Partin, *Kiat Nyaman Mengajar di dalam Kelas: Strategi Praktis, Teknik Manajemen, dan Bahan Pengajaran yang dapat Diproduksi Ulang bagi Para Guru Baru Maupun yang telah Berpengalaman*, Jilid 1, Terjemahan oleh Ursula Gyani (Jakarta: PT Indeks, 2009), 190.

Ketiga prinsip di atas menunjukkan bahwa proses pembelajaran merupakan kegiatan yang dinamis. Prinsip kesaling bergantungan membuat hubungan yang harmonis antarsiswa dan guru. Prinsip diferensiasi menjadi nyata ketika pembelajaran dapat menantang siswa untuk saling menghormati perbedaan melalui kerja sama tim untuk menghasilkan suatu gagasan. Prinsip pengorganisasian diri terlihat ketika siswa mencari dan menemukan kemampuan dirinya sendiri serta berperan serta dalam kegiatan yang berpusat pada siswa.

d. Komponen *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Wina Sanjaya menyebutkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*).⁶² Berikut ini masing-masing penjelasan dari komponen-komponen tersebut.

Pertama, konstruktivisme (*constructivism*), pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.⁶³ *Kedua*, menemukan (*inquiry*), pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hanya hasil dari mengingat seperangkat materi pelajaran, melainkan hasil dari menemukan sendiri melalui siklus

⁶²Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 260.

⁶³Ellen J. Langer, *Mindful Learning: Membongkar 7 Mitos Pembelajaran yang Menyesatkan!*, Terjemahan oleh Wisnu T. Hanggoro (Jakarta: Eralangga, 2007), 80.

observasi, bertanya, mengajukan dugaan, pengumpulan data, dan penyimpulan.⁶⁴

Ketiga, bertanya, pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari aktivitas bertanya. Bagi guru, bertanya dipandang sebagai kegiatan untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa, bertanya merupakan bagian penting dalam melakukan inkuiri, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.⁶⁵ *Keempat*, masyarakat belajar, hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar agar siswa dapat belajar menghormati gagasan dari siswa lainnya dan untuk memperkaya informasi.

Kelima, pemodelan. Dalam pembelajaran, keterampilan atau pengetahuan tertentu perlu adanya model yang ditiru. Guru dapat menjadi model, misalnya memberi contoh cara mengerjakan sesuatu. Tetapi guru bukan satu-satunya model, artinya model dapat dirancang dengan melibatkan siswa atau mendatangkan seseorang dari luar. *Keenam*, refleksi (*reflection*), refleksi merupakan cara berpikir tentang apa yang sudah dilakukan di masa lalu. Siswa menyimpan apa saja yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang

⁶⁴Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk, *Pembelajaran Kontekstual*, 43.

⁶⁵Gene E. Hall, Linda F. Quinn, dan Donna M. Gollnick, *Mengajar dengan Senang: Menciptakan Perbedaan dalam Pembelajaran Siswa*, Terjemahan oleh Soraya Ramli (Jakarta: PT Indeks, 2008), 369.

merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima.⁶⁶ Dan *Ketujuh*, penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*), kemajuan belajar dinilai dari proses, bukan semata-mata dinilai dari hasil akhir. Penilaian dapat berupa penilaian tertulis dan penilaian berdasarkan perbuatan, penugasan, produk, atau portofolio.⁶⁷

Selanjutnya, Johnson mengidentifikasi delapan komponen *contextual teaching and learning (CTL)*, yaitu membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik.⁶⁸

Berikut ini penjelasan dari masing-masing komponen CTL tersebut.

- 1) Membuat keterkaitan yang bermakna (*making meaningful connections*). Banyak cara efektif untuk mengaitkan pembelajaran dengan konteks situasi sehari-hari siswa. Adapun cara yang digunakan CTL dalam mengaitkan pembelajaran adalah: (a) ruang kelas tradisional yang mengaitkan materi dengan konteks siswa; (b) memasukkan materi dari bidang lain dalam kelas; (c) mata pelajaran yang terpisah, tetapi mencakup topik-topik yang saling berhubungan; (d) mata pelajaran gabungan yang menyatukan dua

⁶⁶Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, 173.

⁶⁷Martha Kaufeldt, *Wahai Para Guru, Ubahlah Cara Mengajarmu*, 184.

⁶⁸Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, 24.

atau lebih disiplin; (e) menggabungkan sekolah dan pekerjaan; dan (f) model kuliah kerja nyata atau penerapan terhadap ha-hal yang dipelajari di sekolah ke masyarakat.⁶⁹

2) Melakukan pekerjaan yang berarti (*doing significant work*).

Pembelajaran yang menerapkan konsep *doing signification work* adalah proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan dengan cara menemukan dan mengalami sendiri secara langsung. Indikator pembelajaran yang menerapkan konsep melakukan pekerjaan yang berarti meliputi eksplorasi, penemuan (*discovery*), *inventory*, investigasi, penelitian, dan pemecahan masalah.⁷⁰

Guru disebuah ruang kelas tradisional dapat menghubungkan informasi baru dengan kehidupan siswa melalui banyak cara yang penuh dengan makna. Beberapa cara tersebut antara lain memberikan waktu kepada siswa untuk belajar dengan menceritakan pengalaman dan pengetahuannya, mengajar materi yang sama dengan cara yang dapat diterima oleh berbagai kecerdasan dan gaya belajar yang berbeda, dan melakukan simulasi. Guru juga dapat membantu siswa untuk berkembang dengan cara melibatkan siswa dalam tugas-tugas yang berhubungan dengan masyarakat.⁷¹

⁶⁹Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, 49.

⁷⁰Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*, 13.

⁷¹LouAnne Johnson, *Pengajaran yang Kreatif Menarik: Cara Membangkitkan Minat Siswa Melalui Pemikiran*, Terjemahan oleh Dani Dharyani (Jakarta: PT Indeks, 2009), 106.

- 3) Melakukan pembelajaran yang diatur sendiri (*self-regulated learning*). Pembelajaran yang menerapkan konsep pengaturan diri adalah pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengatur diri dan pembelajarannya secara mandiri.⁷² Pembelajaran mandiri memberikan siswa kesempatan yang luar biasa untuk mempertajam kesadaran siswa akan lingkungannya. Pembelajaran mandiri memungkinkan siswa untuk membuat pilihan-pilihan positif tentang bagaimana siswa akan mengatasi kegelisahan dan kekacauan dalam kehidupan sehari-hari. Pola ini memungkinkan siswa bertindak berdasarkan inisiatifnya sendiri untuk membentuk lingkungan.⁷³ Pembelajaran mandiri dilakukan dengan lima langkah yaitu siswa mandiri menetapkan tujuan, siswa mandiri membuat rencana, siswa mandiri mengikuti rencana dan mengukur kemajuan diri, siswa mandiri membuahakan hasil akhir, dan siswa mandiri menunjukkan kecakapan melalui penilaian autentik.⁷⁴
- 4) Bekerja sama (*collaborating*). Kerjasama adalah komponen penting dalam sistem CTL. Kerjasama dapat menghilangkan hambatan mental akibat terbatasnya pengalaman dan cara pandang yang sempit. Belajar dengan bekerja sama berfungsi untuk menemukan kekuatan dan kelemahan diri, belajar untuk menghargai orang lain, mendengarkan dengan pikiran terbuka, dan

⁷²Sears, *Introduction to Contextual Teaching and Learning*, 10.

⁷³Haryu, *Self Regulated Learning: Motivasi berprestasi & Prestasi Belajar* (Jember: STAIN Jember Press, 2013),178.

⁷⁴Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, 92.

membangun persetujuan bersama. Dengan bekerja sama para anggota kelompok kecil akan mampu mengatasi berbagai rintangan, bertindak mandiri dan dengan penuh tanggung jawab, mengandalkan bakat setiap anggota kelompok, mempercayai orang lain, mengeluarkan pendapat, dan mengambil keputusan.⁷⁵

Berbagai strategi untuk belajar bekerja dalam kelompok, yaitu: (1) tetap fokus pada tugas kelompok; (2) bekerja secara kooperatif dengan anggota kelompok lainnya; (3) mencapai keputusan kelompok untuk setiap masalah; (4) meyakinkan bahwa setiap orang dalam kelompok memahami setiap solusi yang ada sebelum melangkah lebih lanjut; (5) mendengarkan orang lain dengan saksama dan mencoba memanfaatkan ide-idenya; (6) berbagi kepemimpinan dalam kelompok; (7) memastikan setiap orang ikut berpartisipasi dan tidak ada salah seorang yang mendominasi kelompok; (8) bergiliran mencatat hasil-hasil yang telah dicapai kelompok.⁷⁶

- 5) Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*). Sekolah artinya belajar menggunakan pikiran dengan baik, berpikir kreatif menghadapi persoalan-persoalan penting, serta menanamkan kebiasaan untuk berpikir. Sistem pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran tentang pencapaian intelektual yang berasal dari partisipasi aktif, merasakan pengalaman-pengalaman yang

⁷⁵Daniel Muijs dan David Reynolds, *Effective Teaching*, 82.

⁷⁶Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, 91.

bermakna, pengalaman yang memperkuat hubungan antara sel-sel otak yang sudah ada dan membentuk hubungan saraf baru.⁷⁷

Berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpendapat dengan cara yang terorganisasi. Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk mengevaluasi secara sistematis bobot pendapat pribadi dan pendapat orang lain.⁷⁸ Berpikir kreatif adalah kegiatan mental yang memupuk ide-ide asli dan pemahaman-pemahaman baru. Berpikir kreatif adalah sebuah kebiasaan dari pikiran yang dilatih dengan memperhatikan intuisi, menghidupkan imajinasi, mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan baru, membuka sudut pandang yang menakjubkan, dan membangkitkan ide-ide yang tidak terduga.⁷⁹

- 6) Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang (*nurturing the individual*). Dalam CTL terdapat komponen yang mengharuskan guru untuk mengenal siswa. Dengan mengenal siswa, kemungkinan guru untuk mewujudkan potensi seorang siswa dan membantunya mencapai keunggulan akademik menjadi semakin

⁷⁷Eric Jensen, *Brain-Based Learning: Pembelajaran Berbasis Kemampuan Otak, Cara Baru dalam Pengajaran dan Pelatihan*, Terjemahan oleh Nurulita Yusron (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 434.

⁷⁸Eric Jensen, *Brain-Based Learning*.....,175.

⁷⁹Kieran Egan, *Pengajaran yang Imajinatif*, Terjemahan oleh Agustina Reni Eta Sitepoe (Jakarta: PT Indeks, 2009), 292.

besar. Semua anak mampu mencapai standar akademik yang tinggi dan semua anak berhak mencapai standar tinggi itu. Hal itu dapat terwujud jika pendidik mengetahui minat dan bakat masing-masing siswa.⁸⁰ Guru dapat menolong siswa, bukan hanya untuk mengatasi keterbatasan, melainkan juga membantu siswa untuk berhasil melebihi harapan dari siswa itu sendiri.

Perkembangan siswa di sekolah bergantung pada lingkungan kelas dan perhatian yang diterima siswa. Kepedulian, perhatian terhadap individu harus menjadi bagian dari lingkungan sekolah. Dalam CTL terdapat komponen yang mengharuskan guru untuk mengenal setiap siswa. Dengan mengenal setiap siswa, kemungkinan guru untuk mewujudkan potensi seorang siswa dan membantunya mencapai keunggulan akademik. Pengalaman-pengalaman yang positif dengan guru dapat membantu siswa tumbuh secara pribadi dan secara intelektual.⁸¹ Guru yang mengenal siswanya dapat melakukan lebih dari sekedar memberikan kesempatan untuk menghubungkan pembelajaran dengan minat pribadinya.

Guru CTL menciptakan lingkungan belajar yang membantu siswa tumbuh dan berkembang dengan mencontohkan perilaku yang benar dan sifat-sifat intelektual, sopan santun, rasa belas kasih, saling menghormati, rajin, disiplin diri, dan semangat

⁸⁰Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, 128.

⁸¹Anita Moultrie Turner, *Resep Pengajaran Hebat: 11 Bahan Utama*, Terjemahan oleh Hartati Widiastuti (Jakarta: PT Indeks, 2008), 3.

belajar. Jika guru berperilaku seperti apa yang dikatakannya, maka guru tersebut menciptakan sebuah lingkungan yang mendukung pembelajaran.⁸²

7) Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standards*).

Pendidikan tradisional yang menyampaikan materi dalam jumlah yang sangat banyak dan sebagian besar dipelajari dengan cara menghafalkan dan berbentuk ceramah telah gagal untuk mengantarkan siswa mencapai standar yang tinggi. CTL mengajak siswa untuk berani menerima tujuan yang lebih berarti dengan belajar tidak hanya mendengarkan tetapi juga melakukan keterampilan untuk mencapai tingkat keberhasilan yang lebih tinggi.⁸³ Untuk mendapatkan hasil maksimal, para guru dapat memanfaatkan tujuan-tujuan pembelajaran eksternal. Para guru yang membandingkan tujuan pembelajaran dari tugas-tugas yang diberikan dengan tujuan pendidikan nasional dapat mengetahui apakah guru memberikan beban yang terlalu berat atau terlalu ringan kepada para siswanya. Standar nasional menentukan pengetahuan apa saja yang akan diperoleh. Standar nasional tersebut tentunya juga menekankan pada keterampilan berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi dan pengembangan kualitas pribadi yang mengagumkan.⁸⁴

⁸²Anita Moultrie Turner, *Resep Pengajaran Hebat.....*, 2.

⁸³Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, 151.

⁸⁴Johnson, *Contextual Teaching and Learning.....*, 157.

8) Menggunakan penilaian autentik (*using authentic assessment*).

Salah satu dari keseluruhan sistem CTL yaitu penilaian autentik.

Penilaian autentik menurut Jon Mueller, “*Authentic assessment is a form of assessment in which students are asked to perform real-world tasks that demonstrate meaningful application of essential knowledge and skills*”.⁸⁵ Penilaian autentik merupakan suatu

bentuk penilaian di mana para siswa diminta untuk menampilkan tugas pada situasi yang sesungguhnya dengan mendemonstrasikan keterampilan dan penerapan pengetahuan esensial yang bermakna.

Ruang lingkup penilaian autentik menurut Kunandar yaitu mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan.⁸⁶

Teknik penilaian yang digunakan dalam penilaian autentik terdiri dari penilaian diri, jurnal, tes dan kuis, penilaian kinerja, penilaian produk, dan portofolio.⁸⁷

e. Teori Belajar Pendukung Pembelajaran Kontekstual

Contextual teaching and learning atau lebih dikenal dengan pembelajaran kontekstual dikembangkan berdasarkan teori-teori belajar tertentu, yaitu teori perkembangan Jean Piaget, *free discovery*

⁸⁵Jon Mueller, “The Authentic Assessment Toolbox: Enhancing Student Learning Through Online Faculty Development”, *Merlot Journal of Online Learning and Teaching* Volume 1 Number 1. (http://www.jolt.merlot.org/documents/vol1_no1_mueller_001.pdf) (diakses 21 Mei 2018).

⁸⁶Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)* (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2015), 35.

⁸⁷Partin, *Kiat Nyaman Mengajar di Dalam Kelas*, 127.

learning dari Bruner, *Meaningful learning* Ausubel, dan teori belajar sosial dari Vygotsky.⁸⁸

1) Teori perkembangan dari Jean Piaget

Menurut Piaget, bagaimana seseorang memperoleh kecakapan intelektual, pada umumnya akan berhubungan dengan proses mencari keseimbangan antara apa yang ia rasakan dan ia ketahui dengan apa yang ia lihat sebagai suatu fenomena yang baru. Jika seseorang dalam kondisi sekarang dapat mengatasi situasi yang baru, maka keseimbangan dirinya tidak akan terganggu. Jika tidak, ia harus melakukan adaptasi dengan lingkungannya. Proses adaptasi ini dilakukan melalui asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi.⁸⁹ Proses asimilasi merupakan proses pengintegrasian atau penyatuan informasi baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimiliki oleh individu. Proses akomodasi merupakan proses penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. Sedangkan proses ekuilibrasi adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi.

Proses belajar seseorang akan mengikuti pola dan tahap-tahap perkembangan sesuai dengan umurnya. Pola dan tahap-tahap ini bersifat hierarkis, artinya harus dilalui berdasarkan urutan tertentu dan seseorang tidak dapat belajar sesuatu yang berada di

⁸⁸Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*, 19.

⁸⁹B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories of Learning*, Terjemahan oleh Tribowo B.S (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 313.

luar tahap kognitifnya.⁹⁰ Piaget membagi tahap-tahap perkembangan kognitif ini menjadi empat, yaitu: (a) tahap sensorimotor yaitu umur 0-2 tahun. Ciri pokok perkembangannya berdasarkan tindakan dan dilakukan langkah demi langkah; (b) tahap praoperasional yaitu umur 2-7 tahun. Ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah pada penggunaan simbol atau bahasa isyarat, dan mulai berkembangnya konsep-konsep intuitif; (c) tahap operasional konkret yaitu umur 8-12 tahun. Ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah anak sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis dan ditandai adanya *reversible* dan kekekalan. Anak telah memiliki kecakapan berpikir logis, akan tetapi hanya dengan benda-benda yang bersifat konkret; dan (d) tahap operasional formal yaitu umur 13-18 tahun. Ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah anak sudah mampu berpikir abstrak dan logis.⁹¹

2) Teori *free discovery learning* dari Bruner

Teori *free discovery learning* Bruner mengatakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.⁹² Perkembangan kognitif seseorang terjadi

⁹⁰Margaret E. Bell Gredler, *Belajar dan Membelajarkan*, Terjemahan oleh Munandir (Jakarta: Rajawali, 1991), 304.

⁹¹Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories of Learning*, , 360.

⁹²Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Erlangga, 2011), 136.

melalui tiga tahap yang ditentukan oleh caranya melihat lingkungan, yaitu *enactive*, *iconic*, dan *symbolic*.⁹³ Tahap enaktif adalah tahap seseorang melakukan aktivitas-aktivitas dalam upayanya untuk memahami lingkungan sekitarnya. Tahap ikonik adalah tahap dimana seseorang memahami objek-objek atau dunianya melalui gambar-gambar dan visualisasi verbal. Tahap simbolik, yaitu tahap seseorang mampu memiliki ide-ide atau gagasan-gagasan abstrak yang sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berbahasa dan logika.

3) Teori *meaningful learning* dari Ausubel

Menurut Ausubel, belajar merupakan asimilasi bermakna. Materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Faktor motivasi dan pengalaman emosional sangat penting dalam peristiwa belajar, sebab tanpa motivasi dan keinginan yang kuat dari siswa, maka tidak akan terjadi asimilasi pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang dimilikinya.⁹⁴ Belajar lebih bermakna bagi siswa jika materi pelajaran diurutkan dari umum ke khusus, dari keseluruhan ke rinci yang sering disebut sebagai *subsumptive sequence*. Selain itu, pembelajaran dirancang dengan *advance organizer* sebagai kerangka dalam bentuk abstrak atau tingkatan konsep-konsep dasar

⁹³Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar*....., 78.

⁹⁴Gredler, *Belajar dan Membelajarkan*, , 320.

tentang apa yang dipelajari dan hubungannya dengan materi yang telah ada dalam struktur kognitif siswa.⁹⁵

4) Teori belajar sosial Vygotsky

Menurut Vygotsky, perolehan pengetahuan dan perkembangan kognitif seseorang sesuai dengan teori sosiogenesis. Artinya pengetahuan dan perkembangan kognitif individu berasal dari sumber-sumber sosial di luar dirinya.⁹⁶ Hal ini tidak berarti bahwa individu bersikap pasif dalam perkembangan kognitifnya, tetapi juga menekankan pentingnya peran aktif seseorang dalam mengkonstruksi pengetahuannya. Konsep-konsep penting teori sosiogenesis Vygotsky tentang perkembangan kognitif sesuai dengan revolusi sosiokultural dalam teori belajar dan pembelajaran adalah teori hukum genetik tentang perkembangan (*genetic law of development*), zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development*), dan mediasi.⁹⁷

f. Langkah-langkah Penerapan Pembelajaran Kontekstual

Setiap pendekatan, model, atau teknik pembelajaran memiliki prosedur pelaksanaan yang terstruktur sesuai dengan karakteristiknya. Begitupun dengan pembelajaran kontekstual, berikut ini langkah-langkah penerapan pembelajaran kontekstual yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya, yaitu: (1) kembangkan pemikiran bahwa siswa akan

⁹⁵Richard I. Arends, *Learning to Teach: Ninth Edition* (The McGraw-Hill Companies: Connect Learn Succeed, 2009), 298.

⁹⁶Arends, *Learning to Teach*..., 400.

⁹⁷Arends, *Learning to Teach*..., 404.

belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan bertanya; (2) laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik; (3) kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya; (4) ciptakan masyarakat belajar; (5) hadirkan model sebagai contoh pembelajaran; (6) lakukan refleksi di akhir pertemuan; dan (7) lakukan penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*) dengan berbagai cara.⁹⁸

Pendapat selaras dikemukakan oleh Mulyasa, bahwa terdapat lima elemen yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual, yakni: (1) Pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik; (2) pembelajaran dimulai dari keseluruhan (global) menuju bagian-bagian secara khusus (dari umum ke khusus); (3) Pembelajaran harus ditekankan pada pemahaman, dengan cara menyusun konsep sementara, melakukan *sharing* untuk memperoleh masukan dan tanggapan dari orang lain, merevisi dan mengembangkan konsep; (4) pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktikkan secara langsung apa yang dipelajari; dan (5) adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari.⁹⁹

⁹⁸Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, 269.

⁹⁹Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, 115.

2. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan agama Islam dan budi pekerti merupakan salah satu mata pelajaran pendidikan agama yang diberikan pada peserta didik yang beragama Islam. Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti merupakan pendidikan yang secara mendasar menumbuh kembangkan akhlak siswa melalui pembiasaan dan pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh (*kaffah*). Pendidikan agama Islam dan budi pekerti sebagai suatu mata pelajaran diberikan pada jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK, baik yang bersifat kokurikuler maupun ekstrakurikuler.¹⁰⁰ Pendidikan agama Islam dan budi pekerti adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam yang dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁰¹

Pendidikan agama Islam dan budi pekerti adalah pendidikan yang ditujukan untuk menserasikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara iman, Islam, dan ihsan yang diwujudkan dalam: (1) hubungan manusia dengan Allah SWT dengan cara membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada

¹⁰⁰Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Model Silabus Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 1.

¹⁰¹Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, 131.

Allah SWT, berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur; (2) hubungan manusia dengan diri sendiri diwujudkan dengan mencetak individu yang menghargai, menghormati dan mengembangkan potensi diri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan; (3) hubungan manusia dengan sesama dilakukan dengan mencetak peserta didik yang menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama serta menumbuh kembangkan akhlak mulia dan budi pekerti luhur; dan (4) hubungan manusia dengan lingkungan alam dengan membentuk peserta didik yang mampu menyesuaikan mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan sosial.¹⁰² Berdasarkan pada prinsip di atas, pendidikan agama Islam dan budi pekerti dikembangkan dengan memperhatikan nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* yang mengedepankan prinsip-prinsip Islam yang humanis, toleran, demokratis, dan multikultural.

b. Fungsi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Kurikulum pendidikan agama Islam dan budi pekerti untuk sekolah atau madrasah berfungsi sebagai: (1) *penanaman nilai* ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat; (2) *pengembang* keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta meningkatkan ahlak mulia peserta didik; (3) *penyesuaian mental* peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan agama Islam; (3) *perbaikan* kesalahan dan kelemahan peserta didik

¹⁰²Lampiran III Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, 1.

dalam keyakinan dan pengamalan ajaran agama Islam; (4) *pencegahan* peserta didik dari hal-hal negatif; (5) *pengajaran* tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan non nyata/ghaib); dan (6) *penyaluran* peserta didik untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.¹⁰³

c. Karakteristik dan Ruang Lingkup PAI dan Budi Pekerti

PAI dan budi pekerti dapat dimaknai dari dua sisi, yaitu: *pertama*, PAI sebagai sebuah mata pelajaran seperti dalam kurikulum sekolah umum (SD, SMP dan SMA). *Kedua*, PAI sebagai rumpun mata pelajaran yang terdiri atas mata pelajaran akidah akhlak, fikih, al-Qur'an Hadits, dan sejarah kebudayaan Islam seperti yang diajarkan di madrasah (MI, MTs dan MA).

Karakteristik PAI sebagai mata pelajaran sebagaimana dijelaskan dalam buku pedoman khusus PAI dari Depdiknas tahun 2006 sebagaimana dikutip oleh Imam Mawardi, adalah sebagai berikut: (1) PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok agama Islam, (2) PAI bertujuan membentuk peserta didik agar beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta memiliki akhlak mulia, (3) PAI mencakup tiga kerangka dasar, yaitu akidah, syariah dan akhlak.¹⁰⁴

Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti di sekolah/madrasah terdiri atas beberapa aspek, yaitu aspek al-Qur'an

¹⁰³Sukarno, *Metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Elkaf, 2012), 49-50.

¹⁰⁴Imam Mawardi, "Karakteristik dan Implementasi Pembelajaran PAI di Sekolah Umum (Tinjauan dari Performa dan Kompetensi Guru PAI)", *At-Tajdid*, 2 (Juli, 2013), 201-219.

dan Hadits, keimanan/akidah, akhlak, fikih (hukum Islam), dan aspek sejarah dan kebudayaan Islam. Meskipun masing-masing aspek tersebut pada dasarnya saling melengkapi, tetapi jika dilihat secara teoritis masing-masing memiliki karakteristik tersendiri. Hal ini menggarisbawahi bahwa rumusan kompetensi dasar mata pelajaran harus sesuai dengan karakteristiknya, sehingga dapat dihindari adanya *overlapping* (tumpang tindih). Karakteristik dari masing-masing aspek mata pelajaran PAI dan budi pekerti, yaitu: *pertama*, al-Qur'an dan Hadits menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan makna atau kandungan ayat atau hadits dalam kehidupan sehari-hari; *kedua*, akidah, menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma' al-husna*; *ketiga*, akhlak, menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari; *keempat*, fikih, menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik; dan *kelima*, sejarah dan kebudayaan Islam, menekankan pada kemampuan mengambil *ibrah* (pelajaran), meneladani tokoh-tokoh berprestasi dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, ipteks (ilmu pengetahuan

dan teknologi dan seni) untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.¹⁰⁵

3. *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Salah satu unsur terpenting dalam penerapan pembelajaran kontekstual adalah pemahaman guru untuk menerapkan strategi pembelajaran kontekstual di dalam kelas. Beberapa strategi pembelajaran kontekstual yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti antara lain strategi pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), strategi pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), strategi pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), pembelajaran inkuiri (*inquiry based learning*).¹⁰⁶

Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang berpusat pada aktivitas belajar siswa. Peran guru pada pembelajaran kontekstual PAI dan budi pekerti adalah sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya.

Pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang akan diajarkan dengan dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan nyata siswa, dengan melibatkan delapan

¹⁰⁵Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), 187-188.

¹⁰⁶Clemente Charles Hudson and Vesta R. Whisler, "Contextual Teaching and Learning for Practitioners", *Systemics, Cybernetics and Informatics*, 6 (July, 2009), 54-58.

komponen utama pembelajaran kontekstual, yaitu: membuat hubungan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, bekerja sama (*collaborating*), berfikir kritis dan kreatif, memelihara individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan penilaian autentik.¹⁰⁷ Kedelapan komponen pendekatan pembelajaran tersebut merupakan bagian dari keberhasilan pembelajaran kontekstual.

Jawahir sebagaimana dikutip oleh Asmaun Sahlan, mengemukakan bahwa guru PAI dan budi pekerti dapat menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dengan memperhatikan beberapa hal sebagai berikut, yaitu: (1) memberikan kegiatan yang bervariasi sehingga dapat melayani perbedaan individual siswa; (2) lebih mengaktifkan siswa dan guru; (3) mendorong berkembangnya kemampuan baru; (4) membuat hubungan antara kegiatan belajar di sekolah, rumah dan lingkungan masyarakat.¹⁰⁸ Melalui pembelajaran ini, siswa menjadi lebih responsif dalam menggunakan pengetahuan dan keterampilan di kehidupan nyata sehingga memiliki motivasi tinggi untuk belajar.

Pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti menekankan pada belajar dengan melakukan, menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mencapai prestasi akademik. Keberhasilan pembelajaran kontekstual didukung oleh argumen bahwa saat siswa menggunakan pengetahuan baru untuk tujuan yang berarti,

¹⁰⁷Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, 25.

¹⁰⁸Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta: Refrensi, 2013), 180.

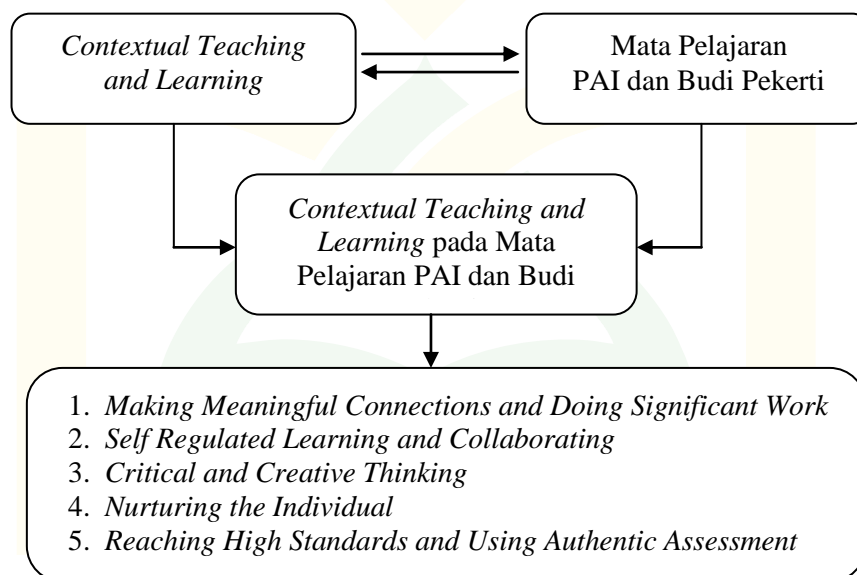
maka siswa memberi makna pada pengetahuan baru itu. Pembelajaran kontekstual memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk aktif mengkonstruksi pengetahuannya melalui keterlibatannya dalam pembelajaran di kelas dan di lingkungan masyarakat.

Mata pelajaran PAI dan budi pekerti merupakan mata pelajaran yang menuntut siswa untuk memiliki akhlak mulia serta memiliki kecakapan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pembelajaran PAI tidak bisa dilakukan hanya dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional. Peserta didik perlu diajak untuk belajar melalui kerja sama untuk mengembangkan sikap sosial seperti menghargai perbedaan, terbuka untuk menerima pendapat orang lain dan lain sebagainya. Selain belajar melalui kelompok, pembelajaran PAI dan budi pekerti juga perlu dibelajarkan melalui praktik dengan memanfaatkan komponen *modelling*. Terdapat tiga macam model yang dapat digunakan dalam pembelajaran kontekstual, yaitu: (1) *live model*, adalah model yang berasal dari kehidupan nyata; (2) *symbolic model*, adalah model yang berasal dari perumpamaan; dan (3) *verbal description model*, adalah model yang dinyatakan dalam suatu uraian verbal.¹⁰⁹ Untuk memberikan pembelajaran yang bermakna, maka guru harus pandai membuat keterkaitan antara materi pelajaran yang disampaikan dengan kehidupan nyata peserta didik.

¹⁰⁹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 48.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual atau model pola pikir digunakan untuk menunjukkan permasalahan yang diteliti. Kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut.



Bagan 2.1. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual di atas menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran PAI dan budi pekerti terdapat praktik pembelajaran yang mencerminkan komponen dari *contextual teaching and learning*, yang terdiri dari delapan komponen yaitu *making meaningful connections and doing significant work*, *self regulated learning and collaborating*, *critical and creative thinking*, *nurturing the individual*, *reaching high standards and using authentic assessment*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹¹⁰ Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan realita empirik secara mendalam, rinci, dan tuntas dari fenomena yang terjadi.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan rancangan multisitus yaitu di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember. Studi multisitus merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif yang dapat digunakan untuk mengembangkan teori yang diangkat dari beberapa latar penelitian yang serupa, sehingga dapat dihasilkan teori yang dapat ditransfer ke situasi yang lebih luas dan lebih umum cakupannya.¹¹¹

Adapun bentuk penelitian yang digunakan yaitu *field research* (penelitian lapangan), karena penelitian ini meneliti suatu kejadian yang terjadi di lokasi/tempat tertentu. Penelitian ini dilakukan di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember yang difokuskan pada praktek pembelajaran PAI dan budi pekerti yang mencerminkan kedelapan komponen *contextual teaching and learning*.

¹¹⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 6.

¹¹¹Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), 314.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua situs penelitian yaitu SMPN 2 Jember yang berlokasi di Jalan PB Sudirman Nomor 26, Jemberlor, Patrang Jember dan SMPN 3 Jember yang berada di Jalan Jawa Nomor 8 Sumbersari Jember. Pemilihan lokasi penelitian di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember didasarkan atas beberapa pertimbangan, yaitu:

1. SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember merupakan sekolah tingkat pertama di bawah naungan Departemen pendidikan dan Kebudayaan yang telah menerapkan kurikulum 2013 dalam pembelajarannya sejak awal diberlakukannya kurikulum 2013.
2. Praktik pembelajaran pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember telah menerapkan pembelajaran berorientasi pada aktivitas siswa, yang merupakan prinsip pembelajaran kontekstual dan pembelajaran kurikulum 2013.
3. Pelaksanaan pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember sudah berlangsung selama 5 tahun dan berjalan cukup optimal. Hal ini ditunjukkan dengan terpenuhinya empat kompetensi yang terdapat dalam kurikulum 2013. Misalnya pada KI-1 merupakan kompetensi sikap spiritual, yang dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang terdapat di sekolah seperti, shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah di mushala sekolah, pembacaan surat yasin pada hari Jumat, membaca doa sebelum pembelajaran, serta mengucapkan salam ketika memulai dan mengakhiri presentasi. Pada KI-2 merupakan kompetensi

sikap sosial, ditunjukkan setiap kali bertemu dengan guru, peserta didik selalu bersalaman dengan guru dan berlaku sopan kepada semua warga sekolah baik teman sebaya maupun orang yang lebih tua dari siswa. Pada KI-3 dan KI-4 yang merupakan kompetensi pengetahuan dan keterampilan yang ditunjukkan dengan hasil belajar pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti dengan nilai yang sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan yaitu 80.

Beberapa pertimbangan di atas merupakan alasan peneliti memilih lokasi penelitian di kedua sekolah tersebut tentang *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai perencana, pelaksana, penggali dan pengumpul data, penganalisis, penafsir data sekaligus sebagai pelapor data penelitian. Salah satu keunikan dalam penelitian kualitatif adalah peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*key instrument*). Dalam penelitian kualitatif, peneliti wajib hadir di lapangan, karena peneliti merupakan instrumen penelitian yang utama untuk mengumpulkan data.¹¹²

Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan selama penelitian tersebut, maka peneliti perlu memperhatikan etika dalam penelitian.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan informan atau sumber data dalam penelitian.

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive*

¹¹²Rochiati Wiriaatmaja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 96.

sampling. Teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan subyek penelitian yang dilakukan bukan berdasarkan atas strata, random, atau daerah tetapi berdasarkan adanya tujuan yang ingin dicapai.¹¹³ Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan praktik pembelajaran PAI dan budi pekerti yang mencerminkan delapan komponen *contextual teaching and learning*. Berdasarkan pertimbangan dari tujuan penelitian, subyek atau informan yang dapat memenuhi tujuan dalam penelitian ini yaitu guru PAI dan budi pekerti serta peserta didik yang mengikuti pembelajaran PAI dan budi pekerti.

1. Guru mata pelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember. Guru mata pelajaran PAI dan budi pekerti di kedua sekolah tersebut merupakan informan kunci dalam penelitian ini. Guru dipilih sebagai informan kunci, karena guru merupakan individu yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran PAI yang didalamnya terdapat praktik-praktik dari komponen *contextual teaching and learning*.
2. Peserta didik SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember yang beragama Islam dan mengikuti pembelajaran PAI dan budi pekerti. Peserta didik dipilih sebagai informan karena keterlibatannya dalam interaksi belajar mengajar secara langsung dengan guru. Sehingga siswa dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan praktik pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI dan budi pekerti. Peserta didik yang dijadikan informan yaitu diwakili oleh peserta didik yang menjadi ketua kelas.

¹¹³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 183.

E. Sumber Data

Sumber data merupakan subyek dari mana data diperoleh. Data merupakan informasi atau fakta yang diperoleh melalui pengamatan atau penelitian di lapangan yang dapat dianalisis dan bertujuan untuk memahami fenomena atau untuk mendukung sebuah teori.¹¹⁴

Jenis data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.¹¹⁵ Data primer diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan tentang perilaku dari subjek penelitian. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen, foto, dan benda-benda yang berhubungan dengan proses ataupun aktivitas yang berkenaan dengan hal-hal yang diteliti.

1. Data primer, data primer diperoleh dari hasil wawancara (dengan guru PAI dan peserta didik) dan observasi proses pembelajaran PAI dan budi pekerti. Wawancara dan observasi dilakukan untuk menggali data mengenai praktik dari komponen *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember yang meliputi membuat keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, pembelajaran yang diatur sendiri, bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik.
2. Data sekunder, merupakan data berupa dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data ini meliputi informasi pendukung di lembaga yang

¹¹⁴Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis & Praktis* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 112.

¹¹⁵Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian.....*, 113.

diteliti dengan menggali dokumen-dokumen yang bisa didapatkan seperti RPP, buku nilai, dan dokumen lainnya yang relevan dengan komponen CTL pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga teknik, yaitu, wawancara (*interview*), observasi (*observation*), dan dokumentasi (*documentation*). Penjelasan mengenai ketiga teknik tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Wawancara (*interview*), wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan subjek penelitian.¹¹⁶ Adapun informan dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dan peserta didik di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember. Adapun data yang ingin diperoleh dari teknik wawancara yaitu:
 - a. *Making meaningful connection and doing significant work* pada pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember
 - b. *Self regulated learning and collaborating* pada pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember.
 - c. *Critical and creative thinking* pada pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember.

¹¹⁶Moleong, *Metode Penelitian*, 186.

- d. *Nurturing the individual* pada pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember.
- e. *Reaching high standards and using authentic assessment* pada pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember

2. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang tampak pada objek penelitian.¹¹⁷ Observasi ini digunakan untuk mengamati praktik pembelajaran yang mencerminkan delapan komponen *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember. Adapun data yang ingin diperoleh dari teknik observasi yaitu:

- 1) Keadaan objektif situasi kelas pembelajaran PAI
- 2) Praktik pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember yang mencerminkan kedelapan komponen *contextual teaching and learning* yaitu, membuat keterkaitan yang bermakna (*making meaningful connection*), melakukan pekerjaan yang berarti (*doing significant work*), pembelajaran yang diatur sendiri (*self-regulated learning*), kerja sama (*collaborating*), berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*), membantu individu untuk tumbuh dan berkembang (*nurturing the individual*), mencapai standar yang tinggi (*reaching high*

¹¹⁷S. Margono, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 158.

standards), dan menggunakan penilaian autentik (*using authentic assessment*).

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, yang berupa dokumen.¹¹⁸ Adapun data yang ingin diperoleh dengan teknik dokumentasi ini yaitu:

- a. Dokumen seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), buku nilai, dan dokumen lainnya yang relevan dengan komponen *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember.
- b. Foto kegiatan pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember.

G. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan rancangan studi multisitus, maka dalam menganalisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu: analisis data situs tunggal (*individual site*) dan analisis data lintas situs (*cross site analysis*).¹¹⁹

1. Analisis data situs tunggal

Analisis data situs tunggal dilakukan pada masing-masing objek yaitu:

SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember. Menurut Miles dan Huberman,

¹¹⁸Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 229-236.

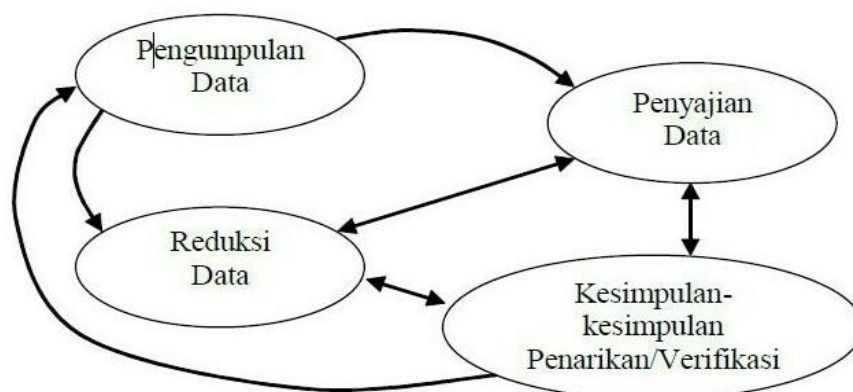
¹¹⁹Robert K. Yin, *Case Study Research Design and Methods* (Baverly Hills: Sage Publication, 1987), 114-115.

bahwa analisis data pada model interaktif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus-menerus. Analisis data model interaktif pada penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui empat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu, pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/veriffication*).¹²⁰

- a. Pengumpulan data, tahap ini merupakan tahap awal yang dilakukan dengan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.
- b. Reduksi data, reduksi data merupakan suatu bentuk analisis dengan menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diverifikasi.
- c. Penyajian data, penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data dalam penelitian ini juga dimaksudkan untuk menemukan makna dari data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis.
- d. Penarikan kesimpulan/verifikasi, sejak pengumpulan data, peneliti berusaha mencari makna atau arti dari simbol-simbol, catatan, keteraturan pola, penjelasan-penjelasan, dan alur sebab akibat yang terjadi. Dari kegiatan ini dibuat simpulan-simpulan yang sifatnya

¹²⁰Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods* (London: Sage Publication, 1994), 21-23.

masih terbuka, umum, kemudian menuju ke yang spesifik/rinci. Kesimpulan final dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai. Berikut ini alur analisis data interaktif menurut Miles dan Huberman:



Bagan 3.1 Analisis Data situs tunggal¹²¹

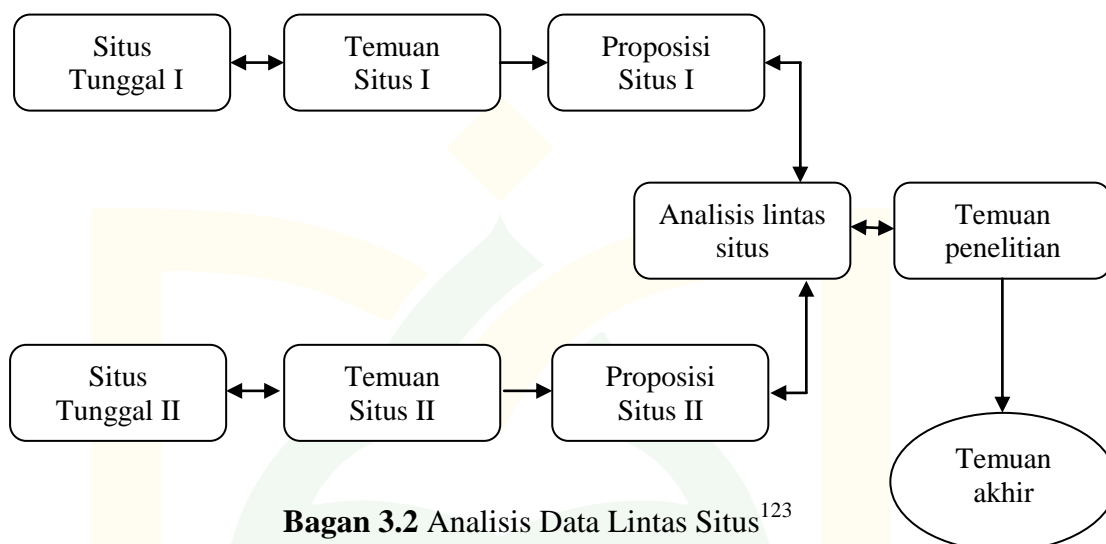
2. Analisis data lintas situs

Analisis data lintas situs dimaksudkan sebagai proses menggambarkan temuan-temuan yang diperoleh dari masing-masing situs, sekaligus sebagai proses memadukan data antar situs. Pada awalnya temuan yang diperoleh dari SMPN 2 Jember disusun kategori dan tema, dianalisis secara induktif konseptual dan dibuat penjelasan naratif yang selanjutnya dikembangkan menjadi teori substansif I, begitu juga sebaliknya dilakukan di SMPN 3 Jember.

Secara umum proses analisis data lintas situs mencakup kegiatan yaitu, merumuskan proposisi berdasarkan temuan situs pertama dan kemudian dilanjutkan situs kedua, membandingkan dan memadukan temuan teoritik sementara dari kedua situs penelitian, dan merumuskan

¹²¹Diadopsi dari Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*..., 25.

simpulan teoritik berdasarkan analisis lintas situs sebagai temuan akhir dari kedua situs penelitian.¹²²



Bagan 3.2 Analisis Data Lintas Situs¹²³

H. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data atau pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria tersebut terdiri atas derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).¹²⁴ Untuk mengecek atau memeriksa keabsahan data mengenai *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember ini menggunakan teknik derajat keterpercayaan.

Menurut Lincoln dan Guba, untuk mencari taraf keterpercayaan dapat ditempuh dengan cara memperpanjang keikutsertaan, pembahasan teman sejawat, pengecekan anggota (*member check*) dan triangulasi.¹²⁵ Dalam

¹²²Yin, *Case Study Research*, 125.

¹²³Diadopsi dari Robert K. Yin, *Case Study Research*, 127.

¹²⁴Y.S. Lincoln dan Guban E.G, *Naturalistic Inquiry* (Beverli Hills: Sage Publication, 1985), 301.

¹²⁵Y.S. Lincoln dan Guban E.G, *Naturalistic Inquiry*, 306

penelitian ini pengujian derajat kepercayaan menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Teknik triangulasi dibagi menjadi empat macam yaitu triangulasi sumber, teknik, waktu, dan teori.¹²⁶ Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda dengan pertanyaan yang sama dan metode yang sama. Sedangkan triangulasi teknik dilaksanakan dengan memanfaatkan penggunaan beberapa teknik/metode yang berbeda untuk mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh.¹²⁷ Misalnya hasil observasi dibandingkan atau dicek dengan *interview*, kemudian dicek lagi melalui dokumen yang relevan.

I. Tahapan-tahapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, peneliti melalui tahapan-tahapan yang meliputi tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data, hingga sampai pada laporan hasil penelitian.

1. Tahap pra-lapangan

Pada tahap pra-lapangan ini, peneliti memulai dari mengajukan proposal penelitian kepada ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Jember, kemudian peneliti melakukan ujian proposal penelitian. Peneliti mempersiapkan surat-surat izin penelitian dan pedoman pengumpulan data yang diperlukan ketika berada di lapangan.

¹²⁶Moleong, *Metodologi Penelitian*, 324-330.

¹²⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: ALFABETA, 2010), 373.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Setelah mendapat izin dari masing-masing kepala sekolah di kedua lembaga tersebut, maka tahapan selanjutnya yaitu: (1) melakukan pengumpulan data di masing-masing sekolah; (2) mentranskrip data wawancara dan observasi; (3) mengadakan analisis data untuk setiap situs/lembaga yang diteliti; dan (4) melakukan analisis data lintas situs serta menarik kesimpulan akhir.

3. Tahap pelaporan

Tahap ini merupakan tahap akhir dari tahapan penelitian yang peneliti lakukan. Tahap ini dilakukan dengan membuat laporan tertulis dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Laporan ini akan ditulis dalam bentuk tesis. Kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini adalah:

- a. Menyusun kerangka laporan hasil penelitian
- b. Menyusun laporan akhir penelitian
- c. Ujian pertanggungjawaban hasil penelitian dengan dewan penguji
- d. Penggandaan dan mendistribusikan laporan hasil penelitian kepada pihak yang berwenang dan berkepentingan.

IAIN JEMBER

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jember dan Sekolah Pertama Negeri 3 Jember yang meliputi paparan data, temuan penelitian, proposisi, dan analisis data lintas situs.

A. Paparan Data

1. Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jember

a. Deskripsi Objek Penelitian

SMPN 2 Jember merupakan salah satu sekolah menengah pertama negeri yang berada di kota Jember. Kepala sekolah SMPN 2 Jember adalah Bapak Mohammad Subarno, S.Pd., M.Pd. SMPN 2 Jember merupakan sekolah menengah pertama negeri yang memiliki tiga tingkatan kelas yaitu kelas VII, kelas VIII, dan kelas IX. Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian yaitu kelas VII dan kelas VIII. Jumlah rombongan belajar untuk kelas VII terdiri enam rombongan belajar (VII-A, VII-B, VII-C, VII-D, VII-E, dan VII-F). Untuk kelas VIII terdapat lima rombongan belajar yaitu kelas VIII-A, VIII-B, VIII-C, VIII-D, dan VIII-E. Pembelajaran PAI dan budi pekerti di kelas VII-A sampai VII-F, kelas VIII-A dan VIII-B diampu oleh Bapak Aris Wibowo S.Pd.I, M.Pd. Sedangkan di kelas VIII-C, VIII-D, VIII-E dan kelas IX diampu oleh Bapak Zaenul Hadi M.Pd.I.

Rata-rata jumlah peserta didik dalam satu kelas yaitu 35 siswa yang terdiri dari siswa muslim dan non-muslim. Pada saat pembelajaran PAI dan budi pekerti berlangsung, siswa non-muslim

diberikan kebebasan untuk tetap berada di kelas atau memilih berada di luar kelas. Pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember telah menggunakan kurikulum 2013 sejak awal diberlakukannya kurikulum ini pada tahun 2013. Adapun sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran PAI dan budi pekerti diantaranya, LCD (tidak semua kelas terdapat LCD yang dipasang permanen, tetapi sekolah menyediakan LCD lainnya), papan tulis, rak buku kelas, papan pajangan hasil karya siswa, internet, perpustakaan dan mushala.

b. *Making Meaningful Connections and Doing Significant Work* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

1) *Making Meaningful Connections* (membuat keterkaitan bermakna)

Membuat keterkaitan merupakan unsur penting dalam pembelajaran dengan sistem CTL, karena dengan keterkaitan ini, pembelajaran akan lebih bermakna bagi peserta didik. Untuk membuat keterkaitan yang bermakna dapat menggunakan beberapa teknik yaitu dengan mengaitkan materi PAI dan budi pekerti dengan kehidupan sehari-hari siswa, menyisipkan mata pelajaran yang berbeda, menggabungkan sekolah dan pekerjaan, dan juga menggunakan sistem kuliah kerja nyata (KKN). Berikut ini hasil wawancara dengan Bapak Zaenul Hadi dan Bapak Aris Wibowo mengenai cara membuat keterkaitan yang bermakna.

Mata pelajaran PAI dan budi pekerti ini memang mata pelajaran yang bisa dibilang memiliki ciri khusus, PAI ini sangat berkaitan dengan kehidupan nyata di masyarakat. Siswa harus dibelajarkan dengan mengaitkan apa yang

dipelajari di sekolah dengan kehidupannya dirumah atau di luar sekolah. Biasanya saya membuat keterkaitan ini dengan mencari relevansi kehidupan nyata siswa atau dengan menyisipkan mata pelajaran lain yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari saat itu.¹²⁹

Saya membuat keterkaitan PAI ini dengan kehidupan nyata siswa. Karena nantinya kehidupan siswa yang sebenarnya bukan di sekolah tetapi di lingkungan keluarga dan di masyarakat, biar siswa paham bagaimana cara berakhlak dan mengamalkan ajaran agamanya.¹³⁰

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti merupakan mata pelajaran yang berkaitan erat dengan kehidupan bermasyarakat. Sehingga dalam proses pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember, guru membuat keterkaitan yang bermakna dengan cara mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman atau kehidupan sehari-hari siswa baik di sekolah maupun di rumah yang meliputi lingkungan keluarga dan masyarakat dan juga mengaitkan materi PAI dengan mata pelajaran lain.

Mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan siswa juga membutuhkan cara atau teknik tertentu. Berkaitan dengan teknik atau cara yang digunakan oleh guru dalam membuat keterkaitan yang bermakna, Bapak Aris Wibowo menyampaikan pernyataannya berikut ini.

Secara umum ya saya lakukan melalui penyampain verbal secara langsung dan juga menggunakan media pembelajaran. Sebelum masuk ke inti materi yang akan dipelajari pada hari ini, saya awali dengan mengaitkan pelajaran yang sudah

¹²⁹Zaenul Hadi, *wawancara*, Jember, 15 Maret 2018.

¹³⁰Aris Wibowo, *wawancara*, Jember, 20 Maret 2018.

dipelajari siswa minggu lalu, ini saya lakukan agar siswa tidak lupa, dan agar mereka tahu bahwa PAI ini meskipun materinya berbeda-beda, tetapi saling berhubungan, kemudian ditengah pembelajaran atau pada saat penjelasan, saya mengaitkan juga dengan mata pelajaran lain, terkadang juga saya memberikan contoh-contoh yang relevan dan juga dengan memutarakan film pendek, biasanya untuk materi sejarah.¹³¹

Membuat keterkaitan yang bermakna (*making meaningful connections*) dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dilakukan dengan menggunakan penjelasan langsung atau verbal. Penjelasan verbal ini digunakan guru pada saat pendahuluan pembelajaran yaitu dengan mengaitkan materi pelajaran yang akan dipelajari dengan materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Hal tersebut dilakukan guru untuk mengingatkan materi yang sudah dipelajari. Guru PAI juga menunjukkan keterkaitan tersebut melalui pemberian contoh-contoh yang relevan dengan pengalaman siswa, dan juga menggunakan media seperti film ketika menyampaikan terkait dengan materi sejarah kebudayaan Islam.

Penggunaan contoh-contoh konkret dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti dilakukan guru untuk membuat keterkaitan yang bermakna. Contoh-contoh yang dihadirkan guru dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember merupakan contoh-contoh yang biasa dilakukan siswa atau minimal siswa

¹³¹Aris Wibowo, wawancara, Jember, 20 Maret 2018.

pernah melihat kejadian tersebut. Hal ini sebagaimana yang di sampaikan oleh siswa kelas VII dan VIII berikut ini.

Iya pasti memberikan contoh. Dan contohnya itu tidak sulit, pokoknya kita mudah memahaminya. Biasanya perbuatan yang biasa kita lakukan disekolah dan dirumah. Cara menyampaikannya pun enak, jadi gak bosan di kelas. Kadang juga diselingi dengan guyon serta dikasih film juga.¹³²

Memberikan contoh pasti dilakukan guru, dengan contoh kita biasanya lebih cepat mengerti. Apalagi contoh yang diberikan tidak yang aneh-aneh, masih sering dilakukan orang-orang bahkan saya juga biasa melakukannya, biasanya kalau contoh, pas kebetulan pernah yang saya lakukan, jadi bisa tau, oo ternyata begini.¹³³

Kegiatan pembelajaran PAI dan budi pekerti yang dilakukan oleh Bapak Zaenul Hadi sebagai guru PAI dan budi pekerti di kelas VIII yaitu pembelajaran mengenai materi makanan halal dan haram. Sebelum masuk kepada inti pembelajaran, guru terlebih dahulu menanyakan kepada siswa tentang materi pada pertemuan sebelumnya, yaitu mengenai materi kemuliaan dan kejujuran para rasul Allah. Guru membuat keterkaitan dengan materi pada pertemuan selanjutnya dengan menjelaskan bahwa sifat jujur dan mulia dari rasul-rasul Allah itu salah satunya karena makanan yang dikonsumsi yaitu makanan yang halal sehingga para rasul itu mendapatkan kemuliaan di sisi Allah. Kemudian pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan inti pelajaran yaitu dengan diskusi kelompok. Setelah diskusi kelompok berakhir. Guru memberikan konfirmasi dari materi yang telah disampaikan, yaitu dengan

¹³²Baginda Muhammad Achta Kahar, *wawancara*, Jember, 30 April 2018.

¹³³Jasemine Diansyahkira Rachmatanissa, *wawancara*, Jember, 30 April 2018.

memberikan contoh-contoh makanan halal dan haram yang biasa ditemui siswa, misalnya buah yang apel yang dibeli di pasar itu halal daripada buah jambu yang mengambil milik tetangga tanpa izin. Guru juga menjelaskan meskipun buah tersebut sama-sama halal, tetapi cara mendapatkannya yang berbeda sehingga hukumnya pun berbeda. Selain itu guru juga menjelaskan keterkaitannya dengan pelajaran IPA misalnya tentang makanan haram, babi merupakan makanan haram karena babi mengandung cacing pita yang tidak mati meskipun dimasak dalam suhu tinggi. Dan daging yang didalamnya terdapat cacing pita pasti mengandung banyak bakteri jahat yang tidak baik bagi kesehatan manusia. Bentuk-bentuk keterkaitan yang bermakna tersebut membuat siswa lebih mudah memahami pelajaran dan dapat memberikan makna dari materi yang dipelajari.¹³⁴

Pembelajaran PAI dan budi pekerti di kelas VII yang dilaksanakan oleh Bapak Aris Wibowo pada materi materi shalat jamak, shalat qashar, dan shalat jamak qashar diawali dengan melakukan apersepsi, yaitu dengan menanyakan kepada siswa materi pada minggu sebelumnya tentang shalat Jumat, setelah memberikan pertanyaan untuk mengecek pemahaman siswa tentang materi pertemuan sebelumnya, guru menyampaikan materi apa yang akan dipelajari yaitu materi shalat jamak qashar. Guru

¹³⁴SMPN 2 Jember, *observasi*, Jember, 26 Maret 2018.

PAI dan budi pekerti mengaitkan materi shalat jamak, shalat qashar, shalat jamak qashar dan shalat Jumat merupakan salah satu kemudahan yang diberikan kepada umat Islam. Bagi umat Islam yang telah melaksanakan shalat Jumat, maka tidak lagi mengerjakan shalat dzuhur begitupun dengan shalat qashar. Shalat qashar merupakan shalat yang diringkas yaitu shalat yang jumlah rakaatnya 4 dapat diringkas menjadi 2 rakaat. Tentunya shalat Jumat dan shalat qashar memiliki ketentuan masing-masing. Tidak setiap hari bisa dilaksanakan. Guru menjelaskan bahwa materi shalat jamak, shalat qashar, dan shalat jamak qashar dilakukan ketika seseorang memiliki alasan atau halangan yang alasan tersebut masih dalam ruang lingkup syariat Islam (tidak bertentangan dengan Islam). Misalnya Ketika Nia (sambil menunjuk siswa yang bernama Nia) sedang pergi untuk mengunjungi rumah neneknya di Surabaya dengan menggunakan bus angkutan umum yang memakan waktu kurang lebih lima jam perjalanan karena jarak dari Jember ke Surabaya sekitar 200 km. Nia berangkat sekitar jam 10.00 dan sampai sekitar pukul 15.00 sore, ia boleh melakukan shalat jamak takhir di waktu ashar.¹³⁵

Hasil pengamatan yang dilakukan pada saat pembelajaran PAI dan budi pekerti berlangsung, menunjukkan bahwa guru PAI dan budi pekerti telah menerapkan prinsip *making meaningful*

¹³⁵SMPN 2 Jember, *observasi*, Jember, 10 April 2018.

connections (membuat hubungan yang bermakna), yang dilakukan dengan mengaitkan materi dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa, menghubungkan materi dengan kehidupan nyata siswa, dan menghubungkan materi PAI dan budi pekerti dengan mata pelajaran lain yang memiliki relevansi.

2) *Doing Significant Work* (melakukan pekerjaan yang berarti)

Memberikan aktivitas atau tugas yang memiliki arti (makna) kepada siswa merupakan aspek penting dalam pembelajaran, karena dengan aktivitas yang memiliki dampak atau manfaat bagi siswa, siswa akan antusias dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dilakukan dengan melibatkan siswa secara aktif.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Zaenul Hadi tentang keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Pembelajaran saat ini sudah menggunakan *student centered*. Jadi pembelajaran PAI dan budi pekerti ini tidak lagi guru yang aktif menjelaskan materi, tetapi siswalah yang harus banyak bekerja untuk mengkonstruksi pengetahuannya dan sebisa mungkin siswa itu belajar dalam kondisi yang benar-benar nyata. Sesuai dengan kurikulum 2013 juga bahwa pembelajaran itu harus melibatkan aktivitas siswa melalui pendekatan saintifik mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi dan mengkomunikasikan.¹³⁶

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti, siswa dilibatkan secara aktif melalui aktivitas-aktivitas siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Aktivitas

¹³⁶Zaenul Hadi, *wawancara*, Jember, 15 Maret 2018.

pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember menerapkan kurikulum 2013 yang berorientasi pada aktivitas siswa melalui pendekatan saintifik yang terdiri dari aktivitas mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Aris Wibowo sebagai guru PAI dan budi pekerti kelas VII. Berikut ini penuturannya tentang keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Pembelajaran kan saat ini sudah bergeser dari yang dulunya *teacher centered*, yang banyak beraktivitas dikelas itu guru. Tetapi sekarang sudah berubah kepada *student centered*, jadi yang banyak bekerja itu siswa. Ketika siswa mempelajari suatu materi, maka yang harus banyak beraktivitas untuk memahami materi itu haruslah siswa melalui membaca, diskusi, bertanya, atau mempraktikkan. Istilahnya itu *learning by doing*.¹³⁷

Keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember tentunya tidak terlepas dari penggunaan model pembelajaran oleh guru. Berikut ini pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Aris Wibowo terkait penggunaan model pembelajaran PAI dan budi pekerti.

Model pembelajarannya bervariasi tidak hanya menggunakan satu model saja. Model pembelajaran yang biasa saya gunakan untuk pembelajaran PAI ini yaitu pembelajaran kelompok, model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran inkuiri, terkadang juga menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Tetapi untuk menggunakan model-model tersebut, pertimbangan dari segi materi dan siswanya perlu dilihat dulu. Misalnya materinya itu sifatnya tidak membutuhkan praktek, bentuk kooperatif cocok, jika materinya dapat dikaitkan dengan kehidupan sosial, biasanya model pembelajaran inkuiri dan pembelajaran berbasis

¹³⁷Aris Wibowo, wawancara, Jember, 20 Maret 2018.

masalah bisa digunakan. Dan juga jika materinya praktek, kooperatif atau pembelajaran proyek bisa diterapkan. Tetapi penggunaan modelnya tidak harus seperti itu, fleksibel saja biar siswa tidak bosan.¹³⁸

Bapak Zaenul Hadi juga mengungkapkan pendapatnya tentang penggunaan model pembelajaran.

Memilih dan menggunakan strategi pembelajaran yang akan digunakan di dalam kelas tentunya tidak bisa menggunakan satu model saja. Kalau saya biasanya menggunakan model yang siswa bisa aktif belajar di dalamnya, seperti belajar dengan kelompok, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran inkuiri. Penggunaan modelnya pun saya pilih model yang cocok dengan materinya. Dan juga saya perlu melihat manfaat apa yang akan diperoleh siswa ketika menggunakan strategi itu. Misalnya belajar kelompok, manfaatnya mungkin terletak pada perubahan sikap siswa yang lebih bisa menghargai perbedaan pendapat. Yang terpenting dari pembelajaran itu siswa selalu antusias dalam belajar serta menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menumbuhkan semangat itu yang perlu dilakukan guru.¹³⁹

Deskripsi di atas menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran PAI dan budi pekerti dilakukan secara bervariasi. Guru tidak hanya menggunakan satu model pembelajaran. Terdapat beberapa model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti seperti pembelajaran kelompok, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran inkuiri maupun pembelajaran berbasis proyek. Pemilihan model pembelajaran yang digunakan guru dikelas perlu memperhatikan sifat materi yang akan disampaikan, karakteristik siswa, dan juga manfaat dari penggunaan model pembelajarannya. Penggunaan

¹³⁸Aris Wibowo, wawancara, Jember, 20 Maret 2018.

¹³⁹Zaenul Hadi, wawancara, Jember, 15 Maret 2018.

model pembelajaran oleh guru, digunakan secara fleksibel. Hal ini dilakukan agar siswa tidak merasa jenuh dengan proses pembelajaran yang monoton.

Berkaitan dengan aktivitas pembelajaran PAI dan budi pekerti berikut ini pernyataan dari iswa kelas VII dan kelas VIII berikut ini.

Ketika pelajaran agama, ya biasanya kita disuruh membaca buku dan bisanya ada ayat-ayat al-Qur'annya juga. Dan kalau tidak mengerti kita bertanya. Kadang kalau belajar kelompok, kita disuruh menulis sebuah tulisan hasil diskusi, setelah itu presentasi.¹⁴⁰

iya pasti kita disuruh membaca. Kalau bertanya, kita tanpa disuruh sudah bertanya jika ada yang tidak kita pahami. Bertanya ya kepada teman atau guru. Menulis juga disuruh, biasanya ya menulis arab, kalau pas kerja kelompok ya hasil diskusi kelompoknya ditulis. Setelah itu dipresentasikan.¹⁴¹

Melakukan pekerjaan yang penting atau melakukan aktivitas belajar yang bermakna bagi siswa, tentunya tidak dapat dilepaskan dari kehidupan nyata siswa sehari-hari. Berkaitan dengan hal itu, Bapak Zaenul Hadi menyatakan pernyataannya tentang aktivitas siswa yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Aktivitas yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa ini biasanya saya berkaitan dengan materi-materi yang sifatnya butuh keterampilan atau praktik. Seperti praktik shalat misalnya, ya siswa saya suruh praktiknya di masjid, ini saya lakukan agar siswa membiasakan diri melaksanakan shalat di masjid. Jika materinya membaca al-Qur'an, ya biasanya siswa saya sarankan untuk berwudhu terlebih dahulu. Ya pokoknya sebisa mungkin saya mendidik siswa selayaknya kehidupan yang sebenarnya. Seandainya materinya tidak butuh praktik, ya siswa saya berikan contoh

¹⁴⁰Baginda Muhammad Achta Kahar, *wawancara*, Jember, 30 April 2018.

¹⁴¹Jasmine Diansyahkira Rachmatanissa, *wawancara*, Jember, 30 April 2018.

dan siswa saya pancing untuk mencari contoh juga. Untuk sejarah saya lebih menekankan kepada menceritakan tentang sejarah Islam.¹⁴²

Pernyataan Bapak Zaenul Hadi tersebut juga diperkuat oleh pernyataan Bapak Aris Wibowo tentang aktivitas pembelajarannya yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Berikut ini pernyataannya.

Praktik pembelajarannya, untuk materi praktik shalat, harus dilakukan di mushala sekolah, kalau misalnya materinya terkait kebersihan dan thaharah, ya siswa praktik wudhu atau sebelum pelajaran dimulai saya suruh membuang sampah yang ada di kelas. Materi SKI, saya menggunakan metode menceritakan kembali atau menulis sejarah perkembangan Islam yang sesuai dengan kompetensi pelajaran.¹⁴³

Pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember pada materi yang sifatnya membutuhkan keterampilan siswa untuk mempraktikkan, guru membuat *setting* sesuai dengan kehidupan siswa yang sebenarnya. Ketika praktik shalat siswa diminta melaksanakan praktik shalat di masjid. Pada saat praktik membaca al-Qur'an siswa diminta untuk berwudhu terlebih dahulu. Untuk materi yang sifatnya informatif, guru memanfaatkan kehidupan nyata siswa sebagai contoh. Dan siswa juga diminta untuk memberikan contoh tersebut. Berkaitan dengan materi sejarah Islam, guru PAI dan budi pekerti lebih mengarah pada aktivitas menceritakan kembali dan menulis sebuah karangan terkait dengan

¹⁴²Zaenul Hadi, wawancara, Jember, 15 Maret 2018.

¹⁴³Aris Wibowo, wawancara, Jember, 20 Maret 2018.

materi sejarah Islam. Hal itu juga disampaikan oleh siswa kelas VII dan VIII berikut ini.

Kalau pelajarannya itu mengharuskan praktik, biasanya dilakukan diluar kelas. Seperti misalnya wudhu dilakukan di tempat wudhu sekolah. Kalau materinya tidak praktek, kita disuruh mencari contoh-contoh dari materi apa yang sedang dipelajari atau didiskusikan di kelompok. Untuk sejarah, lebih banyak disuruh untuk menceritakan tentang sejarah, kan itu tidak bisa dipraktikkan.¹⁴⁴

Biasanya disuruh praktik seperti shalat berjamaah, dan kita biasanya praktik shalat itu diajak ke mushala. Materi yang tidak ada praktik, guru selalu memberikan contoh-contoh seperti contoh perilaku yang menunjukkan materi pada saat itu. Kalau materi sejarah, tugasnya kalau tidak menceritakan apa yang sudah kita baca, biasanya disuruh merangkum dengan buku agama yang ada diperpus.¹⁴⁵

Observasi yang berkaitan dengan konsep *doing significant work* ini dapat dilihat dalam deskripsi berikut ini. Pembelajaran PAI dan budi pekerti yang dilakukan di kelas VII pada materi shalat jamak dan qashar, siswa diminta untuk membaca dan berdiskusi dengan temannya, beberapa siswa yang belum memahami materi atau perintah guru, mengajukan pertanyaan. Setelah siswa membaca dan melakukan diskusi kecil, guru menunjuk beberapa siswa untuk menyampaikan hasil diskusinya. Kemudian siswa yang lain jika ingin bertanya, dipersilahkan untuk bertanya. Salah satu pertanyaan yang muncul yaitu, ‘bagaimana kalau kita ketiduran dan tidak ada yang membangunkan, apa boleh dijamak shalatnya?’. Secara timbal balik, presentator memberikan

¹⁴⁴Baginda Muhammad Achta Kahar, *wawancara*, Jember, 30 April 2018.

¹⁴⁵Jasmine Diansyahkira Rachmatanissa, *wawancara*, Jember, 30 April 2018.

jawabannya. Karena shalat jamak, shalat qashar, dan shalat jamak qashar ini membutuhkan praktik, jadi guru melanjutkan pembelajaran di mushala sekolah untuk melaksanakan praktik shalat jamak, shalat qashar, dan shalat jamak qashar.¹⁴⁶

Pembelajaran pada materi makanan dan minuman yang halal dan haram di kelas VIII, pembelajaran diawali dengan guru memberikan pertanyaan-pertanyaan awal untuk melihat kemampuan awal siswa. Selanjutnya siswa melakukan aktivitas membaca terkait konsep makanan halal dan haram melalui buku. Pembelajarannya dibuat berkelompok. Dalam aktivitas belajar kelompok, siswa melakukan tanya jawab dan diskusi dengan anggota kelompoknya. Siswa melakukan diskusi kelompok dan mencatat hal-hal penting dari diskusinya. Setelah diskusi dirasa cukup, siswa secara berkelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Sedangkan kelompok yang lain diminta untuk memperhatikan dan memberikan pertanyaan, kritikan, atau saran. Dalam presentasi itu siswa mengemukakan contoh makanan haram, 'misalnya daging sapi yang disembelih tidak dengan menyebut nama Allah dan cara menyembelihnya tidak benar, seperti langsung dimasukkan ke mesin pengolah, seperti yang ada di video-video, itu hukumnya haram dimakan'.¹⁴⁷

¹⁴⁶SMPN 2 Jember, *observasi*, Jember, 10 April 2018.

¹⁴⁷SMPN 2 Jember, *observasi*, Jember, 26 Maret 2018.

Melakukan pekerjaan atau aktivitas yang memiliki makna bagi siswa akan mempermudah siswa untuk memahami pelajaran yang disampaikan. Oleh karena itu pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dilakukan dengan melibatkan pengalaman siswa dalam kehidupannya sehari-hari.

c. *Self Regulated Learning and Collaborating* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

1) *Self Regulated Learning* (pembelajaran yang diatur sendiri)

Pembelajaran yang menerapkan konsep pengaturan diri (*self regulated*) adalah pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengatur diri dan pembelajarannya secara mandiri. Untuk mewujudkan pembelajaran yang mandiri, guru perlu memberikan motivasi belajar kepada peserta didik. Berikut ini hasil wawancara dengan Bapak Aris Wibowo dan Bapak Zaenul Hadi tentang pemberian motivasi belajar kepada peserta didik.

Motivasi belajar itu sangat penting disampaikan dalam pembelajaran. Kalau bentuk motivasi yang saya berikan ya biasanya berkaitan dengan materi-materi itu, misalnya dengan cerita-cerita yang berkaitan dengan manfaat mempelajari materi atau dengan memberikan informasi tentang kejadian di lingkungan yang *terupdate*.¹⁴⁸

Memotivasi siswa itu pasti dan harus dilakukan setiap kali sebelum pembelajaran dimulai. Biasanya bentuk motivasinya, diambil dari hikmah-hikmah materi pelajaran yang akan saya sampaikan, misalnya wudhu, saya menyampaikan hikmah-hikmah wudhu itu. Setelah

¹⁴⁸Aris Wibowo, wawancara, Jember, 20 Maret 2018.

mendengar itu, siswa akan berpikir bahwa materi itu penting, dari situ siswa akan tertarik atau termotivasi.¹⁴⁹

Bagi guru SMPN 2 Jember, pemberian motivasi belajar kepada peserta didik merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh guru. Pemberian motivasi belajar pada pembelajaran PAI dan budi pekerti dilakukan dengan memberikan cerita-cerita dan kejadian-kejadian *terupdate* dan hikmah-hikmah atau pelajaran-pelajaran yang berkaitan dengan materi.

Self regulated learning ini erat kaitannya dengan pembelajaran mandiri. Pembelajaran mandiri disini berkaitan dengan bagaimana siswa mengatur aktivitas belajarnya tanpa bergantung kepada guru sepenuhnya. Berkaitan dengan bentuk belajar mandiri dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember berikut ini hasil wawancara dengan Bapak Aris Wibowo dan Bapak Zaenul Hadi.

Belajar mandiri ini bukan berarti siswa dilepas sepenuhnya, dalam aktivitas belajarnya siswa diberikan kebebasan untuk mencari materi dimana saja, kalau bertepatan dengan kerja kelompok ya kelompok itu bebas menentukan peran dari masing-masing anggota kelompok, tidak harus guru yang mengatur satu per satu siswa. Dalam pembuatan laporan, guru juga memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk membuat laporan dengan cara mereka sendiri. Guru hanya perlu menyampaikan garis besar atau komponen yang perlu disampaikan.¹⁵⁰

Namanya belajar mandiri ya gurunya tidak banyak campur tangan, hanya mendampingi saja, biasanya kalau pembelajarannya praktik, ya saya biarkan siswa itu praktik terlebih dahulu seperti yang ia paham, meskipun salah tidak

¹⁴⁹Zaenul Hadi, *wawancara*, Jember, 15 Maret 2018.

¹⁵⁰Aris Wibowo, *wawancara*, Jember, 20 Maret 2018.

saya potong, baru nanti kalau sudah waktunya, saya memberikan koreksi. Karena menurut saya, ketika siswa itu belajar dengan mandiri atau kelompok, dan gurunya banyak memberikan instruksi dan aturan, siswa itu tidak bisa mengembangkan pengetahuannya. Yang terjadi siswa malah takut salah.¹⁵¹

Bentuk belajar mandiri yang digunakan oleh guru PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember yaitu guru bertindak sebagai pendamping belajar siswa. Siswa diberikan kebebasan untuk mengekspresikan dirinya melalui pencarian materi dari sumber yang beragam, kebebasan dalam menulis sebuah laporan diskusi sesuai pemahamannya. Untuk pembelajaran yang membutuhkan praktik, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan apa yang dipahami siswa. Selama praktik tersebut berlangsung, guru tidak menghentikan siswa ketika siswa melakukan kesalahan. Guru akan memberikan penjelasan atau koreksi ketika siswa selesai melakukan praktik itu. Hal ini dilakukan oleh guru agar siswa dapat berekspresi dengan pengetahuan yang dipahaminya serta tidak takut salah (berani mencoba).

Pembelajaran dengan menggunakan konsep *self regulated* ini lebih efektif jika dibarengi dengan melakukan refleksi yaitu mengajak siswa untuk mengingat dan mengevaluasi apa yang sudah dilakukan dalam aktivitas pembelajaran. Berkaitan dengan

¹⁵¹Zaenul Hadi, *wawancara*, Jember, 15 Maret 2018.

refleksi, berikut ini pernyataan Bapak Zaenul Hadi tentang penerapan refleksi dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti.

Manfaat refleksi ini sebenarnya banyak. Saya bertanya kepada siswa untuk mengingat kembali apa yang sudah dilakukannya dari awal pembelajaran tadi dan juga bertanya kepada siswa apa yang sudah mereka kuasai dari materi hari ini. Jadi guru juga bisa mengetahui apakah pembelajaran yang sudah dilaluinya memberikan dampak positif kepada siswa, dan untuk mengoreksi kekurangan apa saja yang perlu diperbaiki oleh siswa.¹⁵²

Bapak Aris Wibowo juga menyampaikan pernyataannya mengenai refleksi yang diterapkan pada akhir pembelajaran. Berikut ini pernyataannya melalui wawancara.

Refleksi saya lakukan diakhir pembelajaran. Bentuk refleksinya dengan bertanya kepada siswa apa yang telah dikerjakan siswa selama pembelajaran. Ini saya lakukan dalam rangka mengetahui sejauh mana partisipasi siswa dalam pembelajaran. Tidak hanya itu siswa juga saya ajak untuk melihat perilakunya selama ini apakah sudah benar atau belum, terkait dengan materi yang baru dipelajari. Refleksi ini juga saya barengi dengan mengkroscek pemahaman siswa tentang materi pelajaran yang sudah dipelajari melalui tanya jawab.¹⁵³

Refleksi merupakan aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk melihat dan mengingat kembali apa yang sudah dilakukan selama proses pembelajaran. Refleksi pada pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 2 dilakukan pada kegiatan akhir pembelajaran sebelum pembelajaran diakhiri. Guru melakukan refleksi dilakukan dengan mengukur seberapa jauh pemahaman siswa dari materi yang telah dipelajari, mengetahui

¹⁵²Zaenul Hadi, *wawancara*, Jember, 15 Maret 2018.

¹⁵³Aris Wibowo, *wawancara*, Jember, 20 Maret 2018.

partisipasi siswa dalam pembelajaran, dan untuk mengevaluasi/merefleksi tentang perilaku-perilaku siswa, apakah sudah benar ataukah belum.

Pembelajaran yang diatur sendiri (*self regulated learning*) ini erat kaitannya dengan kesadaran siswa dalam belajar secara mandiri. Artinya siswa memiliki kesadaran yang tinggi dalam belajar, siswa dapat mengatur aktivitas belajarnya secara mandiri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh siswa kelas VII dan VIII terkait dengan kesadaran siswa dalam pembelajaran dan pemberian motivasi belajar, dan refleksi pembelajaran oleh guru.

Kalau pas pelajaran berlangsung, kan keseringan pakeg (memakai) kelompokan itu. Guru bisanya cuma menyuruh kita membentuk kelompok, bagaimana kelompoknya itu terserah siswa. Guru juga tidak menentukan tugas dari masing-masing kelompok. Untuk buku, kan sudah disiapkan buku paket, semua siswa punya itu, tapi saat dikelas, kita juga menggunakan buku lain atau belajar dengan melihat internet.¹⁵⁴

Iya sebelum guru menerangkan materi, guru menjelaskan bahwa materi ini penting dipelajari, kadang juga menceritakan tentang kisah-kisah keberhasilan tokoh. Misalnya, guru menjelaskan kalau kita melakukan shalat berjamaah pahala menjadi 27 derajat juga bisa saling mengenal orang-orang yang ada disekitar rumah, biar lebih akrab. Dari situ saya tertarik untuk tau lebih dalam lagi.¹⁵⁵

Setelah presentasi, biasanya guru mengoreksi apa-apa yang salah dari yang siswa kerjakan. Misalnya setelah presentasi, siswa yang lain kan juga memberikan kritik. Tetapi guru tetap memberikan penjelasan mana yang salah. Selalu begitu, jadi setelah mengerjakan pasti dikoreksi salahnya dimana.¹⁵⁶

¹⁵⁴Baginda Muhammad Ahtar Kahar, *wawancara*, Jember, 30 April 2018.

¹⁵⁵Baginda Muhammad Ahtar Kahar, *wawancara*, Jember, 30 April 2018.

¹⁵⁶Jasmine Diansyahkira Rachmatanissa, *wawancara*, Jember, 30 April 2018.

Aktivitas pembelajaran mandiri juga meliputi praktik mandiri melalui pemberian latihan-latihan berupa pekerjaan rumah (*home work*) dan tugas yang harus diselesaikan di kelas (*seat work*) secara mandiri. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Aris Wibowo dan Bapak Zaenul hadi tentang penggunaan pekerjaan rumah dan tugas kelas.

Ya PR dan tugas kelas saya gunakan juga, kadang saya gunakan berkelompok atau mandiri. Manfaat tugas mandiri itu untuk mengukur kemampuan siswa dalam memberikan jawaban dan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugasnya.¹⁵⁷

Untuk PR saya tidak menggunakan itu, karena kurikulum 2013 tidak menyarankan adanya PR. Tetapi tugas kelas saya terapkan. Tugas ini merupakan tugas individu. Manfaatnya tentunya saya bisa melihat seberapa jauh penguasaan siswa terhadap materi dan tanggung jawabnya dalam penyelesaian tugas.¹⁵⁸

Kedua wawancara dia atas menunjukkan bahwa guru memberikan latihan mandiri berupa pekerjaan rumah dan tugas kelas. Manfaat pemberian latihan mandiri ini untuk melihat tingkat penguasaan atau kemampuan dan tanggung jawab siswa dalam memberikan jawaban atas permasalahan yang diberikan oleh guru.

Berkaitan dengan pemberian tugas kelas dan pekerjaan rumah, berikut ini pernyataan dari beberapa siswa.

Iya pernah semua, tugas yang dikerjakan dikelas pernah, PR juga pernah. Ya kalau ada tugas tidak apa-apa, kan sekolah memang sudah tugas siswa. Jadi dikerjakan sebaik-baiknya.

¹⁵⁷Aris Wibowo, wawancara, Jember, 20 Maret 2018.

¹⁵⁸Zaenul Hadi, wawancara, Jember, 15 Maret 2018.

Mengerjakannya ya berkelompok kalau video itu, kalau soal sendiri-sendiri.¹⁵⁹

PR tidak ada, tetapi untuk tugas kelas ada. Tugas kelasnya disuruh mengerjakan individu. Soalnya kadang dari buku, kadang dari guru. Kalau ada tugas ya saya kerjakan sendiri tapi kalau berkelompok ya mengerjakan bersama.¹⁶⁰

Pembelajaran mandiri atau pembelajaran yang diatur sendiri (*self regulated learning*) digunakan oleh guru PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember di kelas VII, guru menyampaikan motivasi belajar dengan memberikan cerita-cerita atau memberikan informasi dari kejadian di lingkungan yang berkaitan dengan materi shalat jamak, shalat qashar, dan shalat jamak qashar. Seperti menyampaikan bahwa ‘shalat merupakan tiang agama, oleh karena itu dalam keadaan apapun umat Islam wajib melaksanakan shalat.

Dalam keadaan waktu yang sempit, Islam memberikan kemudahan dengan adanya tuntunan shalat jamak, shalat qashar, dan shalat jamak qashar. Sehingga kita perlu mempelajari materi ini, karena manusia tidak ada yang tahu kapan kita akan diberikan kesempatan waktu’. Setelah itu guru masuk ke inti pelajaran, biasanya siswa dibentuk menjadi kelompok-kelompok belajar dan guru memberikan tugas untuk membahas suatu topik tertentu misalnya tentang ketentuan shalat jamak qashar. Dengan penuh kesadaran siswa langsung membentuk kelompok belajar, dan membagi tugas untuk masing-masing anggota kelompok. Dalam pembelajaran

¹⁵⁹Baginda Muhammad Achta Kahar, *wawancara*, Jember, 30 April 2018.

¹⁶⁰Jasmine Diansyahkira Rachmatanissa, *wawancara*, Jember, 30 April 2018.

kelompok, siswa tidak hanya bergantung kepada buku paket saja tetapi juga mencari informasi atau materi melalui internet. Selama diskusi siswa juga membuat catatan hasil diskusi dan kemudian dipresentasikan. Pada saat ada kelompok yang presentasi, dengan tenang siswa memperhatikan. Setelah kelompok selesai presentasi, siswa yang lain dipersilahkan untuk bertanya jika ada hal-hal yang perlu ditanyakan. Sebelum guru mengakhiri pembelajaran guru terlebih dahulu bertanya kepada siswa dengan pertanyaan-pertanyaan kecil untuk mengecek pemahaman siswa dan melakukan refleksi dengan mengajak siswa untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan selama pembelajaran PAI dan budi pekerti dan merefleksi apakah siswa pernah mengerjakan atau mengalami keadaan yang mengharuskannya melakukan shalat jamak, shalat qashar, dan shalat jamak qashar. Diakhir pembelajaran guru memberikan pekerjaan rumah berupa beberapa pertanyaan yang menghendaki jawaban analisis.¹⁶¹

Pemberian motivasi belajar pada pembelajaran PAI dan budi pekerti di kelas VIII dilakukan dengan memberikan cerita-cerita yang diinspirasi dari materi pelajaran. Seperti dampak jika seseorang mengkonsumsi makanan yang haram, maka akan berdampak pada tubuh dan pikirannya, seperti sakit dan menjadi malas beribadah. Guru juga menyampaikan, jika seseorang

¹⁶¹SMPN 2 Jember, *observasi*, Jember, 10 April 2018.

mengonsumsi makanan halal, maka hidupnya akan diberkahi oleh Allah. Oleh karena itu penting sekali bagi kita mempelajari materi makanan dan minuman yang halal. Pembelajaran dilanjutkan dengan pemberian tugas kelompok dan setiap kelompok diminta untuk menyampaikan pendapatnya. Guru juga memberikan kebebasan kepada siswa untuk menggunakan akses internet. Diakhir pembelajaran guru melakukan refleksi yaitu dengan bertanya kepada siswa tentang apa yang sudah dipahami siswa dari materi makanan halal dan haram. Selain itu, guru juga bertanya apakah perilaku nya dalam hal ini makanan dan minuman yang dikonsumsi sudah sesuai dengan ketentuan ajaran Islam.¹⁶²

2) *Collaborating* (kerja sama)

Pembelajaran yang menerapkan konsep kerja sama adalah pembelajaran yang mendorong kerja sama antarsiswa dan antara siswa dengan guru. Bapak Aris Wibowo menyampaikan pernyataannya mengenai penerapan konsep kerja sama dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti, sebagai berikut.

Kerja sama dalam konteks pembelajaran ya pembentukan kelompok-kelompok belajar siswa. Karena ketika siswa belajar di dalam kelompoknya siswa akan belajar bagaimana cara bekerja bersama dengan orang lain. Hakikat yang sebenarnya dari bentuk kerja sama dalam pembelajaran itu hubungan yang saling menguntungkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Jadi komunikasi

¹⁶²SMPN 2 Jember, *observasi*, Jember, 26 Maret 2018.

guru dengan siswa itu bisa dikatakan kerja sama, karena kan tujuannya memang agar pembelajaran itu optimal.¹⁶³

Menurut guru PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember, kerja sama dalam pembelajaran bukan terbatas pada aktivitas belajar kelompok saja, melainkan juga komunikasi efektif atau komunikasi timbal balik antara guru dengan siswa atau antarsiswa juga bagian dari kerja sama. Berkaitan dengan komunikasi berikut ini ungkapan Bapak Zaenul Hadi

Kalau komunikasi antara guru dengan siswa bentuknya ya misalnya ketika guru menjelaskan materi dan siswa mendengarkan itu juga komunikasi, tetapi kalau hanya seperti itu kan tidak ada timbal baliknya. Siswa juga harus berani berbicara dengan guru misalnya bertanya atau mengungkapkan pendapatnya. Nanti pada akhirnya semua komponen kelas akan terlibat dalam komunikasi pembelajaran, baik itu siswa, guru, media, bahan ajar.¹⁶⁴

Komunikasi antara guru dengan siswa dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dilakukan melalui aktivitas guru menjelaskan materi kepada siswa dan tanya jawab antara guru dengan siswa dengan melibatkan media. Untuk komunikasi antarsiswa guru lebih banyak menggunakan bentuk pembelajaran kelompok. Sebagaimana dikatakan oleh Bapak Aris Wibowo berikut ini.

komunikasi antara guru dengan siswa dapat berbentuk komunikasi searah yang diwujudkan melalui penjelasan guru, adapun komunikasi yang efektif antara guru dengan siswa dapat diwujudkan dengan cara guru memberi kesempatan

¹⁶³Aris Wibowo, wawancara, Jember, 20 Maret 2018.

¹⁶⁴Zaenul Hadi, wawancara, Jember, 15 Maret 2018.

kepada siswa untuk bertanya kepada guru dan komunikasi antar siswa dalam bentuk pembelajaran kelompok.¹⁶⁵

Bentuk kerja sama dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti juga diwujudkan dalam belajar kelompok. Berikut ini hasil wawancara Bapak Zaenul Hadi tentang pembelajaran kelompok.

Pembelajaran kelompok, saya juga menerapkan. Alasan saya mengapa menggunakan bentuk belajar kelompok ini, agar siswa terbiasa menerima atau berinteraksi dengan orang lain. Dengan bekerja sama dalam kelompoknya, siswa akan belajar bagaimana hidup sosial dimasyarakat. Belajar bagaimana menghargai pendapat orang lain, belajar menerima perbedaan dari masing-masing anggota kelompok. Selain untuk mengajarkan sikap sosial kepada siswa, dari aspek penguasaan pengetahuan, bertukar pikiran dengan teman-temannya, siswa lebih mudah memahami pelajaran yang dipelajarinya.¹⁶⁶

Pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dilakukan dengan pembelajaran kelompok. Pertimbangan atau alasan guru menggunakan bentuk belajar kelompok yaitu untuk membiasakan siswa belajar menghargai pendapat orang lain, belajar menerima perbedaan dari masing-masing anggota kelompok. Pembelajaran kelompok ini dilakukan guru untuk menanamkan atau membelajarkan sikap sosial disamping juga aspek pengetahuan. Karena dengan belajar kelompok, semua anggota kelompok saling berbagi pendapat yang dapat memudahkan siswa memahami materi pelajaran.

Pembentukan kelompok belajar merupakan kegiatan yang harus dilakukan dalam pembelajaran kelompok. Berikut ini hasil

¹⁶⁵Aris Wibowo, wawancara, Jember, 20 Maret 2018.

¹⁶⁶Zaenul Hadi, wawancara, Jember, 15 Maret 2018.

wawancara dengan Bapak Aris Wibowo tentang pembentukan kelompok belajar.

Pembentukan kelompoknya ya mudah saja, siswa kadang saya intruksikan untuk membentuk kelompok. Mereka dengan cepat membentuk kelompok-kelompok belajar secara mandiri. Saya hanya memberikan instruksi terkait dengan jumlah kelompoknya misalnya satu kelompok terdiri dari lima sampai enam siswa. Kebetulan kemampuan mereka satu kelas rata-rata sudah setara. Jadi tidak ada istilahnya kelompok yang anaknya pintar semua.¹⁶⁷

Pembentukan kelompok-kelompok belajar siswa dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dilakukan dengan mandiri oleh siswa. Guru hanya memberikan perintah kepada siswa untuk membentuk kelompok belajar yang terdiri dari lima sampai enam siswa setiap kelompoknya.

Kerja sama (*collaborating*) dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti melibatkan peran guru dan siswa dalam pelaksanaannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Zaenul Hadi tentang peran guru dalam pembelajaran kelompok berikut ini.

Peran guru dalam pembelajaran kelompok ya sebagai pendamping atau fasilitator. Tugas guru biasanya, sebelum membentuk kelompok ya memberikan materi pengantar. Membantu siswa untuk membentuk kelompok dan memberikan tugas. Setelah siswa berdiskusi dikelompoknya, sesekali saya berkeliling untuk melihat pekerjaan siswa. Jika ada siswa yang kurang paham terkait materi maupun cara mengerjakan tugasnya, saya memberikan pendampingan dikelompok tersebut. Nanti tugas guru setelah semua kelompok presentasi, memberikan *feed back* dan penjelasan.¹⁶⁸

¹⁶⁷Aris Wibowo, wawancara, Jember, 20 Maret 2018.

¹⁶⁸Zaenul Hadi, wawancara, Jember, 15 Maret 2018.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa peran guru dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember yang menggunakan pembelajaran kelompok yaitu berperan sebagai pendamping atau fasilitator. Tugas guru dalam pembelajaran yaitu, memberikan materi pengantar, membantu pembentukan kelompok belajar, memberikan bimbingan kepada siswa ketika siswa mengalami kesulitan, dan memberikan umpan balik ketika semua kelompok sudah selesai melakukan presentasi.

Setiap aktivitas pembelajaran tentunya terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Berikut ini pernyataan Bapak Aris Wibowo terkait kendala dalam pembelajaran kelompok.

Kendala yang berarti tidak ada ya, mungkin hal-hal kecil saja. Hanya saja mungkin permasalahannya, terkadang ada siswa yang cerdas. Mereka cenderung mendominasi teman-temannya yang lain dan cenderung kurang suka berkelompok, karena ditakutkan nilainya tidak adil. Tapi itu hanya beberapa saja. Tidak semua kelas. Kalau sudah seperti itu saya biasanya menjelaskan kepada siswa kalau penilaiannya ada dua yaitu individu dan kelompok.¹⁶⁹

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran kelompok di SMPN 2 Jember, tidak ada kendala yang berarti. Kendala atau permasalahan yang muncul dari pembelajaran dengan model kelompok biasanya muncul dari siswa yang cenderung memiliki kemampuan yang lebih atau cerdas yang cenderung mendominasi kelompoknya dan kurang bersemangat dengan belajar kelompok. Solusi dari permasalahan itu guru

¹⁶⁹Aris Wibowo, wawancara, Jember, 20 Maret 2018.

menjelaskan kepada siswa bahwa pembelajaran kelompok ini dinilai dari dua aspek yaitu penilaian individu dan penilaian kelompok.

Pembelajaran berkelompok melibatkan aktivitas siswa secara aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri bersama dengan anggota kelompoknya. Berikut ini hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas VII dan kelas VIII berkaitan dengan aktivitas dan respon siswa terhadap pembelajaran kelompok PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember.

Waktu pelajaran agama sering menggunakan kelompok. Saya senang belajar dengan kelompok, karena ya enak, bisa diskusi dengan teman lainnya. Kalau saya kesulitan mengerjakan atau memahami materi. Bisa bertanya kepada teman sekelompok. Jadi tidak selalu bertanya kepada guru. Baru nanti kalau teman-teman gak ada yang tahu, bertanya ke guru.¹⁷⁰

Waktu belajar kelompok itu ya yang dikerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Nah disitu ada yang bagian menulis hasilnya, dan membagi-bagi materinya biar cepat selesai mengerjakannya. Itu kita sendiri yang nentuin bukan guru. Jadi semua punya tugas sendiri. Kalau sudah nemu materi. Kita saling ngomong tentang pendapat masing-masing. Habis itu teman-teman sepakat mana yang mau ditulis. Ya itu yang ditulis.¹⁷¹

Kan satu siswa dengan yang lainnya masing-masing pikirnya berbeda-beda. Tapi biasanya dengan beda pendapat itu kita semakin banyak pengetahuan. Kalau sendirian kan yang diketahui ya satu itu saja. Tapi kalau bareng-bareng malah lebih banyak. Jadi semua pendapat didengarkan. Nanti kesepakatan hasilnya seperti apa.¹⁷²

¹⁷⁰Baginda Muhammad Achta Kahar, *wawancara*, Jember, 30 April 2018.

¹⁷¹Jasmine Diansyahkira Rachmatanissa, *wawancara*, Jember, 30 April 2018.

¹⁷²Baginda Muhammad Achta Kahar, *wawancara*, Jember, 30 April 2018.

Pembelajaran PAI dan budi pekerti yang dilakukan di SMPN 2 Jember di kelas VII pada materi shalat jamak, shalat qashar, dan shalat jamak qashar, diawali guru dengan menjelaskan ketentuan-ketentuan seorang muslim boleh menjamak atau mengqashar shalatnya. Dari penjelasan guru tersebut terjadi komunikasi interaktif antara siswa dan guru yaitu ketika siswa bertanya, ‘apakah orang ketiduran boleh menjamak shalatnya?, bagaimana kalau orang itu telat bangun subuh, shalatnya terus digimanakan, kan shalat subuh tidak ada barengannya?’. Guru kemudian memberikan respon terhadap pertanyaan itu. Untuk melanjutkan pembelajaran, guru memerintahkan siswa untuk membentuk kelompok diskusi yang berjumlah enam siswa setiap kelompok. Kemudian setiap kelompok diberikan masing-masing tema, dua kelompok memiliki tema yang sama. Tema tersebut yaitu, ketentuan shalat jamak, ketentuan shalat qashar, dan ketentuan shalat jamak qashar yang masing-masing diberikan contohnya. Kemudian siswa melakukan aktivitas kerja kelompok. Seperti saling bertukar pendapat, mengakses berbagai sumber informasi termasuk internet. Ada yang berperan untuk menulis hasil diskusi kelompoknya. Dalam kerja kelompok tersebut terlihat bahwa siswa menunjukkan sikap saling terbuka dan menghargai perbedaan dari masing-masing siswa. Selama diskusi kelompok berlangsung, guru sesekali berkeliling dan memberikan bimbingan kepada siswa atau

kelompok yang mengalami kesulitan. Setelah itu siswa melakukan presentasi hasil diskusi. Setelah semua kelompok presentasi, guru memberikan klarifikasi dan umpan balik dari apa yang sudah dilakukan siswa.¹⁷³

Pembelajaran berkelompok yang dilakukan di kelas VIII, guru mengawali materi makanan dan minuman yang halal dan haram dengan bertanya kepada beberapa siswa tentang makanan yang dimakan sebelum berangkat sekolah. Setelah itu guru juga menjelaskan makanan-makanan yang haram dikonsumsi beserta dalilnya, seperti daging babi, bangkai, darah, hewan menjijikkan seperti cacing, katak, dan lainnya. Dari keterangan singkat yang diberikan oleh guru, siswa diberikan kesempatan bertanya, dan muncul pertanyaan dari salah satu siswa, ‘apakah makanan yang dihinggapi lalat itu haram dimakan’, ‘kadang ada orang yang sakit *tipes* (tifus) dan disuruh makan cacing tanah, itu bagaimana?’. Guru memberikan jawaban atas pertanyaan siswa tersebut, kemudian guru membentuk kelompok-kelompok belajar untuk membahas beberapa topik. Siswa membentuk kelompok yang berjumlah lima siswa setiap kelompoknya dan guru memberikan topik yang perlu dibahas. Beberapa sub topik yang dibahas siswa misalnya, konsep makanan halal, konsep makanan haram, dan minuman halal. Setelah diskusi kelompok dirasa cukup, setiap

¹⁷³SMPN 2 Jember, *observasi*, Jember, 10 April 2018.

kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan siswa yang lain menanggapi hasil diskusi kelompok tersebut. Salah satu pertanyaan yang muncul dari siswa, ‘bagaimana jika kita diberi makanan orang lain, dan tidak atau makanan itu halal atau haram?’. Setelah semua kelompok melakukan presentasi dan menanggapi pertanyaan, guru memberikan koreksi atau umpan balik dari apa yang sudah dikerjakan siswa.¹⁷⁴

d. *Critical and Creative Thinking* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Membiasakan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif merupakan aktivitas penting yang perlu dilakukan guru dalam pembelajaran. Berkaitan dengan cara guru untuk melatih siswa berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti, berikut ini ungkapan Bapak Aris Wibowo dan Bapak Zaenul Hadi.

Kalau dalam pembelajaran, saya melatihnya *simple* saja melalui tugas-tugas yang saya berikan. Jadi tugas itu pertanyaannya biasanya berbentuk cerita, nanti siswa disuruh mencari solusi, kadang juga saya berikan tugas untuk membuat video praktik pembelajaran seperti shalat. Dengan siswa mengajukan pertanyaan dan memberikan jawaban pada saat presentasi, itu sudah mencerminkan mereka mulai berpikir kritis dan kreatif.¹⁷⁵

Salah satu cara yang dapat digunakan dalam pembelajaran yaitu dengan menyodorkan pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan jawaban berupa analisis bukan hanya sekedar jawaban singkat dan juga memberikan rangsangan agar siswa terbiasa mengeluarkan pendapat jika ia tidak setuju atau punya pendapat

¹⁷⁴SMPN 2 Jember, *observasi*, Jember, 26 Maret 2018.

¹⁷⁵Aris Wibowo, wawancara, Jember, 20 Maret 2018.

lain. Itu saya tekankan terus, dengan banyak memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan berpendapat.¹⁷⁶

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa dalam melatih siswa berpikir kritis dan kreatif guru PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember menggunakan tugas-tugas yang sifatnya analisis yang membutuhkan solusi atau pemecahan masalah, dan juga tugas pembuatan video. Selain itu, guru juga membiasakan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berani bertanya dan memberikan jawaban pada proses pembelajaran. Hal itu juga diungkapkan oleh siswa kelas VII dan VIII tentang bentuk pemberian tugas dan aktivitas bertanya maupun mengungkapkan pendapat dalam pembelajaran.

Tugasnya biasanya ya disuruh meyelesaikan pertanyaan-pertanyaan yang ada dibuku paket. Kalau tugas lainnya ada, biasanya itu dikasih dari guru sendiri. Soalnya berbentuk cerita-cerita, nanti dari cerita itu kita disuruh memberikan pendapat. Jadi jawabannya macam-macam. Agak sulit gitu, tetapi sebenarnya soalnya itu tentang sehari-hari yang biasa dilakukan orang-orang, kadang juga yang biasa saya lakukan jadi biasanya jawabannya ya sesuai dengan apa yang saya lakukan.¹⁷⁷

Disini memang semua gurunya setiap kali selesai menerangkan, siswa diberikan waktu untuk bertanya, atau mengutarakan tanggapannya. Ya saya pernah bertanya, biasanya kalau ada teman yang presentasi saya bertanya, atau memberikan kritikan, dari penampilan teman saya. Saya senang juga diberi waktu untuk bertanya, biar kita terbiasa untuk menyampaikan pendapat didepan orang banyak.¹⁷⁸

Hasil observasi kelas, yang dilakukan di kelas VIII pada pembelajaran PAI dan budi pekerti juga menunjukkan bahwa siswa memiliki antusiasme yang tinggi untuk menyampaikan pertanyaan,

¹⁷⁶Zaenul Hadi, *wawancara*, Jember, 15 Maret 2018.

¹⁷⁷Baginda Muhammad Ahtar Kahar, *wawancara*, Jember, 30 April 2018.

¹⁷⁸Jasmine Diansyahkira Rachmatanissa, *wawancara*, Jember, 30 April 2018.

kritik, maupun saran kepada sekelompok peserta didik yang sedang mempresentasikan hasil diskusinya. Pertanyaan siswa yang muncul biasanya dari fakta kehidupan nyata disekitarnya, misalnya, bagaimana hukumnya memakan buah bekas dimakan kelelawar, boleh dimakan atau tidak?, karena kelelawar kan hewan yang tidak boleh dimakan?.

Tidak hanya mengajukan pertanyaan yang sifatnya definisi atau menyebutkan. Jawaban yang diberikan siswa juga sudah menunjukkan sikap penalarannya, yaitu, buah itu boleh dimakan, tetapi bekas gigitannya harus dihilangkan sampai bersih, karena kita tidak memakan kelelawarnya tapi buahnya, jadi tidak apa-apa buah itu dimakan.¹⁷⁹

Pembelajaran PAI dan budi pekerti di kelas VII pada materi shalat jamak, shalat qashar, dan shalat jamak qashar menunjukkan bahwa siswa mulai belajar berpikir kritis dan kreatif melalui aktivitas bertanya dan menjawab pertanyaan pada saat guru memberikan kesempatan bertanya maupun pada saat presentasi. Diakhir pertemuan, guru memberikan tugas atau pekerjaan rumah, soal tersebut melatih siswa untuk membuat keputusan. Misalnya, guru menceritakan suatu keadaan seseorang baik itu dalam perjalanan atau dalam keadaan yang lain. Siswa diminta untuk memberikan pilihan apakah orang tersebut harus melakukan shalat jamak taqdim, jamak takhir, atau qashar yang

¹⁷⁹SMPN 2 Jember, *observasi*, Jember, 26 Maret 2018.

disertai dengan alasan mengapa siswa memilih jawaban yang ia pilih.¹⁸⁰

e. *Nurturing the Individual* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa bukan hanya sebatas aktivitas mentransfer ilmu pengetahuan saja. Seorang guru juga harus mengenal potensi peserta didik dan menciptakan lingkungan belajar yang membantu siswa tumbuh dan berkembang. Berkaitan dengan cara guru untuk mengenal bakat dan menyampaikan harapan kepada siswa dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti untuk membantu siswa tumbuh dan berkembang, berikut ini hasil wawancara dengan Bapak Zaenul Hadi.

Biasanya siswa itu dapat dikenali bakatnya dari cara ia mengikuti pelajaran. Mulai menulis, membaca, berbicara dari situ biasanya kelihatan. Ada siswa yang cenderung suka membaca, tulisan arabnya bagus atau membaca al-Qur'annya fasih. Biasanya saya menyampaikan harapan-harapan untuk mengembangkan bakatnya menjadi qari' atau pelukis kaligrafi dan lain sebagainya melalui lomba atau berpartisipasi dalam acara sekolah atau mengikuti ekstrakurikuler baca tulis al-Qur'an. Untuk penyampaian harapan kepada siswa secara menyeluruh, biasanya saya kemas melalui pemberian motivasi untuk mengembangkan bakatnya dalam bidang keagamaan dan yang lainnya.¹⁸¹

Guru mengenal siswa melalui pembelajaran PAI dan budi pekerti di dalam kelas dengan cara melihat aktivitas belajar siswa di dalam kelas. Misalnya ada yang fasih membaca al-Qur'an, cara menulis arab yang kreatif dan sebagainya. Dari aktivitas tersebut guru memberikan

¹⁸⁰SMPN 2 Jember, *observasi*, Jember, 10 April 2018.

¹⁸¹Zaenul Hadi, *wawancara*, Jember, 15 Maret 2018.

harapan-harapan kepada siswa secara individual untuk mengembangkan bakatnya melalui perlombaan atau partisipasi dalam acara sekolah atau mengikuti ekstrakurikuler baca tulis al-Qur'an.. Selain melalui pendekatan individual, guru juga menyampaikan motivasi kepada siswa untuk mengembangkan bakatnya dalam bidang keagamaan atau bidang-bidang lain dan yang tidak kalah penting.

Membantu siswa tumbuh dan berkembang membutuhkan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa. Berikut ini pernyataan Bapak Aris Wibowo terkait dengan cara guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan siswa.

Membangun lingkungan yang menyenangkan bagi siswa sudah pasti menjadi tugas guru. Untuk penciptaan lingkungan yang menyenangkan di kelas, saya selingi dengan humor, memberikan perhatian-perhatian yang menyentuh hati siswa. Terkadang kalau mengajar di jam siang, kan siswa sudah lelah jadi saya beri kesempatan untuk berwudhu biar *fresh* lagi sebelum memulai pelajaran. Sebisa mungkin pembelajaran itu saya buat siswa tidak tertekan dan dapat menyalurkan pendapatnya secara bebas.¹⁸²

Menciptakan lingkungan belajar untuk membantu siswa tumbuh dan berkembang dilakukan guru PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dengan berbagai cara. Seperti, menyelipkan humor dan memberikan perhatian-perhatian yang dapat menyentuh hati siswa. Selain itu guru juga mempersilahkan siswa untuk berwudhu terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai, terutama pada saat pembelajaran di jam siang. Guru juga menyampaikan bahwa dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti, guru menciptakan lingkungan pembelajaran

¹⁸²Aris Wibowo, wawancara, Jember, 20 Maret 2018.

yang memberikan siswa kebebasan untuk berpendapat tanpa ada tekanan. Cara guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif juga disampaikan oleh Bapak Zaenul Hadi berikut ini.

Untuk menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan, biasanya saya selingi dengan sedikit humor, biar siswa tidak bosan, bertanya keadaan siswa, dan saya memperlakukan siswa itu sama rata. Dengan begitu semua siswa merasa dihargai. Dan yang lebih penting, ini kan pelajaran agama, yang dipegang itu akhlaknya, figur seorang guru itu penting untuk membangun akhlak siswa. Saya sebagai guru agama, apa yang saya sampaikan ke siswa harus saya lakukan juga.¹⁸³

Penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif dilakukan guru dengan membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan dengan menggunakan hal-hal lucu (humor) agar peserta didik tidak merasa bosan, memberikan perhatian dengan bertanya keadaan siswa dan memberikan perlakuan yang sama kepada semua siswa. Bagi guru PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember, untuk mengembangkan dan memelihara akhlak siswa, guru menjadikan dirinya sebagai figur atau contoh dari apa yang diajarkan kepada siswa.

Membantu siswa untuk tumbuh dan berkembang juga dapat dilakukan guru dengan memberikan apresiasi atas pekerjaan siswa.

Berikut ini hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti tentang pemberian apresiasi.

Mengapresiasi hasil karya atau usaha siswa itu penting, karena ketika siswa sudah bersusah payah mengerjakan dan guru tidak memberikan pujian atau nilai, akan menurunkan semangat siswa. Bentuk apresiasinya ya bisa dengan pujian, menilai pekerjaan siswa, mengoreksi pekerjaan rumahnya. Penggunaan hukuman

¹⁸³Zaenul Hadi, *wawancara*, Jember, 15 Maret 2018.

hampir tidak pernah, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran. Kalaupun ada siswa yang tidak mengerjakan PR, ya lebih dahulu ditanya alasannya kenapa kemudian saya suruh kerjakan saat itu juga dan memberikan peringatan, untuk selanjutnya harus dikerjakan.¹⁸⁴

Apresiasi ini kan bagian dari *reward*. Penggunaan *reward* dalam pembelajaran, biasa saya sampaikan melalui pujian dengan memberikan tepuk tangan, memberikan nilai pada tugas siswa agar siswa itu merasa apa yang sudah dikerjakan ternyata dihargai, bukan dibiarkan begitu saja. Hukuman, saya tidak pernah menggunakan hukuman. Karena selama proses pembelajaran yang saya pegang, saya melihat siswa sudah disiplin dalam mengikuti aktivitas belajar di kelas.¹⁸⁵

Pemberian apresiasi atau dilakukan guru PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember untuk meningkatkan semangat siswa dalam belajar. Siswa akan merasa bahwa apa yang sudah dilakukannya dihargai oleh guru. Bentuk apresiasi yang diberikan oleh guru, berbentuk pujian, *applause* (tepuk tangan), memberikan dan mengoreksi tugas siswa. Sedangkan penggunaan hukuman dalam pembelajaran, tidak pernah dilakukan guru. Ketika ada siswa yang tidak menyelesaikan pekerjaan rumah, guru memberikan kesempatan untuk menyampaikan alasan tidak menyelesaikan tugasnya dan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugasnya.

Berkaitan dengan penggunaan apresiasi dan hukuman dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti, berikut ini pernyataan dari beberapa siswa.

Kalau memberikan pujian itu biasanya dengan menggunakan kata-kata “bagus”, “tulisan bagus”, ya semacam itu. saya senang kalau diberikan pujian, berarti apa yang sudah saya

¹⁸⁴Aris Wibowo, wawancara, Jember, 20 Maret 2018.

¹⁸⁵Zaenul Hadi, wawancara, Jember, 15 Maret 2018.

lakukan itu benar, dan membuat saya termotivasi agar besok-besok mengerjakan tugas yang lebih bagus lagi. Hukuman tidak pernah ada yang dihukum kalau saat pelajaran berlangsung.¹⁸⁶

Ya misalnya kita selesai presentasi atau menjawab pertanyaan itu dikasih tepuk tangan. Kalau ada siswa bertanya, juga dipuji “pertanyaan yang bagus”. Guru memberi pujian kan biar siswanya semangat. Tetapi, meskipun tidak diberikan pujian kita tidak boleh malas. Untuk hukuman, seingat saya tidak pernah ada yang dihukum. Mungkin kalau ada yang salah, itu dikasih penjelasan, bukan dihukum.¹⁸⁷

Berkaitan dengan lingkungan atau kondisi pembelajaran PAI dan budi pekerti, berikut ini hasil wawancara dengan beberapa siswa.

Ya cara mengajarnya enak, tidak membosankan, pokoknya membuat kita semua itu semangat meskipun siang, kan biasanya sudah lelah tapi karena sering guyon jadi suasana belajar itu santai diselingi dengan cerita-cerita juga. Malah dengan seperti itu kita cepat mengerti apa maksud materi yang disampaikan.¹⁸⁸

Yaa tidak, malah kalau pembelajaran itu tidak ada susana menakutkan sama sekali. Kita itu dikelas santai banget tapi ya tetap belajar. Tidak ada jenuh sama skali, tidak banyak larangan harus ini itu, yang penting waktunya diskusi ya diskusi, kita juga bebas mau mengeluarkan pendapat apapun, yang penting sopan.¹⁸⁹

Pembelajaran PAI dan budi pekerti di kelas VII SMPN 2 Jember diawali dengan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berwudhu sebelum pelajaran dimulai. Selama proses pembelajaran berlangsung guru menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini ditandai dengan humor-humor kecil yang dilakukan oleh guru. Sesekali guru juga berkeliling kelas ketika siswa mengerjakan tugas. Guru juga tidak memberikan perilaku istimewa

¹⁸⁶Baginda Muhammad Achta Kahar, *wawancara*, Jember, 30 April 2018.

¹⁸⁷Jasmine Diansyahkira Rachmatanissa, *wawancara*, Jember, 30 April 2018.

¹⁸⁸Jasmine Diansyahkira Rachmatanissa, *wawancara*, Jember, 30 April 2018.

¹⁸⁹Baginda Muhammad Achta Kahar, *wawancara*, Jember, 30 April 2018.

kepada siapapun. Guru memberikan perhatian yang sama kepada siswa baik siswa yang duduk di depan ataupun di belakang semua mendapat perhatian guru. Disela-sela aktivitas pembelajaran, ketika guru melihat ada siswa yang memiliki kemampuan dalam membaca al-Qur'an (dalil tentang shalat jamak, shalat qashar dan shalat jamak qashar), guru juga memberikan motivasi untuk mengembangkan kemampuannya membaca al-Qur'an. Setelah siswa melakukan presentasi guru juga memberikan apresiasi dengan memberikan kata-kata 'oke bagus', 'bagus, besok harus lebih bagus lagi'.¹⁹⁰

Pembelajaran PAI dan budi pekerti di kelas VIII pada materi makanan halal dan haram dilakukan guru dengan menunjuk salah satu siswa untuk menceritakan apa yang dikonsumsinya selama seharian.

Hal tersebut dijadikan guru sebagai pengantar untuk masuk ke dalam materi pelajaran. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru menciptakan suasana di dalam kelas yang tidak membuat siswa bosan. Siswa semangat dalam mengikuti alur pembelajaran dengan santai tanpa ada tekanan atau ketakutan untuk menyampaikan pendapat.

Ketika siswa sedang menyelesaikan tugas atau diskusi, guru berjalan dengan melihat pekerjaan siswa secara menyeluruh tanpa terkecuali. Sebelum pembelajaran di akhiri guru memberikan nasehat kepada peserta didik untuk belajar lebih tekun dan mencari potensi atau bakat yang ingin dikembangkan, 'bagi yang suka dengan seni dapat berlatih

¹⁹⁰SMPN 2 Jember, *observasi*, Jember, 10 April 2018.

menulis kaligrafi, bagi yang suaranya bagus dan membaca al-Qur'annya lancar, dapat berlatih membaca al-Qur'an dengan lebih rajin lagi. Setelah aktivitas presentasi oleh siswa selesai dilaksanakan, guru memberikan apresiasi kepada siswa dengan memberikan tepuk tangan bersama seluruh kelas.¹⁹¹

f. *Reaching High Standards and Using Authentic Assessment* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

1) *Reaching High Standards* (mencapai standar yang tinggi)

Pencapaian standar yang tinggi (*reaching high standards*) dapat dilakukan dengan membuat suatu standar keberhasilan pembelajaran dan membandingkan tujuan pembelajaran dengan tujuan pendidikan nasional. Berkaitan dengan pencapaian standar yang tinggi dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti, berikut ini hasil wawancara dengan Bapak Zaenul Hadi mengenai standar keberhasilan pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 2 Jember.

Mengukur keberhasilan peserta didik itu melalui KKM. Itu bagi saya sudah standar keberhasilan siswa. Disini (SMPN 2 Jember) untuk mapel PAI dan budi pekerti KKM nya 80. Jika nilai rata-rata siswa sudah mencapai 80 dapat dikatakan siswa itu berhasil dalam pembelajaran. 80 itu meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilannya harus mencapai angka 80 itu. Tujuan pembelajaran, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi yang ada dalam RPP itu juga merupakan standar keberhasilan. Itu malah lebih khusus dan rinci. Kalau sudah memenuhi ketiganya itu ya berarti pembelajarannya berhasil. Dan melihat hasil belajar selama

¹⁹¹SMPN 2 Jember, *observasi*, Jember, 26 Maret 2018.

periode pembelajaran, siswa sudah mampu memenuhi kriteria tersebut¹⁹²

Standar keberhasilan pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 3 Jember mengacu pada kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan sekolah yaitu 80. Jika nilai siswa pada aspek sikap, pengetahuan, maupun keterampilan sudah mencapai angka 80, siswa tersebut sudah dikatakan berhasil dalam mengikuti pembelajaran PAI dan budi pekerti. Dalam wawancara di atas, guru PAI dan budi pekerti juga menambahkan bahwa tujuan pembelajaran, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian kompetensi yang terdapat dalam RPP merupakan merupakan standar atau patokan yang lebih rinci dan khusus. Jika siswa sudah mencapai kompetensi yang dirumuskan guru berarti siswa sudah dikatakan berhasil dalam mengikuti pembelajaran. Menurut guru PAI dan budi pekerti siswa sudah mampu memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang sudah ditentukan pada angka 80.

Kecepatan dan keberhasilan siswa dalam memahami materi pelajaran berbeda-beda. Beberapa kondisi yang biasa muncul yaitu terdapat siswa yang memiliki pemahaman lebih cepat dari teman sekelasnya. Untuk mengatasi hal itu, guru perlu memikirkan dan mengambil langkah atau teknik yang tepat. Berikut ini merupakan hasil wawancara dengan Bapak Aris Wibowo dan Bapak Zaenul

¹⁹²Zaenul Hadi, *wawancara*, Jember, 15 Maret 2018.

Hadi tentang tindakan yang diambil guru ketika terdapat siswa yang lebih cepat menguasai kompetensi.

Saya tetap meminta siswa tersebut untuk mengikuti alur pembelajaran yang ada, tetapi siswa tersebut saya fungsikan sebagai tutor kepada teman-temannya yang belum menguasai materi, bisa jadi saya suruh menjelaskan atau memberikan contoh suatu praktik. Jika dirasa semua siswa sudah memahami materi baru saya beralih pada kompetensi atau materi selanjutnya.¹⁹³

Kalau ada sebagian siswa yang sudah paham terlebih dahulu. Tindakan yang saya lakukan pastinya mengapresiasi dengan cara menyuruh untuk mengajari teman-temannya, semacam tutor sebaya. Saya kira efektif. Tetapi kadang juga sebelum waktu atau pertemuan itu habis, siswa itu sudah paham materi, jadi saya pikir kalau saya teruskan menjelaskan akan sia-sia. Oleh karena itu, biasanya pengayaan saya lakukan, dengan mempersilahkan siswa bertanya apapun atau kadang memberikan tugas yang agak berat (sulit) terkait dengan kejadian-kejadian di lingkungan.¹⁹⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, guru PAI dan budi pekerti memiliki beberapa teknik yang dapat dilakukan yaitu menjadikan siswa menjadi tutor bagi siswa lainnya. Tetapi jika semua siswa telah memahami materi atau kompetensi yang sudah ditentukan, maka guru akan berpindah menuju materi selanjutnya. Guru juga memberikan pengayaan dengan mempersilahkan siswa bertanya terkait dengan kejadian atau fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya atau juga dengan memberikan tugas-tugas yang agak sulit. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, guru juga perlu melakukan refleksi dengan membandingkan antara pencapaian pembelajaran dengan ujian pendidikan nasional.

¹⁹³Aris Wibowo, wawancara, Jember, 20 Maret 2018.

¹⁹⁴Zaenul Hadi, wawancara, Jember, 15 Maret 2018.

Berkaitan dengan hal itu Bapak Zaenul Hadi mengungkapkan pernyataannya berikut ini.

Secara khusus membandingkan apa yang sudah dicapai dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti di sekolah dengan pendidikan nasional ini saya lakukan sebagai bentuk refleksi diri, apa saya sudah berhasil membimbing siswa untuk menjadi manusia yang berakhlak, memiliki pengetahuan yang bagus, dan memiliki keterampilan dalam bertindak. Jika memang ada yang perlu dibenahi atau ditingkatkan maka penting bagi guru untuk melakukan perbaikan. Tetapi sejauh ini kita (SMPN 2 Jember) mampu menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang diminta kurikulum.¹⁹⁵

Membandingkan atau memanfaatkan tujuan pendidikan nasional menjadi refleksi bagi guru untuk melihat sejauh mana aktivitas pembelajaran yang sudah dilakukan dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia, memiliki pengetahuan dan keterampilan. Dengan membandingkan hasil yang diperoleh selama pembelajaran, guru dapat mengambil tindakan perlu adanya perbaikan atau peningkatan kualitas pembelajaran pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti. Guru juga mengatakan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan sudah mampu menyesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional melalui pengimplememntasian kurikulum 2013.

Sistem CTL mendorong guru untuk merumuskan tujuan-tujuan pembelajaran yang akan dicapai siswa selama pembelajaran. Tujuan-tujuan yang telah dirumuskan guru harus dikomunikasikan

¹⁹⁵Zaenul Hadi, *wawancara*, Jember, 15 Maret 2018.

dengan peserta didik. Berkaitan dengan penyampaian tujuan pembelajaran kepada peserta didik, berikut ini hasil wawancara dengan Bapak Zaenul Hadi dan Bapak Aris Wibowo.

Ya kalau menyampaikan tujuan pembelajaran pasti, diawal pembelajaran, pasti saya sampaikan dulu apa tujuan pembelajarannya. Manfaat penyampaian tujuan pembelajaran kepada siswa, biar siswa tahu apa yang harus dia kuasai selama proses pembelajaran PAI. Istilahnya siswa supaya mempunyai target dalam belajarnya.¹⁹⁶

Tujuan pembelajaran itu bagian dari komponen pembelajaran yang perlu diketahui siswa. Manfaat menyampaikan tujuan pembelajaran ini, biar siswa mengetahui apa yang harus ia capai selama aktivitas pembelajaran. jadi dengan siswa tahu tujuan pembelajaran, aktivitas-aktivitas yang dilakukan siswa benar-benar bertujuan untuk mencapai tujuan itu.¹⁹⁷

Guru PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember selalu dikomunikasikan guru kepada siswa pada kegiatan pendahuluan pembelajaran. Menurut guru PAI, manfaat dari penyampaian tujuan pembelajaran kepada siswa yaitu agar siswa memiliki target selama proses pembelajaran, sehingga semua aktivitas belajar siswa diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Berkaitan dengan penyampaian tujuan pembelajaran kepada peserta didik, berikut ini hasil wawancara dengan siswa kelas VIII.

Iya disampaikan sama guru, sebelum menyampaikan materi pembelajaran, biasanya disebutkan apa saja tujuan pembelajaran hari ini serta materi yang akan dipelajari. Tujuan yang disampaikan oleh guru dapat digunakan siswa,

¹⁹⁶Zaenul Hadi, *wawancara*, Jember, 15 Maret 2018.

¹⁹⁷Aris Wibowo, *wawancara*, Jember, 20 Maret 2018.

oh ini lho materi yang harus dipelajari, jadi belajarnya tidak kemana-mana.¹⁹⁸

Selama pengamatan yang dilakukan pada kegiatan observasi, Pembelajaran PAI dan budi pekerti di kelas VII pada materi shalat jamak, shalat qashar, dan shalat jamak qashar, guru menjelaskan beberapa tujuan pembelajaran yang harus dikuasai siswa seperti siswa mampu menjelaskan pengertian shalat jamak, shalat qashar, dan shalat jamak qashar, menyebutkan syarat shalat yang boleh dijamak dan diqashar, dan mempraktikkan shalat jamak, shalat qashar dan shalat jamak qashar.¹⁹⁹

Sedangkan pembelajaran PAI dan budi pekerti di kelas VIII pada materi makanan dan minuman yang halal dan haram, guru menyampaikan tujuan pembelajaran setelah memberikan apersepsi dan motivasi belajar. Tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru yaitu menjelaskan pengertian makanan dan minuman yang halal dan haram, menyebutkan dalil naqli tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, dan menyebutkan jenis-jenis makanan dan minuman yang halal dan haram.²⁰⁰

2) *Using Authentic Assessment* (menggunakan penilaian autentik)

Penilaian autentik merupakan penilaian pembelajaran yang mencakup semua aspek hasil belajar (afektif, kognitif, dan psikomotorik). Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Bapak

¹⁹⁸Jasemine Diansyahkira Rachmatanissa, *wawancara*, Jember, 30 April 2018.

¹⁹⁹SMPN 2 Jember, *observasi*, Jember, 10 April 2018.

²⁰⁰SMPN 2 Jember, *observasi*, Jember, 26 Maret 2018.

Zaenul Hadi mengenai penggunaan penilaian autentik dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti berikut ini.

Sejak tahun 2013 disini (SMPN 2 Jember) sudah menerapkan kurikulum 2013 yang menggunakan penilaian autentik. Penilaian autentik menilai semua aspek yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Teknik yang digunakan dalam penilaian sikap adalah penilaian diri, penilaian teman sejawat, observasi, dan jurnal. Sedangkan dalam penilaian pengetahuan menggunakan tes tulis berupa penugasan, ulangan harian, penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester. Dalam penilaian keterampilan menggunakan unjuk kerja, proyek, produk, dan portofolio.²⁰¹

Penerapan penilaian autentik di SMPN 2 Jember khususnya pada pembelajaran PAI dan budi pekerti sudah diterapkan sejak tahun 2013. Penilaian autentik merupakan penilaian yang digunakan untuk menilai semua aspek yang meliputi aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Pada aspek afektif teknik penilaian yang digunakan seperti penilaian diri, penilaian teman sejawat, observasi, dan jurnal. Untuk aspek kognitif, teknik yang digunakan yaitu tes tulis pada saat penugasan, ulangan harian, penilaian tengah semester, dan akhir semester. Sedangkan untuk aspek keterampilan menggunakan penilaian unjuk kerja, produk, proyek, dan juga portofolio.

Sebelum melaksanakan penilaian, guru perlu menyusun instrumen penilaian dengan prosedur tertentu. Berikut ini hasil wawancara dengan Bapak Aris Wibowo berkaitan dengan prosedur penyusunan instrumen penilaian autentik.

²⁰¹Zaenul Hadi, *wawancara*, Jember, 15 Maret 2018.

Teknik penyusunan instrumen penilaiannya dilakukan dengan analisis kompetensi dasar. Untuk aspek afektif atau sikap, berangkat dari KD-1 sikap spiritual dan KD-2 sikap sosial. Setelah itu guru menentukan indikator-indikator dari sikap yang dinilai serta menentukan instrumen yang digunakan (bisa *check list* atau skala sikap). Sikap sosial yang dikembangkan di sekolah ini meliputi tujuh sikap yaitu sikap jujur, sikap disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, dan percaya diri. Untuk penilaian aspek pengetahuan, guru berangkat dari KD-3 yang kemudian disesuaikan dengan kompetensi dasar serta indikator, barulah guru menyusun kisi-kisi dan disesuaikan dengan tes yang digunakan. Untuk aspek keterampilan, pada dasarnya sama seperti aspek sikap. Berangkat dari analisis KD-4 kemudian melihat kompetensi dasar yang akan dinilai dan membuat rubrik penilaian dan pedoman penskoran.²⁰²

Penyusunan instrumen penilaian autentik dilakukan guru PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember, untuk aspek afektif guru pertama kali melihat KD-1 sikap spiritual dan KD-2 sikap sosial. Setelah menganalisis sikap apa saja yang akan dinilai, maka guru membuat indikator dari masing-masing sikap dan menentukan instrumen penilaiannya, apakah menggunakan daftar cek atau skala penilaian. Sikap yang dikembangkan dalam penilaian sikap sosial yaitu jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, dan percaya diri. Penyusunan aspek pengetahuan, guru bertolak dari KD-3 yang kemudian dijabarkan dalam kisi-kisi penulisan soal yang terdiri dari kompetensi dasar, indikator soal serta menyebutkan jenis tes yang digunakan. Sedangkan untuk penyusunan penilaian pada aspek keterampilan, guru melihat

²⁰²Aris Wibowo, wawancara, Jember, 20 Maret 2018.

keterampilan yang akan dinilai dalam KD-4. Setelah itu guru menyusun rubrik penilaian dan pedoman penskorannya.

Setelah melakukan penyusunan instrumen penilaian, kegiatan selanjutnya dalam evaluasi pembelajaran PAI dan budi pekerti yaitu melaksanakan penilaian. Berkaitan dengan pelaksanaan penilaian, Bapak Aris Wibowo mengungkapkan pernyataannya sebagai berikut.

Pada akhir pertemuan pokok bahasan, siswa saya berikan lembar penilaian diri dan penilaian teman sejawat. Untuk lembar observasi dan jurnal, saya amati setiap hari, dengan melihat tingkah laku siswa dan mencatat di jurnal saya pribadi jika ada hal yang perlu dicatat. Tapi sejauh ini siswa tidak ada yang melanggar peraturan. Untuk penilaian pengetahuan juga ada ulangan harian ulangan tengah semester, penilaian akhir semester. Ya itu menyesuaikan waktunya masing-masing. Untuk aspek keterampilan saya lakukan saat siswa melakukan praktik, seperti shalat, membaca al-Qur'an, menceritakan kisah dan sebagainya, atau saat melaksanakan presentasi. Untuk produknya saya ambil dari hasil tugasnya seperti makalah.²⁰³

Bapak Zaenul Hadi juga menyampaikan pernyataannya tentang pelaksanaan penilaian autentik berikut ini.

Pelaksanaan penilaian sikap ini dilakukan setiap hari, biasanya saya tuliskan di catatan pribadi saya dan saya juga menggunakan absen. Tetapi untuk penilaian diri dan penilaian teman sejawat ini saya berikan setiap akhir pertemuan satu pokok bahasan. Sedangkan untuk penilaian aspek pengetahuan dilakukan setiap pertemuan dengan melihat keaktifan siswa dan ketika ulangan harian, UTS, dan ujian akhir semester, dan penugasan ya dilakukan seperlunya (sesuai kebutuhan). Untuk aspek keterampilan, saya nilai melalui keterampilan siswa melakukan praktik, seperti wudhu dan lain sebagainya. Sedangkan produknya saya nilai berdasarkan hasil karya peserta didik seperti makalah, hasil

²⁰³Aris Wibowo, wawancara, Jember, 20 Maret 2018.

resuman, menulis cerita. Penilaian portofolio saya gunakan untuk melihat perkembangan siswa, karena kan portofolio itu isinya kumpulan beberapa tugas dan nilai siswa.²⁰⁴

Penilaian aspek sikap pada pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dilakukan guru setiap pertemuan pembelajaran melalui pengamatan dan catatan pribadi guru. Untuk penilaian diri dan penilaian teman sejawat yang dilakukan setiap akhir pembahasan satu pokok bahasan. Penilaian aspek pengetahuan juga dilakukan guru setiap kali melakukan pembelajaran untuk mengukur sejauh mana perkembangan pemahaman peserta didik. Selain itu ulangan harian, penilaian tengah semester, dan ujian akhir semester, menyesuaikan waktu yang ada. Sedangkan penugasan diberikan sesuai kebutuhan siswa. Penilaian aspek keterampilan dilakukan untuk materi-materi yang berorientasi pada unjuk kerja, seperti praktik wudhu. Penilaian produk dilakukan melalui hasil karya siswa. Sedangkan portofolio digunakan guru untuk mengetahui perkembangan peserta didik.

Berkaitan dengan pelaksanaan penilaian autentik yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, berikut ini hasil wawancara dengan beberapa peserta didik.

Ya malah itu sangat membantu kita (siswa). Karena kan kelulusan bukan hanya dilihat dari kepandaian siswa dalam menjawab soal maupun ujian praktik saja. Jadi nilainya bisa terbantu dari sikap siswa. Malah adanya penilaian sikap ini mengharuskan siswa untuk berperilaku baik.²⁰⁵

²⁰⁴Zaenul Hadi, *wawancara*, Jember, 15 Maret 2018.

²⁰⁵Baginda Muhammad Achtar Kahar, *wawancara*, Jember, 30 April 2018.

Kalau nilai melalui ujian atau mengerjakan soal memang sudah biasanya begitu. Kalau penilaian sikap sendiri ya sudah ada sejak saya masuk sekolah. Ya adanya penilaian sikap membuat siswa bersemangat untuk memperbaiki tingkah lakunya. Kalau sudah lama kelamaan kan nanti jadi biasa berperilaku baik.²⁰⁶

Adanya penilaian sikap yang dilakukan oleh peserta didik melalui penilaian diri dan penilaian teman sejawat, siswa SMPN 2 Jember memberikan respon yaitu, dengan adanya penilaian sikap siswa menjadi lebih termotivasi untuk memperbaiki akhlak dan tingkah lakunya. Penilaian sikap oleh peserta didik erat kaitannya dengan tingkat keobjektifan atau kejujuran siswa dalam mengisi lembar penilaian. Berikut ini ungkapan Bapak Zaenul Hadi dan Bapak Aris Wibowo.

Peserta didik cenderung mengisi yang sifatnya nilai tengah misalnya sangat sering, sering, kadang-kadang, tidak pernah. Yang banyak dipilih siswa itu sering atau kadang-kadang. Tapi itu menyesuaikan jenis pernyataannya. Untuk mengatasi hal itu saya kan juga memiliki penilaian dari hasil pengamatan saya sendiri, nah itu nanti bisa saya padukan.²⁰⁷

Saya selalu menekankan kepada siswa untuk menilai sejujur mungkin. Dan dalam penilaian teman sejawat hanya siswa yang dinilai yang dicantumkan namanya, sedangkan yang menilai tidak dicantumkan.²⁰⁸

Guru PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember mengungkapkan bahwa kejujuran siswa dalam melakukan penilaian sikap merupakan salah satu yang menjadi point penting.

Kebiasaan yang terjadi dalam pengisian lembar penilaian, siswa

²⁰⁶Jasmine Diansyahkira Rachmatanissa , *wawancara*, Jember, 30 April 2018.

²⁰⁷Zaenul Hadi, *wawancara*, Jember, 15 Maret 2018.

²⁰⁸Aris Wibowo, *wawancara*, Jember, 20 Maret 2018.

memilih nilai tengah. Untuk mengatasi hal itu guru mengambil langkah untuk memadukan antara penilaian yang dilakukan guru melalui observasi dan catatan pribadi dengan penilaian sikap yang dilakukan oleh siswa. Selain itu, dalam penilaian teman sejawat, guru hanya mencantumkan nama siswa yang sedang dinilai, hal ini dilakukan untuk menjaga objektivitas siswa.

2. Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Jember

a. Deskripsi objek penelitian

SMPN 3 Jember merupakan salah satu sekolah menengah pertama negeri yang berada di kota Jember. Kepala sekolah SMPN 2 Jember adalah Ibu Hj. Khoirul Hidayah, S.Pd., M.Pd. SMPN 3 Jember merupakan sekolah menengah pertama negeri yang memiliki tiga tingkatan kelas yaitu kelas VII, kelas VIII, dan kelas IX. Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian yaitu kelas VII dan kelas VIII. Jumlah rombongan belajar untuk kelas VII terdiri delapan rombongan belajar (VII-A, VII-B, VII-C, VII-D, VII-E, VII-F, VII-G, dan VII-H). Untuk kelas VIII juga terdapat delapan rombongan belajar yaitu kelas VIII-A, VIII-B, VIII-C, VIII-D, VIII-E, VIII-F, VIII-G, dan VIII-H. Pembelajaran PAI dan budi pekerti di kelas VII-A sampai VII-H diampu oleh Bapak Suliman S.Pd.I. Sedangkan di kelas VIII-A sampai VIII-H diampu oleh Bapak Nurul Hasan, S.Ag., M.Pd.I.

Rata-rata jumlah peserta didik dalam satu kelas yaitu 35 siswa yang terdiri dari siswa muslim dan non-muslim. Pada saat

pembelajaran PAI dan budi pekerti berlangsung, siswa non-muslim diberikan kebebasan untuk tetap berada di kelas atau memilih berada di luar kelas. Pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 3 Jember telah menggunakan kurikulum 2013 sejak awal diberlakukannya kurikulum ini pada tahun 2013. Adapun sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran PAI dan budi pekerti diantaranya, LCD (tidak semua kelas terdapat LCD yang dipasang permanen, tetapi sekolah menyediakan LCD lainnya), papan tulis, rak buku kelas, papan pajangan hasil karya siswa, internet, perpustakaan dan masjid.

b. *Making Meaningful Connections and Doing Significant Work* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

1) *Making Meaningful Connections* (membuat keterkaitan bermakna)

Membuat keterkaitan merupakan unsur penting dalam pembelajaran dengan sistem CTL, karena dengan keterkaitan ini, pembelajaran akan lebih bermakna bagi peserta didik. Untuk membuat keterkaitan yang bermakna dapat menggunakan beberapa teknik yaitu dengan mengaitkan materi PAI dan budi pekerti dengan kehidupan sehari-hari siswa, menyisipkan mata pelajaran yang berbeda, menggabungkan sekolah dan pekerjaan, dan juga menggunakan sistem kuliah kerja nyata (KKN). Berikut ini hasil wawancara dengan Bapak Nurul Hasan dan Bapak Suliman mengenai cara membuat keterkaitan yang bermakna.

Mata pelajaran PAI dan budi pekerti ini bisa dibilang dari sekian banyak mata pelajaran di sekolah, PAI menjadi salah satu pelajaran yang aplikasinya banyak digunakan di kehidupan bermasyarakat. Jadi menurut saya membuat hubungan antara materi PAI dengan apa yang dilakukan dan dilihat siswa dalam kehidupan nyata itu penting sekali.²⁰⁹

Kebermaknaan dari mata pelajaran PAI dan budi pekerti dapat dirasakan siswa ketika siswa mengetahui manfaat apa yang ia peroleh dari materi yang dia pelajari. Siswa harus mengetahui hubungan atau keterkaitan dari apa yang dipelajari pada materi PAI dan budi pekerti dengan apa yang biasa dilakukan siswa, baik itu disekolah, dirumahnya, atau di lingkungan sekitarnya. Materi PAI dan budi pekerti juga dikaitkan dengan mata pelajaran lain. Tetapi untuk pengaitan materi pelajaran lain, saya memang tidak mekmaksakan, kalau memang terkait saya kaitkan tetapi jika tidak memiliki kaitan ya tidak perlu dipaksakan.²¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa menurut guru PAI dan budi pekerti di SMPN 3 Jember, PAI merupakan salah satu mata pelajaran yang aplikasinya banyak ditemukan dalam kehidupan bermasyarakat. Berkenaan dengan hal itu, guru membuat keterkaitan antara materi PAI dan budi pekerti yang diajarkan di sekolah dengan kejadian atau perilaku yang seringkali dilihat atau dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain mengaitkan PAI dengan kehidupan nyata siswa, guru juga mengaitkannya dengan mata pelajaran lain. Guru memberikan keterkaitan dengan mata pelajaran lain, jika materi tersebut dinilai memiliki hubungan, tetapi jika tidak berhubungan guru tidak memaksa untuk dikaitkan.

²⁰⁹Nurul Hasan, *wawancara*, Jember, 19 Maret 2018.

²¹⁰Suliman, *wawancara*, Jember, 27 Maret 2018.

Mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan siswa juga membutuhkan cara atau teknik tertentu. Berkaitan dengan teknik atau cara yang digunakan oleh guru dalam membuat keterkaitan yang bermakna, Bapak Suliman dan Bapak Nurul Hasan menyampaikan pernyataannya berikut ini.

Dengan menggunakan penjelasan melalui contoh. Paling mudah itu memberikan contoh dengan hal-hal yang biasa dilakukan siswa, biar anak cepat paham. Dan itu juga penting bagi guru untuk melakukan apersepsi yaitu mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan materi yang sudah dikuasai siswa pada pertemuan sebelumnya.²¹¹

Kalau cara saya mengaitkan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari siswa dalam pembelajaran biasanya menggunakan model *example*. Jadi materi yang dibahas selalu saya beri contoh yang contoh itu minimal pernah dilihat siswa atau pernah dilakukannya. Biasanya saya juga mencontohkannya melalui video, kemudian saya hubungkan dengan perilaku yang dapat dilakukan anak-anak.²¹²

Cara guru PAI dan budi pekerti di SMPN 3 Jember dalam membuat keterkaitan yang bermakna yaitu dengan cara menyampaikan contoh-contoh dan menyajikan cerita dan video pembelajaran kemudian diambil pelajaran dari cerita itu dan dikaitkan dengan contoh perilaku yang ada dalam kehidupan siswa.

Menggunakan contoh kehidupan nyata, membuat siswa lebih mudah memahami. Selain membuat keterkaitan melalui contoh, guru juga menggunakan apersepsi. Hal itu sebagaimana yang disampaikan oleh siswa yang kelas VII dan VIII tentang pemberian contoh dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti.

²¹¹Suliman, *wawancara*, Jember, 27 Maret 2018.

²¹²Nurul Hasan, *wawancara*, Jember, 19 Maret 2018.

Pasti memberikan contoh. Karena contoh itu bisa memperjelas materi yang sulit. Biasanya malah kita lebih paham dari contoh dari pada mempelajari buku yang tidak dijelaskan contohnya. Contohnya ya biasanya perbuatan atau kejadian yang biasa ditemui sehari-hari. Kadang dengan membaca memang udah mengerti tapi kalau dikasih contoh, rasanya itu lebih yakin.²¹³

Pemberian contoh-contoh yang berkaitan dengan kehidupan nyata siswa memberikan dampak positif bagi pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Bagi siswa SMPN 3 Jember, dengan memberikan contoh dari materi yang dipelajari, siswa menjadi lebih memahami materi.

Kegiatan pembelajaran PAI dan budi pekerti yang dilakukan oleh Bapak Suliman sebagai guru PAI dan budi pekerti di kelas VII yaitu pembelajaran mengenai materi tata cara shalat jamak, shalat qashar, dan shalat jamak qashar. Guru mengatakan bahwa sebelum siswa mempraktikkan shalat jamak qashar terlebih dahulu harus mengetahui tata cara dan ketentuan melakukan materi shalat jamak, shalat qashar, dan shalat jamak qashar. Di sela-sela penjelasannya guru memberikan contoh. Dalam contoh itu disebutkan misalnya saya (guru), bepergian ke kota Banyuwangi, berangkat dari Jember pukul 14.00 menggunakan bus umum. Menurut perhitungan, saya akan sampai di Banyuwangi sekitar pukul 17.30. Agar saya bisa melakukan shalat ashar, maka saya melakukan shalat ashar pada waktu dzuhur (shalat jamak taqdim). Dari penjelasan tersebut dapat

²¹³Naura Revinzha Auryinna, *wawancara*, Jember, 3 Mei 2018.

diketahui bahwa guru menjelaskan keterkaitan antara kehidupan siswa dengan materi pelajaran.²¹⁴

Pembelajaran PAI dan budi pekerti di kelas VIII yang dilaksanakan oleh Bapak Nurul Hasan pada materi beriman kepada rasul Allah, diawali dengan melakukan apersepsi, yaitu dengan menanyakan kepada siswa materi pada minggu sebelumnya tentang perilaku rendah hati, hemat, dan sederhana. Guru juga menjelaskan bahwa sikap rendah hati, hemat, dan hidup sederhana merupakan salah satu sifat dan perilaku rasul Allah yang harus dicontoh oleh umat Islam. Seperti halnya Nabi Muhammad yang tidur beralaskan tikar, bukan berarti kita harus tidur beralaskan tikar juga tetapi harus lebih bersyukur karena bisa tidur di kasur. Setelah memberikan pengantar, guru memberikan penjelasan singkat tentang kandungan iman kepada rasul dan memberikan contoh perilaku yang mencerminkan iman kepada rasul, misalnya dengan melaksanakan ajaran yang disampaikan oleh para rasul dengan cara jujur dalam setiap pembicaraan, semangat dalam menuntut ilmu dengan cara mendengarkan ketika teman dan guru sedang menjelaskan materi, membaca shalawat setelah selesai shalat, dan contoh-contoh lainnya. Sebelum pembelajaran berakhir biasanya guru memberikan film pendek terkait dengan materi. Dari film itu, guru dan siswa saling menunjukkan perilaku-perilaku mana yang

²¹⁴SMPN 3 Jember, *observasi*, Jember, 5 April 2018.

berkaitan dengan materi pelajaran.²¹⁵ Hasil pengamatan yang dilakukan pada saat pembelajaran PAI dan budi pekerti berlangsung menunjukkan bahwa guru PAI dan budi pekerti di SMPN 3 Jember telah menerapkan prinsip *making meaningful connections* (membuat keterkaitan bermakna).

2) *Doing Significant Work* (melakukan pekerjaan yang berarti)

Memberikan aktivitas atau tugas yang memiliki makna kepada siswa merupakan aspek penting dalam pembelajaran, karena dengan aktivitas yang memiliki dampak atau manfaat bagi siswa, siswa akan antusias dan berpartisipasi aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Suliman berikut ini tentang keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Penting sekali untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti melalui aktivitas seperti bertanya, membaca, diskusi kelompok dan presentasi. Kurikulum 2013 yang diterapkan ini saya kira memberikan ruang yang luas untuk perkembangan siswa melalui aktivitas yang dilakukan siswa secara mandiri.²¹⁶

Guru PAI dan budi pekerti di SMPN 3 Jember menjelaskan bahwa kurikulum yang diterapkan saat ini yaitu kurikulum 2013, kurikulum ini memberikan ruang yang luas bagi aktivitas siswa untuk mengembangkan pengetahuannya secara mandiri melalui aktivitas bertanya, membaca, diskusi berkelompok, dan juga presentasi. Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Nurul Hasan

²¹⁵SMPN 3 Jember, *observasi*, Jember, 22 Maret 2018

²¹⁶Suliman, *wawancara*, Jember, 27 Maret 2018.

sebagai guru PAI dan budi pekerti di kelas VIII. Berikut ini penuturannya tentang keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Pasti siswa itu saya libatkan dalam aktivitas pembelajaran. Bahkan yang banyak beraktivitas dalam pembelajaran adalah siswa. tidak hanya disuruh diam, mendengarkan, dan mencatat. Itu sudah model lama. Bahkan mungkin saja terjadi, kalau guru terlalu banyak menjelaskan dan siswa hanya mendengarkan, siswa malah tertidur nantinya. Jadi siswa itu harus dilibatkan, melalui aktivitas membaca, bertanya, presentasi, diskusi, dan aktivitas belajar yang lainnya.²¹⁷

Keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 3 Jember dapat dilihat dari penggunaan model pembelajaran oleh guru. Berikut ini pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Nurul Hasan terkait penggunaan model pembelajaran PAI dan budi pekerti.

Dalam pembelajaran PAI yang saya ajar, di kelas VIII, biasanya menggunakan beberapa model pembelajaran. Model pembelajaran kelompok, yang sering saya gunakan. Tetapi biasanya saya modifikasi dari bentuk tugas yang diberikan, dari tugas itu nanti akan muncul model baru, misalnya strategi berbasis masalah, inkuiri, maupun pembelajaran proyek, karena kita kan mengacu pada kurikulum 2013 juga. Yang paling penting siswa itu harus aktif di dalamnya. Untuk menggunakan model pembelajaran tersebut, hal yang perlu dipertimbangkan, ya paling penting dari aspek materi dan siswanya, terutama melihat motivasi belajarnya.²¹⁸

Bapak Suliman juga mengungkapkan pendapatnya tentang penggunaan model pembelajaran.

Penggunaan strategi pembelajaran PAI dan budi pekerti yang saya lakukan di kelas VII ini bervariasi seperti pembelajaran kelompok, pembelajaran berbasis masalah, dan bentuk lainnya. Penggunaannya kondisional saja tergantung pada

²¹⁷Nurul Hasan, *wawancara*, Jember, 19 Maret 2018.

²¹⁸Nurul Hasan, *wawancara*, Jember, 19 Maret 2018.

jenis materi yang digunakan. Sebenarnya kalau saya melihat, inti dari pembelajaran itu mengaktifkan siswa untuk mengalami secara mandiri proses belajarnya melalui partisipasinya dalam pembelajaran. Apapun nama model pembelajarannya, yang terpenting siswa harus aktif mencari dan membangun pengetahuannya.²¹⁹

Penggunaan model pembelajaran PAI dan budi pekerti yang dilakukan di SMPN 3 Jember sangat bervariasi. Misalnya model pembelajaran kelompok, *problem based learning*, pembelajaran inkuiri dan pembelajaran proyek yang disarankan oleh kurikulum 2013. Jenis materi dan motivasi peserta didik merupakan dua hal penting yang dipertimbangkan guru untuk memilih atau menentukan model pembelajaran yang akan diterapkan. Berkaitan dengan aktivitas belajar dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti tersebut juga disampaikan oleh Siswa kelas VII dan kelas VIII.

Kalau pas pembelajaran biasanya disuruh diskusi, membaca materi dari buku paket atau buku-buku diperpus. Nanti setelah membaca, kalau ada yang tidak paham saya bertanya. Saya bertanya kepada teman dulu, baru bertanya ke guru jika teman-teman tidak tahu jawabannya. Setelah saling bertukar pendapat dan menulis hasil diskusinya, kemudian dipresentasika.²²⁰

Biasanya disuruh presentasi. Kan minggu kemarin sudah dibilangi kalau tugasnya disuruh mempersiapkan presentasi. Biasanya kalau tidak ada PR untuk presentasi, di kelas itu dibuat belajar kelompok, kita disuruh membaca buku dulu, kemudian diskusi dengan sesama anggota kelompok. Dari diskusi itu ditulis hasilnya apa, terus presentasi, dan kalau ada yang tidak jelas secara otomatis kita bertanya kepada kelompok itu.²²¹

²¹⁹Suliman, *wawancara*, Jember, 27 Maret 2018.

²²⁰Divon Prayoga Megantara, *wawancara*, Jember, 3 Mei 2018.

²²¹Naura Revinzha Auryinna, *wawancara*, Jember, 3 Mei 2018.

Melakukan pekerjaan yang penting atau melakukan aktivitas belajar yang bermakna bagi siswa, tentunya tidak dapat dilepaskan dari kehidupan nyata siswa. Berkaitan dengan hal itu, Bapak Nurul Hasan menyatakan pernyataannya tentang aktivitas belajar siswa yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, sebagai berikut.

Kalau materi itu sifatnya deskripsi biasanya saya lakukan dengan menyuruh siswa untuk mencari contoh dari materi yang sedang dipelajari. Khusus untuk materi sejarah, saya memberikan aktivitas kepada siswa untuk rekonstruksi sejarah melalui literatur di perpustakaan. Sedangkan materi yang sifatnya prosedural atau membutuhkan keahlian, siswa itu harus belajar dengan melakukan, disamping saya juga perlu memberikan penjelasan-penjelasan singkat. Kalau untuk praktik ibadah, anak-anak pasti saya bawa ke mushola.²²²

Pernyataan Bapak Nurul Hasan tersebut juga diperkuat oleh pernyataan Bapak Suliman tentang aktivitas nyata dalam pembelajaran PAI Berikut ini pernyataannya.

Kalau materi itu hanya terkait dengan fakta maupun konsep, untuk memperjelas konsep atau prinsip dalam materi PAI biasanya dengan menghadirkan contoh yang sesuai dengan pengalaman siswa. Untuk materi sejarah biasanya saya berikan tugas menceritakan kembali apa yang saya tampilkan lewat video atau saya suruh merangkum sejarah-sejarah Islam melalui buku-buku di perpustakaan. Ketika praktik itu berkaitan dengan praktik ibadah. Sebagai model dari praktik, diambil dari siswa, saya berperan sebagai observer saja.²²³

Pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 3 pada materi berbentuk fakta atau konsep, materi diperjelas dengan menghadirkan contoh perilaku yang relevan. Materi PAI yang fokus pada *tarikh* atau sejarah dilakukan guru dengan memberikan

²²²Nurul Hasan, *wawancara*, Jember, 19 Maret 2018.

²²³Suliman, *wawancara*, Jember, 27 Maret 2018.

tugas berupa membuat rangkuman tentang materi sejarah yang sedang dipelajari dan tugas lain berupa menceritakan kembali apa yang telah ditampilkan guru melalui video pembelajaran. Sedangkan untuk materi yang berupa keterampilan (praktik), guru menyajikan praktiknya dengan menyerupakan kegiatan yang sebenarnya, seperti shalat dilaksanakan di mushala sekolah. Hal itu diperjelas oleh pernyataan siswa kelas VII dan kelas VIII.

Iya biasanya kalau pelajarannya praktik-praktik gitu kita di ajak ke mushala untuk praktik tetapi kalau pas materinya tidak ada praktik-praktiknya, iya guru memberikan contoh-contoh kemudian siswa juga disuruh memberikan contoh juga. Contohnya itu pokoknya familiar dengan kita, tidak sulit, mudah dipahami dan jelas. Kalau yang sejarah, kalau tidak disuruh membuat rangkuman dari buku ya disuruh bercerita dari apa yang sudah dibaca atau dilihat melalui film.²²⁴

Seandainya materinya tidak praktik, belajarnya dikelas. Guru memberikan contoh-contoh yang sesuai dengan materi. Untuk materi sejarah, lebih sering diberikan tugas untuk membuat rangkaian peristiwa sejarah, biasanya tugas ini disuruh dikerjakan di perpustakaan. Kalau praktik, kita diajak ke mushala. Tetapi kalau praktiknya tentang bacaan al-Qur'an, tetap di kelas.²²⁵

Pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 3 Jember di kelas VII dengan materi tata cara shalat jamak, shalat qashar, dan shalat jamak qashar dilakukan dengan siswa diminta untuk berdiskusi dengan membentuk kelompok-kelompok belajar. Dalam aktivitas diskusi, siswa mengemukakan pikirannya. Setelah siswa menyelesaikan diskusi dan menulis hasilnya. Siswa diminta guru

²²⁴Divon Prayoga Megantara, *wawancara*, Jember, 3 Mei 2018.

²²⁵Naura Revinzha Auryinna, *wawancara*, Jember, 3 Mei 2018.

untuk mengkomunikasikan hasil diskusinya. Ada yang mendapatkan praktik jamak, shalat qashar, dan shalat jamak qashar. Untuk pemodelan atau praktik dari masing-masing kelompok dilakukan di mushala sekolah. Sebelum praktik shalat dimulai, guru meminta siswa untuk berwudlu terlebih dahulu. Kemudian Setiap kelompok menampilkan pemodelan tentang shalat jamak, shalat qashar, dan shalat jamak qashar. Pada saat siswa melakukan praktik shalat, guru tidak memberikan koreksi ditengah-tengah praktik, tetapi siswa yang lain bisa mengajukan pertanyaan kepada kelompok yang sedang melakukan presentasi dan praktik.²²⁶

Pembelajaran PAI dan budi pekerti di kelas VIII pada materi iman kepada rasul Allah. Guru mempersilahkan kelompok yang memiliki tugas presentasi yang telah disaipakan pada pertemuan selanjutnya. Ketika satu kelompok sedang melakukan presentasi tentang pengertian iman kepada rasul Allah, siswa yang lain menyimak materi presentasi yang ditampilkan dalam bentuk slide presentasi. Dalam sesi tanya jawab, beberapa siswa memberikan pertanyaan. Salah satu pertanyaan yang muncul yaitu, apakah rasul itu sama seperti manusia yang memiliki sifat baik dan buruk, apakah nabi dan rasul itu sama. Presentator memberikan jawaban atas pertanyaan itu, dan siswa yang lain juga ada yang memberikan

²²⁶SMPN 3 Jember, *observasi*, Jember, 5 April 2018.

tanggapannya.²²⁷ Melakukan aktivitas yang bermakna akan mempermudah siswa untuk memahami pelajaran. Oleh karena itu pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 3 Jember dilakukan dengan melibatkan siswa dalam aktivitas pembelajaran.

c. *Self Regulated Learning and Collaborating* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

1) *Self Regulated Learning* (pembelajaran yang diatur sendiri)

Pembelajaran yang menerapkan konsep pengaturan diri (*self regulated*) adalah pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengatur diri dan belajarnya secara mandiri. Untuk mewujudkan pembelajaran yang mandiri, guru perlu memberikan motivasi kepada siswa. Berikut ini hasil wawancara dengan Bapak Suliman dan Bapak Nurul Hasan tentang pemberian motivasi.

Sebelum kegiatan inti pembelajaran, saya memberikan motivasi dengan cara menyampaikan manfaat dari pelajaran itu. Dengan begitu siswa merasa bahwa materi pelajaran ini penting untuk dipelajari yang akan menjadikan siswa lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.²²⁸

Motivasi ini saya lakukan agar siswa memiliki semangat untuk belajar. Untuk cara memotivasinya, saya biasanya menjelaskan melalui cerita yang berkaitan dengan materi. Seperti dampak baik dan dampak buruk. Dengan mengetahui sisi positif dari materi tersebut siswa akan lebih tertarik dan antusias untuk mengikuti jalannya pembelajaran.²²⁹

Pemberian motivasi belajar kepada peserta didik pada pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 3 Jember dilakukan

²²⁷SMPN 3 Jember, *observasi*, Jember, 22 Maret 2018.

²²⁸Suliman, *wawancara*, Jember, 27 Maret 2018.

²²⁹Nurul Hasan, *wawancara*, Jember, 19 Maret 2018.

guru pada kegiatan pendahuluan sebelum masuk pada kegiatan inti pembelajaran. Cara guru memberikan motivasi kepada siswa ini dengan menjelaskan manfaat, menyajikan cerita-cerita terkait dengan materi, serta dampak baik dari mempelajari materi dan dampak buruk karena tidak memahami materi yang dipelajari.

Self regulated learning ini erat kaitannya dengan pembelajaran mandiri. Pembelajaran mandiri disini berkaitan dengan bagaimana siswa mengatur aktivitas belajarnya tanpa bergantung kepada guru sepenuhnya. Berkaitan dengan bentuk belajar mandiri dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 3 Jember berikut ini hasil wawancara dengan Bapak Suliman dan Bapak Nurul Hasan.

Saya memaknai belajar mandiri ini sebagai aktivitas belajar bagi peserta didik dimana peserta didik tidak banyak tergantung kepada guru. Saya membiasakan siswa untuk belajar mandiri dengan tidak banyak memberikan aturan ketika siswa belajar. Saya membiasakan siswa untuk belajar dengan gayanya sendiri, saya cukup menjelaskan batas-batasnya saja. Seperti dalam pembuatan tugas, siswa itu saya biarkan mengerjakan sesuai kemampuannya dan saat pembelajaran kelompok, pembagaian tugasnya saya serahkan ke siswa.²³⁰

Belajar mandiri lebih kepada siswa belajar bertanggung jawab atas kegiatan belajarnya sendiri, dalam artian tidak menunggu dimarahi baru ia beraktivitas. Saya membiasakan siswa untuk belajar mandiri ini dengan cara, saya tidak banyak memberikan aturan. Misalnya kerja kelompok. Saya hanya memberikan tugas atau topik yang dikaji itu apa. Untuk pembagian tugas dalam kelompok masing-masing ya saya serahkan kepada siswa, pencarian sumber belajar juga saya bebaskan memakai buku manapun, dan untuk bentuk

²³⁰Suliman, wawancara, Jember, 27 Maret 2018.

atau hasil diskusinya saya juga tidak mengharuskan ini itu. Yang paling penting kreativitas siswa dalam belajar itu terbangun.²³¹

Bentuk belajar mandiri dimaknai oleh guru PAI dan budi pekerti di SMPN 3 Jember sebagai belajar atas kemauan atau inisiatif diri sendiri. Guru PAI juga menyebutkan bahwa ada beberapa cara yang digunakan untuk membiasakan siswa untuk belajar secara mandiri yaitu guru tidak banyak memberikan aturan selama pembelajaran berlangsung, jadi semua aktivitas siswa yang meliputi pembuatan tugas atau aktivitas pembelajaran kelompok, siswalah yang melakukannya dengan penuh tanggung jawab.

Pembelajaran dengan menggunakan konsep *self regulated* ini lebih efektif jika dibarengi dengan melakukan refleksi yaitu mengajak siswa untuk mengingat dan mengevaluasi apa yang sudah dilakukan dalam aktivitas pembelajaran. Berkaitan dengan refleksi, berikut ini pernyataan Bapak Nurul Hasan tentang penerapan refleksi dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti.

Refleksi biasanya saya lakukan menjelang pelajaran PAI berakhir. Refleksi ini saya lakukan dengan menyampaikan beberapa kekurangan atau hal-hal yang perlu diperbaiki kedepannya. Baik itu dari proses belajar siswa maupun pemahaman siswa tentang materi. Refleksi sangat penting bagi guru, dengan refleksi guru dapat mengetahui apa saja yang perlu saya perbaiki, mungkin dari penggunaan strategi, media, bahan ajar atau bisa jadi sikap saya terhadap siswa. Refleksi merupakan bagian dari evaluasi untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa tentang materi.²³²

²³¹Nurul Hasan, *wawancara*, Jember, 19 Maret 2018.

²³²Nurul Hasan, *wawancara*, Jember, 19 Maret 2018.

Bapak Suliman juga menyampaikan pernyataannya mengenai refleksi yang diterapkan pada akhir pembelajaran. Berikut ini pernyataannya melalui wawancara.

Diakhir pembelajaran, peserta didik saya ajak untuk merefleksi apa-apa yang sudah dilakukannya tadi, biasanya saya awali dengan bertanya tentang peran atau tugas apa yang dikerjakan dalam kelompoknya. Dan saya lanjutkan dengan menyampaikan beberapa catatan penting untuk perbaikan kedepannya. Mengecek penguasaan materi juga saya lakukan bebarengan dengan refleksi, biasanya saya melakukan tanya jawab kecil. Dari tanya jawab itu siswa tahu dimana posisi dirinya, misalnya kurang menguasai materi dan apakah perilakunya sudah sesuai atautkah belum dengan ajaran Islam.²³³

Salah satu kegiatan dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti yang dilakukan di SMPN 3 Jember yaitu dengan kegiatan refleksi.

Refleksi dilakukan guru pada saat pembelajaran akan diakhiri.

Guru juga melakukan refleksi dengan menyampaikan beberapa catatan yang menjadi perbaikan kedepannya, serta memberikan tanya jawab kecil untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi pelajaran, dan juga menanyakan partisipasi siswa dalam pembelaran kelompoknya. Refleksi ini juga berguna bagi guru untuk mengevaluasi kinerjanya selama proses pembelajaran seperti penggunaan strategi, media, bahan ajar, dan sikap guru.

Pembelajaran yang diatur sendiri (*self regulated learning*) ini erat kaitanya dengan kesadaran siswa dalam belajar secara mandiri.

Artinya siswa memiliki kesadaran yang tinggi dalam belajar, siswa

²³³Suliman, wawancara, Jember, 27 Maret 2018.

dapat mengatur aktivitas belajarnya secara mandiri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh siswa kelas VII dan VIII terkait dengan kesadaran siswa dalam pembelajaran dan pemberian motivasi belajar, dan refleksi pembelajaran oleh guru.

Kalau pas pembelajaran, guru itu tidak banyak memberi aturan kepada kita, kalau kerja kelompok ya sudah apa-apanya kelompok sendiri yang menentukan, biasanya guru itu hanya memberikan tugasnya apa gitu. Untuk buku apa yang dibaca, kita memang ada satu buku pegangan siswa, tetapi dari guru selalu bilang kalau kita boleh mencari informasi dari mana saja, dari internet juga boleh.²³⁴

Ya hampir setiap pertemuan, sebelum masuk ke materi. Guru menjelaskan bahwa materi apapun yang dipelajari pasti memberikan manfaat bagi kita. Kadang guru juga memberikan semacam cerita. Kayak misalnya, kita harus berbicara jujur kepada siapapun karena meskipun manusia yang dibohongi tidak tahu, ada dua malaikat yang selalu mencatat amal baik dan buruk, yaitu malaikat Raqib dan Atid.²³⁵

Diakhir pembelajaran pas waktunya mau habis itu, guru menyampaikan kesalahan-kesalahan yang perlu diperbaiki. Kadang juga melakukan tanya jawab tentang materi tadi, banyak sih kadang juga itu kita ditanyai tadi mengerjakan atau mendapat bagian apa.²³⁶

Aktivitas pembelajaran mandiri juga meliputi praktik mandiri melalui pemberian latihan-latihan berupa pekerjaan rumah dan tugas yang harus diselesaikan di kelas (*seat work*) secara mandiri. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Suliman dan Bapak Nurul Hasan tentang penggunaan pekerjaan rumah dan tugas kelas.

Untuk pekerjaan rumah dan tugas kelas tetap saya gunakan. Untuk tugas kelas biasanya saya memberikan soal ulangan

²³⁴Divon Prayoga Megantara, *wawancara*, Jember, 3 Mei 2018.

²³⁵Divon Prayoga Megantara, *wawancara*, Jember, 3 Mei 2018.

²³⁶Naura Revinzha Auryinna, *wawancara*, Jember, 3 Mei 2018.

harian setiap akhir pembahasan. Manfaat pemberian tugas itu ya untuk melihat apa siswa sudah mencapai kompetensi atau belum. Untuk melihat itu ya dari tugas dan proses belajar dikelas.²³⁷

Tugas kelas dan pekerjaan rumah saya berikan kadang individu atau kelompok. Manfaat pemberian tugas kelas dan PR ini untuk melihat seberapa besar kemampuan dalam merekam pengetahuan dan tanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya.²³⁸

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa tugas kelas dan pekerjaan diberikan oleh guru PAI dan budi pekerti di SMPN 3 Jember. Guru memberikan tugas kelas dan pekerjaan rumah bertujuan untuk melihat penguasaan materi pelajaran dan melatih tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas sekolah. Berkaitan dengan pemberian tugas kelas dan pekerjaan rumah, berikut ini pernyataan dari beberapa siswa.

Iya pernah semua. Kalau tugas kelas, biasanya mengerjakan soal-soal yang sudah ada di buku paket. Untuk PR, soalnya dari guru. Bentuk soalnya kayak cerita atau perbuatan orang, kemudian kita disuruh memberikan tanggapan. Ya kalau ada tugas, ya saya kerjakan sampai selesai.²³⁹

Pembelajaran PAI dan budi pekerti dilakukan di kelas VII pada materi shalat jamak, shalat qashar, dan shalat jamak qashar, pembelajaran diawali memberikan motivasi dengan menceritakan manfaat mempelajari shalat jamak qashar, misalnya dengan memahami shalat jamak qashar, kita akan tahu bagaimana harusnya kita shalat ketika kita bepergian jauh menggunakan kendaraan

²³⁷Suliman, *wawancara*, Jember, 27 Maret 2018.

²³⁸Nurul Hasan, *wawancara*, Jember, 19 Maret 2018.

²³⁹Divon Prayoga Megantara, *wawancara*, Jember, 3 Mei 2018.

umum yang tidak bisa berhenti setiap saat di jam-jam shalat. Guru juga menceritakan tentang Nabi Muhammad yang melakukan shalat jamak takhir, dengan shalat dzuhur yang dikerjakan pada waktu shalat ashar, pada saat Rasulullah melakukan perjalanan jauh untuk berhijrah. Dari motivasi tersebut, siswa sudah mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan, seperti pertanyaan ‘apakah ashar dan maghrib boleh digabung juga shalatnya?’. Pembelajaran dilanjutkan melalui kelompok dan melakukan diskusi serta presentasi. Siswa mandiri membagi tugas untuk masing-masing anggota kelompok. Diskusi kelompok juga terlihat efektif dengan siswa saling mengeluarkan pendapatnya dan mencatat hasil diskusi pada selembar kertas. Pada saat presentasi dari masing-masing kelompok, siswa juga memberikan perhatiannya dengan mengajukan pertanyaan, seperti, ‘apa perbedaan shalat jamak dan qashar. Secara bergantian, presentator menjawab untuk memberikan jawaban. Pada akhir pembelajaran setelah guru menjelaskan klarifikasi. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kecil terkait dengan materi yang sudah dibahas dan menyampaikan hal-hal yang menjadi catatan untuk perbaikan kedepannya.²⁴⁰

Pembelajaran PAI dan budi pekerti di kelas VIII dengan materi beriman kepada rasul Allah, motivasi yang diberikan guru yaitu dengan menceritakan mu’jizat para nabi. Misalnya Nabi Isa

²⁴⁰SMPN 3 Jember, *observasi*, Jember, 5 April 2018.

yang memiliki mu'jizat mampu menyembuhkan penyakit yang sulit disembuhkan, Nabi Ibrahim yang memiliki mu'jizat tidak mempan dibakar, Nabi Yunus yang dapat hidup di dalam perut ikan paus. Sebelum masuk kepada aktivitas siswa, guru memberikan materi pengantar dengan menjelaskan sifat-sifat yang ada dalam diri rasul Allah seperti jujur, amanah, tabligh, dan fatanah. Pembelajaran dilanjutkan dengan presentasi tentang iman kepada rasul Allah pada materi. Setelah melakukan kegiatan presentasi, siswa melakukan tanya jawab dengan presentator. Sebelum pembelajaran berakhir, guru mengajak siswa untuk melakukan refleksi dengan mengevaluasi kegiatan pembelajaran, dimulai dari penampilan atau presentasi dari siswa, seperti masih banyak tertawa ketika menyampaikan materi. Guru juga mengecek pemahaman siswa melalui tanya jawab secara acak. Ada beberapa jawaban yang benar dan kurang tepat. Guru juga memberikan pekerjaan rumah kepada siswa untuk mencontohkan dan menceritakan perilaku-perilaku di lingkungan sekitar siswa yang mencerminkan sikap yang dimiliki rasul.²⁴¹

2) *Collaborating* (kerja sama)

Pembelajaran yang menerapkan konsep kerja sama adalah pembelajaran yang mendorong kerja sama antarsiswa dan antara siswa dengan guru. Bapak Nurul Hasan menyampaikan

²⁴¹SMPN 3 Jember, *observasi*, Jember, 22 Maret 2018.

pernyataannya mengenai penerapan konsep kerja sama dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti, sebagai berikut.

Bekerja sama dalam proses pembelajaran saya mengartikannya sebagai bentuk sikap proaktif melalui interaksi antara guru dan siswa untuk berkerja sama dalam pembelajaran agar kegiatan belajar dan mengajar menjadi efektif dan menghasilkan hasil yang maksimal. Untuk aktivitas siswa, saya menerjemahkan kerja sama itu dalam bentuk bekerja dalam kelompok-kelompok. Dan saya juga menggunakan bentuk belajar secara berkelompok.²⁴²

Bekerja sama dalam proses pembelajaran diartikan guru PAI dan budi pekerti di SMPN 3 Jember sebagai suatu hubungan yang diwujudkan melalui interaksi atau komunikasi antara guru dan siswa untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Kerja sama dalam konteks aktivitas siswa diartikan sebagai belajar dalam bentuk bekerja sama (diskusi) dalam kelompok-kelompok kecil. Berkaitan dengan bentuk komunikasi guru dengan siswa dalam proses pembelajaran, berikut ini ungkapan Bapak Suliman dan Bapak Nurul Hasan tentang komunikasi dalam pembelajaran.

Dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti yang saya terapkan di lebih mengarah pada komunikasi banyak arah. Jadi bukan hanya guru ke siswa saja, seperti menjelaskan materi dari awal sampai akhir. Saya juga melibatkan media pembelajaran seperti power point, video, dan bahan ajar seperti buku dalam komunikasi pembelajaran untuk menyampaikan pesan kepada siswa. Jadi komunikasinya bukan hanya satu arah guru ke siswa, tetapi harus timbal balik siswa ke guru, dan antar siswa.²⁴³

²⁴²Nurul Hasan, *wawancara*, Jember, 19 Maret 2018.

²⁴³Suliman, *wawancara*, Jember, 27 Maret 2018.

Bentuk komunikasi yang diterapkan guru dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 3 Jember yaitu menggunakan komunikasi antara guru dengan siswa dan juga komunikasi antara siswa dengan siswa melalui pembelajaran kelompok. Dalam aktivitas pembelajarannya guru juga menggunakan media yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau materi kepada siswa seperti buku paket, slide power point, maupun video pembelajaran.

Bentuk kerja sama dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti juga diwujudkan dalam belajar kelompok. Berikut ini hasil wawancara Bapak Nurul Hasan tentang pembelajaran kelompok.

Saya memang lebih banyak menggunakan belajar dengan cara berkelompok, karena menurut saya dengan berkelompok siswa ini lebih aktif, dalam arti mereka lebih leluasa mengungkapkan pendapat dengan anggota kelompoknya, karena kan temannya sendiri. Melalui aktivitas kelompok, mereka akan belajar bagaimana membagi tugas yang adil, bagaimana cara menghargai perbedaan, bagaimana cara berbicara yang baik, banyak sekali pelajaran yang bisa didapat lewat pembelajaran kelompok ini. Bekerja dengan kelompok ini juga membantu saya untuk melihat sikap sosial siswa khususnya toleransi, gotong royong, dan sopan santun. nanti akan sangat terlihat sikap-sikap itu saat pembelajaran.²⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa dengan belajar melalui pembelajaran kelompok siswa menjadi lebih aktif, siswa lebih leluasa untuk menyampaikan pendapatnya. Guru juga menyampaikan bahwa pembelajaran kelompok dapat melatih sikap sosial siswa, seperti pembagian peran anggota

²⁴⁴Nurul Hasan, *wawancara*, Jember, 19 Maret 2018.

kelompok yang adil, cara berbicara yang sopan, dan bagaimana siswa menghargai perbedaan.

Pembentukan kelompok belajar merupakan kegiatan yang harus dilakukan dalam pembelajaran kelompok. Berikut ini hasil wawancara dengan Bapak Nurul Hasan dan Bapak Suliman tentang pembentukan kelompok belajar.

Pembentukan kelompoknya yang penting heterogen. Lebih sering saya serahkan kepada siswa. Terkadang juga dari guru yang membentuk kelompok-kelompok itu. Heterogen itu artinya begini ada laki-laki maupun perempuan, atau bisa juga heterogen dari tingkat kecerdasan siswa. Jadi biar menyebar dan porsinya sama, biasanya saya batasi maksimal tujuh siswa dalam satu kelompok.²⁴⁵

Untuk cara membentuk kelompoknya, ya saya serahkan kepada siswa saya hanya menginstruksikan jumlah kelompoknya biasanya lima sampai enam siswa tergantung jumlah kelasnya. Saya juga pernah beberapa kali mencoba membentuk kelompok dan tidak ada masalah dengan siswa. Mereka tetap belajar kelompok dengan baik.²⁴⁶

Pembentukan kelompok-kelompok belajar pada pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 3 Jember diserahkan kepada siswa, guru hanya memberikan instruksi mengenai jumlah anggota kelompoknya. Selain itu, guru juga sesekali membentuk kelompok belajar, dengan membentuk kelompok yang heterogen dari sisi kecerdasan maupun jenis kelamin siswa.

Kerja sama (*collaborating*) dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti melibatkan peran guru dan siswa dalam pelaksanaannya.

²⁴⁵Nurul Hasan, *wawancara*, Jember, 19 Maret 2018.

²⁴⁶Suliman, *wawancara*, Jember, 27 Maret 2018.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Suliman tentang peran guru dalam pembelajaran kelompok berikut ini.

Peran guru dalam pembelajaran kelompok ini hanya sebagai pembimbing saja. Fungsi pembimbing ini, biasanya kalau ada siswa atau kelompok yang merasa kesulitan, maka guru memberikan bimbingan baik secara personal maupun kelompok. Guru tidak banyak mengatur tugas dalam kelompok. Barulah diakhir diskusi kelompok telah selesai, guru memberikan keterangan-keterangan tambahan yang sifatnya koreksi maupun pengayaan.²⁴⁷

Peran guru dalam pembelajaran kelompok pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 3 Jember, berperan sebagai pembimbing belajar siswa. Fungsi guru sebagai pembimbing dilakukan ketika siswa merasa kesulitan memahami tugas atau materi, guru memberikan bimbingan, baik secara individu maupun berkelompok. Selain itu guru juga memberikan keterangan-keterangan tambahan dan koreksi terkait dengan diskusi yang telah dilakukan siswa.

Setiap aktivitas pembelajaran tentunya terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Berikut ini pernyataan Nurul Hasan dan Bapak Suliman.

Untuk kendala yang sangat nampak saya kira tidak ada, hanya mungkin ada salah satu anak yang sulit untuk beradaptasi dalam kelompok. Nah itu biasa saya berikan bimbingan, bahkan sampai saya tawarkan untuk memilih berkelompok dengan teman yang ia sukai.²⁴⁸

Kendala sebenarnya tidak ada. Karena diawal pembentukan kelompok sudah saya informasikan juga bahwa pembelajaran kelompok ini cara penilaiannya inividu dan penilaian

²⁴⁷Suliman, *wawancara*, Jember, 27 Maret 2018.

²⁴⁸Nurul Hasan, *wawancara*, Jember, 19 Maret 2018.

kelompok. Jadi siswa merasa dihargai dalam hal kemampuan individu dan kelompoknya. Karena biasanya anggapan siswa itu siapa yang bekerja paling banyak mendapatkan nilai yang bagus. Oleh karena itu siswa saling berebut porsi peran yang banyak agar mendapat nilai yang banyak.²⁴⁹

Pembelajaran kelompok pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 3 Jember secara umum tidak menemui kendala yang berarti. Hanya saja terdapat beberapa terdapat anak yang sulit beradaptasi dengan teman satu kelompoknya. Solusi guru untuk mengatasi hal itu dengan menawarkan untuk beralih dengan kelompok atau teman yang ia sukai. Selain itu, terdapat kendala lain yaitu anggapan siswa yang memiliki persepsi bahwa dalam pembelajaran kelompok, siapa yang berperan lebih banyak dia yang mendapatkan nilai paling bagus. Hal itu diatasi oleh guru dengan menjelaskan sistem penilaian yang dibagi menjadi dua yaitu penilaian individu dan juga penilaian kelompok.

Pembelajaran berkelompok melibatkan aktivitas siswa secara aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri bersama dengan anggota kelompoknya. Berikut ini hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas VII dan kelas VIII berkaitan dengan aktivitas dan respon siswa terhadap pembelajaran kelompok PAI dan budi pekerti di SMPN 3 Jember.

Memang pembelajaran agama sering berkelompok. Biasanya siswa sendiri yang disuruh membentuk kelompok, kadang juga dari guru. Enaknya belajar kelompok ini kan masing masing anak punya pendapat sendiri, jadi kita lebih banyak

²⁴⁹Suliman, *wawancara*, Jember, 27 Maret 2018.

dapat materi dan informasi, karena bisa bertukar pikiran dengan teman.²⁵⁰

Selama diskusi awalnya kita membagi tugas siapa yang mencari materi ini, terus nanti juga kita diskusi mana yang mau ditulis. Nanti waktu presentasi ya gitu dibagi rata, bagian ini siapa yang menjelaskan. Jadi tidak boleh ada siswa yang enak-enakan saja.²⁵¹

Berbeda dengan teman-teman sekelompok pasti ada. Tapi kadang anak-anak itu berbedanya gak jauh berbeda, masih nyambung. Ya kalau ada perbedaan kita menerima saja. Dan kesepakatan yang mau dipakai itu yang mana, biar tidak ada teman yang merasa tidak digunakan pendapatnya.²⁵²

Hasil wawancara dengan beberapa peserta didik di atas menunjukkan bahwa pembelajaran kelompok pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 3 Jember mendapatkan respon positif dari siswa. Hal tersebut dapat diketahui Salah satu sikap siswa yang terbuka untuk menerima perbedaan dan membuat kesepakatan hasil diskusi.

Pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 3 Jember di kelas VII, Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari yaitu bab shalat jamak, shalat qashar, dan shalat jamak qashar. Sebelum pembelajaran dimulai, guru meminta salah satu siswa untuk menceritakan pengetahuannya tentang shalat jamak qashar kepada teman sekelasnya. Setelah itu penjelasan dilanjutkan oleh guru mengenai ketentuan shalat jamak, shalat qashar, dan shalat jamak qashar. Kemudian guru memerintahkan siswa untuk membentuk

²⁵⁰Divon Prayoga Megantara, *wawancara*, Jember, 3 Mei 2018.

²⁵¹Naura Revinzha Auryinna, *wawancara*, Jember, 3 Mei 2018.

²⁵²Naura Revinzha Auryinna, *wawancara*, Jember, 3 Mei 2018.

kelompok-kelompok yang berjumlah empat orang untuk membahas ketentuan dan dalil tentang shalat jamak qashar. Dalam aktivitas belajar kelompok, sejauh pengamatan yang dilihat pada saat kegiatan observasi kelas, siswa membagi tugas untuk masing-masing anggota kelompok untuk mencari materi, kemudian mendiskusikan materi itu dan menuliskan hasil diskusinya sebagai bentuk laporan diskusi. Sementara siswa berdiskusi guru secara berkala berkeliling untuk mengecek progres siswa selama berdiskusi dan memberikan bimbingan ketika siswa menemui kesulitan. Setelah semua kelompok selesai berdiskusi, setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Setelah presentasi selesai, siswa dari kelompok lain mengajukan pertanyaan dan kelompok yang presentasi memberikan tanggapannya. Setelah semua kelompok selesai melakukan presentasi, guru memberikan umpan balik atau koreksi terhadap beberapa hal yang membutuhkan perbaikan, seperti cara menyampaikan hasil diskusi dengan sikap yang masih kurang serius dan beberapa pertanyaan yang masih perlu diberikan tambahan penjelasan.²⁵³

Pembelajaran berkelompok yang dilakukan di kelas VIII pada pokok pembahasan iman kepada rasul Allah. Materi pengantar diberikan guru sebelum memulai diskusi dan presentasi kelompok.

²⁵³SMPN 3 Jember, *observasi*, Jember, 5 April 2018.

Guru memberikan materi pengantar berupa rasul pilihan yang mendapat gelar *ulul azmi*. Guru menjelaskan tentang kisah Nabi Muhammad sebagai rasul yang memiliki mu'jizat berupa al-Qur'an dan dapat mengeluarkan air dari jari-jari tangannya. Setelah guru memberikan materi pengantar, beberapa siswa ada yang mengajukan pertanyaan, 'mengapa tidak semua nabi mendapat gelar *ulul azmi*?'. Dari pertanyaan tersebut memberikan jawaban atas pertanyaan siswa. Kemudian guru mempersilahkan siswa yang memiliki tugas presentasi untuk mempresentasikan hasil diskusi bersama kelompoknya yang sudah diberikan guru pada pertemuan sebelumnya. Kemudian kelompok yang bertugas, menyampaikan materi presentasi dengan menggunakan media slide power point. Secara bergantian siswa menjelaskan materi yang dipresentasikan. Setelah presentasi berakhir, siswa yang lain dipersilahkan untuk bertanya atau memberikan kritik dan presentator memberikan jawaban atau tanggapan atas beberapa pertanyaan yang diberikan siswa lainnya. Setelah itu barulah tugas guru memberikan klarifikasi tentang pembelajaran atau presentasi siswa, karena selama presentasi berlangsung, guru menyerahkan aktivitas dan waktunya kepada siswa untuk berdiskusi.²⁵⁴

²⁵⁴SMPN 3 Jember, *observasi*, Jember, 22 Maret 2018.

d. *Critical and Creative Thinking* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Membiasakan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif merupakan aktivitas penting yang perlu dilakukan guru dalam pembelajaran.

Berkaitan dengan cara guru untuk melatih siswa berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti, berikut ini ungkapan Bapak Suliman dan Bapak Nurul Hasan.

Berpikir kritis dalam kurikulum 2013 disebut dengan *critical thinking* merupakan salah satu kemampuan siswa untuk memberikan solusi atau jawaban dari sebuah permasalahan. Biasanya siswa ini saya berikan pekerjaan rumah yang berkaitan dengan masalah kehidupannya tentunya berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari. Dari tugas itu saya menginginkan siswa bisa membuat analisis kritis dan solusi yang kreatif. Ketika di dalam kelas, cara saya melatihnya melalui tanya jawab itu atau menanggapi pernyataan temannya.²⁵⁵

Kalau waktu pembelajaran, saya biasakan siswa untuk bertanya dan mengkritisi. Misalnya waktu presentasi, siswa sudah terbiasa bertanya. Diakhir pembelajaran saya juga memutarakan sebuah video terkait dengan materi. Setelah pemutaran video itu saya melakukan tanya jawab seputar pelajaran-pelajaran yang disampaikan lewat video. Biar siswa itu tidak hanya melihat, tetapi harus bisa menangkap maknanya.²⁵⁶

Berpikir kritis merupakan bagian dari komponen kurikulum 2013. Salah satu cara yang digunakan oleh guru PAI dan budi pekerti untuk melatih siswa berpikir kritis yaitu dengan cara memberikan pekerjaan rumah terkait dengan permasalahan tentang kehidupan, melalui tanya jawab dan juga menanggapi pendapat siswa lain dan juga meminta siswa untuk menanggapi video atau film yang

²⁵⁵Suliman, *wawancara*, Jember, 27 Maret 2018.

²⁵⁶Nurul Hasan, *wawancara*, Jember, 19 Maret 2018.

ditampilkan oleh guru. Hal itu juga diungkapkan oleh siswa kelas VII dan VIII tentang bentuk pemberian tugas dan aktivitas bertanya maupun mengungkapkan pendapat dalam pembelajaran.

Jadi PR nya itu guru memberikan kayak semacam kejadian yang ada disekitar kita, terus siswa itu disuruh untuk menanggapi atau biasanya disuruh memberikan solusi dari cerita itu. Pokoknya guru berpesan, jawabannya harus agak panjang dan memakai bahasa kita (siswa) sendiri. Diberikan PR kayak gitu kita gak masalah, kan tidak setiap hari PR nya seperti itu.²⁵⁷

Iya bertanya kalau ada yang tidak saya pahami. Kadang teman-teman itu juga bertanya tentang apa yang dilihat dirumah. Itu gimana hukumnya. Minta pendapat ke guru atau teman yang sedang presentasi. Guru juga memutar video, dari video itu nanti guru bertanya apa pelajaran yang ada dalam video itu.²⁵⁸

Hasil observasi kelas, yang dilakukan di kelas VII pada pembelajaran PAI dan budi pekerti pokok pembahasan shalat jamak, shalat qashar, dan shalat jamak qashar menunjukkan bahwa pertanyaan yang disampaikan siswa sudah berupa pertanyaan yang membutuhkan jawaban berupa argumen atau pendapat siswa. Jadi siswa sudah mulai berpikir yang tidak bergantung kepada buku teks saja. Beberapa pertanyaan yang muncul misalnya bagaimana hukum menjamak shalat ketika bepergian ditempat yang tidak ada masjid. Bolehkah menjamak shalat subuh karena kesiangan bangun pagi. Beberapa pertanyaan tersebut sudah mulai dijawab siswa dengan jawaban yang aplikatif, seperti, shalat kan tidak harus dimasjid, bahkan dihutan pun boleh shalat kalau keadaan darurat, jadi kalau alasannya hanya tidak ada masjid atau mushala, itu tidak boleh dijamak. Guru juga memberikan

²⁵⁷Divon Prayoga Megantara, *wawancara*, Jember, 3 Mei 2018.

²⁵⁸Naura Revinzha Auryinna, *wawancara*, Jember, 3 Mei 2018.

pekerjaan rumah, untuk mencari contoh-contoh keadaan yang mengharuskan seseorang melakukan shalat jamak, shalat qashar, dan shalat jamak qashar, dan contoh yang diberikan siswa juga harus diberikan alasan dan analisis pribadi siswa.²⁵⁹

Pembelajaran PAI dan budi pekerti di kelas VIII pada materi pokok iman kepada Rasul Allah. Misalnya muncul sebuah pertanyaan apa perbedaan rasul dan nabi, berikan contoh perbuatan rasul Allah yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pertanyaan-pertanyaan tersebut sudah mengarah pada berpikir kritis yaitu tahap analisis. Untuk meresh otak siswa, sebelum pelajaran diakhiri guru menampilkan sebuah video tentang perbuatan yang menunjukkan iman kepada rasul. Dari video itu guru bertanya kepada siswa tentang isi dan pelajaran yang bisa diambil dari video itu.²⁶⁰

e. *Nurturing the Individual* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa bukan hanya sebatas aktivitas mentransfer ilmu pengetahuan saja. Seorang guru juga harus mengenal potensi peserta didik dan menciptakan lingkungan belajar yang membantu siswa tumbuh dan berkembang. Berkaitan dengan cara guru untuk mengenal bakat dan menyampaikan harapan kepada siswa dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti untuk

²⁵⁹SMPN 3 Jember, *observasi*, Jember, 5 April 2018.

²⁶⁰SMPN 3 Jember, *observasi*, Jember, 22 Maret 2018.

membantu siswa tumbuh dan berkembang, berikut ini hasil wawancara dengan Bapak Nurul Hasan.

Mengenali bakat siswa tidak mungkin dilakukan melalui pembimbingan pribadi secara intensif, mengingat banyak sekali siswa. Dari aktivitas pembelajaran dan hasil belajarnya bisa dilihat bakat-bakat siswa. Misalnya hafalan al-Qur'an. Setelah mengetahui minat siswa, saya memotivasi dan menyampaikan harapan-harapan agar siswa selalu mengulang dan menambah hafalan al-Qur'annya. Saya juga memberikan motivasi kepada semua siswa untuk mengembangkan apa yang menjadi minatnya. Disini kan juga ada mata pelajaran khusus yaitu BTQ (baca tulis al-Qur'an) dan ekstrakurikuler remas, mungkin dari situ siswa memiliki kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan bakatnya, tetapi itu di luar pembelajaran PAI dan budi pekerti.²⁶¹

Salah satu cara guru PAI dan budi pekerti di SMPN 3 Jember untuk mengenali bakat siswanya dapat diketahui dari aktivitas dan hasil belajar siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Guru dapat melihat aktivitas siswa seperti aktivitas menulis dan membaca al-Qur'an, menghafal, dan juga penguasaan materi. Dari aktivitas dan hasil belajar siswa dapat diketahui apa bakat siswa. Untuk memotivasi siswa dalam mengembangkan bakatnya dalam bidang agama, guru menyampaikan harapan-harapan baik untuk mengembangkan bakat siswa. Guru juga menyampaikan bahwa siswa dapat menyalurkan bakatnya dengan mengikuti ekstrakuriler remas dan mata pelajaran wajib yaitu baca tulis al-Qur'an.

Membantu siswa tumbuh dan berkembang membutuhkan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa. Berikut ini

²⁶¹Nurul Hasan, *wawancara*, Jember, 19 Maret 2018.

pernyataan Bapak Suliman terkait dengan cara guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan siswa.

Untuk mewujudkan suasana yang menyenangkan itu biasanya saya menggunakan media, seperti video yang ditampilkan diakhir pembelajaran. *Sense of humor* pun saya gunakan dalam aktivitas pembelajaran biar siswa merasa nyaman dan tidak tegang. Kelas itu sebisa mungkin saya buat menyenangkan, yang penting antara guru dan siswa masih dalam batas saling menghormati. Adapun diawal pembelajaran biasanya saya memberikan perhatian kepada siswa hal-hal diluar materi pelajaran seperti urusan makan, kondisi kesehatan. Ya biar akrab saja.²⁶²

Lingkungan yang kondusif sangat diperlukan bagi perkembangan siswa dalam mempelajari suatu materi. Guru PAI dan budi pekerti di SMPN 3 Jember menciptakan kondisi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dengan menyajikan video pembelajaran diakhir pembelajaran. Dalam aktivitas pembelajaran juga diselingi dengan humor dan guru juga menunjukkan rasa perhatian kepada siswa. Berkaitan dengan cara penciptaan lingkungan belajar yang kondusif berikut ini ungkapan yang disampaikan oleh Bapak Nurul Hasan.

Siswa akan merasa bersemangat untuk belajar jika ia berada dalam lingkungan yang dinamis tidak dalam tekanan baik takut dengan guru atau tidak nyaman dengan temannya. Salah satu caranya ya belajar di luar ruangan kelas misalnya di masjid, mencari suasana baru yang diselingi dengan *guyonan*, saya kira sangat penting humor itu untuk membangun *mood* siswa. Saya juga melakukan tanya jawab dengan menjawab cepat, jadi siswa antusias untuk memberikan jawabannya. Ini menurut saya sangat efektif untuk membangkitkan semangat siswa.²⁶³

Cara guru PAI dan budi pekerti di SMPN 3 Jember untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif yaitu dengan membuat

²⁶²Suliman, *wawancara*, Jember, 27 Maret 2018.

²⁶³Nurul Hasan, *wawancara*, Jember, 19 Maret 2018.

suasana pembelajaran yang menyenangkan. Beberapa cara yang digunakan guru misalnya seperti belajar di luar ruang kelas, sikap guru yang humoris juga sangat membantu untuk meningkatkan *mood* siswa. Selain menggunakan pembelajaran di luar kelas dan humor, guru juga melakukan tanya jawab dengan cepat diakhir pembelajaran.

Membantu siswa untuk tumbuh dan berkembang juga dapat dilakukan guru dengan memberikan apresiasi atas pekerjaan siswa. Berikut ini hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti tentang pemberian apresiasi.

Apresiasi saya gunakan dengan kata-kata pujian setelah siswa melakukan presentasi atau dengan memberikan poin kepada siswa yang bertanya dan menjawab pertanyaan. Apresiasi ini saya gunakan sebagai *reward* untuk memotivasi siswa agar lebih semangat dalam belajar. Untuk tugas PR siswa saya berikan nilai, agar siswa merasa bahwa usaha mengerjakan PR itu ternyata dihargai oleh guru. Untuk hukuman sebisa mungkin saya hindari, karena memang selama pembelajaran tidak ada siswa yang melanggar peraturan.²⁶⁴

Apresiasi biasanya diberikan dalam bentuk pujian. Dan saya sangat menghindari pemberian *reward* berupa benda-benda. Untuk tugas siswa biasanya saya koreksi bersama-sama, tentunya hanya soal-soal pilihan ganda dan jawaban singkatnya saja. Fungsi apresiasi ini untuk meningkatkan harga diri siswa, dari apa yang telah dikerjakannya. Hukuman, saya tidak menggunakan itu, mungkin kalau ada yang melanggar, saya berikan nasehat saja. Khususnya yang berkaitan dalam pembelajaran ya.²⁶⁵

Pernyataan guru PAI dan budi pekerti di atas menjelaskan bahwa pemberian apresiasi dimaknai guru sebagai bentuk *reward* dari usaha yang telah dilakukan siswa, baik dalam aktivitas bertanya, menjawab

²⁶⁴Nurul Hasan, *wawancara*, Jember, 19 Maret 2018.

²⁶⁵Suliman, *wawancara*, Jember, 27 Maret 2018.

pertanyaan, maupun presentasi. Pemberian apresiasi digunakan guru sebagai bentuk penghargaan dan agar siswa merasa dihargai apa yang sudah dikerjakannya, serta sebagai motivasi belajar. Bentuk pemberian apresiasi yang diberikan guru PAI dan budi pekerti di SMPN 3 Jember yaitu dengan memberikan nilai pada tugas siswa, memberikan pujian, memberikan poin atau nilai pada siswa yang bertanya.

Berkaitan dengan penggunaan apresiasi dan hukuman dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti, berikut ini pernyataan dari beberapa siswa.

Memberikan pujian biasanya setelah presentasi atau praktik ibadah. Kata-katanya biasanya “bagus sudah benar”, semacam itu lah. Kadang juga diberikan tepuk tangan. Tapi kita belajar kan tidak boleh bergantung karena adanya apresiasi itu, sekedar dibuat motivasi saja. Kayaknya kalau hukuman tidak ada, teman-teman di kelas juga tidak ada yang kena hukuman oleh guru.²⁶⁶

Dikasih nilai untuk siswa yang bertanya, kalau setelah presentasi, biasanya tepuk tangan ya sama gurunya bilang “bagus” gitu. Ya pastinya saya dan teman-teman senang. Saya juga merasa kalau apa yang saya lakukan ternyata diperhatikan juga oleh guru, tambah semangat jadinya. Hukuman, selama saya belajar tidak ada yang dihukum di kelas.²⁶⁷

Berkaitan dengan lingkungan dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 3 Jember. Berikut ini hasil wawancara dengan beberapa siswa.

Iya tidak membosankan. Karena kita tidak disuruh diam dan mendengarkan saja. Kadang belajarnya di masjid, kelompok an. kayak bercanda yang bisa membuat siswa tertawa itu juga digunakan guru. Yang sering digunakan itu tanya jawab cepat. Kita antusias banget. Jadi siswa diam semua kemudian guru

²⁶⁶Divon Prayoga Megantara, *wawancara*, Jember, 3 Mei 2018.

²⁶⁷Naura Revinzha Auryinna, *wawancara*, Jember, 3 Mei 2018.

memberikan pertanyaan dan guru menunjuk siswa secara cepat untuk menjawab. Saya senang dengan tanya jawab itu.²⁶⁸

Kalau menakutkan kayaknya guru tidak pernah membuat kita takut. Mungkin kalau waktunya ujian baru susana tegang, seriuslah. Waktu pembelajaran agama dan pelajaran lainpun tidak bosan, malah menyenangkan. Karena memang waktu pelajaran guru seperti orang tua kita, nyaman belajarnya. Kita juga mau menyampaikan pendapat itu, pasti didengar oleh guru. tidak di tolak.²⁶⁹

Pembelajaran PAI dan budi pekerti yang dilakukan di SMPN 3 Jember kelas VII menunjukkan bahwa suasana belajar sangat kondusif dan menyenangkan. Sejauh yang dilihat selama observasi, terlihat bahwa guru sering memberikan motivasi kepada siswa terhadap hasil belajar yang ia capai seperti penggunaan kata-kata pujian. Misalnya, setelah guru meminta siswa untuk membaca dalil yang berkaitan dengan shalat jamak, shalat qashar, dan shalat jamak qashar ‘bagus baca al-Qur’annya, terus belajar baca al-Qur’an siapa tahu nanti jadi pembaca al-Qur’an yang fasih’, guru juga memberikan motivasi kepada siswa yang masih kurang tepat membaca al-Qur’annya dengan memberikan motivasi untuk belajar membaca al-Qur’an di rumah. Materi yang menjadi topik pembahasan yaitu materi jamak qashar, siswa di ajak belajar praktik shalat jamak qashar di masjid.²⁷⁰ Di lain kesempatan, pada pokok pembahasan yang sama tentang konsep shalat jamak, shalat qashar, dan shalat jamak qashar guru menggunakan konsep belajar kelompok dan diselingi dengan

²⁶⁸Divon Prayoga Megantara, *wawancara*, Jember, 3 Mei 2018.

²⁶⁹Naura Revinzha Auryinna, *wawancara*, Jember, 3 Mei 2018.

²⁷⁰SMPN 3 Jember, *observasi*, Jember, 5 April 2018.

memberikan humor pada saat memberikan penjelasan. Terlihat guru juga memberikan semacam kuis yang harus dijawab cepat oleh siswa. Guru mengajukan pertanyaan dan menunjuk siswa secara acak untuk menjawab pertanyaan itu dengan cepat. Antusiasme siswa sangat terlihat ketika guru memberikan kuis. Siswa duduk dengan penuh konsentrasi. Sesekali guru juga memecah ketegangan dengan tidak menunjuk siswa tetapi siswa yang ingin menjawab diminta untuk mengacungkan tangan.²⁷¹

Pembelajaran PAI dan budi pekerti di kelas VIII dengan pokok pembahasan iman kepada rasul Allah dilakukan guru dengan suasana yang dinamis, tidak kaku. Diawal pembelajaran, guru memberikan perhatian kecil kepada siswa dengan bertanya kabar hari ini, makan siang di jam istirahat, dan juga siapa yang tidak hadir dalam pembelajaran. Hal itu dilakukan guru dengan menunjukkan mimik muka yang penuh senyuman dan semangat. Pada saat pembelajaran berlangsung sesekali guru memberikan instruksi dengan menggunakan perkataan yang dapat membuat tertawa siswa untuk memecahkan suasana di sela-sela presentasi kelompok. Setelah beberapa kelompok selesai mempresentasikan tugasnya. Guru memberikan klarifikasi dengan mengapresiasi semua siswa yang telah menyelesaikan tugasnya dengan bertepuk tangan bersama. Guru juga menampilkan sebuah video, yang berkaitan dengan materi iman kepada rasul Allah. Dari

²⁷¹SMPN 3 Jember, *observasi*, Jember, 5 April 2018.

penampilan video tersebut, siswa antusias untuk melihat dan sesekali tertawa karena ada hal lucu yang terjadi dalam film pendek tersebut. Setelah film selesai ditampilkan, guru dan siswa melakukan tanya jawab terkait dengan film yang baru saja ditampilkan²⁷²

f. *Reaching High Standards and Using Authentic Assessment* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

1) *Reaching High Standards* (mencapai standar yang tinggi)

Pencapaian standar yang tinggi (*reaching high standards*) dapat dilakukan dengan membuat suatu standar keberhasilan pembelajaran dan membandingkan tujuan pembelajaran dengan tujuan pendidikan nasional. Berkaitan dengan pencapaian standar yang tinggi dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti, berikut ini hasil wawancara dengan Bapak Suliman mengenai standar keberhasilan pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 3 Jember.

Untuk standar atau patokan keberhasilan, saya menggunakan kriteria ketuntasan minimal (KKM). Untuk KKM mata pelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 3 Jember yaitu 80. Jadi kalau pencapaian aspek sikap, pengetahuan dan keterampilannya sudah mencapai 80 itu sudah dikatakan berhasil. Itu untuk nilai akhir. Untuk proses pembelajarannya, saya mengukur keberhasilannya melalui tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan dengan melihat tujuan pembelajaran, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi. Untuk ketercapaiannya, sejauh ini dari hasil belajarnya, siswa saya bisa memenuhi kriteria angka 80 itu.²⁷³

²⁷²SMPN 3 Jember, *observasi*, Jember, 22 Maret 2018.

²⁷³Suliman, *wawancara*, Jember, 27 Maret 2018.

Standar atau patokan yang digunakan guru PAI dan budi pekerti di SMPN 3 Jember untuk menilai apakah siswa sudah mencapai kriteria keberhasilan, guru membandingkan nilai yang diperoleh peserta didik dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan kriteria ketuntasan minimal yaitu 80. Dalam proses pembelajaran, guru dapat mengukur keberhasilan peserta didik dalam memahami materi pelajaran dengan melihat tujuan pembelajaran, kompetensi dasar dan indikator. Guru juga menyampaikan bahwa siswa mampu mencapai KKM yang ada.

Kecepatan dan keberhasilan siswa dalam memahami materi pelajaran berbeda-beda. Beberapa kondisi yang biasa muncul yaitu terdapat siswa yang memiliki pemahaman lebih cepat dari teman sekelasnya. Untuk mengatasi hal itu, guru perlu memikirkan dan mengambil langkah atau teknik yang tepat. Berikut ini merupakan hasil wawancara dengan Bapak Nurul Hasan dan Bapak Suliman tentang tindakan yang diambil guru ketika terdapat siswa yang lebih cepat menguasai kompetensi.

Untuk siswa yang sudah lebih dulu paham materi pelajaran daripada teman-temannya, biasanya saya jadikan tutor bagi temannya yang lain atau saya jadikan *role model* di kelas, siswa tersebut mempraktikkan sholat atau membaca al-Qur'an dan siswa yang lain memperhatikan. Kalau memang materi atau kompetensi yang ada dirasa cukup mudah dan dapat dipahami semua siswa dengan cepat, maka saya melakukan pengayaan atau pendalaman materi melalui tanya jawab atau tugas yang bisa dikatakan sulit menurut siswa.²⁷⁴

²⁷⁴Nurul Hasan, *wawancara*, Jember, 19 Maret 2018.

Anak-anak yang lebih cepat pemahamannya, tetap saya minta untuk mengikuti pelajaran saya minta untuk menjelaskan kepada siswa lainnya. Setelah semua siswa sudah memahami satu pokok bahasan, maka guru beralih pada kompetensi selanjutnya atau kalau memang alokasi waktunya masih ada sedangkan siswa sudah paham, saya melakukan pengayaan dengan memberikan soal-soal atau tanya jawab.²⁷⁵

Setiap siswa memiliki kecepatan pemahaman yang berbeda.

Dalam pembelajaran, salah satu upaya guru PAI dan budi pekerti di SMPN 3 Jember dalam memberikan pelayanan pembelajaran kepada siswa yang dapat memahami materi pelajaran lebih cepat dari siswa lainnya yaitu dengan menjadikan siswa sebagai *role model* bagi teman yang lainnya. Guru juga menjelaskan, bahwa pembelajaran akan beralih pada pokok bahasan selanjutnya, jika dipastikan siswa sudah menguasai kompetensi pada pertemuan itu.

Tetapi ketika alokasi untuk pertemuan tersebut masih tersisa dan siswa secara keseluruhan sudah menguasai kompetensi-kompetensinya, maka saya lakukan pengayaan. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, guru juga perlu melakukan refleksi dengan membandingkan antara pencapaian pembelajaran dengan ujian pendidikan nasional. Berkaitan dengan hal itu

Bapak Nurul Hasan mengungkapkan pernyataannya berikut ini.

Sebagai seorang guru, melakukan refleksi dari apa yang sudah dicapai selama proses pembelajaran dengan tujuan pendidikan nasional itu suatu keharusan. Tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang termaktub dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 itu, secara umum kan tujuan pendidikan nasional itu untuk membentuk manusia yang

²⁷⁵Suliman, wawancara, Jember, 27 Maret 2018.

beriman, bertakwa, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan dan keahlian. Dari hasil membandingkan tujuan-tujuan pendidikan nasional melalui analisis kurikulum dengan pencapaian pembelajaran PAI di sekolah, nantinya guru dapat mengambil tindakan, baik itu perbaikan maupun peningkatan hasil belajar siswa melalui pembelajaran PAI. Tetapi sampai saat ini kita mengamati prestasi dan perilaku siswa, ya bisa dikatakan bahwa siswa sudah mampu menunjukkan perilaku yang baik dan nilai yang tuntas.²⁷⁶

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa guru membandingkan antara pencapaian dan proses pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 3 Jember dengan tujuan pendidikan nasional sebagai bentuk refleksi. Dengan menganalisis dan membandingkan antara pencapaian pembelajaran PAI dengan tujuan pendidikan nasional, guru dapat mengambil tindakan perbaikan maupun peningkatan kualitas pembelajaran. Guru juga menambahkan bahwa selama proses pembelajaran, siswa sudah mampu menunjukkan perilaku yang baik dan hasil maksimal.

Sistem CTL mendorong guru untuk merumuskan tujuan-tujuan pembelajaran yang akan dicapai siswa selama pembelajaran. Tujuan-tujuan yang telah dirumuskan guru harus dikomunikasikan dengan peserta didik. Berkaitan dengan penyampaian tujuan pembelajaran kepada peserta didik, berikut ini hasil wawancara dengan Bapak Suliman dan Bapak Nurul Hasan.

Tujuan pembelajaran ini penting untuk dikomunikasikan kepada siswa, karena tujuan pembelajaran merupakan arah yang akan dituju dari kegiatan pembelajaran. Siswa perlu mengetahui tujuan agar ia bisa mengatur dirinya bagaiman

²⁷⁶Nurul Hasan, *wawancara*, Jember, 19 Maret 2018.

cara untuk mencapai tujuan tersebut. Penyampaian tujuan pembelajaran ini saya sampaikan pada awal membuka pelajaran sebelum ke materi.²⁷⁷

Diawal pertemuan pertama masuk kelas setelah kenaikan, saya sudah mengkomunikasikan kepada siswa dalam satu semester itu apa saja yang akan dipelajari, prosedur atau strateginya bagaimana. Dan saya pertegas setiap pertemuan. Tujuan pembelajaran, kompetensi dasar, dan indikator ini memiliki fungsi yang sama biar aktivitas pembelajaran itu fokus pada pencapaian tujuan tersebut dan bisa menilai dirinya, apakah sudah mencapai tujuan itu atau belum.²⁷⁸

Guru PAI dan budi pekerti di SMPN 3 Jember selalu mengkomunikasikan tujuan pembelajaran kepada siswa kegiatan pendahuluan. Hal ini dimaksudkan guru agar siswa dan guru dalam proses pembelajaran terfokus pada pencapaian tujuan pembelajaran dan kompetensi apa saja yang perlu dikuasai siswa. Berkaitan dengan penyampaian tujuan pembelajaran kepada peserta didik. Berkaitan dengan penyampaian tujuan pembelajaran kepada peserta didik, berikut ini hasil wawancara dengan siswa kelas VIII.

Sebelum guru menyampaikan materi pelajaran, guru menjelaskan apa saja yang harus dipahami siswa setelah pembelajaran selesai. Biasanya ada beberapa poin yang guru sampaikan. Manfaat dari guru menyampaikan tujuan pembelajaran ya biar siswa itu semangat belajar dan fokus untuk memahami materi yang sesuai.²⁷⁹

Pengamatan yang dilakukan selama kegiatan observasi dapat diketahui bahwa setelah guru memberikan salam, berdoa, menyampaikan apersepsi, selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu tentang beriman kepada rasul Allah di kelas

²⁷⁷Suliman, *wawancara*, Jember, 27 Maret 2018.

²⁷⁸Nurul Hasan, *wawancara*, Jember, 19 Maret 2018.

²⁷⁹Naura Revinzha Auryinna, *wawancara*, Jember, 3 Mei 2018.

VIII. Tujuan pembelajaran yang disampaikan guru yaitu menjelaskan makna iman kepada rasul Allah, menyebutkan sifat-sifat wajib rasul, menyebutkan mu'jizat yang diterima oleh nabi dan rasul.²⁸⁰

Pembelajaran PAI dan budi pekerti di kelas VII SMPN 3 Jember pada materi shalat jamak qashar, guru menyampaikan tujuan pembelajaran setelah guru memberikan apersepsi. Tujuan pembelajaran yang disampaikan guru yaitu, menjelaskan pengertian shalat jamak, shalat qashar, menyebutkan ketentuan melaksanakan shalat jamak, dan mempraktikkan shalat jamak qashar.²⁸¹

2) *Using authentic Assessment* (menggunakan penilaian autentik)

Penilaian autentik merupakan penilaian pembelajaran yang mencakup semua aspek hasil belajar (afektif, kognitif, dan psikomotorik). Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Bapak Suliman mengenai penggunaan penilaian autentik dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti berikut ini.

Penilaian autentik sudah digunakan disemua mata pelajaran tanpa terkecuali termasuk juga mapel PAI dan budi pekerti. Penilaian autentik itu penilaian yang sebenarnya yang mencakup semuanya dari afektif, kognitif dan psikomotorik. Dalam kurikulum 2013 sikap ini dibagi dua yaitu sikap spiritual dan sosial. Kompetensi sikap dinilai dengan teknik observasi guru, jurnal, penilaian diri dan penilaian teman sejawat. Kompetensi pengetahuan menggunakan tes tertulis lewat penugasan, ulangan harian, penilaian tengah semester

²⁸⁰SMPN 3 Jember, *observasi*, Jember, 22 Maret 2018.

²⁸¹SMPN 3 Jember, *observasi*, Jember, 5 April 2018.

dan akhir semester. Sedangkan kompetensi keterampilan menggunakan teknik penilaian unjuk kerja, produk, proyek, dan portofolio.²⁸²

Penilaian autentik merupakan penilaian yang menilai semua aspek secara komprehensif yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik dengan menggunakan instrumen yang berbeda.

Untuk penilaian aspek sikap (spiritual dan sosial) guru menggunakan lembar observasi, lembar penilaian diri, lembar penilaian teman sejawat dan jurnal. Tes tulis yang digunakan dalam penugasan, ulangan harian, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester merupakan bagian dari penilaian aspek kognitif. Sedangkan untuk aspek keterampilan guru menggunakan penilaian unjuk kerja, proyek, produk dan portofolio.

Sebelum melaksanakan penilaian, guru perlu menyusun instrumen penilaian dengan prosedur tertentu. Berikut ini hasil wawancara dengan Bapak Nurul Hasan berkaitan dengan prosedur penyusunan instrumen penilaian autentik.

Untuk instrumen penilaian aspek sikap, guru harus mengetahui sikap apa saja yang ingin dinilai pada saat proses pembelajaran melalui analisis pada KD-1 dan KD-2, kemudian disusunlah indikator-indikator dari sikap yang akan dinilai. Setelah menyusun pernyataan indikator guru perlu menentukan instrumennya, skala sikap atau *check list*. Untuk penyusunan instrumen penilaian pengetahuan, guru juga harus menganalisis KD-3 yang akan dinilai, kemudian menyusun kisi-kisi dan kartu soal yang didalamnya terdapat jenis soal, kunci jawaban dan nomor soal. Yang ketiga aspek keterampilan pada KD-4, guru perlu menentukan keterampilan apa yang akan dinilai melalui analisis KD-4,

²⁸²Suliman, wawancara, Jember, 27 Maret 2018.

kemudian guru menyusun rubrik penilaiannya dengan menentukan skor untuk setiap kriteria yang dinilai.²⁸³

Penyusunan instrumen penilaian pada aspek sikap dilakukan guru dengan menyusun indikator dari masing-masing sikap yang pada KD-1 dan KD-2 serta menentukan instrumen penilaiannya yaitu *check list* ataukah skala penilaian. Kemudian untuk aspek pengetahuan guru pertama kali menganalisis KD-3 pada aspek pengetahuan dan menyusun kisi-kisi, kartu soal, nomor soal, dan kunci jawaban. Selanjutnya untuk kompetensi keterampilan, guru menyusun lembar penilaian dengan menganalisis jenis keterampilan apa yang akan dinilai pada KD-4. Setelah menentukan kompetensi dasar yang menjadi objek penilaian, guru menyusun rubrik penilaian yang disertai dengan kriteria-kriteria dan skornya.

Setelah melakukan penyusunan instrumen penilaian, kegiatan selanjutnya dalam evaluasi pembelajaran PAI dan budi pekerti yaitu melaksanakan penilaian. Berkaitan dengan pelaksanaan penilaian, Bapak Nurul Hasan mengungkapkan pernyataannya sebagai berikut.

Untuk pelaksanaan penilaiannya, sikap spiritual dan sikap sosial itu kan banyak, tidak mungkin dalam satu kali pertemuan dilakukan semua. Untuk setiap kali pertemuan, saya lebih banyak menggunakan bentuk observasi guru ataupun jurnal. Nah untuk penilaian diri dan teman sejawat kan ada sembilan sikap itu. Jadi saya bagi sesuai jumlah pertemuan pada pokok pembahasan. Misalnya 3 kali

²⁸³Nurul Hasan, *wawancara*, Jember, 19 Maret 2018.

pertemuan jadi satu pertemuan 3 sikap. Untuk aspek pengetahuan, melalui tes tulis yaitu ulangan harian, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester, itu waktunya sudah ditentukan. Untuk proses pembelajaran, cara menilainya ya dengan keaktifan siswa itu, dikasih poin siapa yang berani bertanya. Penilaian keterampilannya saya lakukan sesuai dengan jenis keterampilan yang harus dikuasai siswa adakalanya penilaian produk itu saya nilai dari hasil karya siswa misalnya makalah. Untuk praktik ya sesuai dengan praktiknya saya nilai dengan menggunakan penilaian unjuk kerja.²⁸⁴

Pelaksanaan penilaian pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan tidak dilakukan secara bersamaan. Untuk aspek sikap, penilaian hariannya dengan menggunakan observasi dan catatan/jurnal guru. Sedangkan instrumen penilaian diri dan teman sejawat dilakukan guru dengan membagi sembilan sikap yang ada sesuai dengan jumlah pertemuan pada sub pokok pembahasan. Sedangkan penilaian pada aspek keterampilan dilakukan guru menyesuaikan dengan jenis keterampilan yang terdapat pada pokok pembahasan. Pernyataan Bapak Nurul Hasan tersebut diperkuat oleh Bapak Suliman berikut ini.

Tidak bisa setiap pertemuan harus menilai dengan menggunakan semua form penilaian. Penilaian sikap itu saya lakukan diakhir pokok bahasan. Tetapi untuk penilaian sehari-harinya saya cukup dengan mengamati sikap siswa. Untuk form penilaian diri dan teman sejawat saya lakukan diakhir pokok bahasan. Penilaian pengetahuan dilakukan pada saat ulangan harian, penilaian tengah semester dan akhir semester dan penugasan tidak setiap hari dilihat keperluannya apa. Tes lisan juga dilaksanakan saat proses belajar ini fokus pada al-Qur'an haditsnya. Untuk aspek keterampilan saya

²⁸⁴Nurul Hasan, *wawancara*, Jember, 19 Maret 2018.

menilai dari produk atau praktiknya pada saat proses pembelajaran.²⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa pelaksanaan penilaian autentik pada ranah sikap dilakukan diakhir pokok pembahasan. Tetapi untuk penilaian harian, guru menggunakan penilaian observasi dengan memanfaatkan catatan pribadi. Penilaian ranah kognitif dilakukan guru melalui ulangan harian, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester. Untuk penugasan diberikan guru ketika dirasa perlu untuk memberikan tugas. Penilaian dengan menggunakan tes lisan digunakan untuk menilai cara siswa membaca ayat al-Qur'an. Aspek keterampilan juga dilakukan dengan menilai produk atau melihat praktik siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Penilaian autentik merupakan penilaian yang melibatkan guru dan siswa siswa dalam pelaksanaannya. Berikut ini hasil wawancara dengan beberapa peserta didik mengenai pelaksanaan penilaian autentik.

Ya tidak apa-apa kalau sikap ikut dinilai juga. Jadi siswa gak berani berbuat yang tidak baik. Baik juga untuk membiasakan siswa berbuat baik. Kalau sudah baik di sekolah nanti dirumah dibawa. Jadi baiknya bukan hanya di sekolah karena takut nilai, di rumahpun ikut baik juga.²⁸⁶

Iya biasanya disuruh mengerjakan soal ulangan harian kalau sudah habis beberapa bab, ujian tengah semester dan kenaikan kelas juga ada. Kita juga disuruh ngisi kayak

²⁸⁵Suliman, *wawancara*, Jember, 27 Maret 2018.

²⁸⁶Divon Prayoga Megantara, *wawancara*, Jember, 3 Mei 2018.

lembaran gitu, itu kita disuruh memberi skor atas perilaku teman dan diri saya sendiri.²⁸⁷

Iya tiap pertemuan kita disuruh ngisi lembaran gitu, isinya kayak pernyataan yang itu digunakan untuk menilai teman lainnya. dan juga ada lembaran yang digunakan untuk menilai diri sendiri. Gantian nanti saya juga dinilai oleh teman yang lain.²⁸⁸

Beberapa pernyataan siswa di atas menunjukkan bahwa guru PAI dan budi pekerti di SMPN 3 Jember menerapkan penilaian autentik pada pembelajarannya. Penilaian autentik pada ranah sikap mendapatkan respon positif dari peserta didik sebagai bentuk motivasi untuk berperilaku dan berakhlak yang baik.

Adanya penilaian sikap yang dilakukan oleh peserta didik melalui penilaian diri dan penilaian teman sejawat, siswa SMPN 2 Jember memberikan respon yaitu, dengan adanya penilaian sikap siswa menjadi lebih termotivasi untuk memperbaiki akhlak dan tingkah lakunya. Penilaian sikap oleh peserta didik erat kaitannya dengan tingkat keobjektifan atau kejujuran siswa dalam mengisi lembar penilaian. Berikut ini ungkapan Bapak Nurul Hasan dan Bapak Suliman.

Bisa jadi siswa memberikan penilaian yang baik kepada dirinya sendiri dan sebaliknya memberikan penilaian kurang baik pada teman yang lain. Sebelum mengisi lembar penilaian saya tekankan kepada siswa untuk menilai sesuai dengan apa yang ia ketahui tidak boleh dibuat-buat harus berdasarkan atas kesadaran dirinya juga. Untuk menghindari

²⁸⁷Naura Revinzha Auryinna, *wawancara*, Jember, 3 Mei 2018.

²⁸⁸Naura Revinzha Auryinna, *wawancara*, Jember, 3 Mei 2018.

kesalahan penilaian, saya padukan antara penialain yang saya punya dengan apa yang diisi oleh siswa.²⁸⁹

Yang terjadi biasanya siswa itu seperti mempunyai kesepakatan, yaitu menilai rata atau sama semua satu kelas. Karena mungkin mereka merasa tidak enak disuruh menilai teman yang lain, dan juga dirinya sendiri. Tapi terlepas dari hal itu, saya lihat siswa sudah mulai memiliki tanggung jawab. Artinya apa yang dinilai siswa memiliki kemiripan dengan apa yang saya ketahui dari pengamatan selama proses pembelajaran.²⁹⁰

Cara guru PAI dan budi pekerti untuk membiasakan siswa memberikan penilaian yang objektif yaitu dengan menganjurkan siswa melakukan penilaian sesuai dengan apa yang ia ketahui dan sesuai dengan kesadaran atau apa yang ada dalam dirinya sendiri. Untuk menghindari kesalahan penilaian, guru membandingkan dan memadukan apa yang dilihat guru dalam observasi pada proses pembelajaran dengan apa yang dinilai siswa pada lembar penilaian diri dan teman sejawat.

B. Temuan Penelitian

1. Temuan Penelitian Situs Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jember

a. *Making Meaningful Connections and Doing Significant Work* pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

1) *Making Meaningful Connections* (membuat keterkaitan bermakna)

Membuat hubungan atau keterkaitan yang bermakna dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dilakukan guru dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata

²⁸⁹Nurul Hasan, *wawancara*, Jember, 19 Maret 2018.

²⁹⁰Suliman, *wawancara*, Jember, 27 Maret 2018.

peserta didik baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Hal ini dilakukan guru dengan maksud agar siswa mengetahui manfaat mempelajari PAI. Selain mengaitkan materi PAI dengan kehidupan nyata siswa, guru juga membuat keterkaitan dengan menyisipkan materi pelajaran lainnya. Tetapi, guru tidak memaksa untuk membuat keterkaitan jika materi pelajaran yang sedang dipelajari tidak berkaitan dengan mata pelajaran lainnya.

Membuat keterkaitan yang bermakna dilakukan guru dengan memberikan contoh perbuatan melalui penjelasan verbal dan menggunakan media pembelajaran. Cara guru mengaitkan materi dengan kehidupan nyata peserta didik yaitu dengan memberikan contoh-contoh atau cerita dari materi yang dipelajari dengan perilaku yang biasa dilakukan atau ditemui siswa dalam kehidupannya baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat. Penggunaan contoh nyata (konkret) diberikan guru agar siswa lebih mudah memahami materi yang dipelajari. Berkaitan dengan materi pelajaran sejarah Islam, guru membuat keterkaitan dengan menampilkan video berupa film pendek, yang di dalamnya memuat pelajaran-pelajaran atau contoh perilaku yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari. Selain menggunakan contoh dan menampilkan video pembelajaran, guru juga memberikan apersepsi kepada siswa di awal kegiatan pembelajaran dengan tujuan agar

peserta didik dapat mengingat kembali materi pada pertemuan sebelumnya.

2) *Doing Significant Work* (melakukan pekerjaan yang berarti)

Proses pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember, guru menggunakan pendekatan pembelajaran *student centered* yaitu pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dengan belajar sambil melakukan (*learning by doing*) melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, diskusi, mempraktikkan dan mengkomunikasikan.

Pembelajaran PAI dan budi pekerti yang melibatkan siswa secara aktif diterapkan guru dengan menggunakan beberapa model pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas belajar siswa seperti model pembelajaran kelompok, model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran inkuiri dan juga pembelajaran berbasis proyek. Pemilihan model pembelajaran yang diterapkan di kelas didasarkan atas beberapa pertimbangan dari segi karakteristik peserta didik, materi pelajaran, maupun manfaat yang diperoleh dari penggunaan strategi pembelajaran. Hal yang paling penting diperhatikan pada penggunaan model pembelajaran yaitu menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menjadikan siswa aktif dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti.

Aktivitas belajar siswa akan lebih berarti dan memberikan makna bagi siswa dengan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan kebiasaan yang dilakukan dalam aktivitas sehari-hari. Dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti guru menciptakan aktivitas belajar yang berarti bagi siswa dengan cara memberikan contoh-contoh yang sesuai dengan pengalaman siswa ketika materi pelajaran bersifat informatif, ketika materi siswa berupa praktik ibadah, guru melakukan pembelajaran praktik di mushala sekolah dan berwudhu terlebih dahulu. Sedangkan untuk materi yang berkaitan dengan sejarah kebudayaan Islam, guru menggunakan aktivitas menceritakan kisah atau menulis sebuah karangan yang berkaitan dengan kompetensi yang harus dikuasai siswa.

b. *Self Regulated Learning and Collaborating* pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

1) *Self Regulated Learning* (pembelajaran yang diatur sendiri)

Temuan penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran mandiri terdiri dari motivasi belajar, aktivitas belajar, refleksi dan pemberian tugas kelas maupun pekerjaan rumah. Dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember guru selalu memberikan motivasi belajar dengan cara menyampaikan manfaat mempelajari materi, memberikan informasi atau kejadian *terupdate* yang berkaitan dengan materi pelajaran, menceritakan hikmah yang didapat siswa dari mempelajari materi.

Mengenai aktivitas belajar mandiri dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember, guru berperan sebagai pendamping belajar siswa. Siswa secara mandiri diberikan kebebasan untuk membagi tugas dalam kelompok, membuat laporan diskusi kelompok, dan melakukan praktik secara mandiri. Siswa melakukan aktivitas belajar dan praktiknya sampai selesai. Guru hanya bertugas menyampaikan garis besar dan koreksi terhadap apa yang telah dilakukan dan dihasilkan oleh siswa selama proses pembelajaran.

Pembelajaran mandiri erat kaitannya dengan penggunaan refleksi. Dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember, guru memberikan refleksi atau mengevaluasi aktivitas pembelajaran yang telah dilakukan. Refleksi diberikan pada kegiatan penutup pembelajaran. Refleksi diberikan guru dengan cara memberikan tanya jawab tentang materi yang baru saja dipelajari, bertanya kepada siswa tentang partisipasi dalam pembelajaran kelompok, memberikan koreksi terhadap aktivitas siswa yang perlu diperbaiki, dan guru juga mengajak siswa untuk mengevaluasi perilaku atau pemahaman yang sudah dimiliki siswa.

Pembelajaran dengan konsep *self regulated learning* ini juga memiliki kaitan dengan latihan mandiri. Guru PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember memberikan latihan mandiri kepada siswa dengan memberikan tugas kelas dan pekerjaan rumah. Pemberian

tugas kelas dan pekerjaan rumah dilakukan guru untuk melihat tingkat kemampuan dan penguasaan materi pelajaran serta tanggung jawab peserta didik terhadap tugas sekolah.

2) *Collaborating* (kerja sama)

Temuan penelitian yang berkaitan dengan konsep kerja sama (*collaborating*) dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti terdiri dari pemahaman guru tentang konsep kerja sama dalam pembelajaran, komunikasi pembelajaran, bentuk kerja sama melalui pembelajaran kelompok, peran guru dalam pembelajaran kelompok, dan kendala yang muncul dalam pembelajaran kelompok. Kerjasama dimaknai guru PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember sebagai hubungan timbal balik antara siswa dan guru untuk mengefektifkan dan mengoptimalkan tujuan pembelajaran. Bentuk kerja sama dalam pembelajaran bukan hanya diimplementasikan dalam pembelajaran kelompok saja tetapi komunikasi dalam pembelajaran juga termasuk bentuk kerja sama.

Komunikasi dalam proses pembelajaran PAI dan budi pekerti diwujudkan dalam bentuk komunikasi antara guru dengan siswa, guru dengan sekelompok siswa dan juga antara siswa dengan siswa yang diwujudkan dalam pembelajaran kelompok. Komunikasi dalam pembelajaran juga melibatkan penggunaan media dan bahan ajar sebagai penyalur pesan yang akan disampaikan. Komunikasi antara guru dengan siswa diwujudkan dalam bentuk penjelasan dan

tanggapan yang diberikan siswa terhadap apa yang dijelaskan oleh guru. Komunikasi antara guru dengan sekelompok siswa dapat dilihat ketika guru memberikan bimbingan kepada sekelompok siswa yang sedang melakukan diskusi, dan komunikasi antarsiswa terjadi pada saat siswa melakukan diskusi kelompok kecil.

Pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dilakukan pembelajaran kelompok. Guru menggunakan model belajar kelompok yang bertujuan untuk melatih sikap sosial siswa seperti menghargai perbedaan pendapat, toleransi dan terbuka serta menerima perbedaan di antara siswa. Dengan belajar melalui kelompok dan berdiskusi dengan teman sebayanya, siswa juga lebih mudah memahami materi pelajaran.

Pembelajaran kelompok erat katannya dengan pembentukan kelompok belajar. Dalam pembentukan kelompok belajar siswa, guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk membentuk kelompoknya sendiri, guru hanya berperan memberikan instruksi terkait dengan jumlah anggota kelompok, biasanya terdiri lima sampai enam siswa setiap kelompoknya.

Dalam pembelajaran kelompok pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti guru berperan sebagai fasilitator yang berperan dalam memberikan materi pengantar, memberikan bimbingan kepada siswa atau kelompok yang mengalami kesulitan. Guru juga memberikan umpan balik atau penjelasan korektif setelah siswa

melakukan presentasi. Pembelajaran kelompok yang dilakukan pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember tidak memiliki kendala yang berarti. Hanya terdapat beberapa siswa yang memiliki kemampuan lebih dan cenderung mendominasi aktivitas kelompok. Solusi yang diberikan guru ketika menghadapi hal itu yaitu dengan menjelaskan kepada siswa bahwa dalam belajar berkelompok sistem penilaiannya dibagi menjadi dua yaitu penilaian kelompok dan individu.

Aktivitas diskusi dalam kelompok kecil yang dilakukan siswa yaitu siswa membagi tugas kepada masing-masing anggota kelompok, berdiskusi tentang informasi yang ditemukan, diskusi untuk membuat dan menentukan laporan hasil diskusi, dan melakukan presentasi hasil diskusi dalam kelompok. Pembelajaran kelompok diawali dengan guru memberikan materi pengantar, membentuk kelompok, membimbing aktivitas belajar kelompok, siswa mempresentasikan hasil diskusi, dan selanjutnya guru memberikan koreksi.

c. *Critical and Creative thinking* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Temuan yang berkaitan dengan berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti yaitu bagaimana cara guru melatih siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Beberapa cara yang dilakukan guru PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember untuk melatih siswa

berpikir kritis dan kreatif yaitu dengan membiasakan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, pertanyaan, maupun jawaban dalam aktivitas belajar mengajar di kelas. Selain itu, guru juga memberikan tugas kepada peserta didik dengan menyodorkan suatu permasalahan kepada siswa, dan siswa diminta untuk memberikan tanggapan berupa pendapat, kritik, maupun saran dengan bahasanya sendiri. Selain itu, guru juga memberikan tugas berupa pembuatan video yang berkaitan dengan praktik, hal ini dilakukan guru untuk menggali potensi siswa.

d. *Nurturing the Individual* pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Temuan penelitian yang berkaitan dengan memelihara individu (*nurturing the individual*) pada pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember yaitu berkaitan dengan cara guru mengenali bakat peserta didik dan cara guru menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan mendukung aktivitas pembelajaran.

Cara guru mengenali bakat siswa dalam proses pembelajaran yaitu dengan melihat dan mengamati aktivitas dan hasil belajar siswa seperti membaca al-Qur'an, menulis huruf arab, dan aktivitas lainnya. dalam proses pembelajaran, guru juga menyampaikan harapan-harapan yang berkaitan dengan bakat siswa seta memberikan motivasi kepada siswa untuk mengembangkan dan menggali bakatnya dengan berpartisipasi dalam acara atau perlombaan atau dengan mengikuti

ekstratkurikuler yang berkaitan dengan bakatnya dalam bidang keagamaan.

Guru PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember menciptakan lingkungan yang kondusif dan menyenangkan dalam pembelajaran dilakukan dengan memberikan perhatian melalui pendekatan hati, memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan aktivitas merefresh otak, penyampaian materi diselingi dengan humor, memberi perlakuan yang sama kepada semua siswa dan juga guru menjadi seorang figur bagi siswa. Selama proses pembelajaran guru menciptakan kondisi kelas yang menyenangkan dan tidak ada tekanan yang menyebabkan siswa takut atau merasa tertekan dalam belajarnya.

Membantu siswa untuk tumbuh dan berkembang juga dilakukan guru dengan memberikan apresiasi atau penghargaan setiap kali siswa berhasil melakukan aktivitas tertentu. Cara guru memberikan apresiasi kepada siswa dilakukan dalam berbagai cara, seperti memberikan pujian, tepuk tangan, memberikan nilai pada tugas siswa, mengoreksi tugas siswa. Perihal hukuman, guru PAI dan budi pekerti tidak menggunakan hukuman dalam proses pembelajaran, melainkan dengan menggunakan nasehat, meminta siswa untuk mengklarifikasi, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan atau mengulangi aktivitas belajarnya.

e. *Reaching High Standards and Using Authentic Assessment* pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

1) *Reaching High Standards* (mencapai standar yang tinggi)

Temuan penelitian yang berkaitan dengan konsep *reaching high standar* (mencapai standar yang tinggi) dalam pembelajaran PAI terdiri dari aktivitas guru dalam membandingkan tujuan eksternal (tujuan nasional) dengan hasil pembelajaran di sekolah, serta penyampaian tujuan pembelajaran kepada siswa.

Mengenai standar atau patokan yang digunakan guru untuk mengukur keberhasilan, guru menggunakan kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk mata pelajaran PAI dan budi pekerti yang telah ditentukan yaitu 80. Siswa dikatakan telah berhasil dalam mengikuti pembelajaran ketika nilai siswa pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan sudah mencapai nilai minimal yang ditentukan KKM yaitu 80. Dalam menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran, lebih khusus lagi guru melihat dan membandingkan apa yang sudah dikuasai siswa dengan tujuan pembelajaran, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian kompetensi. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi nilai siswa, nilai siswa pada aspek sikap, pengetahuan, maupun keterampilan sudah mampu mencapai angka 80.

Temuan yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan guru ketika terdapat siswa yang mampu memahami materi pelajaran

lebih cepat dari siswa yang lain, guru menjadikan siswa tersebut sebagai tutor sebaya bagi siswa yang lainnya. Selain itu, guru juga memberikan pengayaan kepada siswa dengan memberikan siswa kesempatan untuk bertanya tentang kejadian-kejadian yang siswa temui di lingkungan. Guru juga memberikan penugasan dengan menyajikan permasalahan yang menuntut siswa untuk memberikan jawaban berupa ungkapan pendapat. Guru akan beralih kepada materi atau topik pembahasan selanjutnya, jika semua siswa telah menguasai pada materi tersebut.

Guru PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember juga melakukan refleksi dari apa yang sudah dilakukan guru melalui aktivitas pembelajaran di sekolah dan membandingkannya dengan tujuan pendidikan nasional pada UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. Dari hasil analisis yang dilakukan guru, guru memberikan tindak lanjut kepada proses pembelajaran di kelas untuk melakukan perbaikan atau peningkatan kualitas pembelajaran. Menurut guru PAI dan budi pekerti, pembelajaran PAI dan budi pekerti, selama ini, secara umum sudah mampu menyesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional.

Selain melakukan refleksi melalui tujuan pendidikan nasional dan standar kompetensi lulusan, guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran setiap pertemuan. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran pada kegiatan pendahuluan pembelajaran.

penyampaian tujuan pembelajaran ini dilakukan guru agar siswa dapat memenuhi kompetensi atau tujuan yang telah ditentukan dan siswa dapat memiliki target yang dicapai dalam aktivitas pembelajaran, sehingga aktivitas belajar terfokus pada tujuan pembelajaran tersebut.

2) *Using Authentic Assessment* (menggunakan penilaian autentik)

Temuan penelitian yang berkaitan dengan penggunaan penilaian autentik pada pembelajaran PAI dan budi pekerti terdiri dari teknik penilaian, prosedur penyusunan instrumen penilaian, dan pelaksanaan penilaian autentik.

Pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember telah menggunakan penilaian autentik sejak tahun 2013. Penilaian autentik dipahami guru sebagai penilaian yang menilai semua aspek yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik. Teknik penilaian yang digunakan untuk menilai aspek sikap, yaitu observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, dan jurnal atau catatan pribadi guru. Teknik penilaian untuk menilai aspek kognitif dilakukan guru dengan menggunakan tes tulis yang terdiri dari penugasan, ulangan harian, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester. Untuk instrumen penilaian aspek keterampilan, guru menggunakan instrumen penilaian unjuk kerja, penilaian produk, proyek, dan portofolio.

Prosedur penyusunan instrumen penilaian autentik pada aspek afektif dilakukan dengan analisis pada KD-1 dan KD-2 yang terdiri aspek sikap spiritual dan sosial yang terdiri dari sembilan sikap (beriman, bertaqwa, sikap jujur, sikap disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, dan percaya diri), yang masing-masing diberikan indikator dan diberikan skala sikap kemudian dituangkan pada lembar penilaian observasi, penilaian diri, dan penilaian teman sejawat. Untuk instrumen aspek kognitif, guru melakukan analisis pada KD-3 dan selanjutnya guru membuat kisi-kisi yang di dalamnya terdapat indikator soal dan jenis tes yang digunakan, barulah guru menyusun soal. Prosedur penyusunan penilaian aspek keterampilan dilakukan guru dengan melakukan analisis pada KD-4, kemudian guru membuat rubrik penilaian dan pedoman penskoran dari masing-masing kriteria yang mencerminkan unjuk kerja siswa.

Pelaksanaan penilaian autentik dilakukan guru menyesuaikan dengan kompetensi dan alokasi waktu. Untuk observasi dilakukan setiap pertemuan dengan memanfaatkan catatan pribadi guru dan untuk penilaian teman sejawat maupun penilaian diri dilakukan diakhir pertemuan pokok bahasan. Untuk penilaian aspek kognitif dilakukan dengan menyesuaikan waktu yang telah ditentukan seperti penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester. Untuk ulangan harian dilakukan setiap akhir pokok bahasan dan

penugasan diberikan sesuai dengan kebutuhan. Penilaian aspek kognitif dilakukan selama proses pembelajaran dengan melihat keaktifan siswa. Penilaian aspek keterampilan dilakukan guru melalui unjuk kerja maupun produk yang sesuai dengan pokok bahasan.

Penilaian aspek sikap dengan teknik penilaian diri dan penilaian teman sejawat berkaitan erat dengan keobjektifan dan kejujuran siswa dalam mengisi lembar penilaian. Beberapa hal yang menjadi perhatian guru yaitu siswa cenderung mengisi lembar penilaian dengan memilih nilai tengah. Untuk mengatasi hal itu, guru memberikan nasehat kepada siswa untuk memberikan penilaian seobjektif mungkin dan untuk penilaian teman sejawat guru tidak mencantumkan nama penilai melainkan hanya mencantumkan siapa yang dinilai. Guru juga memadukan apa yang sudah dinilai siswa dengan penilaian sikap yang dimiliki oleh guru melalui observasi dan catatan pribadi guru selama pembelajaran.

2. Temuan Penelitian Situs Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Jember

a. Making Meaningful Connections and Doing Significant Work pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

1) *Making Meaningful Connections* (membuat keterkaitan bermakna)

Membuat keterkaitan yang bermakna dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti dilakukan guru di SMPN 3 Jember agar siswa mengetahui manfaat dari materi yang sedang dipelajari. Untuk

menjadikan materi PAI yang dipelajari siswa menjadi lebih bermakna, guru membuat keterkaitan materi PAI dengan kehidupan siswa yang sebenarnya yaitu di masyarakat dan juga mengaitkan dengan materi pada mata pelajaran lainnya. Hal itu dilakukan guru, karena materi-materi yang dipelajari dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti, aplikasinya banyak dilakukan di kehidupan masyarakat.

Berkaitan dengan teknik atau acara membuat keterkaitan dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti, guru menggunakan cara dengan menjelaskan materi yang disertai dengan contoh-contoh (*example*) dalam kehidupan nyata. Dengan memberikan contoh ini materi yang masih abstrak dapat dikonkretkan dengan contoh perilaku yang biasa dilakukan atau dikenal siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain membuat keterkaitan melalui pemberian contoh secara verbal, guru juga menggunakan media pembelajaran berupa video dengan menampilkan film pendek yang berisi kisah-kisah yang di dalamnya memuat contoh perilaku yang berkaitan dengan materi pelajaran.

2) *Doing Significant Work* (melakukan pekerjaan yang berarti)

Melakukan pekerjaan atau aktivitas yang memiliki arti, makna, atau manfaatnya dilakukan guru dengan melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 3 Jember dilakukan dengan mengaktifkan siswa dalam

aktivitas bertanya, membaca, diskusi berkelompok, tanya jawab, dan juga presentasi. Guru juga menegaskan bahwa kurikulum 2013 yang diterapkan di sekolah menuntut siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru, memposisikan guru sebagai seorang fasilitator, bukan sebagai guru yang memegang kendali proses pembelajaran dengan menjelaskan materi dari awal sampai akhir pembelajaran.

Melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dilakukan guru dengan menerapkan model pembelajaran yang variatif. Model pembelajaran yang digunakan guru PAI dan budi pekerti di SMPN 3 Jember yaitu model pembelajaran yang mampu membelajarkan siswa secara mandiri melalui partisipasinya dalam pembelajaran. Seperti model pembelajaran kelompok, pembelajaran inkuiri, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran berbasis proyek. Dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran, guru melakukan analisis dengan melihat dan mempertimbangan aspek materi dan motivasi peserta didik.

Aktivitas-aktivitas pembelajaran yang dilakukan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung dilakukan guru dengan memasukkan contoh perbuatan yang berkaitan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Misalnya, ketika materi yang dipelajari bersifat penjelasan tentang fakta atau konsep, siswa diminta untuk mengutarakan contoh-contoh perbuatan/aktivitas sehari-hari yang

mencerminkan apa yang sedang dipelajari, guru memberikan tugas untuk membuat sejumlah artikel atau karangan berkaitan dengan materi sejarah yang sedang dipelajari atau siswa menceritakan kembali apa yang sudah disampaikan guru melalui penjelasan dan video pembelajaran. Selain itu, untuk materi pembelajaran yang bersifat aktivitas ibadah, siswa dan guru melakukan pembelajaran atau praktik di mushala sekolah dengan menjadikan siswa sebagai model untuk mempraktikkan ibadah. Sebelum praktik dimulai, guru membiasakan siswa untuk berwudhu terlebih dahulu.

b. *Self Regulated Learning and Collaborating* pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

1) *Self Regulated Learning* (pembelajaran yang diatur sendiri)

Pembelajaran yang diatur sendiri (*self regulated learning*) merupakan pembelajaran yang diatur oleh siswa secara mandiri. Temuan penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran mandiri terdiri dari motivasi belajar, aktivitas belajar, refleksi dan pemberian tugas kelas maupun pekerjaan rumah.

Kemampuan peserta didik untuk mengarahkan dirinya dalam mengikuti dan berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti dilakukan dengan cara guru memberikan motivasi kepada siswa agar siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Pemberian motivasi belajar oleh guru PAI dan budi pekerti di SMPN 3 Jember dilakukan dengan menyampaikan

manfaat dan pentingnya mempelajari materi yang akan dipelajari, menceritakan kisah atau kejadian yang berkaitan dengan materi, memberitahukan dampak positif dari materi dan dampak negatif ketika siswa tidak mempelajari pelajaran.

Berkaitan dengan aktivitas belajar mandiri dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 3 Jember, guru tidak banyak memberikan aturan yang ketat dalam pembelajaran. Siswa diberikan kesempatan untuk menggunakan beberapa sumber belajar, tidak hanya menggunakan buku pegangan siswa termasuk penggunaan internet. Pembelajaran mandiri dalam pembelajaran kelompok juga dilakukan guru dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk membentuk kelompok, membagi peran kepada anggota kelompok, dan menulis hasil diskusi kelompoknya. Guru hanya menyampaikan topik atau tugas yang perlu didiskusikan oleh siswa.

Pembelajaran mandiri erat kaitannya dengan penggunaan refleksi. Dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 3 Jember, guru memberikan refleksi atau mengevaluasi aktivitas pembelajaran yang telah dilakukan. Refleksi diberikan pada kegiatan penutup pembelajaran. Refleksi diberikan guru dengan cara memberikan tanya jawab tentang materi yang baru saja dipelajari, bertanya kepada siswa tentang partisipasi dalam pembelajaran kelompok, memberikan koreksi terhadap aktivitas

siswa yang perlu diperbaiki, dan guru juga mengajak siswa untuk mengevaluasi perilaku atau pemahaman yang sudah dimiliki siswa. Guru juga memanfaatkan refleksi sebagai bahan evaluasi dalam penggunaan strategi pembelajaran, media, dan bahan ajar.

Pembelajaran dengan konsep *self regulated learning* ini berkaitan dengan latihan mandiri. Guru PAI dan budi pekerti di SMPN 3 Jember memberikan latihan mandiri kepada siswa dengan memberikan tugas kelas dan pekerjaan rumah. Pemberian tugas dilakukan guru untuk melihat tingkat kemampuan dan penguasaan materi pelajaran serta bagaimana tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

2) *Collaborating* (kerja sama)

Temuan penelitian yang berkaitan dengan konsep kerja sama (*collaborating*) dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti terdiri dari pemahaman guru tentang konsep kerja sama dalam pembelajaran, komunikasi pembelajaran, bentuk kerja sama melalui pembelajaran kelompok, peran guru dalam pembelajaran kelompok, dan kendala yang muncul dalam pembelajaran kelompok. Kerjasama dimaknai guru PAI dan budi pekerti di SMPN 3 Jember sebagai sikap proaktif antara guru dan siswa yang diwujudkan dalam bentuk komunikasi pembelajaran dan pembelajaran dengan bentuk belajar secara berkelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Komunikasi dalam proses pembelajaran PAI dan budi pekerti diwujudkan dalam bentuk komunikasi antara guru dengan siswa, guru dengan sekelompok siswa dan juga antara siswa dengan siswa yang diwujudkan dalam pembelajaran kelompok. Komunikasi dalam pembelajaran juga melibatkan penggunaan media dan bahan ajar sebagai penyalur pesan yang disampaikan. Komunikasi antara guru dengan siswa diwujudkan dalam bentuk penjelasan dan tanggapan yang diberikan siswa terhadap apa yang dijelaskan oleh guru. Komunikasi antar siswa dapat dilihat ketika siswa sedang melakukan diskusi dalam kelompok.

Pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 3 Jember dilakukan dengan pembelajaran kelompok. Guru menggunakan model belajar kelompok bertujuan untuk melatih sikap sosial siswa seperti menghargai perbedaan pendapat, toleransi dan terbuka menerima perbedaan di antara siswa. Dengan belajar melalui kelompok melalui aktivitas berdiskusi dengan teman sebayanya, siswa juga lebih mudah memahami materi pelajaran.

Pembelajaran kelompok erat kaitannya dengan pembentukan kelompok belajar. Dalam pembentukan kelompok belajar siswa, guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk membentuk kelompoknya. Selain itu, pembentukan kelompok belajar juga dilakukan oleh guru. Hal ini dilakukan guru, agar kelompok dapat dibentuk secara heterogen. Dalam pembelajaran kelompok pada

mata pelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 3 Jember guru berperan sebagai fasilitator yang berperan dalam memberikan materi pengantar, memberikan bimbingan kepada siswa atau kelompok yang mengalami kesulitan. Guru juga memberikan umpan balik atau penjelasan korektif setelah siswa melakukan presentasi.

Pembelajaran kelompok yang dilakukan pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 3 Jember tidak memiliki kendala yang berarti. Hanya terdapat beberapa siswa yang memiliki kemampuan lebih dan cenderung mendominasi aktivitas kelompok dan sulit beradaptasi dengan siswa dalam kelompok. Solusi yang diberikan guru ketika menghadapi hal itu yaitu dengan menjelaskan kepada siswa bahwa dalam belajar berkelompok sistem penilaiannya dibagi menjadi dua yaitu penilaian kelompok dan individu dan juga menawarkan kepada siswa yang sulit beradaptasi untuk bergabung dengan teman yang disukai.

Aktivitas diskusi dalam kelompok kecil yang dilakukan siswa yaitu siswa membagi tugas kepada masing-masing anggota kelompok, berdiskusi saling menyampaikan pendapat tentang informasi yang ditemukan, diskusi untuk membuat dan menentukan laporan hasil diskusi, dan melakukan presentasi hasil diskusi dalam kelompok. Pembelajaran kelompok diawali dengan guru memberikan materi pengantar, membentuk kelompok,

membimbing aktivitas belajar kelompok, siswa mempresentasikan hasil diskusi, dan selanjutnya guru memberikan koreksi.

c. *Critical and Creative Thinking* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Temuan yang berkaitan dengan berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti yaitu bagaimana cara siswa guru melatih siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Beberapa cara yang dilakukan guru PAI dan budi pekerti di SMPN 3 Jember untuk melatih siswa berpikir kritis dan kreatif yaitu dengan membiasakan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, pertanyaan, maupun jawaban dalam aktivitas belajar mengajar di kelas. Selain itu, guru juga memberikan tugas kepada peserta didik dengan menyodorkan suatu permasalahan kepada siswa, dan siswa diminta untuk memberikan tanggapan berupa pendapat, kritik, maupun saran.

d. *Nurturing the Individual* pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Temuan penelitian yang berkaitan dengan memelihara individu (*nurturing the individual*) pada pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 3 Jember yaitu berkaitan dengan cara guru mengenali bakat peserta didik dan cara guru menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan mendukung aktivitas pembelajaran.

Cara guru mengenali bakat siswa dalam proses pembelajaran yaitu dengan melihat dan mengamati aktivitas dan hasil belajar siswa seperti membaca al-Qur'an, menulis huruf arab, dan aktivitas lainnya.

dalam proses pembelajaran, guru juga menyampaikan harapan-harapan yang berkaitan dengan bakat siswa dengan memberikan motivasi kepada siswa untuk mengembangkan dan menggali bakatnya dengan berpartisipasi dalam acara atau perlombaan atau dengan mengikuti eskstrakurikuler yang berkaitan dengan bakat dalam bidang keagamaan.

Guru PAI dan budi pekerti di SMPN 3 Jember menciptakan lingkungan yang kondusif dan menyenangkan dalam pembelajaran dilakukan dengan memberikan perhatian melalui pendekatan hati, memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan aktivitas merefresh otak, penyampaian materi diselingi dengan humor, belajar di luar ruang kelas, dan memberikan tanya jawab cepat diakhir pembelajaran. Selama proses pembelajaran guru menciptakan kondisi kelas yang menyenangkan dan tidak ada tekanan yang menyebabkan siswa takut atau merasa tertekan dalam belajarnya.

Membantu siswa untuk tumbuh dan berkembang juga dilakukan guru dengan memberikan apresiasi atau penghargaan setiap kali siswa berhasil melakukan aktivitas tertentu. Cara guru memberikan apresiasi kepada siswa dilakukan dalam berbagai cara, seperti memberikan pujian, memberikan point (nilai) kepada siswa yang bertanya atau menjawab pertanyaan, memberikan nilai pada tugas siswa, mengoreksi tugas siswa. Perihal hukuman, guru PAI dan budi pekerti tidak

menggunakan hukuman dalam proses pembelajaran, melainkan dengan memberikan nasehat kepada siswa.

e. *Reaching High Standards and Using Authentic Assessment* pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

1) *Reaching High Standards* (mencapai standar yang tinggi)

Temuan penelitian yang berkaitan dengan konsep *reaching high standards* (mencapai standar yang tinggi) dalam pembelajaran PAI terdiri dari aktivitas guru dalam membandingkan tujuan eksternal dengan hasil pembelajaran di sekolah, serta penyampaian tujuan pembelajaran kepada siswa.

Mengenai standar atau patokan yang digunakan guru untuk mengukur keberhasilan, guru menggunakan kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk mata pelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 3 Jember yang telah ditentukan yaitu 80. Siswa dikatakan telah berhasil dalam mengikuti pembelajaran ketika nilai siswa pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan sudah mencapai nilai minimal 80. Dalam menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran, lebih khusus lagi guru melihat dan membandingkan apa yang sudah dikuasai siswa dengan tujuan pembelajaran, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian kompetensi. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi nilai siswa, nilai siswa pada aspek sikap, pengetahuan, maupun keterampilan sudah mampu mencapai angka 80.

Kecepatan setiap siswa dalam memahami materi pelajaran berbeda-beda. Temuan yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan guru ketika terdapat siswa yang mampu memahami materi pelajaran lebih cepat dari siswa lain, guru menjadikan siswa tersebut sebagai tutor sebaya bagi siswa yang lainnya. Selain itu, guru juga memberikan pengayaan kepada siswa dengan memberikan siswa kesempatan untuk bertanya tentang kejadian-kejadian yang siswa temui di lingkungan. Guru juga memberikan penugasan dengan menyajikan permasalahan yang menuntut siswa untuk memberikan jawaban berupa ungkapan pendapat. Guru akan beralih kepada materi atau topik pembahasan selanjutnya, jika semua siswa telah menguasai pada materi tersebut.

Guru PAI dan budi pekerti di SMPN 3 Jember juga melakukan refleksi dari apa yang sudah dilakukan guru melalui aktivitas pembelajaran di sekolah dan membandingkannya dengan tujuan pendidikan nasional pada UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. Sebelum melihat kepada pendidikan nasional, guru juga melihat dan menelaah kurikulum 2013 yang diterapkan di sekolah. Dari hasil analisis yang dilakukan guru, guru memberikan tindak lanjut kepada proses pembelajaran di kelas untuk melakukan perbaikan atau peningkatan kualitas pembelajaran. Menurut guru PAI dan budi pekerti, pembelajaran PAI dan budi pekerti, selama

ini, secara umum sudah mampu menyesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional.

Selain melakukan refleksi melalui tujuan pendidikan nasional dan standar kompetensi lulusan, guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran setiap pertemuan. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran pada kegiatan pendahuluan pembelajaran. Penyampaian tujuan pembelajaran ini dilakukan guru agar siswa memiliki target yang dicapai dalam aktivitas pembelajaran, sehingga aktivitas belajar terfokus pada tujuan tersebut.

2) *Using Authentic Assessment* (menggunakan penilaian autentik)

Temuan penelitian yang berkaitan dengan penggunaan penilaian autentik pada pembelajaran PAI dan budi pekerti terdiri dari instrumen penilaian, prosedur penyusunan instrumen penilaian, dan pelaksanaan penilaian autentik.

Pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 3 Jember telah menggunakan penilaian autentik sejak tahun 2013. Penilaian autentik dipahami guru sebagai penilaian yang menilai semua aspek yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik. Teknik penilaian yang digunakan untuk menilai aspek sikap, yaitu observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, dan jurnal atau catatan pribadi guru. Teknik penilaian untuk menilai aspek kognitif dilakukan guru dengan menggunakan tes tulis yang terdiri dari penugasan, ulangan harian, penilaian tengah semester, dan

penilaian akhir semester. Untuk instrumen penilaian aspek keterampilan, guru menggunakan teknik penilaian unjuk kerja, penilaian produk, proyek, dan portofolio.

Prosedur penyusunan instrumen penilaian autentik pada aspek afektif dilakukan dengan analisis pada KD-1 dan KD-2 yang terdiri aspek sikap spiritual dan sosial yang terdiri dari sembilan sikap (beriman, bertaqwa, sikap jujur, sikap disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, dan percaya diri), yang masing-masing diberikan indikator dan diberikan skala penilaian atau daftar cek yang kemudian dituangkan pada lembar penilaian observasi, penilaian diri, dan penilaian teman sejawat. Untuk instrumen aspek kognitif, guru melakukan analisis pada KD-3 dan selanjutnya guru membuat kisi-kisi yang didalamnya terdapat indikator soal dan jenis tes yang digunakan, barulah guru menyusun soal dan kunci jawaban. Prosedur penyusunan penilaian aspek keterampilan dilakukan guru dengan melakukan analisis pada KD-4, kemudian guru membuat rubrik penilaian dan pedoman penskoran dari masing-masing kriteria yang mencerminkan unjuk kerja siswa.

Pelaksanaan penilaian autentik dilakukan guru menyesuaikan alokasi waktu. Untuk observasi dilakukan setiap pertemuan dengan memanfaatkan catatan pribadi guru dan untuk penilaian teman sejawat maupun penilaian diri dilakukan setiap hari dengan

membagi jumlah sikap yang dinilai sesuai jumlah pertemuan dalam satu pokok bahasan. Untuk penilaian aspek kognitif dilakukan dengan menyesuaikan waktu yang telah ditentukan seperti penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester. Untuk ulangan harian dilakukan setiap akhir pokok bahasan dan penugasan diberikan menyesuaikan dengan kebutuhan. Sedangkan proses pembelajaran penilaiannya dengan memberikan poin kepada siswa yang aktif bertanya di kelas. Penilaian aspek keterampilan dilakukan guru melalui unjuk kerja maupun produk yang sesuai dengan pokok bahasan. Guru melakukan penilaian semua aspek pada setiap pokok bahasan yang dipelajari.

Penilaian aspek sikap pada instrumen lembar penilaian diri dan penilaian teman sejawat berkaitan erat dengan keobjektifan dan kejujuran siswa dalam mengisi lembar penilaian. Beberapa hal yang menjadi perhatian guru yaitu siswa cenderung mengisi lembar penilaian dengan memilih nilai tengah. Untuk mengatasi hal itu, guru memberikan nasehat kepada siswa untuk memberikan penilaian seobjektif mungkin dan untuk penilaian teman sejawat guru tidak mencantumkan nama penilai melainkan hanya mencantumkan siapa yang dinilai. Guru juga memadukan apa yang sudah dinilai siswa dengan penilaian sikap yang dimiliki oleh guru melalui observasi dan catatan pribadi guru selama pembelajaran.

C. Proposisi

Dari seluruh paparan data situs 1 (Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jember) dan situs 2 (Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Jember) ditemukan gambaran pada lima fokus penelitian. Kelima fokus penelitian tersebut, kemudian disusun proposisi untuk masing-masing situs yaitu SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember. Berikut ini adalah tabel penjelasan proposisi tentang *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember.



Tabel 4.1
Proposisi Penelitian
contextual teaching and learning pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti
 di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember

No	Fokus Penelitian	SMPN 2 Jember	SMPN 3 Jember
1	<i>Making Meaningful Connection and Doing Significant Work</i>	<p>a. Making Meaningful Connection</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Membuat keterkaitan yang bermakna dilakukan guru dengan mengaitakan materi pelajaran PAI dan budi pekerti dengan materi mata pelajaran lainnya. 2) Cara guru membuat keterkaitan yang bermakna yaitu dengan memberikan contoh konkret yang berkaitan dengan kehidupan siswa serta dengan menggunakan media video pembelajaran agar siswa lebih mudah memahami materi pelajaran dengan contoh perilakunya. Guru juga memberikan apersepsi diawal pembelajaran. <p>b. Doing Significant Work</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Aktivitas pembelajaran PAI dan budi pekerti dilakukan dengan melibatkan siswa secara aktif melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, diskusi, tanya jawab, mempraktikkan dan mempresentasikan hasil diskusi 2) Model pembelajaran yang digunakan dalam 	<p>a. Making Meaningful Connection</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Membuat keterkaitan yang bermakna dilakukan guru dengan mengaitakan materi pelajaran PAI dan budi pekerti dengan materi mata pelajaran lainnya. 2) Cara guru membuat keterkaitan yang bermakna yaitu dengan memberikan contoh konkret yang berkaitan dengan kehidupan siswa serta dengan menggunakan media video pembelajaran agar siswa lebih mudah memahami materi pelajaran dengan contoh perilakunya. Guru juga memberikan apersepsi diawal pembelajaran. <p>b. Doing Significant Work</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Aktivitas pembelajaran PAI dan budi pekerti dilakukan dengan melibatkan siswa secara aktif melalui aktivitas bertanya, membaca, diskusi berkelompok, tanya jawab, praktik, dan juga presentasi

		<p>pembelajaran yaitu model pembelajaran kelompok, model pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran inkuiri dan pembelajaran berbasis proyek</p> <p>3) Hal-hal yang menjadi pertimbangan guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yaitu karakteristik peserta didik, materi pelajaran, maupun manfaat yang diperoleh dari penggunaan strategi pembelajaran.</p> <p>4) Aktivitas pembelajaran dilakukan dengan cara mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari melalui contoh-contoh materi atau perilaku yang sesuai dengan pengalaman siswa, melakukan pembelajaran praktik di mushala sekolah dan berwudhu terlebih dahulu, menceritakan kisah atau menulis sebuah karangan yang berkaitan materi sejarah.</p>	<p>2) Model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran yaitu model pembelajaran kelompok, pembelajaran inkuiri, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran berbasis proyek</p> <p>3) Hal-hal yang menjadi pertimbangan guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yaitu aspek karakteristik materi pelajaran dan motivasi peserta didik</p> <p>4) Aktivitas pembelajaran dilakukan dengan cara menggunakan contoh-contoh materi atau perilaku yang sesuai dengan pengalaman siswa, melakukan pembelajaran praktik di mushala sekolah dan berwudhu terlebih dahulu, menceritakan kisah atau menulis sebuah karangan yang berkaitan materi sejarah.</p>
2	<i>Self Regulated Learning and Collabrating</i>	<p>a. Self Regulated Learning</p> <p>1) Guru selalu memberikan motivasi dengan cara menceritakan manfaat, hikmah, dan kejadian terupdate yang berkaitan dengan materi pelajaran.</p> <p>2) Bentuk pembelajaran mandiri pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti yaitu siswa secara mandiri diberikan kebebasan untuk membagi tugas dalam kelompok, membuat laporan diskusi kelompok, dan melakukan praktik secara mandiri. Guru tidak banyak</p>	<p>a. Self Regulated Learning</p> <p>1) Guru selalu memberikan motivasi dengan cara menyampaikan manfaat, dampak positif mempelajari materi yang akan dipelajari, kisah atau kejadian yang berkaitan dengan materi, dan memberitahukan dampak negatif ketika siswa tidak mempelajari pelajaran.</p> <p>2) Bentuk pembelajaran mandiri pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti yaitu Siswa diberikan kesempatan untuk menggunakan</p>

	<p>memberikan penjelasan dan instruksi.</p> <p>3) Guru memberikan refleksi diakhir proses pembelajaran PAI dan budi pekerti dengan cara tanya jawab tentang materi yang baru saja dipelajari, bertanya tentang partisipasi dalam pembelajaran kelompok, memberikan koreksi terhadap aktivitas, dan mengevaluasi perilaku atau pemahaman yang sudah dimiliki siswa sebelumnya.</p> <p>4) Pemberian latihan mandiri dilakukan oleh guru dengan memberikan tugas kelas dan pekerjaan rumah kepada siswa. Tugas kelas diberikan guru untuk melihat penguasaan materi dan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugasnya.</p> <p>b. Collaborating</p> <p>1) Kerja sama dalam pembelajaran merupakan hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam mengefektifkan proses pembelajaran yang diwujudkan dalam bentuk komunikasi dan pembelajaran kelompok.</p> <p>2) Bentuk komunikasi yang terjadi dalam proses pembelajaran yaitu komunikasi antara guru dengan siswa, guru dengan sekelompok siswa dan juga antara siswa dengan siswa dalam pembelajaran kelompok. Komunikasi dalam pembelajaran juga melibatkan media dan bahan ajar sebagai penyalur pesan.</p>	<p>beberapa sumber belajar. Dalam pembelajaran kelompok, guru memberikan kebebasan untuk membagi peran anggota kelompok, dan menulis hasil diskusi kelompok. Guru hanya menyampaikan topik atau tugas yang didiskusikan.</p> <p>3) Guru memberikan refleksi diakhir proses pembelajaran PAI dan budi pekerti dengan cara tanya jawab tentang materi yang baru saja dipelajari, bertanya tentang partisipasi dalam pembelajaran kelompok, memberikan koreksi terhadap aktivitas, dan mengevaluasi perilaku atau pemahaman yang sudah dimiliki siswa sebelumnya. Guru juga memanfaatkan refleksi untuk mengevaluasi penggunaan strategi, media dan bahan ajar dalam pembelajaran</p> <p>4) Pemberian latihan mandiri dilakukan oleh guru dengan memberikan tugas kelas dan pekerjaan rumah kepada siswa. Tugas kelas diberikan guru untuk melihat penguasaan materi dan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugasnya.</p> <p>b. Collaborating</p> <p>1) Kerja sama dalam pembelajaran merupakan hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam mengefektifkan proses pembelajaran yang diwujudkan dalam bentuk komunikasi dan pembelajaran kelompok.</p>
--	--	---

		<p>3) Dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti guru menggunakan bentuk belajar berkelompok dengan tujuan untuk melatih sikap sosial siswa seperti menghargai pendapat orang lain toleransi dan terbuka terhadap perbedaan. Selain itu, dengan diskusi bersama teman sebayanya siswa lebih mudah untuk memahami materi pelajaran.</p> <p>4) Pembentukan kelompok belajar dilakukan guru dengan menyerahkan kepada siswa untuk membentuk kelompoknya sendiri. Guru hanya memberikan perintah terkait jumlah anggota dalam satu kelompok yaitu paling banyak enam siswa.</p> <p>5) Guru berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran kelompok. Guru berperan memberikan materi pengantar, membimbing siswa jika mengalami kesulitan, memberikan umpan balik setelah siswa presentasi</p> <p>6) Tidak ada kendala yang berarti dalam pembelajaran kelompok, hanya terdapat beberapa siswa yang mendominasi aktivitas kelompok. Hal itu diatasi guru dengan menyampaikan sistem penilaian individu dan kelompok.</p> <p>7) Aktivitas yang dilakukan siswa dalam diskusi kelompok yaitu membagi tugas kepada anggota kelompok, berdiskusi tentang informasi yang</p>	<p>2) Bentuk komunikasi yang terjadi dalam proses pembelajaran yaitu komunikasi antara guru dengan siswa, guru dengan sekelompok siswa dan juga antarsiswa dengan siswa dalam pembelajaran kelompok. Komunikasi dalam pembelajaran juga melibatkan media dan bahan ajar sebagai penyalur pesan.</p> <p>3) Dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti guru menggunakan bentuk belajar berkelompok dengan tujuan untuk melatih sikap sosial siswa seperti menghargai pendapat orang lain toleransi dan terbuka terhadap perbedaan. Selain itu, dengan diskusi bersama teman sebayanya siswa lebih mudah untuk memahami materi pelajaran.</p> <p>4) Pembentukan kelompok belajar dilakukan dengan dua cara yaitu dibentuk oleh guru dan juga guru menyerahkan kepada siswa untuk membentuk kelompoknya sendiri. Pembentukan kelompok oleh guru dilakukan agar kelompok belajar heterogen dengan jumlah maksimal tujuh siswa.</p> <p>5) Guru berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran kelompok. Guru berperan memberikan materi pengantar, membimbing siswa jika mengalami kesulitan, memberikan umpan balik setelah siswa presentasi</p> <p>6) Tidak ada kendala yang berarti dalam</p>
--	--	--	--

		<p>ditemukan, diskusi untuk membuat laporan hasil diskusi, dan presentasi hasil diskusi</p> <p>8) Aktivitas diskusi dilakukan dengan siswa membagi tugas kepada masing-masing anggota kelompok, berdiskusi tentang informasi yang ditemukan, diskusi untuk membuat dan menentukan laporan hasil diskusi, dan melakukan presentasi hasil diskusi dalam kelompok. Pembelajaran kelompok diawali dengan guru memberikan materi pengantar, membentuk kelompok, membimbing aktivitas belajar kelompok, siswa mempresentasikan hasil diskusi, dan selanjutnya guru memberikan koreksi.</p>	<p>pembelajaran kelompok, hanya terdapat beberapa siswa yang mendominasi aktivitas kelompok dan sulit beradaptasi dengan kelompoknya. Hal itu diatasi guru dengan menyampaikan sistem penilaian individu dan kelompok dan menawarkan kepada siswa untuk memilih berkelompok dengan teman yang disukai.</p> <p>7) Aktivitas yang dilakukan siswa dalam diskusi kelompok yaitu membagi tugas kepada anggota kelompok, berdiskusi tentang informasi yang ditemukan, diskusi untuk membuat laporan hasil diskusi, dan presentasi hasil diskusi</p> <p>8) Aktivitas diskusi dilakukan dengan siswa membagi tugas kepada masing-masing anggota kelompok, berdiskusi tentang informasi yang ditemukan, diskusi untuk membuat dan menentukan laporan hasil diskusi, dan melakukan presentasi hasil diskusi dalam kelompok. Pembelajaran kelompok diawali dengan guru memberikan materi pengantar, membentuk kelompok, membimbing aktivitas belajar kelompok, siswa mempresentasikan hasil diskusi, dan selanjutnya guru memberikan koreksi.</p>
3	<i>Critical and Creative Thinking</i>	Cara guru melatih siswa berpikir kritis dan kreatif yaitu dengan membiasakan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan	Cara guru melatih siswa berpikir kritis dan kreatif yaitu dengan membiasakan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan

		pendapat, pertanyaan, maupun jawaban dalam aktivitas belajar mengajar di kelas. Guru juga memberikan tugas kepada peserta didik dengan menyodorkan suatu permasalahan kepada siswa, dan siswa diminta untuk memberikan tanggapan berupa pendapat, kritik, maupun saran. Selain itu, guru juga memberikan pekerjaan rumah berupa video pembelajaran.	pendapat, pertanyaan, maupun jawaban dalam aktivitas belajar mengajar di kelas. Guru juga memberikan tugas kepada peserta didik dengan menyodorkan suatu permasalahan kepada siswa, dan siswa diminta untuk memberikan tanggapan berupa pendapat, kritik, maupun saran.
4	<i>Nurturing the Individual</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Cara guru untuk mengenali bakat siswa dalam proses pembelajaran yaitu dengan mengamati aktivitas dan hasil belajar siswa. Guru juga menyampaikan harapan-harapan yang berkaitan dengan bakat siswa dengan memberikan motivasi kepada siswa untuk mengembangkan dan menggali bakatnya dengan berlatih, berpartisipasi dalam acara sekolah atau perlombaan, dan dengan mengikuti eskstratkurikuler yang berkaitan dengan bakat dalam bidang keagamaan. 2) Cara guru menciptakan lingkungan yang kondusif dan menyenangkan dilakukan dengan memberi perhatian melalui pendekatan hati, memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan aktivitas mererefresh otak seperti berwudhu terlebih dahulu, penyampaian materi diselingi dengan humor, memberi perlakuan yang sama kepada semua siswa dan juga guru menjadi seorang figur bagi siswa. 3) Cara guru memberikan apresiasi kepada siswa 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Cara guru untuk mengenali bakat siswa dalam proses pembelajaran yaitu dengan mengamati aktivitas dan hasil belajar siswa. Guru juga menyampaikan harapan-harapan yang berkaitan dengan bakat siswa dengan memberikan motivasi kepada siswa untuk mengembangkan dan menggali bakatnya dengan berlatih, berpartisipasi dalam acara sekolah atau perlombaan, dan dengan mengikuti eskstratkurikuler yang berkaitan dengan bakat dalam bidang keagamaan. 2) Cara guru menciptakan lingkungan yang kondusif dan menyenangkan dilakukan dengan memberi perhatian melalui pendekatan hati, memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan aktivitas mererefresh otak seperti melihat film pendek, penyampaian materi diselingi dengan humor, belajar di luar kelas, dan memberikan tanya jawab cepat di akhir pembelajaran. 3) Cara guru memberikan apresiasi kepada siswa dilakukan dalam berbagai cara, seperti

		dengan cara memberikan pujian, tepuk tangan, memberikan nilai pada tugas siswa, mengoreksi tugas siswa. Perihal hukuman, guru tidak menggunakan hukuman, melainkan dengan menggunakan nasehat, meminta siswa untuk mengklarifikasi, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan atau mengulangi aktivitas belajarnya.	memberikan pujian, memberikan point (nilai) kepada siswa yang bertanya atau menjawab pertanyaan, memberikan nilai pada tugas siswa, mengoreksi tugas siswa. Guru PAI dan budi pekerti tidak menggunakan hukuman dalam proses pembelajaran, melainkan dengan memberikan nasehat kepada siswa.
5	<i>Reaching High Standards and Using Authentic Assessment</i>	<p>a. <i>Reaching High Standards</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Guru menentukan keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI dan budi pekerti dilakukan dengan membandingkan apa yang sudah dikuasai siswa dengan KKM yang telah ditentukan yaitu 80. Lebih rinci lagi guru juga melihat dan menganalisis tujuan pembelajaran, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, untuk menentukan keberhasilan siswa. Dari hasil belajar siswa, siswa sudah mampu mencapai angka 80 yang sudah ditetapkan sebagai KKM. 2) Tindakan yang dilakukan guru ketika terdapat siswa yang lebih cepat memahami materi pelajaran yaitu dengan menjadikan tutor sebaya, memberikan pengayaan berupa penugasan dan kesempatan bertanya, dan beralih pada materi selanjutnya 3) Guru melakukan refleksi dari aktivitas pembelajaran dengan membandingkan apa yang 	<p>a. <i>Reaching High Standards</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Guru menentukan keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI dan budi pekerti dilakukan dengan membandingkan apa yang sudah dikuasai siswa dengan KKM yang telah ditentukan yaitu 80. Lebih rinci lagi guru juga melihat dan menganalisis tujuan pembelajaran, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, untuk menentukan keberhasilan siswa. Dari hasil belajar siswa, siswa sudah mampu mencapai angka 80 yang sudah ditetapkan sebagai KKM. 2) Tindakan yang dilakukan guru ketika terdapat siswa yang lebih cepat memahami materi pelajaran yaitu dengan menjadikan tutor sebaya, memberikan pengayaan berupa penugasan dan kesempatan bertanya, dan beralih pada materi selanjutnya 3) Guru melakukan refleksi dari aktivitas pembelajaran dengan membandingkan apa yang

		<p>sudah dicapai dalam pembelajaran dengan tujuan pendidikan nasional UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. Setelah melakukan refleksi, guru memutuskan untuk memberikan perbaikan atau peningkatan kualitas pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan guru terhadap hasil belajar dan perilaku siswa, secara umum sudah mau menyesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional.</p> <p>4) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa diawal pembelajaran sebelum masuk pada kegiatan inti. Manfaat penyampaian tujuan pembelajaran yaitu agar siswa memiliki target dan aktivitas belajarnya fokus pada pencapaian tujuan pembelajaran.</p> <p>b. Using Authentic Assessment</p> <p>1) Pembelajaran PAI dan budi pekerti di menggunakan penilaian autentik sejak tahun 2013. Penilaian autentik dipahami guru sebagai penilaian yang menilai aspek yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik. Teknik penilaian yang digunakan untuk menilai aspek sikap, yaitu observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, dan jurnal atau catatan pribadi guru. Teknik penilaian untuk menilai aspek kognitif yaitu tes tulis yang terdiri dari penugasan, ulangan harian, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester. Teknik penilaian</p>	<p>sudah dicapai dalam pembelajaran dengan tujuan pendidikan nasional UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Setelah melakukan refleksi, guru memutuskan untuk memberikan perbaikan atau peningkatan kualitas pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan guru terhadap hasil belajar dan perilaku siswa, secara umum sudah mau menyesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional.</p> <p>4) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa diawal pembelajaran sebelum masuk pada kegiatan inti. Manfaat penyampaian tujuan pembelajaran yaitu agar siswa memiliki target dan aktivitas belajarnya fokus pada pencapaian tujuan pembelajaran.</p> <p>b. Using Authentic Assessment</p> <p>1) Pembelajaran PAI dan budi pekerti di menggunakan penilaian autentik sejak tahun 2013. Penilaian autentik dipahami guru sebagai penilaian yang menilai aspek yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik. Teknik penilaian yang digunakan untuk menilai aspek sikap, yaitu observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, dan jurnal atau catatan pribadi guru. Teknik penilaian untuk menilai aspek kognitif yaitu tes tulis yang terdiri dari penugasan, ulangan harian, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester. Teknik penilaian</p>
--	--	--	---

		<p>aspek keterampilan, guru menggunakan instrumen penilaian unjuk kerja, penilaian produk, proyek, dan portofolio.</p> <p>2) Prosedur penyusunan instrumen penilaian autentik pada aspek afektif dilakukan dengan analisis pada KD-1 dan KD-2 yang terdiri aspek sikap spiritual dan sosial yang terdiri dari sembilan sikap (beriman, bertaqwa, sikap jujur, sikap disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, dan percaya diri), yang masing-masing diberikan indikator dan diberikan skala sikap atau daftar cek. Untuk instrumen aspek kognitif, guru melakukan analisis pada KD-3 dan selanjutnya guru membuat kisi-kisi yang di dalamnya terdapat indikator soal dan jenis tes yang digunakan, barulah guru menyusun soal dan kunci jawaban. Penyusunan penilaian aspek keterampilan dilakukan guru dengan melakukan analisis pada KD-4, kemudian membuat rubrik penilaian dan pedoman penskoran dari masing-masing kriteria.</p> <p>3) Pelaksanaan penilaian autentik dilakukan guru menyesuaikan dengan kompetensi dan alokasi waktu. Untuk observasi dilakukan setiap pertemuan dengan memanfaatkan catatan pribadi guru dan untuk penilaian teman sejawat maupun penilaian diri dilakukan diakhir</p>	<p>aspek keterampilan, guru menggunakan instrumen penilaian unjuk kerja, penilaian produk, proyek, dan portofolio.</p> <p>2) Prosedur penyusunan instrumen penilaian autentik pada aspek afektif dilakukan dengan analisis pada KD-1 dan KD-2 yang terdiri aspek sikap spiritual dan sosial yang terdiri dari sembilan sikap (beriman, bertaqwa, sikap jujur, sikap disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, dan percaya diri), yang masing-masing diberikan indikator dan diberikan skala sikap atau daftar cek. Untuk instrumen aspek kognitif, guru melakukan analisis pada KD-3 dan selanjutnya guru membuat kisi-kisi yang didalamnya terdapat indikator soal dan jenis tes yang digunakan, barulah guru menyusun soal dan kunci jawaban. Penyusunan penilaian aspek keterampilan dilakukan guru dengan melakukan analisis pada KD-4, kemudian membuat rubrik penilaian dan pedoman penskoran dari masing-masing kriteria.</p> <p>3) Pelaksanaan penilaian autentik dilakukan guru menyesuaikan dengan kompetensi dan alokasi waktu. Untuk observasi dilakukan setiap pertemuan dengan memanfaatkan catatan pribadi guru dan untuk penilaian teman sejawat maupun penilaian diri dilakukan setiap hari</p>
--	--	---	--

		<p>pertemuan pokok bahasan. Untuk penilaian aspek kognitif dilakukan dengan menyesuaikan waktu yang telah ditentukan seperti penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester. Ulangan harian dilakukan setiap akhir pokok bahasan dan tugas diberikan menyesuaikan kebutuhan. Untuk penilaian proses, guru melihat keaktifkan siswa selama pembelajaran. Penilaian aspek keterampilan dilakukan guru melalui unjuk kerja maupun produk yang sesuai dengan kompetensi pokok bahasan.</p> <p>4) Penilaian sikap pada instrumen penilaian diri dan penilaian teman sejawat dilakukan guru dengan memberikan nasehat agar siswa melakukan penilaian dengan jujur dan dalam penilaian teman sejawat, guru hanya mencantumkan nama siswa yang dinilai, tidak mencantumkan nama penilai. Penilaian yang dilakukan siswa, siswa seringkali memilih skor tengah. Untuk mengatasi kesalahan penilaian guru membandingkan apa yang dinilai siswa dengan apa yang telah diamati guru melalui observasi selama proses pembelajaran.</p>	<p>dengan cara membagi jumlah sikap yang dinilai dan jumlah pertemuan dalam satu pokok bahasan. Untuk penilaian aspek kognitif dilakukan dengan menyesuaikan waktu yang telah ditentukan seperti penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester. Ulangan harian dilakukan setiap akhir pokok bahasan dan tugas diberikan menyesuaikan kebutuhan untuk penilaian selama proses pembelajaran guru menilai dengan memberikan poin kepada siswa yang berani bertanya. Penilaian aspek keterampilan dilakukan guru melalui unjuk kerja maupun produk yang sesuai dengan kompetensi pokok bahasan.</p> <p>4) Penilaian sikap pada instrumen penilaian diri dan penilaian teman sejawat dilakukan guru dengan memberikan nasehat agar siswa melakukan penilaian dengan jujur dan dalam penilaian teman sejawat, guru hanya mencantumkan nama siswa yang dinilai, tidak mencantumkan nama penilai. Penilaian yang dilakukan siswa, siswa seringkali memilih skor tengah. Untuk mengatasi kesalahan penilaian guru membandingkan apa yang dinilai siswa dengan apa yang telah diamati guru melalui observasi selama proses pembelajaran</p>
--	--	---	--

D. Analisis Data Lintas Situs

Berdasarkan paparan data dan proposisi dari masing-masing situs penelitian yang telah dijelaskan di atas, pada bagian ini dibahas sebuah analisis multisitus (lintas situs) dari proposisi yang telah peneliti uraikan sebelumnya. Sehingga pada akhirnya dapat diketahui bagaimana *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti berdasarkan hasil penelitian di situs SMPN 2 Jember dan situs SMPN 3 Jember dengan fokus penelitian, (1) membuat keterkaitan yang bermakna (*making meaningful connection*) dan melakukan pekerjaan yang berarti (*doing significant work*); (2) belajar mengatur diri sendiri (*self-regulated learning*) dan kerja sama (*collaborating*); (3) berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*); (4) memelihara individu (*nuturing the individual*); dan (5) mencapai standar yang tinggi (*reaching high standards*) dan menggunakan penilaian autentik (*using authentic assessment*). Berikut ini adalah penjelasan hasil analisis lintas situs yang telah dilakukan.

1. *Making Meaningful Connections and Doing Significant Work pada Pembelajaran PAI dan Budi pekerti*

a. *Making Meaningful Connections* (membuat keterkaitan bermakna)

Membuat keterkaitan yang bermakna dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan di SMPN 3 Jember dilakukan guru dengan cara mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan pengalaman kehidupan nyata (kehidupan sehari-hari) siswa dan guru

juga mengaitkan materi pelajaran dengan menyisipkan materi dari mata pelajaran yang lain.

Cara guru PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember dalam membuat keterkaitan yang bermakna pada pembelajaran PAI dan budi pekerti yaitu dengan memberikan contoh-contoh materi atau perilaku dari kehidupan sehari-hari siswa dan mata pelajaran lain melalui penjelasan verbal maupun menggunakan media video pembelajaran yang memiliki hubungan dengan materi PAI dan budi pekerti yang sedang dipelajari. Selain itu, guru juga memberikan apersepsi kepada siswa untuk mengingat dan mengaitkan apa yang sudah dipelajari siswa pada pertemuan sebelumnya.

b. *Doing Significant Work* (melakukan pekerjaan yang berarti)

melakukan pekerjaan atau aktivitas yang berarti bagi siswa dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember dilakukan guru dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran yang meliputi aktivitas mengamati atau membaca, membiasakan siswa untuk bertanya, diskusi berkelompok, tanya jawab, mempraktikkan keterampilan, dan juga melakukan presentasi dari hasil diskusi kelompok.

Melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, dilakukan guru dengan menerapkan beberapa model pembelajaran yang bervariasi untuk menghindari kejenuhan dan kebosanan siswa. Dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3

Jember, guru menggunakan beberapa model pembelajaran yaitu model pembelajaran kelompok, pembelajaran inkuiri, model pembelajaran berbasis masalah, dan model pembelajaran berbasis proyek. Beberapa hal yang menjadi pertimbangan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yaitu jenis materi yang dipelajari, karakteristik dan motivasi peserta didik dan manfaat yang diperoleh dari penggunaan strategi pembelajaran tersebut.

Aktivitas pembelajaran PAI dan budi pekerti yang dilakukan dengan melibatkan siswa secara aktif dilakukan oleh guru PAI di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember dengan memberikan beberapa aktivitas seperti berdoa sebelum memulai pembelajaran, memberikan apersepsi untuk mengaitkan apa yang sudah dipelajari siswa dengan materi pelajaran yang akan dipelajari. Dalam menjelaskan materi pelajaran guru dan siswa memperjelas materi dengan memberikan contoh-contoh yang sesuai dengan kehidupan dan pengalaman siswa. Guru juga menggunakan aktivitas pembelajaran melalui praktik secara langsung. Mengenai materi yang bersifat informatif seperti sejarah, guru memberikan aktivitas belajar kepada siswa berupa tugas mengkonstruksi sejarah dan menceritakan kembali.

2. *Self Regulated Learning and Collaborating pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti*

a. *Self Regulated Learning* (pembelajaran yang diatur sendiri)

Pemberian motivasi belajar kepada siswa diberikan sebelum melaksanakan kegiatan inti pembelajaran. Pemberian motivasi belajar pada pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember dilakukan guru dengan cara menyampaikan manfaat atau pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari dan dengan menjelaskan cerita, kisah, informasi terbaru yang berkaitan dengan materi pelajaran.

Pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember dilakukan guru dengan bentuk pembelajaran diskusi kelompok. Untuk melatih siswa dalam mengatur pembelajaran secara mandiri, guru PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember memberikan kebebasan kepada siswa untuk membentuk kelompok, membagi peran untuk setiap anggota kelompok, membuat laporan hasil diskusi, dan melakukan presentasi hasil diskusi atau melakukan pemodelan terhadap praktik tertentu. Pembelajaran kelompok di SMPN 3 Jember dilakukan guru dengan memberikan kesempatan siswa untuk membentuk kelompok, tetapi terkadang pembentukan kelompok juga dilakukan oleh guru sendiri. Untuk pembagaian peran anggota kelompok, guru menyerahkan sepenuhnya kepada siswa. termasuk dalam hal penyusunan hasil diskusi dan presentasi.

Pembelajaran mandiri yang menggunakan konsep *self regulated* (pengaturan diri) dalam pembelajaran, berkaitan dengan bagaimana cara siswa mengevaluasi dirinya sendiri melalui aktivitas refleksi. Refleksi pada pembelajaran PAI dan budi pekerti diberikan oleh guru pada akhir pembelajaran setelah siswa melakukan presentasi atau aktivitas belajar. Pemberian refleksi dilakukan guru PAI dan budi pekerti dengan berbagai teknik, seperti melakukan tanya jawab tentang materi yang baru saja dipelajari, menanyakan peran atau tugas siswa dalam aktivitas diskusi kelompok kecil, memberikan koreksi dari beberapa aktivitas belajar yang telah dilalui oleh peserta didik, mengajak dan bertanya kepada siswa apakah perilaku yang sudah dikerjakan selama ini sudah benar ataukah belum terkait dengan materi pelajaran. Guru PAI dan budi pekerti di SMPN 3 Jember juga menambahkan bahwa dengan adanya refleksi, guru dapat mengevaluasi kinerjanya dalam pembelajaran seperti penggunaan strategi pembelajaran, bahan ajar, maupun media pembelajaran.

Pembelajaran dengan konsep pengaturan diri siswa secara mandiri juga dilakukan guru PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember dengan memberikan latihan mandiri berupa tugas kelas dan pekerjaan rumah. Pemberian tugas kelas dan pekerjaan rumah dilakukan guru untuk melihat penguasaan dan pemahaman materi pelajaran oleh peserta didik dan untuk melihat tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

b. *Collaborating* (kerja sama)

Kerja sama (*collaborating*) diartikan oleh guru PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember sebagai bentuk hubungan timbal balik dan sikap proaktif antara guru dan siswa yang diwujudkan dalam pembelajaran berkelompok dan komunikasi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Komunikasi dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember, dilakukan dalam bentuk komunikasi antara guru dengan siswa, antara guru dengan sekelompok siswa, dan antara siswa dengan siswa yang diwujudkan dalam pembelajaran kelompok. Bentuk-bentuk komunikasi tersebut diwujudkan dalam aktivitas tanya jawab, saling bertukar pendapat, dan pembimbingan siswa oleh guru. Komunikasi dalam pembelajaran juga melibatkan media pembelajaran dan bahan ajar sebagai sarana untuk menyalurkan, memperjelas, maupun memberikan ketertarikan kepada siswa dari pesan yang disampaikan.

Selain diwujudkan dalam komunikasi pembelajaran, kerja sama juga diberikan guru dalam pembentuk pembelajaran kelompok atau diskusi kelompok. Pembelajaran kelompok digunakan oleh guru PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember dimaksudkan untuk membiasakan dan melatih sikap sosial siswa, seperti menghargai adanya perbedaan, toleransi, terbuka dengan pendapat orang lain, gotong royong, dan juga sopan santun dalam berbicara. Belajar yang

dilakukan siswa dengan teman sebaya dalam satu kelompok membuat siswa lebih mudah memahami dan memperkaya materi melalui pendapat-pendapat yang disampaikan oleh anggota kelompok.

Berkaitan dengan pembentukan kelompok belajar siswa, guru PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember menyerahkan pembentukan kelompok kepada siswa dengan ketentuan jumlah anggota setiap kelompok dibatasi atau ditentukan oleh guru yaitu lima sampai enam siswa setiap kelompoknya. Selain menyerahkan pembentukan kelompok belajar kepada siswa, guru PAI dan budi pekerti di SMPN 3 Jember juga melakukan pembentukan kelompok yang dilakukan oleh guru, hal ini dilakukan guru agar kelompok yang terbentuk heterogen.

Pembelajaran dengan model belajar kelompok melibatkan peran guru dan siswa. Peran guru dalam pembelajaran kelompok pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan belajar siswa melalui pemberian materi pengantar, memberikan bimbingan kepada siswa baik secara individual maupun kelompok yang mengalami kesulitan, serta guru juga berperan dalam memberikan umpan balik atau koreksi dari apa yang telah dipresentasikan atau dipelajari selama pembelajaran berlangsung. Sedangkan aktivitas atau peran siswa dalam pembelajaran kelompok yaitu siswa membagi tugas atau peran masing-masing anggota kelompok, mencari dan berdiskusi terkait materi yang sedang dijadikan

topik pembahasan, pembuatan laporan hasil diskusi kelompok, dan melakukan presentasi hasil. Pembelajaran kelompok diawali dengan guru memberikan materi pengantar, membentuk kelompok, membimbing aktivitas belajar kelompok, siswa mempresentasikan hasil diskusi, dan selanjutnya guru memberikan koreksi.

Proses pembelajaran kelompok yang dilakukan di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember tidak memiliki kendala yang berarti. Hanya saja terdapat beberapa siswa yang sulit beradaptasi dan mendominasi aktivitas belajar kelompok. Cara guru mengatasi keadaan tersebut, yaitu dengan menjelaskan sistem penilaian secara kelompok dan individu, guru juga menawarkan kepada siswa yang bersangkutan untuk memilih berkelompok dengan teman yang disukai.

3. Critical and Creative Thinking pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Berpikir kritis dan kreatif sangat dibutuhkan siswa untuk terbiasa mengambil keputusan, menyelesaikan tanggung jawab, dan memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat maupun kritikan terhadap apa yang dipikirkan dan dilihat siswa. Guru PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember menggunakan beberapa cara untuk melatih siswa berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran, seperti memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pemikirannya, baik melalui pertanyaan, menyampaikan pendapat, memberikan kritik, saran, maupun jawaban dari pertanyaan atau informasi yang diperoleh siswa.

Selain memberikan kesempatan untuk menyampaikan pemikirannya, guru juga memberikan tugas dengan menyodorkan persoalan atau permasalahan yang meminta siswa untuk memberikan analisis berupa kritikan dan pendapat siswa. Sehingga siswa tidak hanya menyelesaikan tugas yang bersifat teoritis. Selain itu, guru PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember juga memberikan tugas dengan bentuk pembuatan video pembelajaran.

4. *Nurturing the Individual pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti*

Memelihara individu untuk tumbuh dan berkembang merupakan salah satu tugas guru dalam proses pembelajaran. Untuk memelihara individu dan membantu perkembangannya guru perlu mengenali apa bakat siswa, menciptakan lingkungan yang kondusif dan menyenangkan selama proses pembelajaran, dan memberikan apresiasi sebagai bentuk penghargaan atas usaha yang dilakukan peserta didik dalam aktivitas belajarnya.

Cara yang dilakukan guru untuk mengenali bakat siswa selama proses pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember, yaitu dengan mengamati aktivitas dan hasil belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran, seperti bacaan dan hafalan al-Qur'an, kemampuan berbicara yang bagus, tulisan yang rapi, atau hasil belajar yang tinggi. Dengan melihat bakat siswa dalam pembelajaran, guru menyampaikan harapan-harapan yang berkaitan dengan bakat siswa, misalnya berharap siswanya menjadi penghafal al-Qur'an. Guru juga memberikan motivasi kepada siswa untuk mengembangkan dan menggali

bakatnya dengan berlatih secara mandiri maupun melalui bimbingan, berpartisipasi dalam acara sekolah atau perlombaan, dan dengan mengikuti esktrakurikuler yang berkaitan dengan bakat dalam bidang keagamaan.

Mengembangkan bakat siswa dibutuhkan lingkungan yang menyenangkan dan mendukung aktivitas belajar siswa. Untuk menciptakan lingkungan yang menyenangkan yang mendukung aktivitas belajar siswa, guru PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember melakukan berbagai cara seperti memberikan perhatian kepada siswa melalui pendekatan hati, memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan aktivitas merefresh otak seperti berwudhu terlebih dahulu maupun melihat film pendek, guru menyelipkan humor pada saat menyampaikan penjelasan terkait dengan materi pelajaran, dan guru juga memberikan perlakuan yang sama kepada semua siswa. Selain menggunakan cara-cara tersebut, guru PAI dan budi pekerti di SMPN 3 Jember juga menggunakan teknik tanya jawab cepat diakhir pembelajaran.

Menghargai aktivitas yang telah dilakukan siswa juga merupakan bagian dari cara guru mengembangkan individu. Guru PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember memberikan apresiasi kepada siswa dengan cara memberikan pujian, tepuk tangan, memberikan nilai pada tugas siswa, mengoreksi tugas siswa. Perihal hukuman, guru tidak menggunakan hukuman, melainkan dengan menggunakan nasehat, meminta siswa untuk mengklarifikasi, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan atau mengulangi aktivitas belajarnya.

Pemberian apresiasi juga diberikan oleh guru PAI dan budi pekerti di SMPN 3 Jember dengan menggunakan sistem point (nilai) bagi siswa yang bertanya atau menjawab pertanyaan.

5. *Reaching High Standards and Using Authentic Assessment pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti*

a. *Reaching High Standards* (mencapai standar yang tinggi)

Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standards*) merupakan sebuah patokan atau acuan yang digunakan guru untuk melihat dan meningkatkan proses dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam menentukan keberhasilan atau pencapaian peserta didik dalam memahami materi pelajaran, guru PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember menggunakan pedoman atau patokan berupa kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang sudah ditentukan yaitu 80. Jika nilai siswa sudah mencapai angka 80 dari keseluruhan penilaian yang telah dilakukan siswa tersebut sudah berhasil memahami materi pelajaran selama periode tertentu. Keberhasilan peserta didik yang dimaksud mampu mencapai angka yang sudah ditentukan KKM meliputi tiga aspek, yaitu aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. Selain membandingkan antara hasil belajar siswa dengan KKM, dalam proses pembelajaran setiap pertemuannya, guru juga menentukan keberhasilan siswa melalui pengamatan aktivitas dan pemahaman siswa dalam pembelajaran yang dibandingkan dengan apa yang sudah guru

tentukan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yaitu tujuan pembelajaran, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian kompetensi. Ketika siswa dapat memenuhi ketiganya, berarti siswa sudah memenuhi standar keberhasilan yang telah ditentukan oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi nilai siswa, nilai siswa pada aspek sikap, pengetahuan, maupun keterampilan sudah mampu mencapai angka 80.

Pembelajaran merupakan aktivitas belajar yang didalamnya terdapat aktivitas guru dan siswa untuk mencapai tujuan yaitu membantu siswa untuk memahami materi pelajaran. Kecepatan peserta didik dalam memahami materi pelajaran antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya berbeda. Selain itu, juga terdapat siswa yang memiliki tingkat pemahaman yang lebih cepat dari siswa lainnya bahkan sebelum guru memberikan materi pelajaran. Cara guru PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember untuk mengatasi keadaan tersebut, yaitu dengan menjadikan siswa yang cenderung sudah memahami materi pelajaran terlebih dahulu berperan menjadi tutor sebaya yang menjelaskan atau memberikan pemodelan dalam pembelajaran. Setelah semua siswa memahami materi pelajar barulah guru beralih pada pokok pembahasan selanjutnya, tetapi jika alokasi waktu masih tersedia, guru melakukan pengayaan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami terkait dengan kejadian yang ada dilingkungannya atau

dengan memberikan tugas uraian terbuka, dengan guru menyajikan sebuah permasalahan.

Setelah guru mengukur keberhasilan siswa, guru PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember juga melakukan refleksi terhadap kegiatan atau kinerja yang dilakukannya selama proses pembelajaran, yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran di sekolah dengan membandingkan tujuan eksternal yang berupa tujuan pendidikan nasional. Guru melakukan refleksi dengan melihat apa yang sudah dicapai oleh siswa selama periode pembelajaran tertentu dengan melihat tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang terdapat dalam Undang-undang sistem pendidikan nasional Nomor 20 Tahun 2003. Setelah guru melakukan refleksi guru menentukan untuk mengambil tindakan perbaikan atau peningkatan kualitas proses pembelajaran. Guru PAI dan budi pekerti di kedua situs penelitian juga menambahkan bahwa sikap, nilai dan perilaku siswa secara umum sudah mampu menyesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional.

Mewujudkan tujuan pembelajaran yang maksimal, dilakukan guru PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember dengan cara mengkomunikasikan tujuan pembelajaran kepada peserta didik sebelum masuk kepada kegiatan inti pelajaran. Menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa bermanfaat agar siswa mengetahui apa yang harus dicapai dalam aktivitas belajar, dengan mengetahui

tujuan pembelajaran siswa memiliki target dan melakukan aktivitas belajar yang terfokus pada pencapaian tujuan pembelajaran.

b. *Using Authentic Assessment* (menggunakan penilaian autentik)

Penggunaan penilaian autentik pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember telah dilakukan guru sejak diberlakukannya kurikulum 2013 yaitu pada tahun 2013. Penilaian autentik digunakan guru untuk menilai keseluruhan aspek yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran. Teknik penilaian yang digunakan guru untuk menilai masing-masing aspek berbeda-beda. teknik penilaian yang digunakan untuk menilai aspek sikap, yaitu observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, dan jurnal atau catatan pribadi guru. Teknik penilaian untuk menilai aspek kognitif yaitu tes tulis berupa tes obyektif dan uraian yang dilakukan pada saat pemberian tugas, ulangan harian, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester. Teknik penilaian aspek keterampilan, guru menggunakan teknik penilaian unjuk kerja, penilaian produk, proyek, dan portofolio.

Sebelum guru melakukan penilaian pembelajaran, guru PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember membuat instrumen penilaian terlebih dahulu. Prosedur penyusunan masing-masing instrumen penilaian afektif, kognitif, dan psikomotorik dilakukan guru dengan prosedur yang berbeda. Prosedur penyusunan instrumen penilaian autentik pada aspek afektif dilakukan dengan

analisis pada KD-1 dan KD-2 yang terdiri aspek sikap spiritual dan sosial yang terdiri dari sembilan sikap (beriman, bertaqwa, sikap jujur, sikap disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, dan percaya diri), yang masing-masing diberikan indikator dan diberikan daftar cek atau skala sikap yang dituangkan pada lembar penilaian observasi, penilaian diri, dan penilaian teman sejawat. Untuk instrumen aspek kognitif, guru melakukan analisis pada KD-3 dan selanjutnya guru membuat kisi-kisi yang didalamnya terdapat indikator soal dan jenis tes yang digunakan, barulah guru menyusun soal dan kunci jawaban. Prosedur penyusunan penilaian aspek keterampilan dilakukan guru dengan melakukan analisis pada KD-4, kemudian guru membuat rubrik penilaian dan pedoman penskoran dari masing-masing kriteria yang mencerminkan unjuk kerja siswa.

Setelah menyusun instrumen penilaian, selanjutnya guru melaksanakan penilaian autentik. Pelaksanaan penilaian autentik pada aspek afektif dilakukan guru PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember setiap pertemuan dengan menggunakan observasi atau mengamati sikap siswa dan menggunakan catatan pribadi (jurnal) ketika terdapat siswa yang melanggar peraturan. Adapun untuk penilaian diri dan penilaian teman sejawat dilakukan guru SMPN 2 Jember disetiap akhir pokok bahasan atau bab. Sedangkan guru PAI di SMPN 3 Jember melakukan penilaian diri dan penilaian teman sejawat dengan membagi jumlah pertemuan satu pokok bahasan dengan

beberapa sikap yang menjadi penilaian guru. Sedangkan penilaian pada aspek kognitif dilakukan dengan menyesuaikan waktu yang telah ditentukan seperti penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester. Untuk ulangan harian dilakukan setiap akhir pokok bahasan dan untuk tugas diberikan guru menyesuaikan dengan kebutuhan tidak diberikan setiap hari. Penilaian kognitif juga dilakukan selama proses pembelajaran dengan melihat keaktifan siswa selama pembelajaran dengan memberikan poin atau nilai kepada siswa. Penilaian aspek keterampilan dilakukan guru melalui unjuk kerja maupun produk yang sesuai dengan kompetensi keterampilan pada pokok bahasan tertentu.

Penilaian diri dan penilaian teman sejawat yang dilakukan oleh siswa menimbulkan kekhawatiran bagi guru tentang masalah keobjektifan dan kejujuran siswa dalam mengisi atau menilai lembar penilaian. Menurut guru PAI dan budi pekerti di kedua situs penelitian, dalam mengisi lembar penilaian, siswa cenderung memberikan skor yang rata dan mengambil nilai tengah. Untuk menghindari kesalahan dalam penilaian, guru memberikan nasehat agar siswa melakukan penilaian secara jujur sesuai dengan kondisi dirinya dan teman yang dinilai. Selain itu, dalam penilaian teman sejawat, untuk menghindari rasa tidak nyaman, guru tidak mencantumkan nama penilai. Guru juga membandingkan hasil penilaian siswa dengan penilaian observasi yang dilakukan guru selama proses pembelajaran, hal ini dilakukan guru juga untuk menghindari kesalahan dalam memberikan nilai.

BAB V

PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan uraian pembahasan sesuai dengan hasil penelitian. Setelah dalam bab sebelumnya telah dipaparkan data-data yang didapatkan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait dengan *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti yang terdapat di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember sebagai situs penelitian. Tahap selanjutnya adalah pembahasan hasil penelitian. Pada pembahasan ini, temuan penelitian diintegrasikan dengan teori yang relevan. Adapun pembahasan dalam bab ini terdiri dari lima fokus, sebagaimana yang terdapat dalam fokus penelitian yaitu: (1) *making meaningful connections and doing significant work* pada pembelajaran PAI dan budi pekerti; (2) *self regulated learning and collaborating* pada pembelajaran PAI dan budi pekerti; (3) *critical and creative thinking* pada pembelajaran PAI dan budi pekerti; (4) *nurturing the individual* pada pembelajaran PAI dan budi pekerti; dan (5) *reaching high standards and using authentic assessment* pada pembelajaran PAI dan budi pekerti.

Sebelum masuk kepada pembahasan fokus penelitian, pembahasan mengenai *contextual teaching and learning* atau pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti di kedua situs penelitian ini, penting untuk diuraikan, karena hal ini memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Mata pelajaran PAI dan budi pekerti merupakan mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum 2013. Sehingga pembelajaran kontekstual ini juga berkaitan erat dengan implementasi kurikulum 2013.

Penggunaan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti yang merupakan bagian dari kurikulum 2013 telah dijelaskan oleh Mulyasa bahwa implementasi kurikulum 2013 berbasis kompetensi, dalam pembelajarannya dapat dilakukan dengan berbagai bentuk pembelajaran. Bentuk pembelajaran tersebut antara lain pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), bermain peran (*role playing*), pembelajaran partisipatif (*participative teaching and learning*), belajar tuntas (*mastery learning*), dan pembelajaran konstruktivisme (*constructivism teaching and learning*).²⁹¹ Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 tentang pembelajaran pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, pada bagian pedoman pelaksanaan pembelajaran disebutkan bahwa pembelajaran pada kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan. Pendekatan saintifik dapat menggunakan beberapa strategi seperti pembelajaran kontekstual. Dan pada pasal 2 ayat (1) disebutkan bahwa pembelajaran dilaksanakan berbasis aktivitas dengan karakteristik: (a) interaktif dan inspiratif; (b) menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif; (c) kontekstual dan kolaboratif; (d) memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian peserta didik; dan (e) sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.²⁹² Melihat dari peraturan dan teori yang mengatur tentang pembelajaran kontekstual, bahwa penyelenggaraan dan penelitian pembelajaran dan pengajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI

²⁹¹Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, 109.

²⁹²Permendikbud RI Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

dan budi pekerti yang dilakukan di sekolah memiliki relevansi dengan peraturan dan teori yang ada.

A. *Making Meaningful Connections and Doing Significant Work* pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

1. *Making Meaningful Connections* (membuat keterkaitan yang bermakna)

Mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan peserta didik membuat proses belajar menjadi hidup dan lebih bermakna. Ketika siswa dapat mengaitkan isi dari materi pelajaran dengan pengalamannya, siswa menemukan makna, dan makna memberikan alasan bagi siswa untuk belajar.²⁹³ Membuat keterkaitan yang bermakna dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember dilakukan guru dengan mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan pengalaman kehidupan nyata (kehidupan sehari-hari) dan menyisipkan materi dari mata pelajaran yang lain. Guru mengungkapkan bahwa dengan cara mengaitkan materi pelajaran siswa akan mengetahui bahwa apa yang dipelajari ternyata penting bagi kehidupannya.

Cara guru PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember dalam membuat keterkaitan yang bermakna pada pembelajaran PAI dan budi pekerti yaitu dengan memberikan contoh-contoh materi atau perilaku dari kehidupan sehari-hari siswa dan mata pelajaran lain melalui penjelasan verbal maupun menggunakan media video pembelajaran yang memiliki hubungan dengan materi PAI yang sedang dipelajari. Selain

²⁹³Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran*, 177.

itu, guru juga memberikan apersepsi kepada siswa untuk mengingat dan mengaitkan apa yang sudah dipelajari siswa pada pertemuan sebelumnya.

Deskripsi di atas menunjukkan bahwa guru membuat keterkaitan yang bermakna dengan cara mengaitkan materi pelajaran PAI dan budi pekerti yang sedang dipelajari dengan pengalaman kehidupan nyata siswa dan menyisipkan materi dari mata pelajaran lain. Hal tersebut merupakan dua cara dari beberapa cara yang diungkapkan oleh Johnson bahwa terdapat beberapa cara efektif untuk mengaitkan pembelajaran dengan konteks situasi sehari-hari siswa. Adapun cara yang digunakan CTL dalam mengaitkan pembelajaran adalah: (a) ruang kelas tradisional yang mengaitkan materi dengan konteks siswa; (b) memasukkan materi dari bidang lain dalam kelas; (c) mata pelajaran yang terpisah, tetapi mencakup topik-topik yang saling berhubungan; (d) mata pelajaran gabungan yang menyatukan dua atau lebih disiplin; (e) menggabungkan sekolah dan pekerjaan; dan (f) model kuliah kerja nyata atau penerapan terhadap hal-hal yang dipelajari di sekolah ke masyarakat.²⁹⁴

Sedangkan cara-cara yang digunakan guru yang digunakan untuk membuat keterkaitan yang bermakna yaitu dengan penjelasan verbal melalui contoh, dan juga dengan menggunakan media video pembelajaran. pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang memberikan keterkaitan setiap materi atau topik dengan kehidupan nyata. Untuk dapat mengaitkan setiap materi pelajaran yang dipelajari dengan kehidupan

²⁹⁴Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, 49.

siswa sehari-hari, guru dapat melakukannya dengan memberikan contoh, atau melalui beberapa bahan yang digunakan, seperti penggunaan media dan sumber belajar. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar pembelajaran lebih menarik dan peserta didik dapat merasakan manfaat dari materi pelajaran yang dipelajari. Pemberian contoh kepada siswa dalam bentuk pemberian contoh secara verbal dan melalui video pembelajaran merupakan pemodelan jenis *verbal description model* dan *symbolic model*. Sebagaimana dikatakan oleh Agus Suprijono bahwa *verbal description model* adalah model yang dinyatakan dalam suatu uraian verbal, dan *symbolic model* adalah model yang berasal dari perumpamaan.²⁹⁵

Pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*) menurut David Ausubel merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru dengan konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif siswa. Struktur kognitif adalah fakta-fakta, konsep-konsep, dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat siswa.²⁹⁶ Dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti dikedua situs penelitian, guru juga melakukan apersepsi kepada siswa. Melalui apersepsi yang sesuai, guru dapat mengaitkan kembali skema pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Sehingga ketika siswa dihadapkan dengan permasalahan baru, siswa dapat menyesuaikan permasalahan tersebut dengan pengetahuan baru yang dimilikinya (asimilasi) yang akan membentuk pengetahuan (skema) baru dari informasi yang diperoleh (akomodasi). Skemata, asimilasi,

²⁹⁵Suprijono, *Cooperative Learning*, 48.

²⁹⁶Gredler, *Belajar dan Membelajarkan*, , 320.

akomodasi, dan equilibrasi merupakan konsep atau teori belajar yang dikemukakan oleh Jean Piaget.²⁹⁷ Pemberian apersepsi kepada siswa merupakan bagian dari implementasi teori belajar Piaget dan Ausubel yang berusaha mengaitkan informasi baru dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki siswa.

2. *Doing Significant Work* (melakukan pekerjaan yang berarti)

Pembelajaran dan pengajaran kontekstual melibatkan para siswa dalam aktivitas penting yang membantu siswa mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang dihadapi siswa. Dengan mengaitkan keduanya, siswa melihat makna dalam tugas sekolah. Ketika para siswa menyusun proyek atau menemukan permasalahan yang menarik, ketika siswa membuat pilihan dan menerima tanggung jawab, mencari informasi dan menarik kesimpulan, ketika siswa secara aktif memilih, menyusun, mengatur, merencanakan, menyelidiki, mempertanyakan, dan membuat keputusan. Dengan cara seperti itulah siswa dapat menemukan makna dari tugas atau aktivitas belajarnya.²⁹⁸

Pembelajaran yang menerapkan konsep *doing significant work* adalah proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan dengan cara menemukan dan mengalami sendiri secara langsung. Melakukan pekerjaan atau aktivitas yang berarti bagi siswa dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember dilakukan guru dengan melibatkan

²⁹⁷Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories of Learning*, 313.

²⁹⁸Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, 3.

siswa secara aktif dalam proses pembelajaran yang meliputi aktivitas mengamati atau membaca, membiasakan siswa untuk bertanya, diskusi berkelompok, tanya jawab, mempraktikkan keterampilan, dan juga melakukan presentasi dari hasil diskusi kelompok.

Berdasarkan data yang diperoleh, pembelajaran PAI dan budi pekerti yang dilakukan di kedua situs penelitian tersebut menggunakan pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered learning*). Dalam pembelajaran *student centered*, pembelajaran difokuskan pada siswa dan siswa yang lebih aktif berperan melalui aktifitas mengamati, bertanya, diskusi berkelompok, tanya jawab, mempraktikkan keterampilan, dan juga melakukan presentasi. Pendidik hanya berperan sebagai fasilitator. *Student centered* adalah suatu proses dimana siswa membangun pengetahuan, yang lebih menekankan pada diskusi dan *independent study*.²⁹⁹ Pembelajaran berpusat pada siswa menurut konsep pembelajaran kurikulum 2013 diwujudkan melalui kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan (5M), yang diisitilahkan dengan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan.³⁰⁰

Melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, dilakukan guru dengan menerapkan beberapa model pembelajaran yang bervariasi untuk menghindari kejenuhan dan kebosanan siswa. Dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember, guru

²⁹⁹Jacobsen, Paul Eggen, dan Donald Kauchak, *Methods for Teaching*, 227.

³⁰⁰Permendikbud Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

menggunakan beberapa model pembelajaran yaitu model pembelajaran kelompok, pembelajaran inkuiri, pembelajaran berbasis masalah, dan model pembelajaran berbasis proyek. Beberapa hal yang menjadi pertimbangan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yaitu jenis materi yang dipelajari, karakteristik dan motivasi peserta didik serta manfaat lain yang diperoleh dari penggunaan model pembelajaran tersebut.

Penggunaan model pembelajaran yang dilakukan dikedua situs penelitian tersebut digunakan secara bervariasi, tidak hanya menggunakan satu model untuk semua materi. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dan bervariasi dapat mendorong tumbuhnya motivasi dalam belajar serta menghindarkan siswa dari kejenuhan belajar.

Pemilihan model harus dilakukan dengan memperhatikan karakteristik materi pelajaran, karakteristik peserta didik, ketersediaan media/alat, dan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran tersebut.³⁰¹

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajarannya.³⁰² Pertimbangan penggunaan model pembelajaran juga perlu melihat manfaat atau dampak yang lain selain hasil belajar. Sebagai

³⁰¹Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 133.

³⁰²Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2010), 146.

yang dikatakan oleh Rusman bahwa model pembelajaran memiliki dua dampak yaitu dampak pembelajaran (hasil belajar yang dapat diukur) dan dampak pengiring (hasil belajar jangka panjang) yang berupa sikap, misalnya keterbukaan, menghargai, kreativitas, dan lainnya.³⁰³ Beberapa model pembelajaran yang digunakan oleh guru dikedua situs penelitian, menurut Bern dan Erickson merupakan model-model pembelajaran yang digunakan dalam mengimplementasikan pembelajaran kontekstual, yang terdiri dari pembelajaran berbasis masalah, *cooperative learning*, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis layanan, pembelajaran inkuiri dan pembelajaran berbasis kerja yang dalam pelaksanaannya melibatkan peran siswa secara aktif.³⁰⁴

Aktivitas pembelajaran PAI dan budi pekerti yang dilakukan dikedua situs penelitian, secara umum dilakukan dengan diawali guru menjelaskan tujuan pembelajaran, prosedur pembelajaran dan memberikan materi pengantar. Kemudian siswa diminta untuk berdiskusi dengan membentuk kelompok-kelompok belajar. Dalam aktivitas diskusi, siswa melakukan aktivitas membaca buku dan mencari informasi dari sumber lain seperti internet, saling bertanya dan mengemukakan pikirannya. Setelah siswa menyelesaikan diskusi dan menulis hasilnya. Siswa mempresentasikan hasil diskusinya. Untuk pemodelan atau praktik dari masing-masing kelompok dilakukan di mushala sekolah dan diawali dengan berwudlu. Setiap kelompok menampilkan pemodelan tentang praktik shalat jamak,

³⁰³Rusman, *Model-model Pembelajaran*, 136.

³⁰⁴Clemente Charles Hudson and Vesta R. Whisler, "Contextual Teaching and Learning for Practitioners", *Systemics, Cybernetics and Informatics*, 6 (July, 2009), 54-58.

shalat qashar, dan shalat jamak qashar. Pada saat siswa melakukan praktik shalat, guru memberikan catatan-catatan yang perlu dikoreksi, dan siswa yang lain bisa mengajukan pertanyaan kepada kelompok yang sedang melakukan presentasi. Setelah presentasi, guru memberikan klarifikasi terkait dengan aktivitas siswa selama diskusi dan presentasi.

Aktivitas pembelajaran PAI dan budi pekerti di kedua situs penelitian di atas memuat beberapa komponen pembelajaran kontekstual yang relevan dengan pendekatan saintifik pada kurikulum 2013. Komponen pembelajaran kontekstual yang dimaksud yaitu komponen CTL yang terdiri dari tujuh komponen yaitu masyarakat belajar, pemodelan, bertanya, mengkonstruksi, menemukan, refleksi dan penilaian autentik.³⁰⁵

Selain itu, untuk memberikan aktivitas yang lebih bermakna, guru melakukan pembelajaran yang menghadirkan keadaan kehidupan nyata, seperti praktik shalat di masjid, berwudhu sebelum melaksanakan praktik, berdoa sebelum memulai pelajaran, memberikan contoh riil dan sebagainya. Penggunaan metode belajar autentik sangat dianjurkan dalam pembelajaran kontekstual, karena dengan *authentic methods*, peserta didik diajak dalam lingkungan atau kondisi nyata yang memiliki banyak kesamaan dengan kehidupannya sebagai individu personal dan sosial. Belajar dengan metode diskusi membantu siswa untuk memahami

³⁰⁵Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, 260.

lingkungan belajar yang beragam, sehingga siswa dapat mengambil makna dari keberagaman tersebut.³⁰⁶

Kegiatan pendahuluan pembelajaran dilakukan guru dengan berdoa terlebih dahulu, kemudian menyampaikan materi pengantar, selanjutnya pembelajaran dilakukan dengan membentuk kelompok belajar, muncullah komponen pembelajaran kontekstual *learning community*. Dalam aktivitas belajar kelompok siswa, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca buku paket terkait dengan materi yang dipelajari, guru juga memberikan kebebasan kepada siswa untuk menggunakan buku atau sumber informasi yang lain seperti internet. Dari aktivitas membaca muncullah komponen pembelajaran kontekstual yaitu mengkonstruksi dan komponen 5M mengamati. Setelah membaca buku, siswa mengajukan berbagai pertanyaan yang menurutnya kurang jelas sehingga siswa saling bertanya kepada teman atau bertanya kepada guru, muncullah komponen pembelajaran kontekstual bertanya dan komponen 5M yaitu menanya. Setelah siswa bertanya dan guru memberikan petunjuk (bukan jawaban), siswa mengumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti buku, pendapat teman, dan internet untuk memperkaya pengetahuannya, muncullah komponen 5M, yaitu mengumpulkan informasi. Setelah mengumpulkan berbagai informasi melalui diskusi kelompok, siswa menyelesaikan tugas dengan membuat catatan hasil penelitian dengan membuat kesepakatan apa yang akan ditulis, dari

³⁰⁶Moore, *Effective Instructional Strategies*, 360.

aktivitas itu muncullah komponen kontekstual dan 5M, yaitu menemukan/menalar. Kemudian aktivitas belajar dilanjutkan dengan mempresentasikan hasil diskusi melalui pemaparan materi dan juga praktik. Dari aktifitas itu muncullah komponen pembelajaran kontekstual pemodelan, dan komponen pendekatan saintifik mengkomunikasikan. Dan diakhir pembelajaran guru memberikan refleksi terhadap apa yang sudah dilakukan siswa selama aktivitas belajar.

B. *Self Regulated Learning and Collaborating* pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

1. *Self Regulated Learning* (pembelajaran yang diatur sendiri)

Keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan oleh beberapa faktor, baik faktor intern (dalam diri) dan faktor ekstern (dari luar diri) siswa maupun guru. *Self regulated learning (SRL)* dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai pembelajaran mandiri, yang merupakan faktor dari dalam diri yang dimiliki oleh guru maupun siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Pintrich mendefinisikan *self regulated learning* sebagai suatu proses yang aktif, konstruktif, dimana pebelajar menetapkan tujuan belajar, dan kemudian memonitor, mengatur dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilakunya yang berpedoman kepada tujuan dan kontekstualisasi terhadap lingkungannya.³⁰⁷

Zimmerman menjelaskan bahwa *self regulated learning* memiliki dimensi yang terdiri dari motivasi (*motive*), metode (*method*), hasil kerja

³⁰⁷Paul R. Pintrich and Elisabeth V. De Groot, "Motivational and Self-Regulated Learning Components of Classroom Academic Performance", *Journal of Educational Psychology*, 82 (1990), 33-40.

(*performance outcomes*), dan lingkungan sosial (*environment social*).³⁰⁸

Menurut Sunaman, dalam pembelajaran *self regulated learning* terdapat tiga unsur yang ada dalam proses pembelajaran untuk mengoptimalkan hasil belajar yaitu motivasi diri (*self motivation*), kepercayaan diri (*self efficiency*), dan evaluasi diri (*self evaluation*). Motivasi merupakan inti dari pengelolaan diri dalam belajar, melalui motivasi siswa akan mengambil tindakan dan tanggung jawab atas kegiatan yang dilakukan.³⁰⁹

Pemberian motivasi belajar kepada siswa sebelum melaksanakan kegiatan inti pembelajaran dilakukan guru agar siswa memiliki ketertarikan untuk mengikuti proses pembelajaran secara mandiri dengan penuh kesadaran diri dan tanggung jawab, bukan semata-mata karena dipaksa oleh guru. Pemberian motivasi belajar pada pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember dilakukan guru dengan cara menyampaikan manfaat atau pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari dan dengan menyampaikan cerita, kisah, dan informasi terbaru yang berkaitan dengan materi pelajaran.

Self regulated learning menekankan pada penumbuhan motivasi dalam diri siswa. Motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas. Motivasi belajar merupakan kondisi psikologis yang mendorong siswa untuk belajar.³¹⁰

Menyampaikan manfaat dan pentingnya materi pelajaran serta menyajikan

³⁰⁸Barry J. Zimmerman, "Self-Regulated Learning and Academic Achievement: An Overview", *Educational Psychologist*, 25 (June, 1990), 3-17.

³⁰⁹Sunawan, "Beberapa Perilaku Underachievement dari Perspektif Teori Self-Regulated", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12 (Juni, 2005), 128-142.

³¹⁰Haryu, *Self Regulated Learning*, 185.

informasi atau cerita yang berkaitan dengan materi pelajaran yang akan dipelajari akan mengantarkan siswa pada kondisi bahwa siswa berpikir alasan (kondisi psikologis) untuk mempelajari tersebut yang akan mendorong siswa untuk melakukan aktivitas pembelajaran.

Pembelajaran PAI dan budi pekerti di kedua situs penelitian dilakukan guru dengan bentuk pembelajaran atau diskusi kelompok. Untuk melatih siswa dalam mengatur pembelajaran secara mandiri, guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk membagi peran untuk setiap anggota kelompok, membuat laporan hasil diskusi, dan melakukan presentasi hasil diskusi atau melakukan pemodelan terhadap praktik tertentu. Apa yang dilakukan guru dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengatur belajar kelompok secara mandiri merupakan bentuk atau cara guru untuk melatih kepercayaan dirinya (*self efficiency*).

Self Efficiency yaitu keyakinan tentang kemampuan yang dimiliki untuk dapat menyelesaikan tugas yang diberikan. Pada pembelajaran kelompok siswa diberikan kepercayaan untuk mengaturnya sendiri. Siswa yang memandang dirinya mampu dan yakin dapat menyelesaikan tugasnya, ia akan mengerjakannya. Faktor utama yang menjadi sumber *self efficiency* adalah pengalaman belajar, umpan balik, dan keterlibatan dalam pembelajaran.³¹¹

Keterlibatan dalam pembelajaran diwujudkan dalam aktivitas belajar kelompok, yang secara mandiri siswa dapat mengelola aktivitas kelompok

³¹¹Sunawan, "Beberapa Perilaku Underachievement dari Perspektif Teori Self-Regulated", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12 (Juni, 2005), 128-142.

untuk mencapai tujuan belajar, yaitu mencari penyelesaian atas tugas atau permasalahan yang diberikan guru. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Johnson bahwa dalam proses pembelajaran mandiri, siswa harus mandiri dalam menetapkan tujuan, membuat rencana, mengikuti rencana, mengukur kemajuan diri, dan siswa secara mandiri membuahkan hasil akhir.³¹²

Pembelajaran mandiri yang menggunakan konsep *self regulated* (pengaturan diri) berkaitan dengan bagaimana cara siswa mengevaluasi dirinya sendiri melalui aktivitas refleksi. Refleksi pada pembelajaran PAI dan budi pekerti di diberikan oleh guru pada akhir pembelajaran setelah siswa melakukan presentasi atau aktivitas belajar. Pemberian refleksi dilakukan guru PAI dan budi pekerti dengan berbagai teknik, seperti melakukan tanya jawab tentang materi yang baru saja dipelajari, menanyakan peran atau tugas siswa dalam aktivitas diskusi kelompok kecil, memberikan koreksi dari beberapa aktivitas belajar yang telah dilalui oleh peserta didik, mengajak dan bertanya kepada siswa apakah perilaku yang sudah dikerjakan selama ini sudah benar ataukah belum terkait dengan materi pelajaran. Dengan adanya refleksi, guru dapat mengevaluasi kinerjanya dalam pembelajaran seperti penggunaan strategi pembelajaran, bahan ajar, maupun media pembelajaran.

Refleksi pembelajaran adalah suatu komponen kegiatan yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran dengan tujuan untuk menilai dan

³¹²Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, 92.

mengamati apa yang telah terjadi selama pembelajaran berlangsung. Refleksi merupakan bagian dari aktivitas evaluasi pembelajaran.³¹³ Refleksi yang digunakan guru di kedua situs penelitian tersebut merupakan bagian dari cara guru untuk melatih *self evaluation* (evaluasi diri) dalam pembelajaran mandiri. *Self evaluation* adalah penilaian terhadap kinerja yang ditampilkan oleh diri sendiri dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Pada tahap evaluasi ini, siswa menilai keberhasilan atau kegagalannya, di mana hasilnya akan dijadikan bahan untuk proses regulasi diri selanjutnya. Kemampuan mengevaluasi diri ini memainkan peran penting dalam siklus belajar. Dengan mengetahui kekurangan dan kelebihan yang dimiliki, siswa akan menambah kualitas dan kuantitas materi yang belum dipahami, serta berupaya untuk mempertahankan materi yang sudah dipahami.³¹⁴ Refleksi pembelajaran, juga dimanfaatkan guru untuk menilai kinerjanya selama pembelajaran, secara teoritis *self regulated learning* ini adalah sikap belajar mandiri siswa dalam pembelajaran, ternyata juga harus digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk mengatasi permasalahan pembelajaran di kelas melalui penggunaan strategi pembelajaran, metode, maupun media pembelajaran.³¹⁵

Pembelajaran dengan konsep pengaturan diri siswa secara mandiri juga dilakukan guru PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember dengan memberikan latihan mandiri berupa tugas kelas dan

³¹³Kaufeldt, *Wahai Para Guru, Ubahlah Cara Mengajarmu*, 177.

³¹⁴Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, 173.

³¹⁵Jacobsen, Paul Eggen, dan Donald Kauchak, *Methods for Teaching*, 25.

pekerjaan rumah. Melatih siswa untuk belajar mandiri juga diberikan guru dalam bentuk tugas, baik tugas yang harus diselesaikan di kelas maupun tugas yang dikerjakan di rumah. Guru PAI dan budi pekerti memberikan tugas kepada siswa bertujuan untuk melihat tingkat kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran. Selain itu guru juga dapat melihat tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

Guru perlu memberikan perhatian khusus pada tahap *independent practice* (praktik mandiri) dalam *self regulated learning*. Praktik independent atau praktik mandiri ini dapat dilakukan melalui *seatwork* dan/atau *homework* (pekerjaan rumah/PR).³¹⁶ Praktik independen memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan sendiri keterampilan yang baru saja diperoleh dan juga dapat dilihat sebagai cara untuk memperluas waktu belajar. Dengan adanya latihan mandiri, siswa dapat menyadari bahwa belajar adalah tanggung jawabnya sebagai seorang peserta didik.³¹⁷

2. *Collaborating* (kerja sama)

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi yang ada. Kegiatan pembelajaran di sekolah merupakan interaksi pendidik dengan peserta didik dalam mempelajari suatu materi. Proses kerja sama dalam pembelajaran tidak hanya menitikberatkan pada kegiatan guru atau kegiatan siswa saja, akan tetapi guru dan siswa secara bersama-sama

³¹⁶Arends, *Learning to Teach*, 310.

³¹⁷Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, 180.

berusaha mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh siswa.³¹⁸

Komunikasi dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember, dilakukan dalam bentuk komunikasi antara guru dengan siswa, antara guru dengan sekelompok siswa, dan antara siswa dengan siswa yang diwujudkan dalam pembelajaran kelompok. Bentuk-bentuk komunikasi tersebut diwujudkan dalam aktivitas tanya jawab, saling bertukar pendapat, dan pembimbingan siswa oleh guru. Komunikasi dalam pembelajaran juga melibatkan media pembelajaran seperti video dan bahan ajar sebagai sarana untuk menyalurkan, memperjelas, maupun memberikan ketertarikan dari pesan atau materi pelajaran yang disampaikan.

Deskripsi di atas sesuai menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan kepada penerima pesan, guru disini sebagai penyampai pesan (komunikator) dan peserta didik sebagai penerima pesan (komunikan), pesan yang dimaksud adalah materi yang akan disampaikan oleh guru kepada peserta didik. Proses komunikasi harus diciptakan dan diwujudkan melalui penyampaian pesan, tukar menukar pesan atau informasi dari setiap pengajar kepada pembelajar atau sebaliknya. Terdapat empat komponen yang terjadi dalam kegiatan komunikasi yaitu komunikator (orang yang menyampaikan pesan atau informasi), pesan

³¹⁸Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, 164.

(informasi yang akan disampaikan oleh komunikator kepada komunikan), media (saluran yang akan dipilih untuk menyampaikan pesan), dan komunikan (orang yang menerima pesan).³¹⁹

Proses pembelajaran adalah proses komunikasi. Proses komunikasi (proses penyampaian pesan) diwujudkan melalui kegiatan penyampaian dan tukar menukar pesan atau informasi oleh guru dan peserta didik. Komunikasi pembelajaran yang diciptakan dalam pembelajaran di kedua situs penelitian dapat dipahami bahwa guru dan siswa dapat berperan menjadi komunikator dan komunikan, materi pelajaran menjadi komponen pesan dalam komunikasi pembelajaran, sedangkan video, slide, maupun buku atau bahan ajar merupakan media penyalur pesan yang digunakan dalam komunikasi pembelajaran.

Komunikasi pembelajaran yang melibatkan empat unsur komunikasi tersebut melahirkan pola-pola yang terbentuk, yang biasa disebut dengan pola komunikasi. Dalam praktik pembelajaran menurut Nana Sudjana, terdapat tiga pola komunikasi pembelajaran yaitu: (1) komunikasi sebagai aksi (komunikasi satu arah), yaitu guru aktif menyampaikan bahan pelajaran dan siswa pasif hanya sebagai penerima materi pelajaran; (2) komunikasi sebagai interaksi (komunikasi dua arah), yaitu guru bisa berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Sebaliknya siswa, bisa pula sebagai pemberi aksi. Dialog akan terjadi antara guru dengan siswa; dan (3) komunikasi sebagai transaksi (komunikasi multi arah) yaitu

³¹⁹Sumartono, *Menjalani Komunikasi Otak dan Rasa*, (Jakarta :PT. Alex Komputindo, 2004), 4.

komunikasi tidak hanya terjadi antara guru dengan siswa, tetapi juga antara siswa dengan siswa.³²⁰

Komunikasi tidak hanya melibatkan interaksi yang dinamis antara guru dengan siswa tetapi juga melibatkan interaksi yang dinamis antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Proses pembelajaran PAI dan budi pekerti dikedua situs penelitian mengarah kepada proses pembelajaran yang menumbuhkan dan mengembangkan kegiatan belajar siswa secara aktif. Diskusi merupakan strategi yang digunakan guru dalam mengembangkan komunikasi dalam pembelajaran. Pola komunikasi satu arah dilakukan guru ketika guru memberikan materi pengantar diawal pembelajaran dan memberikan umpan balik diakhir diskusi. Pola komunikasi dua arah dilakukan guru PAI dan budi pekerti pada kegiatan tanya jawab antara guru dengan siswa secara individual termasuk di dalamnya kegiatan pembimbingan yang dilakukan guru kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Sedangkan komunikasi multi arah diwujudkan dalam diskusi kelompok yang didalamnya terdapat komunikasi antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa yang dilakukan pada saat diskusi kelompok kecil maupun presentasi.

Selain diwujudkan dalam komunikasi pembelajaran, konsep kerja sama juga diwujudkan oleh guru dalam membentuk pembelajaran kelompok. Pembelajaran kelompok adalah pembelajaran yang melibatkan siswa dalam satu kelompok untuk membangun pengetahuan dan mencapai

³²⁰Marilyn Friend and Lynn Cook, *Interactions: Collaborations Skills for School Professionals* (America: Pearson Education, 2013), 556.

tujuan pembelajaran bersama melalui interaksi sosial dengan bimbingan guru baik di dalam maupun di luar kelas, sehingga terjadi pembelajaran yang penuh makna dan siswa akan saling menghargai kontribusi semua anggota kelompok.³²¹

Pembelajaran kelompok atau pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa dengan latar belakang dan kondisi yang beragam untuk belajar toleransi dan penerimaan terhadap perbedaan, serta belajar bekerja sama secara interdependen, keterampilan berbagai dan berkomunikasi. Keterampilan-keterampilan tersebut sangat diperlukan bagi kehidupan bermasyarakat yang merupakan kecerdasan interpersonal (salah satu dari kecerdasan majemuk).³²² Model *cooperative learning* berakar dari pemikiran John Dewey dalam bukunya yang berjudul *Democracy and Education*. Konsep Dewey tentang pendidikan menyatakan bahwa kelas seharusnya mencerminkan masyarakat yang lebih luas dan menjadi laboratorium bagi pembelajaran kehidupan nyata. Prosedur-prosedur kelas spesifik yang dideskripsikan oleh Dewey menekankan pada kelompok-kelompok kecil siswa yang berusaha mengatasi masalah dengan mencari sendiri jawabannya dan mempelajari prinsip demokrasi melalui interaksi sehari-hari dengan temannya.³²³

Penggunaan model pembelajaran kooperatif yang digunakan oleh guru PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember

³²¹Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*, Terjemahan oleh Nurulita Yusron (Bandung: Nusa Media, 2005), 10.

³²²Jacobsen, Paul Eggen, dan Donald Kauchak, *Methods for Teaching*, 231.

³²³Arends, *Learning to Teach*, 362.

dimaksudkan untuk membiasakan dan melatih sikap sosial siswa, seperti menghargai adanya perbedaan, toleransi, terbuka dengan pendapat orang lain, gotong royong, dan juga sopan santun dalam berbicara. Pembelajaran yang dilakukan dengan teman sebaya dalam satu kelompok membuat siswa lebih mudah memahami dan memperkaya materi melalui pendapat-pendapat yang disampaikan oleh anggota kelompok. Alasan atau pertimbangan dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif pada pembelajaran PAI dan budi pekerti di atas, sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh John Dewey dan Slavin pada penjelasan sebelumnya yang mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif bertujuan untuk melatih siswa dalam mengatasi dan bersikap terhadap sesuatu yang berbeda dengan dirinya. Pembelajaran kooperatif juga digunakan guru agar siswa lebih mudah memahami dan memperkaya informasi terkait dengan materi materi pelajaran.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif erat katannya dengan pembentukan kelompok belajar. Pembentukan kelompok belajar dilakukan melalui dua cara, yaitu pembentukan kelompok dari guru dan pembentukan kelompok yang dilakukan oleh siswa. Hasil pengamatan selama proses pembelajaran, didapatkan data bahwa kelompok yang telah dibentuk beragam, terdapat kelompok yang homogen ini biasanya terjadi ketika kelompok ditentukan oleh siswa sendiri, dan juga kelompok heterogen yang bisa dibentuk oleh guru. Namun, terkadang pembentukan kelompok oleh siswa sudah bersifat heterogen. Terdapat beberapa cara

untuk membentuk kelompok, yaitu siswa diberikan kebebasan untuk memilih atau guru yang menentukan kelompok, atau dengan menggunakan metode lainnya seperti menghitung dan metode undian.³²⁴ Sedangkan sifat dari kelompok yang dibentuk terdapat dua jenis yaitu kelompok heterogen (campuran dari bergai macam latar belakang siswa) dan kelompok homogen yang cenderung seragam.³²⁵ Dari uraian data dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember terdapat dua cara yang digunakan yaitu pembentukan kelompok dari guru dan dari siswa. Sedangkan sifat kelompok belajarnya dibentuk secara homogen sesuai dengan jenis kelamin, atau heterogen dengan memperhatikan jenis kelamin dan tingkat kecerdasan siswa.

Selain itu, kelompok yang dibentuk dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti tergolong kelompok besar yang terdiri dari lima sampai tujuh siswa dalam satu kelompok. Sebagaimana yang dikatakan oleh Hadi dan Noor bahwa kelompok kecil terdiri dari dua sampai dengan empat siswa dalam satu kelompok sedangkan kelompok besar terdiri dari lima sampai sepuluh siswa dalam setiap kelompok.³²⁶

Pembelajaran dengan model belajar kelompok melibatkan peran guru dan siswa. Peran guru dalam dalam pembelajaran kelompok pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan belajar

³²⁴Sigit Nur Hadi dan Aisjah Juliani Noor, "Keefektifan Kelompok Belajar Siswa Berdasarkan Sosiometri dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika di SMP", *EDU-MAT Jurnal Pendidikan Matematika*, 1 (Oktober, 2013), 60-67.

³²⁵Sigit Nur Hadi dan Aisjah Juliani Noor, Keefektifan Kelompok Belajar...., 60-67.

³²⁶Sigit Nur Hadi dan Aisjah Juliani Noor, Keefektifan Kelompok Belajar...., 60-67.

siswa melalui pemberian materi pengantar, memberikan bimbingan pada siswa baik secara individual maupun kelompok yang mengalami kesulitan, serta guru juga berperan dalam memberikan umpan balik atau koreksi dari apa yang telah dipresentasikan atau dipelajari selama pembelajaran berlangsung. Sedangkan aktivitas atau peran siswa dalam pembelajaran kelompok yaitu siswa membagi tugas atau peran masing-masing anggota kelompok, mencari dan berdiskusi terkait materi yang sedang dijadikan topik pembahasan, pembuatan laporan hasil diskusi kelompok, dan melakukan presentasi hasil.

Deskripsi peran guru di atas sesuai dengan pendapat Johnson yang mengatakan bahwa terdapat lima peran guru dalam pembelajaran dengan konsep kerja sama kelompok, yaitu menetapkan tujuan pembelajaran dengan jelas, membimbing pembentukan kelompok, menetapkan struktur dan kegiatan belajar siswa secara jelas, memantau aktivitas siswa dan memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan, dan mengevaluasi hasil diskusi siswa dengan memberikan penjelasan tambahan serta apresiasi.³²⁷

Proses pembelajaran kelompok tidak terlepas dari permasalahan atau kendala yang muncul. Pembelajaran kelompok yang dilakukan di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember tidak memiliki kendala yang berarti. Hanya saja terdapat beberapa siswa yang sulit beradaptasi dan mendominasi aktivitas belajar kelompok. Cara guru mengatasi keadaan tersebut, yaitu

³²⁷Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, 170.

dengan menjelaskan sistem penilaian secara kelompok dan individu, guru juga menawarkan kepada siswa yang bersangkutan untuk memilih berkelompok dengan teman yang disukai.

Slavin mengidentifikasi tiga kendala utama yang disebut dengan *pitfalls* (lubang-lubang perangkap) yang terkait dengan pembelajaran kelompok. Kendala-kendala tersebut yaitu, (1) *free rider*, yaitu terdapat beberapa siswa yang tidak bertanggung jawab secara personal pada tugas kelompoknya, siswa hanya mengekor apa yang dilakukan oleh siswa lainnya; (2) *Diffusion responsibility* (penyebaran tanggung jawab), ini adalah satu kondisi dimana beberapa anggota kelompok yang dianggap tidak mampu cenderung diabaikan oleh anggota kelompok lainnya; dan (3) *learning a part of task specialization*, masalah ini terjadi pada model pembelajaran kelompok jigsaw, atau tipe lainnya. Pembagian kelompok ahli maupun kelompok asal, seringkali membuat siswa hanya fokus pada materi yang menjadi bagiannya saja.³²⁸ Beberapa permasalahan yang muncul dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti di kedua situs penelitian tersebut dapat dikelompokkan kedalam *diffusion of responsibility*, dimana terdapat beberapa siswa yang cenderung mendominasi aktivitas kelompok, dan juga permasalahan kemampuan penyesuaian diri, yang ditandai dengan siswa tidak menunjukkan sikap yang kooperatif sehingga siswa cenderung mengekor sapa yang dilakukan anggota kelompok, inilah yang disebut dengan permasalahan *free rider*.

³²⁸Slavin, *Cooperative Learning*, 40.

Adanya kendala atau permasalahan yang muncul dalam pembelajaran kooperatif, menuntut guru untuk memberikan solusi pemecahan. Menurut Slavin, kendala dalam pembelajaran kelompok dapat diatasi jika guru mampu melakukan beberapa faktor, yaitu mengenali karakteristik dan level kemampuan peserta didik, mengevaluasi siswa secara individual maupun berkelompok, dan mengintegrasikan metode yang lain.³²⁹ Solusi yang diberikan guru untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran kelompok PAI dan budi pekerti yaitu dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih teman kelompoknya, hal ini dilakukan guru sebagai bentuk usaha guru dalam mengenali karakter siswa yang sulit beradaptasi. Solusi lain yang diberikan guru yaitu dengan memberikan penjelasan tentang penilaian secara individu dan berkelompok, karena permasalahan dalam pembelajaran kelompok dapat terjadi dikarenakan siswa yang memiliki kemampuan lebih (cerdas) berpersepsi bahwa siapa yang banyak melakukan pekerjaan itulah yang memiliki nilai terbaik.

Aktivitas pembelajaran kelompok PAI dan budi pekerti yang dilakukan di kedua situs penelitian secara umum dimulai dengan guru memberikan salam, berdoa bersama, menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi, dan apersepsi. Kemudian guru memberikan materi pengantar. Dari penjelasan guru tersebut terjadi komunikasi interaktif antara siswa dan guru dengan siswa mengajukan pertanyaan kepada guru

³²⁹Slavin, *Cooperative Learning*, 40.

dan guru memberikan tanggapan. Untuk melanjutkan pembelajaran, guru memerintahkan siswa untuk membentuk kelompok belajar. Kemudian setiap kelompok diberikan masing-masing tema. Guru juga menjelaskan kepada siswa bahwa dalam kerja kelompok semua siswa harus berpartisipasi. Setelah menerima masing-masing topik pembahasan, siswa melakukan aktivitas kerja kelompok. Seperti saling bertukar pendapat, mengakses berbagai sumber informasi termasuk internet. Setelah itu siswa melakukan presentasi hasil diskusi, dan kelompok yang lain diberikan waktu untuk memberikan pertanyaan atau saran. Kemudian setelah semua kelompok presentasi, guru memberikan pujian, tepuk tangan, serta klarifikasi yang diwujudkan melalui umpan balik dari apa yang sudah dilakukan siswa. Uraian mengenai aktivitas pembelajaran kelompok dikedua situs penelitian di atas, dapat dilihat dari sintaks pembelajaran sebagaimana yang dimukakan oleh Richard Arends dalam bukunya *Learning to Teach*, yang dijelaskan dalam tabel berikut ini.

IAIN JEMBER

Tabel 5.1
Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif³³⁰

Fase	Perilaku Guru
Phase 1: Clarify goals and establish set (mengklarifikasikan tujuan dan menyiapkan peserta didik untuk belajar)	<i>Teacher goes over goals for the lesson and establishes learning set</i> (guru menjelaskan tujuan-tujuan pembelajaran dan menyiapkan siswa untuk belajar)
Phase 2: Present information (mempresentasikan informasi)	<i>Teacher presents information for students either verbally or print or online text</i> (guru mempresentasikan informasi kepada siswa secara verbal atau dengan teks)
Phase 3: Organize students into learning teams (mengorganisasikan siswa ke dalam tim-tim belajar)	<i>Teacher explains to students to how to form learning teams and helps groups make efficient transition</i> (guru menjelaskan kepada siswa tatacara membentuk tim belajar dan membantu kelompok untuk melakukan transisi yang efisien)
Phase 4: Assist team work and study (membantu kerja tim dan belajar)	<i>Teacher assists learning teams as they do their work</i> (guru membantu tim-tim belajar selama siswa mengerjakan tugasnya)
Phase 5: Test on the materials (menguji berbagai materi)	<i>Teacher assesses student's knowledge of learning materials or groups presents result of their work</i> (guru menguji pengetahuan siswa tentang berbagai materi belajar atau kelompok-kelompok yang mempresentasikan hasil-hasil kerjanya)
Phase 6: Provide recognition (memberikan pengakuan)	<i>Teacher finds ways to recognize both individual and group effort and achievements</i> (guru mencari cara untuk mengakui usaha dan prestasi individual maupun kelompok)

Berdasarkan analisis data penelitian dengan teori yang ada, kegiatan atau aktivitas pembelajaran di sekolah, dilihat dari langkah-langkah pembelajarannya menunjukkan bahwa pembelajaran kelompok diimplementasikan melalui model pembelajaran kooperatif. Secara lebih rinci, aktivitas pembelajaran dalam kelompok dilakukan siswa, dengan saling bertukar pendapat dari informasi atau materi yang sudah dipahami masing-masing anggota kelompok, diskusi yang dilakukan siswa dapat

³³⁰ Arends, *Learning to Teach*, 368.

bersifat saling melengkapi, memperkaya, dan mengoreksi pendapat siswa lainnya. Setelah siswa berdiskusi, siswa membuat kesepakatan atau persetujuan untuk menentukan hasilnya.

Uraian di atas sebagaimana di katakan oleh Johnson bahwa kerjasama dalam pembelajaran kelompok dapat menghilangkan hambatan mental akibat terbatasnya pengalaman dan cara pandang yang sempit, sehingga akan mungkin menemukan kekuatan dan kelemahan diri, belajar menghargai orang lain, mendengarkan dengan pikiran terbuka, dan membangun persetujuan bersama.³³¹ Konsep kerja sama dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti dalam kurikulum 2013 terdapat dalam komponen 4C yaitu *Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, dan Creativity and Innovation*. *Communication* atau komunikasi adalah sebuah kegiatan mentransfer informasi (lisan ataupun tulis) dengan tujuan utamanya adalah mengirim pesan melalui media yang dipilih agar dapat dimengerti oleh penerima pesan. *Collaboration* atau kolaborasi adalah kemampuan bekerja sama, saling bersinergi, beradaptasi dalam berbagai peran dan tanggung jawab, bekerja secara produktif dengan yang lain dan menghormati prespektif yang berbeda.³³² Secara umum dapat dipahami, bahwa konsep kerja sama dalam *contextual teaching and learning* memiliki relevansi dengan konsep kurikulum 2013.

³³¹Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, 91.

³³²Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, *Panduan Implementasi Kecakapan Abad 21 Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Atas* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 6.

C. *Critical and Creative Thinking* pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Pengajaran dan pembelajaran kontekstual adalah kegiatan belajar dan mengajar melalui partisipasi aktif dan merasakan pengalaman-pengalaman yang bermakna. CTL mengajarkan langkah-langkah yang dapat digunakan dalam berpikir kritis dan kreatif serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keahlian berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi.

Berpikir kritis dan kreatif sangat dibutuhkan siswa untuk terbiasa mengambil keputusan, menyelesaikan tanggung jawab, dan memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat maupun kritikan terhadap apa yang dipikirkan dan dilihat siswa. Guru PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember menggunakan beberapa cara untuk melatih siswa berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran, seperti memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pemikirannya, baik melalui pertanyaan, menyampaikan pendapat, maupun memberikan kritik, saran, maupun jawaban dari pertanyaan atau informasi yang diperoleh. Selain memberikan kesempatan untuk menyampaikan pemikirannya, guru juga memberikan tugas dengan menyodorkan persoalan atau permasalahan yang meminta siswa untuk memberikan analisis berupa kritikan dan pendapat siswa. Sehingga siswa tidak hanya menyelesaikan tugas yang bersifat teoritis.

Hal itu sebagaimana yang dikatakan oleh Johnson bahwa berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas, yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisa asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Berpikir

kritis adalah kemampuan untuk berpendapat dengan cara yang terorganisasi. Sedangkan berpikir kreatif adalah kegiatan mental yang memupuk ide-ide asli dan pemahaman-pemahaman baru. Berpikir kritis dan kreatif memungkinkan siswa untuk mempelajari masalah secara sistematis, menghadapi berjuta tantangan dengan cara yang terorganisasi, merumuskan pernyataan inovatif, dan merancang solusi orisinal.³³³

Berpikir kritis dan kreatif melibatkan rasa ingin tahu dan bertanya, karena dengan mengajukan pertanyaan yang benar akan mengarahkan siswa pada solusi yang membangun. Berpikir kreatif terdiri dari beberapa aktivitas mental seperti: (1) mengajukan pertanyaan; (2) mempertimbangkan informasi baru dan ide yang tidak lazim dengan pikiran terbuka; (3) membangun keterkaitan di antara hal-hal yang berbeda; (4) menghubungkan berbagai hal dengan bebas; (5) menerapkan imajinasi pada setiap situasi untuk menghasilkan hal baru dan berbeda; dan (6) mendengarkan intuisi.³³⁴ Sistem pengajaran dan pembelajaran kontekstual menawarkan banyak kesempatan bagi siswa untuk menjadikan berpikir kritis dan kreatif sebagai suatu kebiasaan.

Berpikir kritis dan kreatif dibiasakan oleh guru dengan cara membiasakan siswanya untuk menyampaikan pendapat, kritik, dan saran. Selain itu guru juga melatih dengan memberikan permasalahan yang membutuhkan analisis dan tanggapan dari peserta didik serta pembuatan video pembelajaran. Berdasarkan teori yang telah dikemukakan oleh Johnson,

³³³Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, 183.

³³⁴Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, 215.

bahwa bertanya, mengeluarkan pendapat, dan memecahkan masalah merupakan cara untuk membiasakan siswa berpikir kritis dan kreatif.

Berpikir kritis dan kreatif merupakan salah satu komponen dari kurikulum 2013 yaitu 4C yang terdiri dari *Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, dan Creativity and Innovation*. Lebih terinci lagi berpikir kritis dan kreatif ini merupakan implemetasi dari *Critical Thinking and Problem Solving, dan Creativity and Innovation*. *Critical Thinking and Problem Solving* atau berpikir kritis dan pemecahan masalah adalah kemampuan memahami sebuah masalah yang rumit, mengkoneksikan informasi satu dengan informasi lain, sehingga akhirnya muncul berbagai prespektif dan menemukan solusi dari suatu permasalahan. *Creativity and Innovation* atau kreativitas dan inovasi adalah kemampuan mengembangkan, melaksanakan dan menyampaikan gagasan-gagasan baru kepada yang lain, bersikap terbuka dan responsif terhadap prespektif baru dan yang berbeda.³³⁵

Pemberian pertanyaan yang diberikan guru dengan menyodorkan permasalahan kepada siswa merupakan latihan yang diberikan guru agar siswa mampu menyelesaikan permasalahan secara sistematis dengan langkah memahami masalah terlebih dahulu, kemudian siswa mengumpulkan berbagai informasi dan saling mencari hubungan diantara informasi tersebut yang pada akhirnya siswa dapat merumuskan suatu jalan keluar atau solusi dari permasalahan yang ada. Sedangkan kesempatan bertanya yang diberikan

³³⁵Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, *Panduan Implementasi Kecakapan Abad 21 Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Atas* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 6.

kepada siswa, bertujuan untuk melatih kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapatnya dan bersifat terbuka terhadap apa yang disampaikan siswa atau guru yang berusaha memberikan tanggapan dan jawaban atas pertanyaan tersebut. Pembuatan video pembelajaran yang diberikan guru merupakan bentuk latihan agar siswa dapat berpikir kreatif.

D. *Nurturing the Individual* pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Contextual teaching and learning mendorong guru untuk membantu setiap siswa tumbuh dan berkembang dengan mengenal setiap siswa. Dengan mengenal siswa, kemungkinan-kemungkinan guru untuk mewujudkan potensi peserta didik dan membantu mencapai standar akademik yang tinggi semakin besar. Hal itu dapat dilakukan dengan guru mengenali minat dan bakat siswa, guru memberikan bimbingan kepada siswa, bukan hanya untuk mengatasi kesulitan belajar, melainkan membantu siswa untuk berhasil melebihi harapan siswa itu sendiri.³³⁶

Cara yang dilakukan guru untuk mengenali bakat siswa selama proses pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember, yaitu dengan mengamati aktivitas dan hasil belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran, seperti bacaan dan hapalan al-Qur'an, kemampuan berbicara yang bagus, tulisan yang rapi, atau hasil belajar yang tinggi. Dengan melihat aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran, guru dapat melihat potensi atau bakat siswa dan guru juga menyampaikan harapan-harapan yang berkaitan dengan bakat siswa tersebut, misalnya berharap siswanya menjadi

³³⁶Pat Hollingsworth & Gina Lewis, *Pembelajaran Aktif: Meningkatkan Keasyikan Kegiatan di Kelas* (Jakarta: PT Indeks, 2008), xi.

penghafal al-Qur'an. Guru juga memberikan motivasi kepada siswa untuk mengembangkan dan menggali bakatnya dengan berlatih secara mandiri maupun melalui bimbingan, berpartisipasi dalam acara sekolah atau perlombaan, dan dengan mengikuti eskstrakurikuler yang berkaitan dengan bakat dalam bidang keagamaan.

Guru sangat berperan penting dalam mengembangkan bakat siswa dalam berprestasi di sekolah. Adapun upaya-upaya yang dapat dilakukan keluarga, guru, dan lingkungan untuk mengembangkan bakat siswa yaitu: (1) sejak usia dini cermati berbagai kelebihan, keterampilan dan kemampuan yang menonjol pada siswa; (2) bantu anak meyakini dan fokus pada kelebihan dirinya; (3) kembangkan konsep diri yang positif pada siswa; (4) usahakan berbagai cara untuk meningkatkan minat siswa untuk belajar dan menekuni bidang keunggulan serta bidang-bidang lain yang berkaitan.³³⁷ Salah satu unsur penting dalam mengembangkan bakat dan minat peserta didik yaitu menumbuhkan kepercayaan diri untuk meraih kesuksesan, beberapa strategi yang dapat digunakan yaitu dengan meningkatkan harapan siswa untuk berhasil dengan memperbanyak pengalaman dan menyatakan persyaratan untuk berhasil.³³⁸

Mengembangkan bakat siswa membutuhkan lingkungan yang menyenangkan dan mendukung aktivitas belajar siswa. Untuk menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan mendukung aktivitas belajar siswa, guru PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember melakukan

³³⁷Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, 259.

³³⁸Johnson, *Pembelajaran yang Kreatif dan Menarik*, 199.

berbagai cara seperti memberikan perhatian kepada siswa melalui pendekatan hati, memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan aktivitas *merefresh* otak seperti berwudhu terlebih dahulu sebelum melaksanakan pembelajaran maupun melihat film pendek, guru menyelipkan humor pada saat menyampaikan penjelasan materi pelajaran, tidak menciptakan suasana persaingan yang ketat, menggunakan teknik tanya jawab cepat diakhir pembelajaran dan guru juga memberikan perlakuan yang sama kepada semua siswa. Selain menggunakan cara-cara tersebut, guru menjadikan dirinya sebagai figur untuk siswa dengan cara guru berusaha melakukan apa yang disampaikan kepada siswa, terutama hal-hal yang berkaitan dengan akhlak.

Menciptakan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan sangat ditentukan oleh cara guru ketika menjalankan pembelajaran. Guru yang simpatik dan demokratik lebih memungkinkan terciptanya suasana yang kondusif. Siswa merasa dihargai, bebas dari rasa takut salah ketika bertanya maupun menjawab pertanyaan. Salah satu sistem pembelajaran yang baik yaitu menambah unsur humor dalam belajar. Humor adalah alat pembelajaran berharga untuk membangun iklim kelas yang kondusif. Humor yang sesuai dan tepat dapat mendorong siswa berkontribusi dan menghindari rasa ketakutan karena kurang percaya diri serta menciptakan kondisi yang menyenangkan. Humor di dalam kelas dapat dibagi menjadi beberapa bentuk,

seperti cerita lucu, teka teki melalui tanya jawab, atau dengan komentar lucu.³³⁹

Guru CTL menciptakan lingkungan belajar yang membantu siswa untuk tumbuh dan berkembang dengan mencontohkan perilaku yang benar, sopan santun, rasa belas kasih, saling menghormati, rajin, disiplin diri, dan lain sebagainya. Jika guru hidup seperti yang ia katakan dan melakukan seperti yang guru ucapkan, berarti guru telah menciptakan sebuah lingkungan yang mendukung pembelajaran. Lebih lanjut Johnson menjelaskan bahwa setiap siswa memerlukan perhatian individual dari gurunya.³⁴⁰

Guru bagi siswa adalah panutan, idola, atau figur teladan. Identifikasi siswa terhadap gurunya bukan saja pada karakter kepribadiannya yang sederhana, jujur, adil, dan berakhlak mulia, tetapi juga pada penampilan fisik. Identifikasi ini terjadi karena siswa melihat langsung “teladan yang hidup”, guru memerankan diri secara total sebagai figur panutan bagi siswa. Turner juga mengatakan bahwa peran guru selain sebagai pendidik, pembimbing, komunikator, dan pekerja administrasi, guru juga memiliki peran sebagai model atau contoh tingkah laku bagi peserta didik.³⁴¹

Memberikan penghargaan dan pujian untuk setiap usaha yang dilakukan siswa merupakan salah satu upaya guru dalam mengembangkan bakat peserta didik. Guru PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember memberikan apresiasi kepada siswa dengan cara memberikan pujian, tepuk

³³⁹Sue Cowley, *Panduan Manajemen Perilaku Siswa*, Terjemahan oleh Gina Gania (Jakarta: Esensi, 2011), 61.

³⁴⁰Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, 239.

³⁴¹Turner, *Resep Pengajaran Hebat*, 2

tangan, memberikan nilai pada tugas siswa, dan mengoreksi tugas siswa. Perihal hukuman, guru tidak menggunakan hukuman, melainkan dengan menggunakan nasehat, meminta siswa untuk mengklarifikasi, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan atau mengulangi aktivitas belajarnya. Pemberian apresiasi juga diberikan oleh guru dengan menggunakan sistem point (nilai) bagi siswa yang bertanya atau menjawab pertanyaan.

Berkaitan dengan pemberian apresiasi yang dilakukan guru kepada siswa. Cowley menjelaskan bahwa apresiasi adalah proses penilaian atau penghargaan positif yang diberikan seseorang terhadap usaha atau hasil karya. Dalam kata lain, apresiasi dapat diartikan sebagai *reward*. Pemberian *reward* atau apresiasi kepada siswa memiliki tiga fungsi pokok yaitu meningkatkan motivasi belajar siswa, meningkatkan jiwa kompetitif siswa dan menunjukkan penghargaan terhadap diri peserta didik.³⁴² Penghargaan dapat diberikan melalui berbagai cara, terdapat tiga jenis *reward* atau penghargaan, yaitu penghargaan berupa ucapan, penghargaan berupa tulisan, dan penghargaan berupa barang atau benda.³⁴³ Pemberian apresiasi yang digunakan guru di kedua situs penelitian tersebut dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Pemberian apresiasi dengan memberikan pujian, tepuk tangan merupakan jenis penghargaan berupa ucapan. Penghargaan berupa tulisan diberikan dalam bentuk memberikan nilai pada tugas siswa dan mengoreksi tugas siswa,

³⁴²Cowley, *Panduan Manajemen Perilaku Siswa*, 103.

³⁴³Jacobsen, Paul Eggen, dan Donald Kauchak, *Methods for Teaching*, 12.

sedangkan penghargaan berupa barang/benda diberikan guru dalam bentuk sistem point (nilai).

E. *Reaching High Standards and Using Authentic Assessment* pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

1. *Reaching High Standards* (mencapai standar yang tinggi)

Sistem pengajaran dan pembelajaran kontekstual membantu semua siswa untuk mencapai standar akademik yang tinggi. Mencapai standar yang tinggi berkaitan erat dengan memberikan aktivitas yang bermakna seperti keterampilan dasar membaca menulis, berbicara, keterampilan berpikir, dan kualitas pribadi yang meliputi sikap tanggung jawab dan keterampilan bersosialisasi.³⁴⁴ Keterampilan-keterampilan tersebut telah dibahas pada fokus penelitian mengenai *doing significant work* (melakukan pekerjaan yang berarti/bermakna). Pencapaian standar yang tinggi berkaitan erat dengan standar tinggi yang digunakan untuk mengukur apakah aktivitas dan hasil belajar siswa telah memenuhi standar atau patokan yang telah ditentukan. Dalam menentukan keberhasilan peserta didik dalam memahami atau memenuhi tujuan pembelajaran, guru PAI dan budi pekerti di kedua situs penelitian menggunakan pedoman atau patokan berupa kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang sudah ditentukan yaitu 80. Jika nilai siswa sudah mencapai angka 80 yang meliputi tiga aspek, yaitu aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan, dapat dikatakan siswa tersebut telah memenuhi kriteria pencapaian kompetensi.

³⁴⁴Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, 265.

Merujuk kepada KKM yang sudah ditentukan pada angka 80, siswa dikedua situs penelitian tersebut telah memenuhi dan mampu mencapai standar yang telah ditentukan oleh sekolah.

Kriteria ketuntasan minimal merupakan kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan. Sedang fungsi kriteria ketuntasan minimal yaitu sebagai pedoman bagi guru dalam menilai kompetensi peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar mata pelajaran yang diikuti. Setiap kompetensi dasar dapat diketahui tingkat tercapainya berdasarkan KKM yang ditentukan.³⁴⁵ Kriteria ketuntasan menunjukkan persentase tingkat pencapaian kompetensi yang dinyatakan dengan angka maksimal 100. Angka maksimal 100 merupakan kriteria ketuntasan ideal. Target ketuntasan secara nasional diharapkan mencapai angka minimal 75. Satuan pendidikan dapat memulai dari KKM dibawah target nasional kemudian ditingkatkan secara bertahap.³⁴⁶ Berdasarkan data yang telah ditemukan di lapangan yang dipadukan dengan teori yang ada, kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan oleh SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember tergolong tinggi yaitu mencapai angka 80, karena telah melebihi target ketuntasan nasional yang diharapkan mencapai angka 75.

Kriteria ketuntasan minimal digunakan guru untuk mengukur hasil belajar peserta didik, sedangkan dalam proses pembelajaran guru menentukan keberhasilan siswa melalui pengamatan aktivitas siswa dalam

³⁴⁵Moh. Sahlan, *Evaluasi pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 189.

³⁴⁶<http://www.informasiguru.com/2016/10/PengertianKKMdanFungsiKKM.html> (Diakses pada 20 Mei 2018).

pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian kompetensi yang telah dicantumkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Hal ini sesuai dengan pernyataan Wina Sanjaya yang mengemukakan bahwa rumusan tujuan pembelajaran yang jelas bisa digunakan untuk mengevaluasi efektifitas keberhasilan proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat dibagi menjadi dua yaitu tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus.³⁴⁷ Tujuan pembelajaran khusus dalam istilah asing dikenal dengan *enabling objectives*, *subordinate objectives* dan *supportive objectives* (tujuan memungkinkan, tujuan bawahan dan tujuan penyangga) dan juga bisa dikatakan sebagai indikator. Tujuan ini menggambarkan perilaku khusus yang harus dipelajari atau ditampilkan demi tercapainya tujuan terminal (tujuan umum).³⁴⁸

Salah satu fungsi adanya tujuan pembelajaran yaitu digunakan sebagai sarana evaluasi keberhasilan proses pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman bagi guru untuk memberikan reaksi/tanggapan yang tepat terhadap pencapaian kompetensi dasar dalam bentuk pemberian layanan remedial atau layanan pengayaan.³⁴⁹ Melihat pencapaian siswa pada proses pembelajaran PAI dan budi pekerti yang telah mampu mencapai tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi, guru mengambil tindakan dengan memberikan pengayaan kepada siswa.

³⁴⁷Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, 70.

³⁴⁸Martinis Yamin, *Desain Pembelajaran Berbasis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), 48.

³⁴⁹Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar: Landasan Konsep dan Implementasinya* (Bandung: ALFABETA, 2009),

Berkaitan dengan pemberian pengayaan, guru memberikan pengayaan dalam bentuk tutor sebaya bagi siswa yang dapat memahami materi lebih cepat dari peserta didik lainnya, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang kejadian-kejadian di lingkungannya yang berkaitan dengan materi pelajaran. Selain itu, guru juga menggunakan penugasan dengan cara memberikan suatu permasalahan yang menuntut siswa untuk memberikan analisis yang dituangkan dalam bentuk pendapat pribadi.

Pengayaan merupakan suatu kegiatan yang diberikan kepada siswa agar mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal dengan memanfaatkan sisa waktu yang dimilikinya.³⁵⁰ Pemberian pengayaan dapat dilakukan guru melalui beberapa cara yaitu tutor sebaya, mengembangkan latihan, mengembangkan media dan sumber pembelajaran, melakukan proyek, dan memberikan permainan, masalah atau kompetisi antar-siswa.³⁵¹ Berdasarkan teori dan data yang diperoleh, bentuk pengayaan yang diberikan kepada siswa dilakukan dengan tiga cara yaitu melalui tutor sebaya dan pemberian masalah. Adapun pemberian kesempatan bertanya tentang kejadian di lingkungan merupakan salah satu teknik pengayaan dengan mengembangkan latihan untuk pendalaman materi.

Mencapai standar yang tinggi dapat dilakukan guru dengan memanfaatkan tujuan-tujuan belajar eksternal yaitu tujuan nasional.

Standar nasional menentukan pengetahuan apa saja yang akan diperoleh,

³⁵⁰Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah, *Panduan Remedial dan Pengayaan Sekolah Menengah Atas* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), 3.

³⁵¹Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah, *Panduan Remedial dan Pengayaan*, 3

standar nasional juga menentukan pada keterampilan berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi dan pengembangan kualitas pribadi.³⁵² Untuk mendapatkan hasil maksimal, guru PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember juga melakukan kegiatan membandingkan tujuan pembelajaran dengan tujuan eksternal yang berupa tujuan pendidikan nasional. Guru melakukan refleksi dengan melihat apa yang sudah dicapai oleh siswa selama periode pembelajaran tertentu dengan melihat tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang terdapat dalam Undang-undang sistem pendidikan nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³⁵³

Pendidikan agama Islam dan budi pekerti sebagai bagian dari pendidikan agama yang diwujudkan dalam mata pelajaran di sekolah merupakan salah satu dari sekian banyak mata pelajaran yang bertujuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia atau peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dengan mengembangkan potensi siswa. Mengembangkan potensi siswa dapat

³⁵²Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, 264.

³⁵³Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

dilakukan melalui proses pembelajaran yang melibatkan guru dan siswa. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam menciptakan proses belajar yang efektif bagi perkembangan siswa melalui penggunaan strategi pembelajaran, pemilihan bahan ajar atau media pembelajaran, yang dapat memperbaiki sikap, perilaku, maupun pengetahuan siswa dalam menjalankan ajaran agama Islam. Secara lebih rinci tujuan pendidikan agama ini dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pada Bab II pasal 2 yang menyebutkan bahwa:

Ayat (1) Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama. Ayat (2) Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.³⁵⁴

Setelah melakukan proses pembelajaran selama periode tertentu guru dapat melihat hasil belajar siswa dan membandingkannya dengan tujuan pendidikan nasional. Membandingkan tujuan pendidikan nasional dengan pencapaian hasil belajar siswa dapat digunakan guru sebagai refleksi untuk mengambil tindakan perbaikan atau peningkatan kualitas proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih tinggi. Guru juga mengatakan bahwa secara umum hasil belajar, sikap, dan perilaku siswa sudah mampu memnuhi tujuan dari pendidikan agama Islam.

³⁵⁴Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan agama dan pendidikan Keagamaan

Refleksi diri penting dilakukan oleh guru, karena dengan melakukan hal tersebut, guru dapat melakukan perbaikan dalam pelaksanaan tugas mengajar. Guru yang melakukan refleksi adalah guru yang berpikir ulang tentang pembelajaran yang telah dilakukan. Agar produktif, refleksi atas pembelajaran harus sistematis dan analitis. Ketika pembelajaran tidak berjalan sebagaimana mestinya, seorang guru tidak hanya cukup jika hanya mengenali bahwa pembelajaran tidak berhasil, melainkan guru harus mampu menentukan alasannya. Apabila alasan-alasan tersebut dipahami, guru akan dapat meningkatkan pembelajaran atau hal-hal lain pada pembelajaran yang akan datang.³⁵⁵

Mencapai standar yang tinggi dalam pembelajaran membutuhkan kerja sama dengan peserta didik. Untuk mewujudkan tujuan pembelajaran, salah satu cara yang dilakukan guru PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember yaitu mengkomunikasikan tujuan pembelajaran kepada peserta didik sebelum masuk kepada kegiatan inti pelajaran. Menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa bermanfaat agar siswa mengetahui apa yang harus dicapai dalam aktivitas belajar, dengan mengetahui tujuan pembelajaran siswa memiliki target dan melakukan aktivitas belajar yang terfokus pada pencapaian tujuan pembelajaran. Hal itu sebagaimana yang dikatakan oleh Darmadi bahwa menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa memberikan manfaat yaitu tujuan pembelajaran bisa digunakan sebagai pedoman dan panduan

³⁵⁵Jacobsen, Paul Eggen, dan Donald Kauchak, *Methods for Teaching*, 25.

kegiatan belajar siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran bisa membantu dalam mendesain sistem pembelajaran, dan tujuan pembelajaran bisa digunakan sebagai kontrol dalam menentukan batas-batas dan kualitas pembelajaran.³⁵⁶ Dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, siswa mampu memposisikan dirinya untuk beraktivitas yang dapat mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, siswa memanfaatkan tujuan pembelajaran sebagai pedoman dan pengontrol aktivitas belajarnya.

2. *Using Authentic Assessment* (menggunakan penilaian autentik)

Penilaian (*assesment*) dapat dipahami sebagai proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik. Penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti di kedua situs penilaian menggunakan penilaian autentik yang menilai seluruh aspek sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik). Penggunaan penilaian autentik di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti dilakukan dengan memenuhi tuntutan dari kurikulum 2013 yang diterapkan di sekolah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah menyebutkan bahwa kurikulum 2013 mempersyaratkan penggunaan penilaian autentik (*authentic assesment*).

³⁵⁶Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar*, 4.

Ruang lingkup penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup kompetensi sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan.³⁵⁷ Lebih lanjut, penilaian autentik juga dijelaskan sebagai kegiatan menilai siswa yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai secara nyata, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada, yang meliputi sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan.³⁵⁸

Mata pelajaran PAI dan budi pekerti sebagai salah satu bagian dari pendidikan agama, cara penilaiannya telah di atur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab X pasal 64 ayat (3) menyebutkan bahwa penilaian penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia serta kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan pengembangan kepribadian dilakukan melalui pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik, serta ujian, ulangan, dan/atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik.³⁵⁹ Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa dalam melakukan penilaian, khususnya pada pembelajaran PAI dan budi pekerti guru harus menilai aspek afektif, kognitif maupun psikomotorik secara komprehensif dengan menggunakan teknik penilaian yang autentik untuk masing-masing aspek.

³⁵⁷Permendikbud RI Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Mengah.

³⁵⁸Kunandar, *Penilaian Autentik*, 35.

³⁵⁹Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

Mengukur dan menilai aspek afektif, kognitif, maupun psikomotorik dilakukan dengan menggunakan teknik dan instrumen yang berbeda dan valid. Penilaian sikap dapat dilakukan melalui teknik observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, jurnal, dan wawancara. Instrumen yang dapat digunakan adalah daftar cek atau skala sikap, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik dan pada wawancara berupa daftar pertanyaan. Teknik dan instrumen yang bisa digunakan dalam menilai kompetensi pengetahuan adalah tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Secara umum tes tulis dapat dikelompokkan menjadi dua bentuk, yaitu tes uraian dan tes objektif. Tes uraian dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu tes uraian bebas dan uraian terbatas. Sedangkan tes objektif dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu: tes objektif jawaban bebas yang terdiri dari *completion test* dan *short answer* dan tes objektif jawaban terbatas yang terdiri dari *true-false*, *multiple-choice*, *matching*, dan *rearrangement exercise*. Untuk penilaian kompetensi keterampilan dapat menggunakan penilaian kinerja, penilaian proyek dan penilaian produk yang diberikan dengan menggunakan daftar cek dan *rating scale* yang dilengkapi dengan rubrik penilaian, dan menggunakan teknik portofolio untuk melihat perkembangan siswa. Penilaian aspek kognitif selama proses pembelajaran, dapat dilakukan melalui observasi terhadap diskusi, tanya jawab, dan percakapan. Ketika terjadi diskusi, guru dapat mengenal

kemampuan peserta didik dalam kompetensi pengetahuan (fakta, konsep, prosedur) seperti melalui pengungkapan gagasan.³⁶⁰

Berdasarkan hasil penelitian mengenai teknik dan instrumen penilaian di kedua situs penelitian dapat diketahui bahwa teknik penilaian yang digunakan guru untuk menilai ketiga aspek hasil belajar siswa pada pembelajaran PAI dan budi pekerti, yaitu (1) teknik penilaian yang digunakan untuk menilai aspek sikap, yaitu observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, dan jurnal atau catatan pribadi guru dengan instrumen daftar cek dan skala sikap; (2) teknik penilaian untuk menilai aspek kognitif yaitu tes tulis berupa tes obyektif yang terdiri soal pilihan ganda, jawaban singkat dan soal uraian yang terdiri dari uraian terbatas dan uraian bebas yang diberikan guru pada saat penugasan (tugas kelas dan pekerjaan rumah), ulangan harian, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester. Penilaian aspek kognitif juga dilakukan guru selama aktivitas pembelajaran berlangsung dengan cara mengamati siswa yang berperan aktif dalam diskusi maupun tanya jawab untuk mengungkapkan pendapatnya melalui pemberian poin yang dilakukan melalui absensi yang dipegang guru; dan (3) teknik penilaian aspek keterampilan, guru menggunakan instrumen penilaian unjuk kerja, penilaian produk, proyek, dan portofolio dengan instrumen penilaian berupa daftar cek dan skala penilaian yang disertai dengan kriteria atau rubrik. Berdasarkan Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 tentang

³⁶⁰Permendikbud RI Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Mengah.

penilaian hasil belajar, hanya teknik wawancara yang tidak digunakan guru dalam penilaian autentik, terutama untuk menilai aspek sikap.

Sebelum melaksanakan penilaian, guru perlu menyusun instrumen atau alat yang akan digunakan untuk menilai hasil belajar siswa. Prosedur penyusunan instrumen penilaian yang dilakukan oleh guru PAI dan budi pekerti di kedua situs penelitian, yaitu: (1) prosedur penyusunan instrumen penilaian autentik pada aspek afektif dilakukan dengan analisis pada KD-1 dan KD-2 yang terdiri aspek sikap spiritual dan sosial yang terdiri dari sembilan sikap (beriman, bertaqwa, sikap jujur, sikap disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, dan percaya diri), yang masing-masing diberikan indikator dan diberikan skala penilaiannya yang dituangkan pada lembar penilaian observasi, penilaian diri, dan penilaian teman sejawat; (2) untuk instrumen aspek kognitif, guru melakukan analisis pada KD-3 dan selanjutnya guru membuat kisi-kisi yang didalamnya terdapat indikator soal dan jenis tes yang digunakan, barulah guru menyusun soal dan kunci jawaban; dan (3) prosedur penyusunan penilaian aspek keterampilan dilakukan guru dengan melakukan analisis pada KD-4, kemudian guru membuat rubrik penilaian dan pedoman penskoran dari masing-masing kriteria yang mencerminkan unjuk kerja atau keterampilan yang dilakukan siswa.

Menurut Suparman prosedur penyusunan instrumen penilaian dapat dibagi menjadi dua yaitu instrumen tes dan non tes. Prosedur penyusunan instrumen tes dilakukan dengan langkah-langkah sebagai

berikut: (a) menentukan maksud penilaian; (b) membuat tabel spesifikasi (*blue print*) atau kisi-kisi penulisan soal yang terdiri dari kompetensi dasar, materi pokok, indikator soal, bentuk tes, dan nomor soal; (c) menulis soal; (d) merakit tes; (e) menulis petunjuk; dan (f) menulis kunci jawaban. Sedangkan prosedur penyusunan instrumen non tes dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: (a) mengacu pada indikator pencapaian; (b) mengidentifikasi perilaku atau langkah kegiatan yang diamati; (c) menentukan model skala yang digunakan, yaitu skala penilaian (*rating scale*) atau daftar cek (*check list*); dan (d) membuat rubrik/pedoman penskoran.³⁶¹ Dari hasil analisa prosedur penyusunan instrumen penilaian dikedua situs penelitian dengan teori yang dikemukakan oleh Suparman, bahwa prosedur penyusunan instrumen tes digunakan untuk menyusun instrumen penilaian aspek kognitif, sedangkan prosedur penyusunan instrumen non tes, digunakan untuk menyusun instrumen penilaian aspek sikap dan aspek keterampilan peserta didik.

Hasil analisa penelitian mengenai penilaian autentik, kedua situs penelitian ini telah memenuhi prinsip-prinsip penilaian autentik. Yaitu dengan menilai aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik dengan menggunakan instrumen yang valid. Penilaian sikap dan psikomotorik dilakukan dengan menggunakan instrumen non tes dan penilaian aspek kognitif dilakukan dengan instrumen tes. Selain menilai hasil belajar siswa, guru juga menilai proses dan aktivitas belajar selama proses

³⁶¹M. Atwi Suparman, *Desain Instruksional Modern: Panduan Para Pengajar dan Inovator Pendidikan* (Jakarta: Erlangga, 2012), 221-227.

pembelajaran belangsung. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 tentang standar penilaian pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah tentang prinsip penilaian autentik yang terdiri tiga yaitu autentik dari instrumen yang digunakan, autentik dari aspek yang diukur, dan autentik dari aspek kondisi siswa, menilai input (kondisi awal siswa), proses (kinerja dan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar), dan output.³⁶²

Setelah menyusun instrumen penilaian, selanjutnya guru melaksanakan penilaian. Berkaitan dengan waktu atau pelaksanaan penilaian yang dilaksanakan di kedua situs penelitian, Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 tentang standar penilaian pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, menjelaskan rincian waktu penilaian sebagai berikut: (1) ulangan harian dilakukan setiap akhir pembelajaran suatu KD atau beberapa bagian KD; (2) ujian tengah semester dilaksanakan pada minggu ketujuh suatu semester; (3) ujian akhir semester dilaksanakan pada akhir suatu semester; (4) ujian sekolah dilaksanakan pada akhir tahun belajar satuan pendidikan; (5) penilaian proses dilaksanakan selama proses pembelajaran sepanjang tahun ajaran; dan (6) penilaian diri dilaksanakan pada akhir setiap semester.³⁶³

Pelaksanaan penilaian pada aspek afektif dilakukan guru PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember setiap kali pertemuan

³⁶²Permendikbud RI Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

³⁶³Permendikbud RI Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

dengan menggunakan observasi atau mengamati sikap siswa dan menggunakan catatan pribadi (jurnal) ketika terdapat siswa yang melanggar peraturan. Adapun untuk penilaian diri dan penilaian teman sejawat dilakukan guru dengan dua cara yaitu: disetiap akhir pokok bahasan dan juga dilakukan dengan membagi jumlah pertemuan satu pokok bahasan dengan beberapa sikap yang menjadi penilaian guru. Sedangkan penilaian pada aspek kognitif dilakukan dengan menyesuaikan waktu yang telah ditentukan seperti penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester. Untuk ulangan harian dilakukan setiap akhir pokok bahasan, sedangkan tugas diberikan menyesuaikan dengan kebutuhan. Penilaian aspek keterampilan dilakukan guru selama proses pembelajaran melalui unjuk kerja maupun produk yang sesuai dengan kompetensi keterampilan pada pokok bahasan.

Penilaian diri dalam Permendikbud nomor 104 Tahun 2014 dilakukan diakhir semester. Tetapi di kedua situs penelitian ini, teknik observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, dan penilaian pada aspek keterampilan maupun pengetahuan dapat dilakukan setiap hari melalui penilaian proses. Karena dalam proses pembelajaran siswa melibatkan ketiga kemampuannya dan juga dalam pokok bahasan, sebagaimana yang dimuat dalam RPP pasti mencakup kompetensi dasar yang berkaitan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, sehingga guru melakukan penilaian secara berkelanjutan selama proses pembelajaran.

terkecuali untuk ujian tengah semester dan ujian akhir semester dilakukan menyesuaikan waktu yang telah ditentukan.

Penilaian diri dan penilaian teman sejawat yang dilakukan oleh siswa seringkali menimbulkan kekhawatiran bagi guru tentang masalah keobjektifan dan kejujuran siswa dalam mengisi atau menilai lembar penilaian. Untuk menghindari kesalahan dalam penilaian, guru di kedua situs penelitian memberikan nasehat agar siswa melakukan penilaian secara jujur sesuai dengan kondisi dirinya dan teman yang dinilai. Selain itu, dalam penilaian teman sejawat, untuk menghindari rasa tidak nyaman, guru tidak mencantumkan nama penilai melainkan hanya mencantumkan siswa yang sedang dinilai.



BAB VI

PENUTUP

Bab VI sebagai bagian penutup menguraikan tentang kesimpulan dan implikasi penelitian sebagai sebuah saran berdasarkan hasil temuan di kedua situs penelitian tentang *Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di kedua situs penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. *Making Meaningful Connections and Doing Significant Work*

a. *Making Meaningful Connections* (membuat hubungan yang bermakna)

Membuat keterkaitan yang bermakna dilakukan guru dengan membuat keterkaitan antara materi pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti dengan dunia nyata peserta didik, menyisipkan materi dari mata pelajaran lain ke dalam materi PAI dan Budi Pekerti. Teknik yang dilakukan guru untuk membuat keterkaitan yang bermakna yaitu guru menggunakan penjelasan verbal yang dilengkapi dengan contoh-contoh yang berkaitan dengan pengalaman dan kehidupan siswa. Guru juga melibatkan media pembelajaran berupa video pembelajaran untuk membuat materi lebih bermakna. Apersepsi juga digunakan guru untuk memberikan kebermaknaan kepada siswa dengan menghubungkan materi atau pengetahuan yang telah dikuasai siswa dengan materi yang akan dipelajari.

b. *Doing Significant Work* (melakukan pekerjaan yang berarti)

Melakukan pekerjaan berarti merupakan salah satu komponen sistem pengajaran dan pembelajaran kontekstual. Untuk melakukan pekerjaan yang memiliki arti atau makna bagi siswa, guru melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran melalui aktivitas mengamati atau membaca, melakukan tanya jawab, berdiskusi melalui pembelajaran kelompok, mempraktikkan keterampilan, dan mempresentasikan hasil belajarnya. Aktivitas-aktivitas pembelajaran lainnya juga dilakukan guru dengan menciptakan lingkungan belajar yang autentik, seperti praktik ibadah didahului dengan wudhu dan dilakukan di mushala sekolah. Untuk melibatkan siswa dalam proses pembelajaran guru memilih dan menggunakan beberapa model pembelajaran yang lebih banyak memberikan ruang bagi peran dan perkembangan peserta didik, beberapa model pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI dan budi pekerti yaitu model pembelajaran *cooperative learning*, model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran inkuiri, dan model pembelajaran berbasis proyek. Pemilihan model pembelajaran tersebut dilakukan guru dengan memperhatikan beberapa hal seperti jenis materi yang akan diajarkan, karakteristik dan motivasi peserta didik, dan manfaat atau dampak pengiring (*nurturing effect*) dari model pembelajaran yang digunakan, seperti dampak kepada perbaikan sikap, kreativitas, maupun cara berpikir siswa, disamping dampak dalam pemahaman materi.

2. *Self-Regulated Learning and Collaborating*

a. *Self Regulated Learning* (pembelajaran yang diatur sendiri)

Pembelajaran dengan konsep *self regulated* (pengaturan diri) biasa disebut dengan pembelajaran mandiri. Pembelajaran mandiri erat kaitannya dengan motivasi belajar yang dimiliki siswa. Pemberian motivasi oleh guru PAI dan budi pekerti kepada peserta didik dilakukan dengan cara menyampaikan manfaat dan pentingnya materi pelajaran, menyampaikan kisah, cerita, informasi, hikmah dari materi pelajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa. Aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru untuk melatih siswa belajar secara mandiri yaitu dengan membebaskan siswa untuk mengatur belajarnya sendiri baik dalam hal penggunaan sumber belajar, pembagian tugas kelompok, dan pembuatan hasil karya dan aktivitas lain yang dapat meningkatkan *self efficiency* (kepercayaan diri). Pembelajaran mandiri berkaitan erat dengan *self evaluation* (evaluasi diri) yang dilakukan melalui aktifitas refleksi di akhir pembelajaran yang dilakukan guru dengan menanyakan kembali materi pelajaran, menanyakan partisipasi siswa dalam pembelajaran, dan memberikan koreksi pada aktivitas pembelajaran yang membutuhkan perbaikan. Latihan mandiri (*independent practice*) melalui pemberian tugas berupa tugas kelas (*seat work*) dan pekerjaan rumah (*home work*) juga bagian dari melatih siswa untuk melakukan pembelajaran mandiri.

b. *Collaborating* (kerja sama)

Konsep kerja sama dalam pembelajaran diartikan sebagai bentuk komunikasi atau interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kerja sama dalam pembelajaran juga diwujudkan dalam pembelajaran kelompok. Komunikasi dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti dilakukan dengan berbagai pola, seperti pola satu arah yaitu komunikasi antara guru dengan siswa tanpa adanya timbal balik, yang dilakukan guru ketika menyampaikan materi pengantar maupun umpan balik. Komunikasi dua arah dilakukan dengan melakukan komunikasi melalui tanya jawab, dan komunikasi multi arah digunakan ketika siswa terlibat komunikasi dengan siswa lainnya. Dalam komunikasi pembelajaran, media maupun bahan ajar berperan sebagai penyalur pesan. Bentuk kerja sama juga dilakukan guru melalui pembelajaran kelompok, pembelajaran kelompok dipilih dan diterapkan oleh guru PAI dan budi pekerti karena dengan belajar melalui kelompok siswa dapat melatih sikap sosialnya, seperti menghargai perbedaan, toleransi, dan menerima perbedaan. Dan dengan belajar berkelompok, siswa dapat lebih mudah beraktivitas dan memahami materi pelajaran.

Berkaitan dengan pembelajaran kelompok, pembentukan kelompok merupakan komponen penting. Pembentukan kelompok dapat dilakukan oleh guru atau siswa dengan karakteristik yang homogen atau heterogen dengan jumlah siswa lima sampai tujuh

anggota setiap kelompoknya, yang termasuk kelompok besar. Peran guru PAI dalam pembelajaran kelompok yaitu sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan dalam pembelajaran. Beberapa kendala yang muncul dalam pembelajarana kelompok yaitu dominasi aktivitas oleh siswa tertentu dan adanya kesulitan beradaptasi. Guru mengatasi kondisi tersebut dengan memberikan penjelasan teknik penilaian secara individual dan kelompok, serta guru juga menawarkan kepada siswa untuk memilih berkelompok dengan siswa yang disukainya. Aktivitas pembelajaran kelompok dilakukan siswa melalui pembagian tugas masing-masing anggota, mengamati dan mencari informasi, *sharing* pendapat, dan membuat kesepakatan hasil diskusi, dan melakukan presentasi hasil diskusi.

3. *Critical and Creative Thinking* (berpikir kritis dan kreatif)

Pembelajaran kontekstual yang menggunakan konteks nyata dalam aktivitas pembelajaran, mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Cara guru PAI dan budi pekerti untuk melatih siswa berpikir kritis dan kreatif yaitu dengan membiasakan siswa untuk menyampaikan pertanyaan, memberikan jawaban, kritik, saran, maupun pendapat pribadi terkait dengan informasi yang diterima atau materi pelajaran yang sedang dipelajari. Guru juga memberikan tugas berupa tugas permasalahan yang menuntut siswa untuk memberikan analisisnya (bukan tugas yang teoritis).

4. *Nurturing the Individual* (membantu individu tumbuh dan berkembang)

Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang dilakukan guru dengan mengenali bakat siswa dalam pembelajaran, menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, serta memberikan apresiasi terhadap usaha atau hasil karya peserta didik. Mengenali bakat siswa dalam pembelajaran, dilakukan guru PAI dan budi pekerti dengan mengamati aktivitas belajar dan hasil pembelajaran siswa yang menonjol. guru juga menyampaikan motivasi dan harapan-harapan kepada siswa untuk mengembangkan bakatnya. Mengembangkan bakat siswa membutuhkan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Cara guru menciptakan lingkungan yang kondusif, yaitu dengan memberikan perhatian kecil, menyisipkan humor, memberi perlakuan yang sama kepada semua siswa, pembelajaran di luar kelas, dan dengan menggunakan teknik tanya jawab cepat. Agar siswa memiliki semangat untuk berkembang, guru perlu memberikan apresiasi terhadap usaha dan karya yang telah dilakukan siswa, seperti pemberian pujian, tepuk tangan, memberikan nilai pada tugas siswa, dan memberikan poin (nilai) kepada siswa yang berani bertanya.

5. *Reaching High Standards and Using Authentic Assessment*

a. *Reaching High Standards* (mencapai standar yang tinggi)

Mencapai standar yang tinggi dilakukan dengan mengukur tingkat keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran yaitu dengan membandingkan hasil belajar dengan standar atau kriteria minimal

yang telah ditentukan oleh sekolah. Guru PAI dan budi pekerti juga membandingkan aktivitas belajar siswa dengan indikator pencapaian kompetensi, hal ini dilakukan guru untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Nilai atau hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti menunjukkan bahwa siswa mampu mencapai KKM yang telah ditentukan. Untuk mencapai keberhasilan yang lebih tinggi, guru memberikan pengayaan kepada siswa dengan cara memberikan siswa peran sebagai tutor sebaya, memberikan latihan atau tugas yang agak berat, dan memberikan kesempatan bertanya yang lebih kompleks/rumit yang berkaitan dengan keseharian siswa. Mencapai standar yang tinggi juga dilakukan guru PAI dan budi pekerti dengan melakukan refleksi atas kinerja guru dalam pembelajaran, yaitu membandingkan apa yang sudah dicapai dalam pembelajaran dengan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Setelah melakukan refleksi guru dapat memutuskan tindakan perbaikan atau peningkatan kualitas pembelajaran. Agar pembelajaran dapat mencapai hasil yang maksimal, guru mengkomunikasikan tujuan pembelajaran kepada siswa, agar siswa memiliki target belajar dan melakukan aktivitas yang fokus pada tujuan tersebut.

b. *Using Authentic Assessment* (menggunakan penilaian autentik)

Guru PAI dan budi pekerti menggunakan penilaian autentik dengan cara menilai semua aspek, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik. Teknik dan instrumen penilaian yang digunakan masing-masing aspek juga berbeda. Untuk aspek kognitif menggunakan lembar observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat dengan menggunakan instrumen *check list* dan skala sikap. Teknik penilaian aspek kognitif digunakan dengan bentuk tes tulis dengan jenis soal berupa soal objektif, dan uraian yang dilakukan pada saat ulangan harian, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester. Begitupun dengan penilaian aspek keterampilan menggunakan lembar penilain yang berisi rubrik penilaian dengan menggunakan skala penilaian.

Prosedur penyusunan instrumen penilaian autentik pada aspek afektif dilakukan dengan analisis pada KD-1 dan KD-2 yang terdiri aspek sikap spiritual dan sosial yang masing-masing sikap diberikan indikator dan diberikan skala sikap atau daftar cek. Untuk instrumen aspek kognitif, guru melakukan analisis pada KD-3 dan selanjutnya guru membuat kisi-kisi yang di dalamnya terdapat indikator soal dan jenis tes yang digunakan, barulah guru menyusun soal dan kunci jawaban. Penyusunan penilaian aspek keterampilan dilakukan guru dengan melakukan analisis pada KD-4, kemudian membuat rubrik penilaian dan pedoman penskoran dari masing-masing kriteria.

Berkaitan dengan pelaksanaan penilaian aspek sikap dilakukan setiap kali pertemuan dengan cara guru mengamati kondisi kelas pada saat pembelajaran, sedangkan untuk penilaian pengetahuan guru menyesuaikan kebutuhan seperti penugasan dan menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan seperti penilaian tengah semester maupun penilaian akhir semester. Penilaian aspek kognitif juga dilakukan guru dengan menilai keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung. Penilaian pada aspek keterampilan digunakan guru juga menyesuaikan dengan kompetensi yang perlu dikuasai siswa baik melalui unjuk kerja maupun produk.

Secara umum, kendala dalam pelaksanaan penilaian autentik tidak ada, hanya pada penilaian diri dan penilaian teman sejawat terlihat bahwa siswa sering memilih nilai tengah. Untuk mengatasi hal itu guru memberikan nasehat untuk memberikan penilaian dengan objektif dan jujur. Guru juga memadukan apa yang dinilai siswa dengan penilaian pribadinya untuk menghindari kesalahan penilaian.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, diajukan beberapa implikasi penelitian sebagai sebuah saran kepada pihak-pihak yang terkait. Berikut ini saran-saran diberikan.

1. Guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti
 - a. Pembelajaran pendidikan agama Islam yang menggunakan sistem *contextual teaching and learning* merupakan pembelajaran yang

berusaha memberikan makna dalam tugas sekolah dengan menguhungkan tersebut dengan konteks kehidupan siswa. Untuk memaksimal hasil dan potensi peserta didik, guru dapat membuat *setting* pembelajaran dengan lebih banyak melibatkan siswa dalam aktivitas nyata, seperti melakukan wawancara dengan tokoh agama atau seseorang yang dianggap berkaitan dengan materi pelajaran dengan melibatkan media sebagai bukti otentik.

- b. Pembelajaran dengan sistem CTL ini penting dan bagus diterapkan untuk melatih sikap spiritual dan sosial siswa. Guru dapat memberikan tugas atau pekerjaan rumah berupa *practice assignments* (tugas praktik), yang menguatkan keterampilan atau pengetahuan yang baru saja diperoleh disekolah. Guru juga perlu melibatkan orang tua dalam hal ini, misalnya dengan orang tua memberikan keterangan jika siswa tersebut mempraktikkan sikap atau keterampilan tertentu.

2. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini merupakan penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti di sekolah, khususnya dalam konteks pembelajaran. Untuk memberikan hasil yang lebih optimal, peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang melibatkan materi yang dipelajari di sekolah dan kehidupan dunia nyata peserta didik dengan melihat perilaku siswa diluar lingkungan sekolahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Nizar dan Ibi Syatibi. 2009. *Manajemen Pendidikan Islam: Ikhtiar Menata Kelembagaan Pendidikan Islam*. Bekasi: Pustaka Isfahan.
- Arends, Richard I. 2009. *Learning to Teach: Ninth Edition*. The McGraw-Hill Companies: Connect Learn Suced.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aunurrahman. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Dahar, Ratna Wilis. 2011. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Hikmah: Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah. 2015. *Panduan Remedial dan Pengayaan Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Egan, Kieran. 2009. *Pengajaran yang Imajinatif*. Terjemahan oleh Agustina Reni Eta Sitepoe. Jakarta: PT Indeks.
- Friend, Marilyn and Lynn Cook. 2013. *Interactions: Collaborations Skills for School Professionals*. America: Pearson Education.
- Gafur, Abdul. 2012. Penerapan Konsep dan Prinsip pembelajaran Kontekstual dan Desain Pesan dalam Pengembangan Pembelajaran dan Bahan Ajar. Dalam Dewi Salma Prawiradilaga dan Eveline Siregar (Eds.), *Mozaik Teknologi Pendidikan* (hlm 15). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Gagne, Robert M, Leslie J. Briggs, and Walter W. Wager. 1992. *Principles of Instructional Design*. America: Harcourt Brace & Company.
- Gredler, Margaret E. Bell. 1991. *Belajar dan Membelajarkan*. Terjemahan oleh Munandir. Jakarta: Rajawali.
- Hadi, Sigit Nur dan Aisjah Juliani Noor. 2013. Keefektifan Kelompok Belajar Siswa Berdasarkan Sosiometri dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika di SMP. *EDU-MAT Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1): 60-67.
- Hall, Gene E., Linda F. Quinn, dan Donna M. Gollnick. 2008. *Mengajar dengan Senang: Menciptakan Perbedaan dalam Pembelajaran Siswa*. Terjemahan oleh Soraya Ramli. Jakarta: PT Indeks.

- Haryu. 2013. *Self Regulated Learning: Motivasi berprestasi & Prestasi Belajar*. Jember: STAIN Jember Press.
- Hergenhahn, B.R dan Matthew H. Olson. 2012. *Theories of Learning*. Terjemahan oleh Tribowo B.S. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hollingsworth, Pat dan Gina Lewis. 2008. *Pembelajaran Aktif: Meningkatkan Keasyikan Kegiatan di Kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Hudson, Clemente Charles and Vesta R. Whisler. 2009. Contextual Teaching and Learning for Practitioners. *Systemics, Cybernetics and Informatics*, 6(4): 54-58.
- Jacobsen, David A., Paul Eggen, dan Donald Kauchak. 2009. *Methods for Teaching: Metode-metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK-SMA*. Terjemahan oleh Achmad Fawaid dan Khirul Anam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jensen, Eric. 2008. *Brain-Based Learning: Pembelajaran Berbasis Kemampuan Otak, Cara Baru dalam Pengajaran dan Pelatihan*. Terjemahan oleh Nurulita Yusron. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Johnson, Elaine.B. 2002. *Contextual Teaching and Learning: What it is and why it's here to stay*. California: Corwin Press, Inc., Thousand Oaks.
- Johnson, LouAnne. 2009. *Pengajaran yang Kreatif Menarik: Cara Membangkitkan Minat Siswa Melalui Pemikiran*. Terjemahan oleh Dani Dharyani. Jakarta: PT Indeks.
- Kaudfeldt, Martha. 2008. *Wahai Para Guru, Ubahlah Cara Mengajarmu: Perintah Pengajaran yang Berbeda-beda dan Sesuai dengan Otak*. Terjemahan oleh Hendarto Raharjo. Jakarta: PT Indeks.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Model Silabus Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Komalasari, Kokom. 2011. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Komalasari, Kokom. 2009. The Effect of Contextual Learning in Civic Education on Students Civic Competence. *Journal of Social Sciences*, 5(4): 261-270.
- Korkmaz, Sedat and Sule Celik Korkmaz. 2013. Contextualization or de-Contextualization: Student Teachers' Perceptions about Teaching a Language in Context. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 9(3): 895-899.
- Kunandar. 2015. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: PT Rajawali Pers.

- Langer, Ellen J. 2007. *Mindful Learning: Membongkar 7 Mitos Pembelajaran yang Menyesatkan!*. Terjemahan oleh Wisnu T. Hanggoro. Jakarta: Eralangga.
- Lincoln, Y.S. and Guban E.G. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverli Hills: Sage Publication.
- Margono, S. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mashudi. 2014. *Teori & Model Pembelajaran: Langkah Sukses Pembelajaran di Madrasah/Sekolah*. Jember: STAIN Jember Press.
- Mawardi, Imam. 2013. Karakteristik dan Implementasi Pembelajaran PAI di Sekolah Umum (Tinjauan dari Performa dan Kompetensi Guru PAI). *At-Tajdid*, 2(1): 201-219.
- Miarso, Yusufhadi. 2007. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. London: Sage Publication.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moore, Kennenth D. 2014. *Effective Instructional Strategies: From Theory to Practice*. Singapore: SAGE Publications Asia-Pacific Pte.Ltd.
- Mueller, Jon. 2005. *Authentic Assessment Toolbox: Enchancing Student Learning Through Online Faculty Development (Online)*, (http://www.jolt.merlot.Org/documents/vol11_no1_mueller_001.pdf, diakses 21 Mei 2018).
- Muhaimin, Suti'ah, dan Nur Ali. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Muhaimin. 2007. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Muijs, Daniel dan David Reynolds. 2008. *Effective Teaching: Teori dan Aplikasi*. Terjemahan oleh Helly Prajitno Soutjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, E. 2016. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Nasrun. 2014. Contextual Learning Approach in Improving Critical Thinking Skills of Guidance and Counseling Students of State University of Medan. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research*, 18(1): 151-161.
- Noviyanti, Erna. 2017. Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Literasi Sains di Sekolah Dasar. Prosiding Seminar Nasional Aktualisasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah untuk Menyiapkan Generasi Unggul dan Berbudi Pekerti. Semarang, 15 Maret 2017.
- Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk. 2003. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL)* dan Penerapannya dalam KBK. Malang: IKIP Malang.
- Partin, Ronald L. 2009. *Kiat Nyaman Mengajar di dalam Kelas: Strategi Praktis, Teknik Manajemen, dan Bahan Pengajaran yang dapat Diproduksi Ulang bagi Para Guru Baru Maupun yang telah Berpengalaman, Jilid 1*. Terjemahan oleh Ursula Gyani. Jakarta: PT Indeks.
- Penjelasan Umum Undang-undang Sekretariat Negara RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Peraturan Daerah Kabupaten Jember Nomor 2 Tahun 2007 tentang Penyelenggaraan Pendidikan di Kabupaten Jember.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan agama dan pendidikan Keagamaan.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Pintrich, Paul R. and Elisabeth V. De Groot. 1990. Motivational and Self-Regulated Learning Components of Classroom Academic Performance. *Journal of Educational Psychology*, 82(1): 33-40.
- Pinwanna, Maneerat. 2015. Using the Contextual Teaching and Learning Method in Mathematics to Enhance Learning Efficiency on Basic Statistics for High School Students. The International Conference on Language, Education, Hummanities & Innovation. Bangkok, 21st & 22nd March 2015.

- Prastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis & Praktis*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ranam, Sanudin dan Dini Amaliah. 2017. Pendekatan Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013. *Research and Development Journal Of Education*, 3(2): 131-144.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: ALFABETA.
- Sagala, Syaiful. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: CV ALFABETA.
- Sahlan, Asmaun. 2013. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Kontekstual. *el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Malang*. 8(2): 217-227.
- Sahlan, Moh. 2013. *Evaluasi pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Jember: STAIN Jember Press.
- Salinan Lampiran III Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sears, Susan Jones. 2003. *Introduction to Contextual Teaching and Learning*. Indiana: Phi Delta Kappa Educational Foudation.
- Setyorini, Nunung Dwi. 2015. *Pembelajaran Kontekstual IPA Melalui Outdorr Learning di SD Alam ar-Ridho Semarang*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, Vol.15*. Jakarta: Lentera Hati.
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Terjemahan oleh Nurulita Yusron. Bandung: Nusa Media.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: ALFABETA.
- Sukarno. 2012. *Metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Elkaf.
- Sumartono. 2004. *Menjaln Komunikasi Otak dan Rasa*. Jakarta: PT Alex Komputindo.

- Sunawan. 2005. Beberapa Perilaku Underachievement dari Perspektif Teori Self-Regulated. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(2): 128-142.
- Suparman, M. Atwi. 2012. *Desain Instruksional Modern: Panduan Para Pengajar dan Inovator Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryawati, Evi, Kamisah Osman, and T.Subahan Mohd Meerah. 2010. The Effectiveness of RANGKA Contextual Teaching and Learning on Students' Problem Solving Skills and Scientific Attitude. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 9(2): 1717-1721.
- Turner, Anita Moultrie. 2008. *Resep Pengajaran Hebat: 11 Bahan Utama*. Terjemahan oleh Hartati Widiastuti. Jakarta: PT Indeks.
- Wiriaatmaja, Rochiati. 2007. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yamin, Martinis. 2008. *Desain Pembelajaran Berbasis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yamin, Martinis. 2013. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Refrensi.
- Yin, Robert K. 1987. *Case Study Research Design and Methods*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Zimmerman, Barry J. 1990. Self-Regulated Learning and Academic Achievement: An Overview. *Educational Psychologist*, 25(1): 3-17.
- Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

IAIN JEMBER



LAMPIRAN

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN
Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti
 di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember

Fokus Penelitian dan data yang dibutuhkan	Informan		Teknik		
	GPAI	PSD	WAN	OBS	SD
1. <i>Making Meaningful Learning and Doing Significant Work</i>					
a. <i>Making Meaningful Learning</i>					
1) Hal-hal yang dikaitkan	✓	✓	✓	✓	
2) Teknik membuat keterkaitan	✓	✓	✓	✓	
b. <i>Doing Significant Work</i>					
1) Keterlibatan siswa	✓	✓	✓	✓	✓
2) Penggunaan model pembelajaran	✓		✓	✓	✓
3) Pertimbangan memilih model pembelajaran	✓		✓		
4) Aktivitas pembelajaran	✓	✓	✓	✓	✓
2. <i>Self Regulated Learning and Collaborating</i>					
a. <i>Self Regulated Learning</i>					
1) Pemberian motivasi	✓	✓	✓	✓	✓
2) Bentuk pembelajaran mandiri	✓	✓	✓	✓	
3) Refleksi pembelajaran	✓	✓	✓	✓	✓
4) Pemberian latihan mandiri	✓	✓	✓	✓	
b. <i>Collaborating</i>					
1) Konsep kerja sama	✓		✓		
2) Komunikasi pembelajaran	✓		✓	✓	✓
3) Pembelajaran kelompok	✓	✓	✓	✓	✓
3. <i>Critical and Creative Thinking</i>	✓	✓	✓	✓	✓
4. <i>Nuruturing the Individual</i>					
a. Cara mengenali bakat siswa	✓		✓	✓	
b. Menciptakan lingkungan yang kondusif	✓	✓	✓	✓	
c. Pemberian apresiasi	✓	✓	✓	✓	
5. <i>Reaching High Standards and Using Authentic Assessment</i>					
a. <i>Reaching High Standards</i>					
1) Standard keberhasilan	✓		✓		✓
2) Refleksi pembelajaran oleh guru	✓	✓	✓	✓	✓
3) Pengayaan	✓	✓	✓	✓	
4) Menyampaikan tujuan pembelajaran	✓	✓	✓	✓	✓
b. <i>Using Authentic Assessment</i>					
1) Prosedur penyusunan instrumen	✓		✓		✓
2) Pelaksanaan penilaian	✓	✓	✓	✓	✓
3) Objektivitas penilaian sikap	✓	✓	✓		✓

Keterangan:

GPAI : Guru PAI dan Budi Pekerti

PSD : Peserta Didik

WAN : Wawancara

OBS : Observasi

SD : Studi Dokumentasi

PEDOMAN WAWANCARA GURU PAI
Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti
di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember

Fokus Penelitian	Pedoman Pertanyaan
<i>1. Making Meaningful Connections and Doing Significant Work</i>	
<i>a. Making Meaningfull Learning</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimana Bapak menciptakan keterkaitan antara materi PAI di kelas dengan agar pembelajaran dapat lebih bermakna? 2) Hal-hal seperti apa yang biasanya Bapak kaitkan dalam pembelajaran PAI? 3) Bagaimana teknik atau cara yang digunakan untuk menyampaikan keterkaitan itu? 4) Apakah Bapak juga menggunakan media untuk menyampaikan keterkaitan itu?
<i>b. Doing Significant Work</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimana keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang Bapak lakukan? 2) Model pembelajaran apa yang biasa Bapak gunakan dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti untuk melibatkan siswa secara aktif? 3) Hal-hal apa saja yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan model pembelajaran yang akan diterapkan di kelas? 4) Aktivitas-aktivitas apa saja yang biasanya Bapak munculkan dalam pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif? 5) Bagaimana guru memberikan aktivitas kepada siswa yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa? 6) Untuk materi yang bersifat informatif maupun sejarah. Bagaimana cara guru membuat aktivitas belajar siswa sesuai dengan kehidupan nyata siswa?
<i>2. Self Regulated Learning and Collaborating</i>	
<i>a. Self Regulated Learning</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Apakah Bapak selalu memberikan motivasi belajar kepada siswa agar siswa dapat belajar dengan mandiri? 2) Bagaimana bentuk pemberian motivasinya? 3) Bagaimana cara Bapak mengaktualisasikan pembelajaran mandiri (<i>self regulated learning</i>) kepada siswa? 4) Apakah Bapak menerapkan refleksi dalam pembelajaran? jika iya, bagaimana cara mempraktikkan refleksi dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti? 5) Apakah Bapak memberikan PR atau tugas yang harus diselesaikan di kelas? 6) Apa manfaat pemberian tugas kelas atau PR ?

<p><i>b. Collaborating</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Apa konsep kerja sama dalam pembelajarana PAI dan budi pekerti yang Bapak terapkan dalam proses pembelajaran? 2) Bagaimna bentuk komunikasi yang digunakan dalam pembelajaran PAI? 3) Apakah Bapak menggunakan pembelajaran kelompok? Jika iya mengapa dan apa manfaat dari pembelajaran dengan bentuk kelompok itu? 4) Bagaimana cara pembentukan kelompoknya? 5) Apa tugas atau peran guru dalam pembelajaran berkelompok? 6) Apakah terdapat kendala dalam pembelajaran kelompok? Jika ada, seperti apa bentuk kendalanya?
<p><i>3. Critical and Creative Thinking</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimana cara Bapak melatih siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam aktivitas pembelajaran? 2) Apakah siswa diberikan kesempatan untuk bertanya dan menjawab pertanyaan? 3) Bagaimana bentuk tugas yang diberikan kepada siswa untuk melatih siswa beripikir kritis dan kreatif?
<p><i>4. Nurturing the Individual</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bagimana cara Bapak mengenali bakat siswa dalam pembelajaran? 2) Apakah Bapak menyampaikan harapan-harapan dan motivasi kepada siswa untuk mengembangkan bakatnya? 3) Bagaimana cara Bapak menciptakan kondisi pembelajaran yang dapat mengembangkan dan memelihara pribadi siswa? 4) Apakah dalam pembelajaran Bapak mengapresiasi usaha yang telah dilakukan siswa? dan bagaimana dengan penggunaan hukuman edukatif, apakah diterapkan juga? 5) Apa manfaat dari pemberian apreasi kepada siswa setelah melakukan aktivitas belajar?
<p><i>5. Reaching High Standards and Using Authentic Assessment</i></p>	
<p><i>a. Reaching High Standards</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Apa yang Bapak jadikan sebagai standar atau patokan bahwa siswa sudah berhasil dalam mengikuti pembelajaran PAI dan budi pekerti? 2) Apa yang Bapak lakukan jika menemui ada beberapa siswa yang sudah memahami materi terlebih dahulu dibandingkan dengan teman lainnya? 3) Apakah Bapak pernah merefleksi apa yang sudah dicapai dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti dengan membandingkan tujuan tersebut dengan tujuan pendidikan nasional? 4) Apakah Bapak menyampaikan tujuan pembelajaran? jika iya, apa manfaat penyampaian tujuan pembelajaran kepada siswa?

b. Using Authentic Assessment

- 1) Apakah dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti menggunakan penilaian autentik?
- 2) Apa saja yang dinilai dalam penilaian autentik?
- 3) Instrumen apa yang digunakan dalam penilaian autentik?
- 4) Bagaimana prosedur penyusunan instrumen penilaian autentik?
- 5) Berkaitan dengan penilaian diri dan penilaian teman sejawat yang dilakukan oleh siswa, objektivitas atau kejujuran peserta didik merupakan hal perlu diperhatikan oleh guru, bagaimana menurut Bapak terkait dengan objektivitas dalam penilain di kelas PAI dan budi pekerti?

IAIN JEMBER

PEDOMAN WAWANCARA PESERTA DIDIK
Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti
 di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember

Fokus Penelitian	Pedoman Pertanyaan
1. <i>Making Meaningful Connections and Doing Significant Work</i>	
a. <i>Making Meaningfull Learning</i>	1) Apakah dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti guru selalu memberikan contoh-contoh yang berkaitan dengan materi pelajaran? 2) Seperti apa contoh-contoh yang digunakan oleh guru? 3) Apakah contoh yang diberikan guru mudah dipahami? 4) Bagaimana tanggapanmu terhadap pemberian contoh itu 5) Apakah guru juga menggunakan media, misalnya slide atau film?
b. <i>Doing Significant Work</i>	1) Dalam pembelajaran agama, aktivitas belajar seperti apa yang disarankan oleh guru? 2) Apa yang Anda lakukan jika mengalami kesulitan dalam memahami materi ketika pembelajaran di dalam kelas? 3) Jika Anda ingin bertanya, biasanya Anda bertanya kepada siapa? 4) Apakah guru juga menyuruh anda untuk membuat semacam tulisan atau hasil dari diskusi dalam kerja kelompok? 5) Bagaimana cara guru mengajarkan materi yang sifatnya membutuhkan keterampilan atau praktik? Seandainya melakukan praktik, dimanakah praktik pembelajaran itu dilakukan? 6) Sedangkan materi yang tidak ada praktiknya, apakah guru memberikan atau menyuruh Anda untuk mencari contoh-contoh yang sesuai dengan materi pelajaran? 7) Bagaimana untuk materi yang sifatnya sejarah, misalnya sejarah Nabi Muhammad, guru memberikan tugasnya itu seperti apa?
2. <i>Self Regulated Learning and Collaborating</i>	
a. <i>Self Regulated Learning</i>	1) Ketika pembelajaran kelompok, apakah guru memberikan tugas pada masing-masing siswa dalam kelompok itu? atau kalian yang menentukan peran masing-masing siswa? 2) Apakah guru menentukan materi yang dibahas dalam kelompok? 3) Apakah dalam pembelajaran, Anda hanya membaca atau menggunakan buku paket saja? 4) Apakah sebelum menjelaskan materi dan belajar kelompok, guru selalu memberikan cerita atau manfaat dan pentingnya materi yang akan dipelajari? 5) Apakah di akhir pembelajaran, guru melakukan refleksi, menanyakan kembali apa yang sudah dipelajari selama pembelajaran? 6) Apakah guru juga menyampaikan beberapa perbaikan dari kegiatan pembelajaran?

	<p>7) Apakah guru melakukan tanya jawab diakhir pembelajaran?</p> <p>8) Apakah guru pernah memberikan PR atau tugas kelas? jika iya, seperti apa soalnya?</p> <p>9) Bagaimana cara mengerjakannya? Sendiri-sendiri atautkah berkelompok?</p>
<i>b. Collaborating</i>	<p>1) Apakah dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti guru pernah menggunakan pembelajaran berkelompok? jika iya, bagaimana tanggapan Anda dari pembelajaran kelompok itu?</p> <p>2) Bagaimana cara pembentukan kelompoknya? Apakah ditentukan oleh guru atau siswa sendiri yang membuat kelompok?</p> <p>3) Apa yang Anda lakukan bersama teman-teman satu kelompok? Apakah Anda membagi-bagi tugas sesama anggota kelompok?</p> <p>4) Bagaimana Anda mengatasi perbedaan pendapat ketika belajar kelompok?</p>
<i>3. Critical and Creative Thinking</i>	<p>1) Apakah anda pernah bertanya atau menjawab pertanyaan dari guru atau siswa ketika pembelajaran berlangsung?</p> <p>2) Menurut Anda, apa manfaat yang diperoleh dari bertanya, menjawab pertanyaan, dan presentasi di depan kelas?</p> <p>3) Pernahkah guru anda memberikan tugas yang jawaban itu tidak langsung bisa ditemukan di dalam buku siswa yang biasa anda gunakan?</p> <p>4) Bagaimana menurut Anda ketika diberikan soal atau kesempatan bertanya? Apakah kamu pernah bertanya di dalam kelas?</p>
<i>4. Nurturing the Individual</i>	<p>1) Bagaimana perasaan Anda ketika mengikuti pembelajaran PAI dan budi pekerti?</p> <p>2) Apakah pembelajarannya menyenangkan?</p> <p>3) Pernahkah Anda merasa tertekan atau takut untuk menyampaikan pendapat selama pembelajaran berlangsung?</p> <p>4) Apakah guru memberikan kesempatan dan perlakuan yang sama kepada semua siswa?</p> <p>5) Pernahkah Anda merasakan ada persaingan yang cukup ekstrim antara sesama siswa? jika ada, bagaimana taggapanmu?</p> <p>6) Apakah guru pernah memberikan pujian terhadap hasil karya, tugas, atau presentasi yang telah dilakukan siswa? bagaiman bentuk pujiannya?</p> <p>7) Apakah ketika anda tidak diberikan oleh guru, menjadikan anda tidak semangat dalam belajar?</p> <p>8) Apakah guru menggunakan hukuman pembelajaran, misalnya ada siswa yang tidak mengerjakan PR?</p>

<i>5. Reaching High Standards and Using Authentic Assessment</i>	
<i>a. Reaching High Standards</i>	1) Apakah guru selalau menyampaikan tujuan pembelajaran sebelum masuk kepada pembahasan materi atau kegiatan inti pelajaran? 2) Manfaat apa yang Anda dapatkan dari penyampaian tujuan pembelajaran oleh guru?
<i>b. Using Authentic Assessment</i>	1) Bagaimana pendapatmu tentang penilaian autentik, yang juga menilai aspek sikap siswa? 2) Apakah guru melaksanakan penilaian diri dan penilaian teman sejawat?

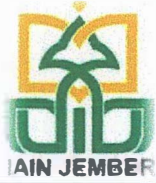
IAIN JEMBER



LAMPIRAN

SMPN 2 JEMBER

IAIN JEMBER



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136

Website: www.iajn-jember.ac.id Email: ops.iajnibr@gmail.com

No : B.404/In.20/PP.00.9/2/2/2018
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian untuk
Penyusunan Tugas Akhir Studi

Jember, 26 Februari 2018

Kepada Yth.

Kepala Sekolah SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember

di-

Jember

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penenlitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir Studi mahasiswa berikut ini :

Nama	: Fatimah Azzahro
NIM	: 0849316001
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Jenjang	: Program Magister (S2)
Judul	: <i>Contextual Teaching and Learning</i> pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jember dan Sekolah
Pembimbing 1	: Menengah Pertama Negeri 3 Jember
Pembimbing 2	: Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M.
Waktu Penelitian	: Dr. Mashudi, M.Pd ± 3 Bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat ini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.





PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 2 JEMBER
JL. PB. SUDIRMAN NO. 26 TELP (0331) 484878 JEMBER



Nomor : 415.42/409/ 067/413.01.20523857/2018
Lampiran : -
Perihal : Laporan Hasil Penelitian

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana IAIN Jember

Di. Jember

Yang bertanda dibawah ini Kepala SMP Negeri 2 Jember menerangkan bahwa :

Nama : Fatimah Azzahro
NIM : 0849316001
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Program Magister (S2)

Yang tersebut diatas telah melaksanakan Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi dengan judul : *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, yang sesuai dengan Judul Tesisnya, pada Tanggal. 01 Maret s/d 17 Mei 2018 di SMP Negeri 2 Jember.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Jember, 23 Mei 2018

Kepala



M Subarno, S.Pd, M.Pd
NIP. 19630813 198602 1 006

JURNAL PENELITIAN
Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jember
 Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti
 Di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember

No	Hari dan Tanggal	Kegiatan	TTD
1	Senin, 28 Februari 2018	Menyerahkan surat izin penelitian (bagian tata usaha sekolah)	
2	Kamis, 15 Maret 2018	Wawancara dengan Bapak Zaenul Hadi, Guru PAI dan budi pekerti di kelas VIII	
3	Selasa, 20 Maret 2018	Wawancara dengan Bapak Aris Wibowo, Guru PAI dan budi pekerti di kelas VII	
4	Senin, 26 Maret 2018	Observasi Pembelajaran PAI dan budi pekerti di kelas VIII	
5	Selasa, 10 April 2018	Observasi Pembelajaran PAI dan budi pekerti di kelas VII	
7	Senin, 30 April 2018	Wawancara dengan peserta didik kelas VII (Baginda Muhammad Achtar Kahar)	
8	Senin, 30 April 2018	Wawancara dengan peserta didik kelas VIII (Jasmine Diansyahkira Rachmatanissa)	
9	Selasa, 22 Mei 2018	Pengambilan surat keterangan selesai penelitian	

Jember, 23 Mei 2018

Mengetahui

Kepala Sekolah



M. SUBARNO, S.Pd. M.Pd.

NIP. 19630813 198602 1 006

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(R P P)

Satuan Pendidikan : SMP Negeri 2 Jember
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Kelas / Semester : VII (Tujuh) / Genap
Materi Pokok : Salat Jama' dan Qasar
Alokasi Waktu : 3 pertemuan (9 x 40 menit)

A. KOMPETENSI INTI

- (KI-1) Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya;
- (KI-2) Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya;
- (KI-3) Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata;
- (KI-4) Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

B. TUJUAN PEMBELAJARAN

Peserta didik mampu :

1. Menjelaskan pengertian salat Jama' Qasar.
2. Menjelaskan macam-macam salat Jama' dan Qasar
3. Menjelaskan salat yang boleh di Jama' dan di Qasar
4. Menerangkan syarat-syarat salat Jama' Qasar.
5. Menjelaskan pengertian salat Jama' Qasar
6. Menjelaskan hikmah salat Jama' dan Qasar
7. Mempraktekkan salat Jama' dan Qasar

C. KOMPETENSI DASAR dan INDIKATOR

NO.	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI
1	1.10 Menunaikan salat Jama' Qasar ketika bepergian jauh (musafir) sebagai implementasi dari pemahaman ketaatan beribadah	1.10.1 Menunaikan salat Jama' Qasar ketika bepergian jauh (musafir) sebagai implementasi dari pemahaman ketaatan beribadah
2	2.10 Menghayati perilaku disiplin sebagai implementasi dari pelaksanaan salat Jama' Qasar	2.10.1 Menjelaskan pengertian salat Jama' Qasar 2.10.2 Menunjukkan dalil naqli mengenai salat Jama' Qasar
3	3.10 Memahami ketentuan salat Jama' Qasar	3.10.1 Mengklasifikasi salat yang bisa di Jama' dan di Qasar 3.10.2 Menyebutkan syarat diperbolehkannya melaksanakan salat Jama' Qasar 3.10.3 Menyebutkan macam-macam salat Jama' dan Qasar 3.10.4 Menyebutkan hikmah salat Jama' dan Qasar
4	4.10 mempraktikkan salat Jama' dan Qasar	4.10.1 mempraktikkan salat Jama' dan Qasar.

D. MATERI PEMBELAJARAN

Pertemuan Pertama:

1. Pengertian salat jama'

Salat jama' adalah mengumpulkan dua salat fardu yang di kerjakan dalam satu waktu. Melakukan salat jamak ini hukumnya mubah (boleh) bagi musafir, orang sakit dan karena ada keperluan lain.

2. Dalil naqlil tentang shalat jama'

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَجْمَعَ بَيْنَ الصَّلَاتَيْنِ فِي السَّفَرِ أَخَّرَ الظُّهْرَ حَتَّى يَدْخُلَ أَوَّلُ وَقْتِ الْعَصْرِ ثُمَّ يَجْمَعُ بَيْنَهُمَا (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

"Dari Anas r.a., ia berkata : Apabila Nabi Muhammad saw. hendak menjama' antara dua salat ketika dalam perjalanan, beliau mengakhirkan salat Zuhur hingga awal waktu Ashar; kemudian beliau menjama' antara keduanya." (H.R. Muslim).

3. Salat yang boleh di jama'

Adapun salat yang boleh di jama' adalah salat zuhur, salat asar, salat magrib, dan salat isya'

4. Macam-macam salat jama'

Salat jama' di bagi menjadi dua yaitu :

- a. Jama' taqdim adalah melakukan dua salat fardu dalam satu waktu dan dikerjakan pada waktu yang pertama.
- b. Jama' takhir adalah melakukan dua salat fardu dalam satu waktu dan dikerjakan pada waktu yang ke dua atau terakhir.

5. Syarat sah salat jama'

- a. Pada saat sedang melakukan perjalanan jauh, jarak tempuhnya tidak kurang dari 80,640 km.
- b. Perjalanan yang di lakukan bertujuan baik, bukan untuk kejahatan dan maksiat.
- c. Sakit atau dalam kesulitan.
- d. Salat yang di jamak salat adaan (tunai) bukan salat qada'
- e. Berniat menjama' ketika takbiratulihram.

Pertemuan Kedua:

1. Pengertian Salat qasar

Salat qasar adalah meringkas salat fardu yang jumlah rakaatnya empat menjadi dua rakaat. Hukum salat qasar adalah sunnah.

2. Dalil naqli tentang salat qasar

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ الْكُفْرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿١٠١﴾

"Dan apabila kamu berpergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu mengqasar salat(mu), jika kamu takut diserang oleh orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu." (Q.S. an-Nisâ'/4: 101)

3. Salat yang boleh di qasar

Salat yang dapat diqasar hanya salat zuhur, asar, dan isya'. Sedangkan salat magrib dan subuh tidak boleh di qasar.

4. Syarat sah salat qasar
 - a. Perjalanan yang dilakukan bertujuan baik, bukan untuk kejahatan dan maksiat.
 - b. Jarak jauh, sekurang-kurangnya 80,640 km lebih (perjalanan sehari semalam).
 - c. Salat yang di qasar adalah salat adaan (tunai), bukan salat qada'
 - d. Berniat salat qasar ketika takbiratuihram.

Pertemuan Ketiga:

1. Pengertian salat jama' qasar

Salat jama' qasar adalah mengumpulkan dua salat fardu dalam satu waktu dan meringkas rakaatnya yang semula empat rakaat menjadi dua rakaat. Salat jama' qasar dapat dilakukan dengan dua cara yaitu :

- a. Salat qasar dengan jama' takdim
- b. Salat qasar dengan jama' takhir

2. Hikmah salat jama' dan qasar

- a. Meringankan atau memudahkan umat islam untuk menunaikan salat dalam perjalanan
- b. Tanda kasih sayang Allah SWT kepada manusia.
- c. Supaya salat fardu dapat dilaksanakan meskipun dalam keadaan darurat sekalipun
- d. Tidak memakan waktu yang banyak karena salat dua waktu dikumpulkan menjadi satu dan di ringkas menjadi dua rakaat.

3. Praktik

a. Praktik salat jama' taqdim

- Salat zuhur dan asar, mengerjakan salat zuhur dahulu empat rakaat, kemudian salat asar. Dikerjakan pada waktu zuhur
- Salat magrib dan isya', mengerjakan salat magrib tiga rakaat, kemudian dilanjutkan salat isya'. Dikerjakan pada waktu magrib.

b. Praktik salat jama' takhir

- Salat zuhur dan asar, mengerjakan salat zuhur dahulu empat rakaat, kemudian salat asar. Dikerjakan pada waktu asar.
- Salat magrib dan isya', mengerjakan salat magrib tiga rakaat, kemudian dilanjutkan salat isya'. Dikerjakan pada waktu isya'.

c. Praktik salat qasar

Adapun tata cara melakukan salat qasar adalah salat yang terdiri dari empat rakaat di kerjakan hanya dua rakaat saja. Misalnya: salat zuhur yang mestinya empat rakaat dapat diringkas menjadi dua rakaat saja. Begitu pula salat asar dan isya' tata cara mengerjakannya sama seperti tersebut diatas.

d. Praktik salat jama' qasar

- Salat qasar dengan jama' taqdim

Adapun tata cara melakukan salat jamak taqdim di qasar adalah salat yang terdiri dari empat rakaat di kerjakan hanya dua rakaat saja.

- Salat qasar dengan jama' takhir

Adapun tata cara melakukan salat jama' qasar adalah salat yang terdiri dari empat rakaat di kerjakan hanya dua rakaat saja.

E. METODE PEMBELAJARAN:

1. Ceramah
2. Tanya Jawab
3. Pembelajaran Information Search
4. Cooperatif Learning

F. MEDIA PEMBELAJARAN DAN BAHAN

1. **Media**

- a. Papan Tulis

2. **Bahan**

- a. Komputer
- b. LCD

G. SUMBER BELAJAR

1. *Al Qur'an dan Terjemahannya*, CV. Karya Utama, Surabaya; 2000 An Nisa' ayat 101
2. Buku PAI dan Budi Pekerti PAI Kls VII SMP Kemendikbud Cetakan Ke-4, 2017 (Edisi Revisi) tahun 2017

F. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pertemuan Pertama

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
Pendahuluan	a. Guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdo'a bersama dipimpin oleh seorang peserta didik dengan penuh <i>khidmat</i> ; b. Guru memulai pembelajaran dengan membaca Al-Qur'an surah pendek pilihan dengan lancar dan benar. c. Guru memperlihatkan kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapian pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. d. Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan secara <i>komunikatif</i> yang berkaitan dengan materi pelajaran. e. Guru menyampaikan kompetensi inti, kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai. f. Guru menyampaikan tausiyah tentang pentingnya salat jama' dan qasar. g. Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok	10 menit
Inti	Kegiatan Inti a. Mengamati <ul style="list-style-type: none"> • Mengamati dan memberi komentar gambar atau tayangan yang terkait dengan salat jama' dan qasar. • Menyimak dan membaca penjelasan mengenai tata cara salat jama'. Membaca dalil naqli mengenai salat jama' dan qasar. b. Menanya <ul style="list-style-type: none"> • Dengan dimotivasi oleh guru mengajukan pertanyaan tentang ketentuan salat jama' dan qasar. • Mengajukan pertanyaan terkait dengan tata cara pelaksanaan salat jama' dan qasar. c. Mencoba <ul style="list-style-type: none"> • Secara berkelompok mencari data dari berita atau informasi tentang ketentuan salat jama' dan qasar. • Mendiskusikan tata cara salat jama' dan qasar. • Mendiskusikan manfaat salat jama' dan qasar. d. Asosiasi <ul style="list-style-type: none"> • Membuat analisis tata cara salat jama' dan qasar. • Membuat analisis syarat salat jama' dan qasar. • Merumuskan manfaat salat jama' dan qasar. e. Komunikasi. <ul style="list-style-type: none"> • Mendemonstrasikan praktik salat jama' dan qasar. • Menyajikan paparan bagan tentang ketentuan salat jama' dan qasar. • Memaparkan rumusan hikmah dan manfaat salat jama' dan qasar. • Menanggapi pertanyaan dalam diskusi. • Merumuskan kesimpulan. 	100 menit

Penutup	<p>Penutup</p> <p>a. Melaksanakan penilaian dan refleksi dengan mengajukan pertanyaan atau tanggapan peserta didik dari kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai bahan masukan untuk perbaikan langkah selanjutnya;</p> <p>b. Guru dan peserta didik mengungkapkan pesan moral yang diperoleh dari pembelajaran hari ini.</p> <p>c. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dengan memberikan tugas baik cara individu maupun kelompok bagi peserta didik yang menguasai materi;</p> <p>d. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya yaitu Kisah Hijrahnya Nabi Muhammad</p>	10 menit
---------	---	----------

Pertemuan ke Dua

No	Kegiatan	Waktu
1.	<p>Pendahuluan</p> <p>a. Membuka pembelajaran dengan dengan salam dan berdo'a bersama dipimpin oleh salah seorang peserta didik dengan penuh <i>khidmat</i>;</p> <p>b. Memulai pembelajaran dengan membaca Al-Qur'an surah pendek pilihan dengan lancar dan benar</p> <p>c. Memperlihatkan kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapihan pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran;</p> <p>d. Pemusatan perhatian dan pemotivasian: mengilustrasikan.</p> <p>e. Mengajukan pertanyaan secara komunikatif berkaitan dengan salat jama' dan qasar.</p> <p>f. Menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai;</p> <p>g. Guru menyampaikan tausiyah tentang pentingnya salat jama' dan qasar.</p> <p>h. Menyampaikan tahapan kegiatan yang meliputi kegiatan mengamati, menyimak, menanya, berdiskusi, mengkomunikasikan dengan menyampaikan, menanggapi dan membuat kesimpulan hasil diskusi</p>	10 menit
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>a. Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengamati dan memberi komentar gambar atau tayangan yang terkait dengan salat jama' dan qasar. • Menyimak dan membaca penjelasan mengenai tata cara salat jama' dan qasar. Membaca dalil naqli mengenai salat jama' dan qasar. <p>b. Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dengan dimotivasi oleh guru mengajukan pertanyaan tentang ketentuan salat jama' dan qasar. • Mengajukan pertanyaan terkait dengan tata cara pelaksanaan salat jama' dan qasar. <p>c. Mencoba</p> <ul style="list-style-type: none"> • Secara berkelompok mencari data dari berita atau informasi tentang ketentuan salat jama' dan qasar. • Mendiskusikan tata cara salat jama' dan qasar. • Mendiskusikan manfaat salat jama' dan qasar. 	95 menit

No	Kegiatan	Waktu
	<p>d. Asosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat analisis tata cara salat jama' dan qasar. • Membuat analisis syarat salat jama' dan qasar. • Merumuskan manfaat salat jama' dan qasar. <p>e. Komunikasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mendemonstrasikan praktik salat jama' dan qasar. • Menyajikan paparan bagan tentang ketentuan salat jama' dan qasar. • Memaparkan rumusan hikmah dan manfaat salat jama' dan qasar. • Menanggapi pertanyaan dalam diskusi. • Merumuskan kesimpulan. 	
3.	<p>Penutup</p> <p>a. Melaksanakan penilaian dan refleksi dengan mengajukan pertanyaan atau tanggapan peserta didik dari kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai bahan masukan untuk perbaikan langkah selanjutnya;</p> <p>b. Guru dan peserta didik mengungkapkan pesan moral yang diperoleh dari pembelajaran hari ini.</p> <p>c. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dengan memberikan tugas baik cara individu maupun kelompok bagi peserta didik yang menguasai materi;</p> <p>d. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya yaitu Kisah Hijrahnya Nabi Muhammad</p>	15 menit

Pertemuan ke Tiga

No	Kegiatan	Waktu
1.	<p>Pendahuluan</p> <p>a. Membuka pembelajaran dengan dengan salam dan berdo'a bersama dipimpin oleh salah seorang peserta didik dengan penuh <i>khidmat</i>;</p> <p>b. Memulai pembelajaran dengan membaca Al-Qur'an surah pendek pilihan dengan lancar dan benar</p> <p>c. Memperlihatkan kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran memeriksa kerapihan pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran;</p> <p>d. Pemusatan perhatian dan pemotivasian mengilustrasikan.</p> <p>e. Mengajukan pertanyaan secara komunikatif berkaitan dengan salat jama' dan qasar.</p> <p>f. Menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai;</p> <p>g. Guru menyampaikan tausiyah tentang pentingnya salat jama' dan qasar.</p> <p>h. Menyampaikan tahapan kegiatan yang meliputi kegiatan mengamati, menyimak, menanya, berdiskusi, mengkomunikasikan dengan menyampaikan, menanggapi dan membuat kesimpulan hasil diskusi</p>	10 menit
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>a. Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengamati dan memberi komentar gambar atau tayangan yang terkait dengan salat jama' dan qasar • Menyimak dan membaca penjelasan mengenai tata cara salat jama' dan qasar. Membaca dalil naqli mengenai salat jama' dan qasar. 	95 menit

No	Kegiatan	Waktu
	<p>b. Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dengan dimotivasi oleh guru mengajukan pertanyaan tentang ketentuan salat jama' dan qasar. • Mengajukan pertanyaan terkait dengan tata cara pelaksanaan salat jama' dan qasar. <p>c. Mencoba</p> <ul style="list-style-type: none"> • Secara berkelompok mencari data dari berita atau informasi tentang ketentuan salat jama' dan qasar. • Mendiskusikan tata cara salat jama' dan qasar. • Mendiskusikan manfaat salat jama' dan qasar. <p>d. Asosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat analisis tata cara salat jama' dan qasar. • Membuat analisis syarat salat jama' dan qasar. • Merumuskan manfaat salat jama' dan qasar. <p>e. Komunikasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mendemonstrasikan praktik salat jama' dan qasar. • Menyajikan paparan bagan tentang ketentuan salat jama' dan qasar. • Memaparkan rumusan hikmah dan manfaat salat jama' dan qasar. • Menanggapi pertanyaan dalam diskusi. • Merumuskan kesimpulan. 	
3.	<p>Penutup</p> <p>a. Melaksanakan penilaian dan refleksi dengan mengajukan pertanyaan atau tanggapan peserta didik dari kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai bahan masukan untuk perbaikan langkah selanjutnya;</p> <p>b. Guru dan peserta didik mengungkapkan pesan moral yang diperoleh dari pembelajaran hari ini.</p> <p>c. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dengan memberikan tugas baik cara individu maupun kelompok bagi peserta didik yang menguasai materi;</p> <p>d. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya yaitu Kisah Hijrahnya Nabi Muhammad SAW.</p>	15 menit

H. PENILAIAN

1. Sikap spiritual

- a. Teknik Penilaian : Penilaian diri
- b. Bentuk Instrumen : Lembar penilaian diri
- c. Kisi-kisi :

No.	Sikap/nilai	Butir Instrumen
1.	Meyakini bahwa semua ilmu bersumber dari Allah SWT	Siswa dapat menjelaskan ilmu yang bersumber dari Allah SWT
2.	Meyakini bahwa menuntut ilmu adalah perintah Allah SWT	Siswa telah belajar ilmu pengetahuan yang diperintahkan Allah SWT

3.	Meyakini bahwa umat islam wajib mempunyai ilmu pengetahuan	Siswa telah mengetahui wajibnya ilmu
4.	Meyakini bahwa setiap ilmu harus diamalkan	Siswa dapat mengamalkan ilmu yang baik
5.	Meyakini bahwa Allah SWT akan memuliakan terhadap orang yang berilmu	Siswa dapat memuliakan orang yang berilmu

Instrumen: Tidak Terlampir

2. Sikap sosial

- Teknik Penilaian : Penilaian Antar Teman
- Bentuk Instrumen : Lembar Penilaian
- Kisi-kisi :

No.	Sikap/nilai	Butir Instrumen
1.	Suka mengajarkan ilmu pengetahuan kepada temannya.	Siswa dapat berbagi ilmu pengetahuan kepada teman-temannya.
2.	Segera memberikan bantuan pemahaman ketika dimintai tolong temannya tentang pelajaran.	Siswa dapat memberikan bantuan pemahaman kepada teman-temannya ketika dimintai tolong
3.	Tidak pelit ketika temannya meminjam buku pelajaran.	Siswa dapat memberikan pinjaman buku ketika ada temannya ingin meminjam bukunya.
4.	Tidak menyombongkan diri karena ilmu yang ia miliki.	Siswa tidak boleh menyombongkan diri dengan ilmu yang ia miliki
5.	Tidak membeda-bedakan pergaulan dengan dasar kepandaian.	Siswa tidak boleh memilih-milih teman ketika bergaul atas dasar kepandaian.

Instrumen: jika sesuai diberi ceck list/Tidak Terlampir

3. Pengetahuan

- Teknik Penilaian : Tes Lisan
- Bentuk Instrumen : Lembar penilaian tes lisan
- Kisi-kisi :

No.	Indikator	Butir Instrumen
1.	Menyebutkan macam macam salat jama' dan qasar	Sebutkan macam macam salat jama' dan qasar!
2.	Menuliskan bacaan niat salat jama' dan qasar	Tuliskan bacaan niat salat jama' dan qasar! (variatif dari guru)!

Instrumen: Tidak Terlampir

4. Keterampilan

- a. Teknik Penilaian : Performance
- b. Bentuk Instrumen : Praktik
- c. Kisi-kisi :

No.	Keterampilan	Butir Instrumen
1.	Membaca niat salat jama' dan qasar	Bacakan niat salat jama' dan qasar... (variatif dari guru)!
2.	Praktik salat jama' dan qasar	Praktikkan salat jama' dan qasar... (variatif dari guru)!

Instrumen: Tidak Terlampir

Penilaian Proses

Lembar pengamatan

No	Nama Siswa	Aspek yang dinilai																Jml skor	Nilai (MK,MB, MT,BT)	Ket	
		Keaktifan				Keberanian				Keseriusan				Ketelitian							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				

Keterangan:

1. Apabila peserta didik belum memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator.70
2. Apabila sudah memperlihatkan perilaku tetapi belum konsisten yang dinyatakan dalam indikator.80
3. Apabila sudah memperlihatkan perilaku dan sudah konsisten yang dinyatakan dalam indikator.90
4. Apabila sudah memperlihatkan perilaku kebiasaan yang dinyatakan dalam indikator.100

$$\begin{aligned} \text{Rentang Skor} &= \text{Skor Maksimal} - \text{Skor Minimal} \\ &= 16 - 4 \\ &= 12 \end{aligned}$$

$$\text{MK} = 14 - 16$$

$$\text{MB} = 11 - 13$$

$$\text{MT} = 8 - 10$$

$$\text{BT} = 4 - 7$$

Tugas

Menceritakan isi tayangan video tentang kegiatan salat Jama' Qasar

Observasi

Mengamati pelaksanaan diskusi dengan menggunakan lembar observasi terkait dengan menceritakan isi gambar kegiatan salat Jama' Qasar dan sikap yang ditunjukkan siswa terkait dengan tanggung jawabnya terhadap pelaksanaan jalannya diskusi dan kerja kelompok

Portofolio

Membuat paparan tentang kegiatan salat Jama' qasar pernah dialami

Tes

Tes : non tes. Bentuk: unjuk kerja kegiatan salat Jama' dan Qasar

Guru melakukan penilaian terhadap peserta didik dalam kegiatan mengamati gambar

Rubrik Penilaian

NO	Nama	Aktifitas												Jml skor	Nilai (MK,MB, MT,BT)	Ket.
		Gerakan shalat				Bacaan				kesesuaian						
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4			

Catatan :

- Apabila peserta didik belum memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator.
- Apabila sudah memperlihatkan perilaku tetapi belum konsisten yang dinyatakan dalam indikator.
- Apabila sudah memperlihatkan perilaku dan sudah kosisten yang dinyatakan dalam indikator.
- Apabila sudah memperlihatkan perilaku kebiasaan yang dinyatakan dalam indikator.

Rentang Skor = Skor Maksimal – Skor Minimal

$$= 16 - 4$$

$$= 12$$

MK = 14 - 16

MT = 8 - 10

MB = 11- 13

BT = 4 - 7

Keterangan:

BT Belum Terlihat (apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator).

MT Mulai Terlihat (apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten).

MB Mulai Berkembang (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten).

MK Membudaya/kebiasaan (apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten)

Catatan :

4 = Sangat Baik

3 = Baik

2 = Sedang

1 = Kurang baik

MK = 14 – 16

MT = 7 - 10

MB = 11 – 13

BT = 4 - 6

Tes: Tulis

Bentuk Tes : essay

Soal :

1. Jelaskan pengertian salat Jama'!
2. Tuliskan dalil naqli tentang salat Jama' dan qasar berikut!
3. Sebutkan salat yang bisa di jama' dan di qasar!
4. Sebutkan syarat-syarat diperbolehkannya menjama' atau mengqashar salat!
5. Sebutkan hikmah salat jama' dan salat qasar!

Kunci jawaban :

1. Salat jama' adalah menggabungkan/mengumpulkan dua salat fardu dan dalam satu waktu.

2.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَجْمَعَ بَيْنَ الصَّلَاتَيْنِ فِي السَّفَرِ أَخَّرَ الظُّهْرَ حَتَّى يَدْخُلَ أَوَّلُ وَقْتِ الْعَصْرِ ثُمَّ يَجْمَعُ بَيْنَهُمَا (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

"Dari Anas r.a., ia berkata : Apabila Nabi Muhammad saw. hendak menjama' antara dua salat ketika dalam perjalanan, beliau mengakhirkan salat Zuhur hingga awal waktu Ashar, kemudian beliau menjama' antara keduanya." (H.R. Muslim).

3. Salat yang bisa di jama'
 - a. Duhur dengan Ashar
 - b. Magrib dengan Isya'

Yang bisa di qasar adalah salat yang jumlah rakaatnya empat

4. Salat jama' diperbolehkan bagi orang yang memenuhi persyaratan atau sebab-sebab sebagai berikut :
 - a. Dalam perjalanan jauh yang jarak tempuhnya kurang lebih 17 km (3 farsakh), sebagian ulama' mensyaratkan jarak tempuh sampai 80,640 km. Jadi, antara jarak 17 km s.d. 80,640 km sekiranya menyulitkan kita untuk dapat menjalankan salat sesuai dengan waktunya, maka kita diperbolehkan menjamak salat.
 - b. Perjalanan itu tidak bertujuan maksiat, namun bertujuan baik seperti untuk silaturahmi, berdagang, rekreasi dan lain-lain.
5. Menunjukkan bahwa Islam adalah rahmatil lil'alamin dan Allah SWT tidak memaksakan umat manusia.

2. Pengayaan

Peserta didik yang sudah menguasai materi mengerjakan soal pengayaan, berupa hal-hal yang berkaitan dengan salat jama' dan qasar.

3. Remedial

Peserta didik yang belum menguasai materi akan dijelaskan dan dilakukan penilaian kembali tentang ketentuan salat jama' dan qasar yang dilaksanakan di luar jam pelajaran setelah pulang sekolah. (soal terlampir).

Jember, 12 Februari 2018

Mengetahui

Kepala Sekolah



M. SUBARNO, S.Pd. M.Pd.

NIP. 19630813 198602 1 006

Guru mata pelajaran PAI dan budi pekerti

ARIS WIBOWO, S.Pd.I., M.Pd

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SMP Negeri 2 Jember
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Kelas / Semester : VIII E / Genap
Materi Pokok : Mengonsumsi Makanan dan Minuman yang Halal dan Me jauhi yang Haram
Alokasi Waktu : 3 pertemuan (9 x 40 menit)

A. Kompetensi Inti

- KI 1 : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
- KI 2 : Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- KI 3 : Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- KI 4 : Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat,) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang)sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

B. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu :

1. Menjelaskan pengertian makanan dan minuman halal
2. Menjelaskan jenis-jenis makanan dan minuman yang halal
3. Menunjukkan dalil *naqli* tentang makanan dan minuman halal dengan benar
4. Menjelaskan pengertian makanan dan minuman yang haram dengan benar
5. Menunjukkan dalil *naqli* tentang makanan dan minuman haram dengan benar
6. Menyebutkan jenis-jenis makanan dan minuman yang haram dengan benar
7. Menjelaskan manfaat mengonsumsi makanan dan minuman yang halal dengan benar
8. Menjelaskan akibat makanan dan minuman yang haram dengan benar

C. Kompetensi Dasar & Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar		Indikator Pencapaian Kompetensi	
1.12	Meyakini ketentuan makanan dan minuman yang halal dan haram berdasarkan al-Quran dan hadis	1.12.1	Membiasakan mengonsumsi makanan yang halal dan bergizi dalam kehidupan
		2.12.1	Membiasakan mengonsumsi makanan yang halal dan bergizi dalam kehidupan
2.12	Menghayati perilaku hidup sehat dengan mengonsumsi makanan dan minuman yang halal	2.12.1	Terbiasa menghargai perilaku makanan dan minuman yang halal dan bergizi dalam kehidupan sehari-hari
3.12.	Memahami ketentuan makanan dan minuman yang halal dan haram berdasarkan Al-Quran dan Hadits	3.12.1	Menjelaskan pengertian makanan dan minuman halal.
		3.12.2	Menyebutkan jenis-jenis makanan dan minuman yang halal
		3.12.3	Menjelaskan pengertian makanan dan minuman haram.
		3.12.4	Menyebutkan jenis-jenis makanan dan minuman yang haram
		3.12.5	Menjelaskan manfaat mengonsumsi makanan dan minuman yang halal
		3.12.6	Menjelaskan akibat makanan dan minuman yang haram.
		3.12.7	Menunjukkan dalil <i>naqli</i> tentang makanan dan minuman halal.
		3.12.8	Menunjukkan dalil <i>naqli</i> tentang makanan dan minuman haram
		3.12.9	Mencontohkan perilaku mengonsumsi makanan yang halal dan bergizi sesuai ketentuan syariat Islam
4.12	Menyajikan hikmah mengonsumsi makanan yang halal dan bergizi sesuai ketentuan Al-Quran dan Hadist	4.12.1	Mengonsumsi makanan yang halal dan bergizi sesuai ketentuan syariat Islam

D. Materi Pembelajaran

a. Pertemuan Pertama:

1. Pengertian

a. Makanan halal

Makanan halal adalah makanan yang boleh dimakan menurut ketentuan syariat islam. Bagi seorang muslim, makanan yang dimakan harus memenuhi dua syarat, yaitu: (1) Halal, artinya dibolehkan berdasarkan ketentuan syariat islam, dan (2) Tayyib, artinya baik, mengandung nutrisi, bergizi.

b. Minuman halal

Minuman halal adalah minuman yang boleh diminum menurut ketentuan syariat islam. Semua jenis minuman yang ada di muka bumi ini pada dasarnya halal hukumnya, kecuali terdapat dalam dalil al-Quran atau hadits yang menyatakan keharamannya. Adapun jenis-jenis minuman yang halal adalah: (a) Tidak memabukkan, (b) Tidak mendatangkan mudharat bagi manusia, baik dari segi kesehatan badan, akal, jiwa maupun akidah, (c) Tidak najis, (d) Didapatkan dengan cara yang halal.

c. Makanan haram

- 1) Semua makanan yang langsung dinyatakan haram dalam Q.S. al-Maidah/5 ayat 3, yaitu bangkai, darah, daging babi, daging hewan yang disembelih atas nama selain Allah SWT., dan hewan yang disemebelih untuk berhala
- 2) Semua jenis makanan yang mendatangkan mudarat/bahaya terhadap kesehatan badan, jiwa, akal, moral, dan akidah.
- 3) Semua jeins makanan yang kotor dan menjijikkan
- 4) Makanan yang didapatkan dengan cara batil

d. Minuman haram

- Minuman yang memabukkan (khamr)
- Minuman yang berasal dari benda najis atau benda yang terkena najis.
- Minuman yang didapatkan dengan cara batil (tidak halal)

2. Dalil/ Kriteria makanan/minuman yang halal dan yang haram sesuai syariat Islam

a. makanan halal

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا. وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ

Artinya: “Dan makanlah dari apa yang telah diberikan Allah kepadamu sebagai rezeki yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya”

b. makanan haram

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ، كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ وَكُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ [رواه ابو

داود]

Artinya: “Dari Ibnu Umar ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: setiap sesuatu yang memabukkan adalah khamr dan setiap yang memabukkan adalah haram.” (H.R. Abu Daud)

b. Pertemuan Kedua:

1. Manfaat makanan /minuman yang halal dan bahaya makanan /minuman yang haram
 - a. Manfaat mengonsumsi makanan dan minuman yang halal
 - Mendapat rida Allah karena telah menaati perintah-Nya dalam memilih jenis makanan dan minuman yang halal
 - Memiliki akhlakul karimah karena setiap makanan dan minuman yang dikonsumsi akan berubah menjadi tenaga yang digunakan untuk beraktivitas dan beribadah.
 - Terjaga kesehatannya karena setiap makanan dan minuman yang dikonsumsi bergizi dan baik bagi kesehatan badan.
 - b. Akibat buruk dari makanan dan minuman yang haram
 - Amal ibadahnya tidak akan diterima dan doanya tidak akan dikabulkan oleh Allah Swt.
 - Makanan dan minuman haram bisa merusak jiwa terutama minuman keras (khamr)
 - Makanan dan minuman yang haram dapat mengganggu kesehatan tubuh.
 - Menghalangi mengingat Allah swt.
2. Mengartikan Qs. Al-Maidah :3 dan ayat –ayat lain serta Hadits terkait

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ
وَالْمَوْفُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَلَنْطِيحَةٌ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ، وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ
وَأَنْ تَسْتَنْقِصُوا بِالْأَرْزَامِ، ذَلِكَمْ فِسْقٌ ...

Artinya: “Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan daging hewan yang disembelih bukan atas nama Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu sembelih. Dan diharamkan pula yang disembelih untuk berhala. Dan diharamkan pula mengundi naisb dengan azlam (anak panah) karena itu perbuatan fasik..” (Q.S. al-Maidah/5: 3)

c. Pertemuan Ketiga:

1. Jenis produk makanan dan minuman yang halal dan bergizi
2. Jenis produk makanan dan minuman yang haram

E. Metode Pembelajaran

1. pendekatan : Sainstific
2. model pembelajaran : Contextual
3. metode : Teknik problem solving

F. Media Pembelajaran

1. Media
 - a. Video pembelajaran makanan dan minuman yang halal dan minuman yang halal dan menjauhi yang haram
 - b. Gambar adab makanan dan minuman yang halal dan menjauhi yang haram
 - c. Al Qur'an dan terjemah
2. Alat
 - a. Laptop
 - b. LCD Proyektor
 - c. Speaker
 - d. Layar screen

G. Sumber Belajar

- a. Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- b. Muhammad Ahsan,Sumiyati dan Mustahdi,2017. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas VIII/ Buku Siswa* . Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- c. Buku lain yang memadai
- d. Video pembelajaran interaktif

H. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

a. Pertemuan 1

No	Kegiatan	Alokasi Waktu
1	<p>❖ Kegiatan awal / Pendahuluan : Apersepsi dan Motivasi :</p> <ol style="list-style-type: none">1) Guru membuka pembelajaran dengan salam dan doa bersama dipimpin oleh seorang peserta didik dengan penuh khidmat.2) Guru memulai pembelajaran dengan Membaca al-qur'an surah pilihan yang dipimpin oleh salah seorang peserta didik.3) Guru melakukan appersepsi dengan menanyakan wawasan peserta didik terkait tentang makanan dan minuman halal4) Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.5) Peserta didik dibagi menjadi empat kelompok, masing- masing kelompok terdiri dari 6 orang peserta didik6) Menyampaikan tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran.	10 Menit

2	<p>❖ Kegiatan inti :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati Siswa membaca, mencermati teks atau tayangan yang menyajikan materi tentang makanan dan minuman yang halal dan haram. 2. Menanya: Setelah mengamati gambar kelompok lain, setiap peserta didik mengajukan pertanyaan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram dan kriterianya 3. Eksplorasi Siswa secara berkelompok berdiskusi membuat skema kriteria tentang jenis-jenis makanan yang dihalalkan dan yang diharamkan. (gotong royong, mandiri) 4. Asosiasi Siswa secara berkelompok membuat skema hubungan antara makanan yang diharamkan dengan kegagalan hidup pelakunya (gotong royong, mandiri) 5. Komunikasi <ol style="list-style-type: none"> a. Secara bergantian siswa mempresentasikan hasil temuan hubungan antara perilaku mengonsumsi makanan yang halal dan yang diharamkan dengan perilaku pelakunya b. Kelompok lainnya memperhatikan/menyimak dan memberikan tanggapan 	90 Menit
3	<p>❖ Kegiatan Penutup :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Guru memberikan penguatan materi tentang makanan dan minuman yang halal dan haram. 2) Guru dan siswa menyimpulkan materi yang dibahas. 3) Guru melakukan post test terhadap pemahaman peserta didik selama proses pembelajaran. 4) Guru bersama-sama peserta didik melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. 5) Guru memberikan <i>reward</i> kepada penjual, pembeli dan poster terbaik. 6) Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya. 7) Guru memberikan tugas mandiri kepada peserta didik berkaitan dengan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya. 8) Guru dan peserta didik mengungkapkan pesan moral yang diperoleh dari pembelajaran hari ini. 9) Guru bersama-sama para peserta didik menutup pelajaran dengan berdoa. 	20 Menit

b. **Pertemuan 2**

No	Kegiatan	Alokasi Waktu
1	<p>❖ Kegiatan awal / Pendahuluan :</p> <p>Apersepsi dan Motivasi :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa bersama dipimpin oleh seorang peserta didik dengan penuh khidmat. 2) Guru memulai pembelajaran dengan membaca al-qur'an surah ayat pilihan yang dipimpin oleh salah seorang peserta didik. 3) Guru memperhatikan kesiapan diri peserta didik dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, posisi, dan tempat duduk peserta didik. 4) Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan secara komunikatif yang berkaitan dengan materi pembelajaran. 	15 Menit

	<p>5) Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai.</p> <p>6) Guru mengkondisikan peserta didik untuk duduk secara berkelompok.</p> <p>7) Menyampaikan tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran.</p>	
2	<p>❖ Kegiatan inti :</p> <p>1. Mengamati:</p> <p>a. Siswa mengamati dan mencermati gambar atau tayangan yang terkait makanan dan minuman yang halal dan haram.</p> <p>b. Siswa berlatih membaca dalil naqli yang terkait dengan makanan/minuman yang halal dan yang haram</p> <p>2. Menanya: Dibawah bimbingan guru, peserta didik mengajukan pertanyaan tentang manfaat mengonsumsi makanan/minuman yang halal dan bahaya mengonsumsi jenis makanan yang diharamkan.</p> <p>3. Mengumpulkan informasi (Mengeksplorasi): Setiap kelompok berdiskusi menemukan manfaat mengonsumsi makanan dan minuman yang halal dan madharat meonsumsi makanan / minuman yang halal</p> <p>4. Mengasosiasi</p> <p>a. Setiap kelompok membuat penalaran hubungan antara makanan /minuman yang halal dan bergizi dengan kesehatan dan prestasi hidup</p> <p>b. Setiap kelompok membuat skema hubungan antara makanan/minuman yang diharamkan dengan kegagalan hidup para pelakunya</p> <p>5. Mengkomunikasikan:</p> <p>a) Setiap kelompok mempresentasikan hasil temuan dari manfaat dan bahaya mengonsumsi minuman yang halal dan yang diharamkan.</p> <p>b) Setiap kelompok memberikan tanggapan terhadap presentasi kelompok lainnya</p>	90Menit
3	<p>❖ Kegiatan Penutup :</p> <p>1. Guru melakukan post test terhadap pemahaman peserta didik selama proses pembelajaran.</p> <p>2. Guru bersama-sama para peserta didik melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.</p> <p>3. Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.</p> <p>4. Guru memberikan tugas mandiri kepada peserta didik berkaitan dengan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya</p> <p>5. Guru bersama-sama para peserta didik menutup pelajaran dengan berdoa.</p>	15 menit

c. Pertemuan 3

No	Kegiatan	Alokasi Waktu
1	<p>❖ Kegiatan awal / Pendahuluan : Apersepsi dan Motivasi :</p> <p>1) Guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa bersama dipimpin oleh seorang peserta didik dengan penuh khidmat.</p> <p>2) Guru memulai pembelajaran dengan membaca al-Quran surah ayat pilihan yang dipimpin oleh salah seorang peserta didik.</p> <p>3) Guru memperhatikan kesiapan diri peserta didik dengan mengisi</p>	15 Menit

	<p>lembar kehadiran dan memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, posisi, dan tempat duduk peserta didik.</p> <p>4) Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan secara komunikatif yang berkaitan dengan materi pembelajaran.</p> <p>5) Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai.</p> <p>6) Guru mengkondisikan peserta didik untuk duduk secara berkelompok.</p> <p>7) Menyampaikan tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran.</p>	
2	<p>❖ Kegiatan inti :</p> <p>1. Mengamati: Siswa mencermati jenis produk makanan dan minuman yang halal dan haram.</p> <p>2. Menanya: Peserta didik dengan dibantu motivasi dari guru mengajukan pertanyaan mengenai ciri-ciri makanan dan minuman yang halal dan haram.</p> <p>3. Mengeksplorasi:</p> <p>a. Secara berkelompok menemukan dan menganalisis komposisi jenis produk makanan dan minuman yang halal dan kandungan gizinya.</p> <p>b. Secara kelompok siswa menemukan dan menganalisis komposisi jenis produk makanan dan minuman yang dan kandungan gizinya.</p> <p>4. Mengasosiasi: Secara berkelompok siswa menyimpulkan jenis produk makanan dan minuman yang halal dan bergizi serta makanan /minuman yang diharamkan.</p> <p>5. Mengkomunikasikan:</p> <p>a. Setiap kelompok mempresentasikan hasil temuannya tentang jenis produk makanan dan minuman yang halal dikonsumsi serta yang haram dikonsumsi.</p> <p>b. Setiap kelompok memberikan tanggapan terhadap presentasi kelompok lainnya.</p>	90 Menit
3	<p>❖ Kegiatan Penutup :</p> <p>1. Guru melakukan post test terhadap pemahaman peserta didik selama proses pembelajaran.</p> <p>2. Guru bersama-sama para peserta didik melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.</p> <p>3. Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.</p> <p>4. Guru memberikan tugas mandiri kepada peserta didik berkaitan dengan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.</p> <p>5. Guru bersama-sama para peserta didik menutup pelajaran dengan berdoa.</p>	15 Menit

I. Penilaian, Remedial dan Pengayaan

1. Penilaian

a. Teknik Penilaian:

- 1) Aspek sikap : Observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, Jurnal
- 2) Aspek Pengetahuan: Tes tertulis
- 3) Aspek Keterampilan: proyek dan portopolio

b. Instrumen penilaian dan pedoman perskoran :

a) Pengetahuan

No.	Indikator	Butir Instrumen
1.	Menjelaskan pengertian makanan dan minuman halal.	Jelaskan pengertian makanan halal.
2.	Menjelaskan pengertian makanan dan minuman haram.	Jelaskan pengertian makanan dan minuman haram.
3.	Menyebutkan jenis-jenis makanan dan minuman yang haram	Sebutkan jenis-jenis makanan dan minuman haram
4.	Menjelaskan manfaat mengonsumsi makanan dan minuman yang halal	Jelaskan manfaat mengonsumsi makanan dan minuman yang halal
5.	Menjelaskan akibat makanan dan minuman yang haram.	Jelaskan akibat makanan dan minuman yang haram.

Pedoman perskoran

No	Kunci	skor
1.		
2.		
3.		
4.		
5.		
	Jumlah Skor	100

b) Sikap

(Terlampir)

c) Ketrampilan

(Terlampir)

2. Pengayaan

Peserta didik yang sudah menguasai materi mengerjakan soal pengayaan berupa cara mendapatkan dan mengolah makanan/minuman yang haram dan halal. (Soal terlampir).

3. Remedial

Peserta didik yang belum menguasai materi akan dijelaskan dan dilakukan penilaian kembali tentang makanan/minuman halal dan haram yang dilaksanakan diluar jam pelajaran setelah pulang sekolah. (Soal terlampir)

Jember, 12 Februari 2018

Guru mata pelajaran
PAI dan budi pekerti

ZAENUL HADI, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 19710319 200801 1007

Mengetahui
Kepala Sekolah



M. SUBARNO, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19630813 198602 1 006

b. Penilaian Diri

Sikap yang dinilai :

No.	Pernyataan	Skor			
		4	3	2	1
1	Saya selalu makan makanan yang halal sehat dan bergizi				
2	Sesekali kita perlu makan makanan yang mahal meskipun tidak halal untuk kesehatan tubuh kita				
3	Makan makanan yang diharamkan sebenarnya dapat membuat badan kita menjadi sehat dan kuat				
4	Makanan yang halal pasti harganya mahal sehingga sulit untuk kita lakukan				
5	Makanan halal akan membuat tubuh kita menjadi sehat				
	Jumlah skor				
Keterangan		Nilai			
Petunjuk : Lembaran ini diisi oleh peserta didik untuk menilai sikap spiritual dirinya sendiri. Berilah tanda cek (√) pada kolom skor sesuai sikap spiritual yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut : 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan 2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan 1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan		Nilai akhir ini diambil dari nilai modus (nilai yang sering muncul) Catatan: Observer (.....)			

c. Penilaian Antar Peserta Didik

Nama Peserta didik :

Sikap Spiritual yang diamati : Sikap Iman Kepada Allah Swt.

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		4	3	2	1
1					
2					
3					
4					
5					
	Jumlah skor				
Keterangan		Kriteria		Nilai	

Petunjuk: Berilah tanda cek pada kolom pilihan berikut: 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan 2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan 1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan	Nilai akhir ini diambil dari nilai modus (nilai yang sering muncul)
	Catatan:
 (.....)

d. Jurnal

Nama Peserta Didik :

Aspek yang diamati :

No	Hari/Tanggal	Kejadian	Nilai
1			
2			
Jumlah nilai			
Keterangan	Kriteria	Nilai	
	A (Sangat Baik), Jika peserta didik mendapatkan skor 86 – 100 B (Baik), Jika peserta didik mendapatkan skor 76-85 C (Cukup), Jika peserta didikmendapatkan skor 66-75 D (Kurang), Jika peserta didikmendapatkan skor < 65	$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Jumlah kejadian}}$ $= \underline{\hspace{2cm}}$ $=$	
	Catatan:		
 Guru Mata Pelajaran PAI (.....)		

Lampiran 2 : Penilaian ketrampilan

Penilaian Proyek

Membuat Poster:

- a. Soal: Buatlah sebuah poster tentang:
- 1) Ajakan mengkonsumsi makanan halal
 - 2) Ajakan mengkonsumsi minuman halal
 - 3) Ajakan menghindari makanan haram
 - 4) Ajakan menghindari minuman haram

b. Penilaian:

Nama Kelompok:

Anggota:

Kelas:

No	Aspek	Skor (1-5)				
		5	4	3	2	1
1	Perencanaan					
	a. Konsep					
	b. Ide dasar					
2	Pelaksanaan					
	a. Artistik Desain					
	b. inovasi kreatif desain.					
	c. Kesesuaian karya dengan tema					
	d. kedalaman eksplorasi tema					
	e. komunikatif dalam penyampaian pesan					
3	Laporan Proyek					
	a. Performans					
	b. Presentasi/Penguasaan					
Total Skor						

Keterangan	Nilai
Keterangan penilaian: 1 = sangat tidak baik 2 = tidak baik 3 = cukup baik 4 = Baik 5 = Sangat baik	$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$ $= \frac{\quad\quad\quad\quad\quad}{\quad\quad\quad\quad\quad} \times 100$ $= \quad\quad\quad\quad\quad$
	Catatan:.....
	Guru Mata Pelajaran PAI (.....)

Keterampilan

- a. Teknik Penilaian : Performance
- b. Bentuk Instrumen : Praktik
- c. Kisi-kisi :

No.	Keterampilan	Butir Instrumen
1.	Dapat membaca Q.S. <i>Al-Maidah</i> ayat 3	Bacalah Q.S. <i>Al-Maidah</i> ayat 3 dengan tartil!
2.	Dapat membaca . <i>Al-Hadits terkait</i>	Bacalah Q.S. <i>Al- Hadts berikut dengan benar dan lancar</i>

Pengetahuan

- a. Teknik Penilaian : Tes Lisan
- b. Bentuk Instrumen : Lembar penilaian tes lisan
- c. Kisi-kisi :

No.	Indikator	Butir Instrumen
1.	Dapat mengartikan Q.S. <i>Al-Maidah</i> ayat 3	Artikan Q.S. <i>al-Maidah</i> ayat 3 dengan benar!
2.	Dapat mengartikan <i>Al- hadits Yang terkait</i>	Artikan hadits berikut ini dengan benar!
3.	Dapat menjelaskan kriteria makanan dan minuman yang haram	Jelaskan kriteria makanan minuman yang haram!
4.	Dapat menyebutkan bahaya mengonsumsi makanan dan minuman yang diharamkan	Sebutkan 3 bahaya mengonsumsi makanan yang diharamkan!
5.	Dapat menyebutkan manfaat mengonsumsi makanan yang halal dan bergizi	Sebutkan 3 manfaat mengonsumsi makanan/minuman yang halal dan bergizi !

Rumus :Jumlah jenis produk yang di daftar x bobot skor

IAIN JEMBER

KISI-KISI PENULISAN SOAL ULANGAN AKHIR SEMESTER I TAHUN PELAJARAN 2014/2015

Jenis Pendidikan : Pendidikan Dasar Menengah
 Satuan Pendidikan : SMPN 2 Jember
 Kelas/Semester : VII/1
 Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam



Kurikulum Acuan : Kurikulum 2013
 Alokasi Waktu : 90 menit
 Jumlah soal : 50 soal
 Bentuk soal : Pilihan ganda

KELAS : VII

No	Topik	Kompetensi Dasar	Indikator	Nomor Soal	Kunci Jawaban
1	Lebih Dekat dengan Allah Swt. yang Sangat Indah Nama-Nya	3.1 Memahami makna <i>al-asmau al-Husna: al-'Alim, al-Khabir, as-Sam³</i> , dan <i>al-Basir</i> .	1. Menunjukkan pengertian <i>al-Asma'u alHusna</i> 2. Menunjukkan makna <i>al-Asma'u alHusna</i> 3. Menyebutkan dalil naqli <i>al-Asma'u alHusna</i> 4. Menyebutkan makna <i>al-Asma'u alHusna al-Bashir</i> 5. Menjelaskan pengertian <i>al-Asma'u al-Husna al-'Alim</i> 6. Menjelaskan pengertian <i>al-Asma'u al-Husna al-Khabir</i> 7. Mencontohkan perilaku yang mencerminkan keteladanan dari sifat <i>al-Asma'u al-Husna: al-Khabir</i> 8. Menjelaskan pengertian <i>al-Asma'u al-Husna al-'Alim, al-Khabir, as-Sam³</i> , dan <i>al-Basir</i> . 9. Mencontohkan perilaku yang mencerminkan keteladanan dari sifat <i>al-Asma'u al-Husna: al-'Alim</i> 10. Mencontohkan perilaku yang mencerminkan keteladanan dari sifat <i>al-Asma'u al-Husna: al-Basir</i> . 11. Mencontohkan perilaku yang mencerminkan keteladanan dari sifat <i>al-Asma'u al-Husna: as-Sami'</i>	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11	
2	Hidup Tenang dengan Kejujuran, Amanah, dan Istiqamah	3.6 Memahami makna <i>amanah</i> sesuai kandungan <i>Q.S. al-Anfal/8:27</i> dan <i>hadis</i> terkait. 3.7 Memahami makna <i>istiqamah</i> sesuai kandungan <i>Q.S. al-Ahqaf/46:13</i> dan <i>hadis</i> terkait.	1. Menyebutkan perilaku yang terdapat dalam isi kandungan <i>Q.S. al-Baqarah/2:42</i> 2. Menjelaskan makna jujur sesuai dengan <i>Q.S. al-Baqarah/2:42</i> dan <i>hadis</i> yang terkait. 3. Menunjukkan contoh jujur sebagai implementasi dari pemahaman <i>Q.S. al-Baqarah/2:42</i> dan <i>hadis</i> yang terkait. 4. Menampilkan perilaku jujur sebagai implementasi dari pemahaman <i>Q.S. al-Baqarah/2:42</i> dan <i>hadis</i> yang terkait. 5. Menyebutkan pengertian <i>amanah</i> sebagai implementasi dari <i>Q.S. al-Anfal/8:27</i> dan <i>hadis</i> yang terkait. 6. Menjelaskan makna <i>amanah</i> sebagai implementasi dari <i>Q.S. al-Anfal/8:27</i>	12 13 14 15 16 17	

No	Topik	Kompetensi Dasar	Indikator	Nomor Soal	Kunci Jawaban
			<p>dan <i>hadis</i> yang terkait.</p> <p>7. Menunjukkan contoh perilaku <i>amanah</i> sebagai implementasi dari <i>Q.S. al-Anfal/8:27</i> dan <i>hadis</i> yang terkait</p> <p>8. Menampilkan contoh perilaku <i>amanah</i> sebagai implementasi dari <i>Q.S. al-Anfal/8:27</i> dan <i>hadis</i> yang terkait.</p> <p>9. Menjelaskan makna <i>istiqamah</i> sebagai implementasi dari pemahaman <i>Q.S. al-Ahqaf/46:13</i> dan <i>hadis</i> yang terkait.</p> <p>10. Menampilkan contoh perilaku <i>istiqamah</i> sebagai implementasi dari pemahaman <i>Q.S. al-Ahqaf/46:13</i> dan <i>hadis</i> yang terkait.</p>	18 19 20 21	
3	Semua Bersih Hidup Jadi Nyaman	3.8 Memahami ketentuan bersuci dari <i>hadas</i> kecil dan <i>hadas</i> besar.	<p>1. Menjelaskan pengertian thaharah.</p> <p>2. Menunjukkan dalil naqli tentang thaharah dari Aqluran</p> <p>3. Menunjukkan dalil naqli tentang thaharah.dari Hadis</p> <p>4. Menunjukkan tata cara bersuci dari <i>hadas</i> kecil berdasarkan syariat Islam.</p> <p>5. Menjelaskan ketentuan bersuci dari <i>hadas</i> kecil berdasarkan syariat Islam.</p> <p>6. Menunjukkan ketentuan bersuci dari <i>hadas</i> besar berdasarkan syariat Islam.</p> <p>7. Menjelaskan ketentuan bersuci dari <i>Najis</i> besar berdasarkan syariat Islam</p> <p>8. Menjelaskan ketentuan bersuci dari <i>Najis</i> sedang.</p> <p>9. Menjelaskan ketentuan bersuci dari <i>Najis</i> kecil.</p>	22 23 24 25 26 27 28 29 30	
4	Indahnya Kebersamaan dengan Berjamaah	3.9 Memahami ketentuan <i>salat</i> berjamaah.	<p>1. Menunjukkan arti hadis tentang <i>salat</i></p> <p>2. Menunjukkan tata cara <i>salat</i> wajib berjamaah.</p> <p>3. Menjelaskan pengertian <i>salat</i> wajib berjamaah dan dasarnya.</p> <p>4. Menyebutkan keutamaan <i>salat</i> berjamaah.</p> <p>5. Menjeaskan syarat sah <i>salat</i> berjamaah.</p> <p>6. Menyebutkan pengertian masbuk.</p> <p>7. Menyebutkan pengertian muwafiq.</p> <p>8. Menyebutkan halangan <i>salat</i> berjamaah.</p>	31 32 33 34 35 36 37 38	
5	Selamat Datang Nabi Muhammad saw. Kekasihku	3.12 Memahami sejarah perjuangan Nabi Muhammad saw. periode Mekah.	<p>1. Menceritakan masa awal kelahiran Nabi Muhammad saw.</p> <p>2. Menceritakan masa awal kelahiran Nabi Muhammad saw.</p> <p>3. Menceritakan masa kerasulan Nabi Muhammad saw</p> <p>4. Menerangkan sejarah perjuangan Nabi Muhammad saw. periode Mekah.</p> <p>5. Menunjukkan perjuangan yang dilakukan Nabi Muhamad periode Mekah</p> <p>6. Menunjukkan contoh perilaku meneladani perjuangan Nabi Muhammad saw. periode Mekah.</p>	39 40 41 42 43 44	
6	Dengan Ilmu Pengetahuan Semua	3.3 Memahami makna <i>Q.S. ar-Rahman/55:33</i> dan <i>Q.S. al-</i>	<p>1. Menyebutkan tentang hukum <i>Mad</i></p> <p>2. Mengidentifikasi hukum bacaan <i>mad</i> dalam <i>Q.S. ar-Rahman/55:33</i></p>	45 46	

No	Topik	Kompetensi Dasar	Indikator	Nomor Soal	Kunci Jawaban
	Menjadi Lebih Mudah	<i>Mujadalah/ 58:11, serta hadis terkait tentang menuntut ilmu</i>	3. Menyebutkan kandungan arti <i>Q.S. ar-Rahman/55:33</i> 4. Menyebutkan kandungan arti <i>Q.S. Mujadalah/58:11</i> 5. Menampilkan contoh perilaku semangat menuntut ilmu sebagai implementasi <i>Q.S. ar-Rahman/55:33</i> 6. Menampilkan contoh perilaku sebagai implementasi <i>Q.S. al-Mujadalah/58: 11</i>	47 48 49 50	

IAIN JEMBER

LEMBAR PENILAIAN DIRI SIKAP SPIRITUAL

Petunjuk :

1. Bacalah pernyataan yang ada dalam kolom dengan teliti.
2. Berilah tanda cek (√) sesuai dengan kondisi dan keadaan kalian sehari-hari!

Nama Peserta Didik

: Randy Putranto

Kelas

: 7C

Materi Pokok

:

Kompetensi Dasar

: menunaikan salat *jamak qasar* ketika bepergian jauh (musafir) sebagai implementasi pemahaman ketaatan beribadah

No	Aspek Pengamatan	Ya	Tidak
1	Saya meyakini shalat di awal waktu banyak pahalanya	✓	
2	Saya meyakini shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendiri	✓	
3	Saya melaksanakan shalat meskipun bepergian jauh	✓	
4	Ketika saya tidak cukup waktu untuk shalat, saya memilih melaksanakan shalat ketika sudah sampai di tempat atau sebelum saya bepergian	✓	
5	Saya senantiasa melaksanakan shalat bagaimanapun keadaannya	✓	
Jumlah Skor			
Jumlah skor maksimal = 10			

Keterangan:

- a. Untuk pertanyaan positif: jika memilih "ya" maka skornya 2 dan skornya 0 jika memilih "tidak".
- b. Untuk pertanyaan negatif: jika memilih "ya" maka skornya 0 dan skornya 2 jika memilih "tidak".

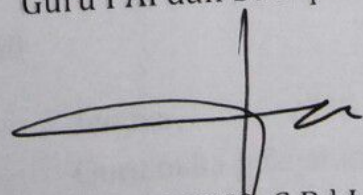
Petunjuk Penskoran

Perhitungan nilai akhir menggunakan rumus

$$\frac{\text{Skor}}{\text{Skor Tertinggi}} \times 100 = \text{nilai akhir}$$

$$\frac{10}{10} \times 100 = 100$$

Jember, 2018
Guru PAI dan budi pekerti



ARIS WIBOWO, S.Pd.I., M.Pd.

LEMBAR PENILAIAN TEMAN SEJAWAT SIKAP TOLERANSI

- Petunjuk :**
- Bacalah pernyataan yang ada dalam kolom dengan teliti.
 - Berilah tanda cek (√) sesuai dengan kondisi dan keadaan teman kalian yang sedang kalian nilai!

Nama Penilai : Tidak diisi
 Nama Peserta didik yang dinilai : Aulia Gading Irianti
 Kelas : 7.B
 Materi Pokok : Shalat jamak, qashar, dan jamak qashar

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		TP	KD	SR	SL
1	Teman saya menghormati pendapat teman			✓	
2	Teman saya menghormati dan mau bekerja sama dengan teman yang berbeda suku, agama, ras, budaya, dan gender			✓	
3	Teman saya menerima kesepakatan meskipun berbeda pendapat			✓	
4	Teman saya menerima kekurangan orang lain			✓	
5	Teman saya mememaafkan kesalahan orang lain			✓	
6	Teman saya tidak memaksakan pendapat atau keyakinan diri kepada orang lain		✓		
7	Teman saya bersedia untuk belajar membuka diri terhadap keyakinan dan gagasan orang lain agar dapat memahami orang lain dengan lebih baik			✓	
Jumlah Skor					
Jumlah skor Maksimal = 28					

- Keterangan:**
- SL = *selalu*, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan (skor 4)
 - SR = *sering*, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukannya (skor 3)
 - KD = *kadang-kadang*, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukannya (skor 2)
 - TP = *tidak pernah*, apabila tidak pernah melakukannya (skor 1)

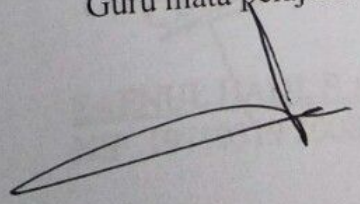
Petunjuk Penskoran
 Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4
 Perhitungan nilai akhir menggunakan rumus

$$\frac{\text{Skor}}{\text{Skor Tertinggi}} \times 100 = \text{nilai akhir}$$

- Peserta didik memperoleh nilai
- Sangat Baik : apabila memperoleh nilai 80 – 100
 - Baik : apabila memperoleh nilai 70 – 79
 - Cukup : apabila memperoleh nilai 60 – 69
 - Kurang : apabila memperoleh nilai kurang dari 60

$$\frac{20}{28} \times 100 = 71,4$$

Jember, 2018
 Guru mata pelajaran PAI



ARIS WIBOWO, S.Pd.I., M.Pd.

LEMBAR PENILAIAN PRODUK

: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
 : 4.1 Menyajikan makanan dan minuman yang halal dan haram
 : Membuat Poster tentang makanan halal dan haram

: Annisa, Agilla, Arisa, Bagas, Calia

: 8 E

:

Mata Pelajaran
 Kompetensi Dasar
 Topik
 Nama Siswa
 Kelas/Semester
 Hari & Tanggal

No	Aspek yang diamati	Skor			
		1	2	3	4
1	Karakteristik bahan yang digunakan				✓
2	Tampilan bagan model cerita			✓	
3	Alur bagan			✓	
4	Warna yang ditampilkan				✓
5	Penulisan judul				✓
Jumlah skor					
Jumlah skor maksimum = 20					

Petunjuk Penskoran

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4

Perhitungan nilai akhir menggunakan rumus

$$\frac{\text{Skor}}{\text{Skor Tertinggi}} \times 100 = \text{nilai akhir}$$

Peserta didik memperoleh nilai

Sangat Baik : apabila memperoleh nilai 80 – 100

Baik : apabila memperoleh nilai 70 – 79

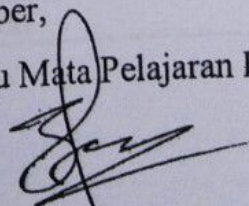
Cukup : apabila memperoleh nilai 60 – 69

Kurang : apabila memperoleh nilai kurang dari 60

$$\frac{18}{20} \times 100 = 90$$

Jember, 2018

Guru Mata Pelajaran PAI



ZAENUL HADI, S.Ag., M.Pd.I
 NIP. 19710319 200801 1007

RUBRIK PENILAIAN PRODUK

Makanan dan minuman yang halal dan haram

No	Aspek yang dinilai	Indikator	Skor
1	Karakteristik bahan yang digunakan	Bahan kaku, keras, dan tidak mudah rusak (triplek)	4
		Bahan kaku, lunak, dan tidak mudah rusak (sterofom)	3
		Bahan kertas dan tebal (buffalo, manila)	2
		Bahan kertas dan tipis (HVS)	1
2	Tampilan model bagan/diagram	Jika dibungkus dengan sampul dan dilapisi plastik serta diberi gantungan	4
		Jika dibungkus dengan sampul dan dilapisi plastik tetapi tidak diberi gantungan	3
		Jika salah satu kriteria terpenuhi (hanya dibungkus sampul, hanya dilapisi plastik, atau hanya diberi gantungan)	2
		Jika tidak diberi sampul, tidak dilapisi plastik, dan tidak diberi gantungan	1
3	Alur bagan	Rangkaian peristiwa sesuai dengan urutan waktu atau kejadian yang sebenarnya	4
		Rangkaian peristiwa sesuai dengan urutan waktu atau kejadian yang sebenarnya, tetapi terdapat sedikit kesalahan	3
		Rangkaian peristiwa kurang sesuai dengan urutan waktu atau kejadian yang sebenarnya	2
		Rangkaian peristiwa tidak sesuai dengan urutan waktu atau kejadian yang sebenarnya	1
4	Warna gambar yang ditampilkan	Gambar berwarna dan komposisi warna sangat bagus	4
		Gambar berwarna dan komposisi warna kurang tegas	3
		Gambar berwarna tetapi sedikit kabur	2
		Gambar tidak berwarna	1
5	Penulisan judul	Judul ditulis dengan huruf kapital semua dan mudah dipahami	4
		Judul ditulis dengan huruf kecil semua, tetapi masih bisa dibaca	3
		Judul ditulis dengan huruf besar dan kecil, dan kurang bisa dibaca dengan baik	2
		Penulisan judul tidak konsisiten	1

**DAFTAR NILAI ULANGAN HARIAN SISWA KELAS VII A
SMPN 2 JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

NOMOR		NAMA	NH 1			NH 2			NH 3			U T S	Ulangan Semester	Nilai Raport		
URUT	NIS		AFEKTIF	KOGNITIF	PSIKOMOTORIK	AFEKTIF	KOGNITIF	PSIKOMOTORIK	AFEKTIF	KOGNITIF	PSIKOMOTORIK			AFEKTIF	KOGNITIF	PSIKOMOTORIK
1	12061	ACH. ARDIANSYAH MAULANA F	4	90	90		90	90		96	96	86		4	90.5	92
2	12075	ALIYYA NISRINA	4	90	90		90	92		96	100	80		4	89	94
3	12079	ANASTASYA SALMA AL GHOIDA	4	88	92		88	92		94	98	80		4	87.5	94
4	12080	ANDINI ENDAH RATNA FADILAH	4	88	88		90	88		94	96	82		4	88.5	90.67
5	12085	ARINAL HAQ NOVIANDO LEKTAMA	4	88	90		90	90		94	100	82		4	88.5	93.33
6	12087	ARTIKA OCTAVIA RAMADHANI	4	88	88		90	90		92	96	84		4	88.5	91.33
7	12090	AULIA RAHMA FADILA	4	92	90		92	90		96	100	88		4	92	93.33
8	12102	CEYSHA AMELIA KANAHAYA	4	90	90		92	90		94	98	94		4	92.5	92.67
9	12108	DAMAR RIZKY PRAYOGA	4	88	88		88	88		94	96	80		4	87.5	90.67
10	12116	DESTIRA SAKINATUR ROHMAH	4	90	88		94	90		94	100	84		4	90.5	92.67
11	12117	DEVI CLARA MALIHAN SYAWAF	4	90	90		90	90		92	96	80		4	88	92
12	12118	DEVLIEN SHIBYAN FAHRI	4	88	90		90	92		96	100	86		4	90	94
13	12120	DHIYANI FARAH ISLAMADINA	4	88	92		90	94		94	98	88		4	90	94.67
14	12129	EKA EMILIA SALSABILA	4	90	89		92	92		94	98	88		4	91	93
15	12134	FARAH ATHA SAFIRA	4	88	90		90	90		94	96	86		4	89.5	92
16	12136	FARRASDITO SYAHDA AMANILLAH	4	92	92		90	90		92	96	86		4	90	92.67
17	12148	HURIN AGHNIA NI'MATUL KARIMAH	4	92	92		92	92		96	100	92		4	93	94.67
18	12155	KADITYA RAKAN PANDYANSA	4	90	90		90	90		94	98	88		4	90.5	92.67
19	12158	KANYA AYU ARTIKA	4	90	88		92	90		94	96	86		4	90.5	91.33

20	12169	LUWI ARUNGSENA WILANDRI	4	88	88		90	92		94	100	80		4	88	93.33
21	12170	M. ALIF MUZHAFAR	4	90	90		90	90		92	96	84		4	89	92
22	12171	M. ALVIN EKKA PUTRA	4	90	90		90	92		96	100	80		4	89	94
23	12188	MUHAMMAD ABDUL ALIM FATONI	4	85	88		88	90		96	98	80		4	87.25	92
24	12203	NAHDA ALIYAH ZAHRA	4	88	88		90	92		94	96	90		4	90.5	92
25	12211	NAVERO SANDYA AZKA PUTRA	4	89	90		92	92		94	100	86		4	90.25	94
26	12215	NIKEN DWITA PRAMESWARI	4	90	89		90	92		94	96	82		4	89	92.33
27	12218	NOVIA RACHMANDINI	4	90	90		90	90		92	100	80		4	88	93.33
28	12221	OFELLIA CAHYANINGTYAS														
29	12224	PUTRI BHALQHIS FELISA	4	90	88		92	88		94	98	90		4	91.5	91.33
30	12239	RIFQY NAUFAL DZULFAHMI	4	90	90		92	90		94	96	86		4	90.5	92
31	12242	ROFI MUFID GUNAWAN	4	90	88		90	90		94	96	84		4	89.5	91.33
32	12253	SEPTIANKA INESIA LUNA PUTRI	4	89	88		90	90		92	100	82		4	88.25	92.67
33	12258	TALITHA SALSABILA	4	88	90		92	90		96	98	84		4	90	92.67
34	12264	THASYA LAMHOTMATUA														
35	12267	VANIA RACHMATANINGTYAS UTAMI	4	90	88		90	90		94	100	86		4	90	92.67
36	12279	ZAKY KANZUL FIRDAUS	4	90	88		92	90		94	96	86		4	90.5	91.33

IAIN JEMBER

**DAFTAR NILAI ULANGAN HARIAN SISWA KELAS VIII C
SMPN 2 JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

NOMOR		NAMA	NH 1			NH 2			NH 3			U T S	Ulangan Semester	Nilai Raport		
URUT	NIS		AFEKTIF	KOGNITIF	PSIKOMOTORIK	AFEKTIF	KOGNITIF	PSIKOMOTORIK	AFEKTIF	KOGNITIF	PSIKOMOTORIK			AFEKTIF	KOGNITIF	PSIKOMOTORIK
1	11951	ADINDA SHEILA DALTA FIKAMILA	3	87	87		88	90		92		88		3	88.75	88.5
2	11951	ADZRAA SADIRA RANU INDRASARI	3	88	87		89	90		92		90		3	89.75	88.5
3	11916	AISYAH FATIN FEBRIYANTI	3	88	87		88	90		92		90		3	89.5	88.5
4	11958	ALAVI NAJMA	3	89	87		90	90		92		92		3	90.75	88.5
5	12026	ANANTA GHASANI THARIFAH	3	89	87		90	90		92		92		3	90.75	88.5
6	11885	ARINDO EVAN RAMADHAN	3	87	87		88	90		92		88		3	88.75	88.5
7	11961	BHISMA HARIS ALFITRAH	3	89	87		89	90		92		90		3	90	88.5
8	11887	BRIAN FAVIANSA PUTRA DIASTI	3	85	87		85	90		92		90		3	88	88.5
9	11993	CHRISTINA MAHARANI														
10	11923	DIAN AULIA SALSABILA	3	87	87		88	90		92		88		3	88.75	88.5
11	11890	ESA ASMI PUTRI ARDIA P	3	89	87		90	90		92		90		3	90.25	88.5
12	11892	FAJAR GANESHA IHSAN D	3	87	87		87	90		92		86		3	88	88.5
13	11893	FARAH AULIA PUTRI YUSRA	3	89	87		89	90		92		90		3	90	88.5
14	12030	FARIZ SALMAH RUSDIAH A	3	89	87		89	90		92		90		3	90	88.5
15	12000	GALUH SEKAR LANGIT KIRANA N	3	88	87		89	90		92		88		3	89.25	88.5
16	12032	GURUH WAHYUDI	3	87	87		87	90		92		86		3	88	88.5
17	12001	GUSTI PUTRI DANISWARI P.D														
18	11897	INTANIA MONICA PERMATASARI	3	87	87		88	90		92		88		3	88.75	88.5
19	11931	JOE FERDINAN	3	87	87		88	90		92		88		3	88.75	88.5

20	11968	KAMILAH PASCAYINA NURMALIKA	3	88	87		90	90		92		94		3	91	88.5
21	12006	KIMI DANDY YUDANARKO	3	87	87		87	90		92		86		3	88	88.5
22	12036	MOCH. GABRIEL HABIBI	3	87	87		87	90		92		88		3	88.5	88.5
23	11936	MUHAMMAD JAVIER RAKHA M	3	87	87		87	90		92		88		3	88.5	88.5
24	11972	NABILA CAMELIA MAHARANI	3	88	87		89	90		92		90		3	89.75	88.5
25	11905	NAURA JASMINE AZZAHRA	3	88	87		88	90		92		88		3	89	88.5
26	11974	NUR ELOK AFIQOH	3	88	87		87	90		92		88		3	88.75	88.5
27	11976	PARIKESIT BAGUS MASRIFAT	3	87	87		87	90		92		86		3	88	88.5
28	11940	RAFI ABID WIDIARTO	3	87	87		87	90		92		86		3	88	88.5
29	12012	RAHMAH GHINA SALSABILA	3	89	87		89	90		92		90		3	90	88.5
30	12059	RAISALAH	3	87	87		87	90		92		88		3	88.5	88.5
31	12047	RIA KURNIA RAHMAWATI	3	89	87		90	90		92		92		3	90.75	88.5
32	11978	RIFQI AZARIA HABIBI	3	87	87		87	90		92		88		3	88.5	88.5
33	12052	SHAFIRA ZAHRA ROMADHON	3	87	87		88	90		92		88		3	88.75	88.5
34	12053	SYAFIGA	3	87	87		88	90		92		88		3	88.75	88.5
35	12016	SYAFINNADA NUR ISTIQOMAH	3	89	87		90	90		92		92		3	90.75	88.5
36	12017	TIMOTHY ALESSANDRO CHRISTIALUARY L														

IAIN JEMBER

Dokumentasi
Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VII SMPN 2 Jember



Pemberian Materi Pengantar oleh Guru



Diskusi Kelompok Kecil oleh Siswa



Presentasi Hasil Diskusi oleh Siswa



Praktik Shalat Jamak Qashar oleh Siswa

Dokumentasi
Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII SMPN 2 Jember

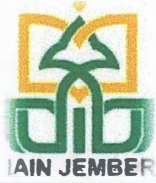




LAMPIRAN

SMPN 3 JEMBER

IAIN JEMBER



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136

Website: www.iajn-jember.ac.id Email: ops.iajnibr@gmail.com

No : B.404/In.20/PP.00.9/2/2/2018
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian untuk
Penyusunan Tugas Akhir Studi

Jember, 26 Februari 2018

Kepada Yth.

Kepala Sekolah SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember

di-

Jember

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir Studi mahasiswa berikut ini :

Nama : Fatimah Azzahro
NIM : 0849316001
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Program Magister (S2)
Judul : *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jember dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Jember
Pembimbing 1 : Menengah Pertama Negeri 3 Jember
Pembimbing 2 : Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M.
Waktu Penelitian : Dr. Mashudi, M.Pd
± 3 Bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat ini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.





PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
DINAS PENDIDIKAN
SMPN 3 JEMBER

Alamat : Jalan Jawa No. 8 ☎ 0331 – 334335, 334509, 337757 Jember – 68121



Website: www.smpn3jember.sch.id email: info@smpn3jember.sch.id fax: (0331) 335334

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.3/2749/413.03.2053891/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : KHOIRUL HIDAYAH , S.Pd, M.Pd
N I P : 19640418 198412 2 005
Pangkat/Golongan : Pembina Tk I, IV/B
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMP Negeri 3 Jember

membenarkan bahwa yang namanya tercantum di bawah ini :

Nama : Fatimah Azzahro
NIM : 0849316001
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Program Magister (S2)
Program Sudi : Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Jember

Pada tanggal : **5 Maret dan 21 Mei 2018** melakukan penelitian di SMPN 3 Jember untuk memenuhi
Penyusunan Tugas Akhir Studi Mahasiswa dengan Judul :

Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jember dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Jember

Demikianlah surat ini kami buat dengan sebenar – benarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana
mestinya.

Jember, 23 Mei 2018

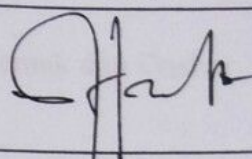
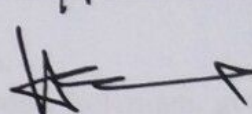
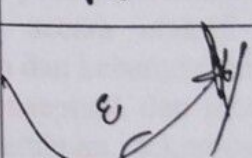
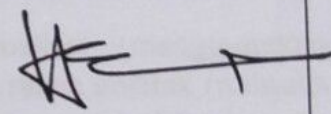
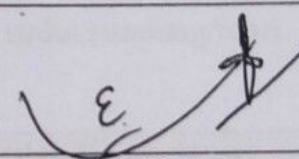
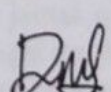
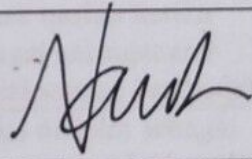
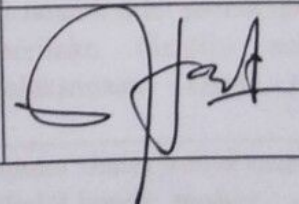
Kepala Sekolah,



KHOIRUL HIDAYAH , S.Pd, M.Pd

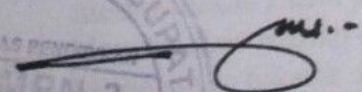
NIP. 19640418 198412 2 005

JURNAL PENELITIAN
Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Jember
 Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti
 Di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember

No	Hari dan Tanggal	Kegiatan	TTD
1	Rabu, 30 Februari 2018	Menyerahkan surat izin penelitian (bagian tata usaha sekolah)	
2	Senin, 19 Maret 2018	Wawancara dengan Bapak Nurul Hasan, Guru PAI dan budi pekerti di kelas VIII	
3	Selasa, 27 Maret 2018	Wawancara dengan Bapak Suliman, Guru PAI dan budi pekerti di kelas VII	
4	Kamis, 22 Maret 2018	Observasi Pembelajaran PAI dan budi pekerti di kelas VIII	
5	Kamis, 05 April 2018	Observasi Pembelajaran PAI dan budi pekerti di kelas VII	
7	Kamis, 03 Mei 2018	Wawancara dengan peserta didik kelas VII (Divon Prayoga Megantara)	
8	Kamis, 03 Mei 2018	Wawancara dengan peserta didik kelas VIII (Naura Revinzha Auryinna)	
9	Kamis, 24 Mei 2018	Pengambilan surat keterangan selesai penelitian	

Jember, 23 Mei 2018
 Mengetahui
 Kepala Sekolah,




Hj. KHOIRUL HIDAYAH, S.Pd, M.Pd
 NIP.19640418 198412 2 005

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : SMP Negeri 3 JEMBER
 Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
 Kelas/Semester : VII / Genap
 Materi Pokok : Islam Memberikan Kemudahan Melalui Salat Jamak dan Qashar
 Alokasi Waktu : (4x Pertemuan)10 JP

A. Kompetensi Inti

- KI 1 : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
 KI 2 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
 KI 3 : Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
 KI 4 : Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

No.	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
1.	Menunaikan shalat jamak qashar ketika bepergian jauh sebagai implementasi pemahaman ketaatan beribadah.	1.10.1 Membiasakan shalat jamak qashar ketika bepergian jauh sebagai implementasi pemahaman ketaatan beribadah. 1.10.2 Meyakini shalat jamak qashar ketika bepergian jauh sebagai keringanan / <i>rukhsah</i> dalam pelaksanaan beribadah.
2.	Menunjukkan perilaku disiplin sebagai implementasi pelaksanaan shalat jamak qashar.	2.10.1 Membangun perilaku disiplin sebagai implementasi pelaksanaan shalat jamak qashar. 2.10.2 Membiasakan perilaku disiplin sebagai implementasi pelaksanaan shalat <i>jamak qashar</i> .
3.	Memahami ketentuan shalat jamak qashar.	3.10.1 Menjelaskan ketentuan shalat <i>jamak qashar</i> . 3.10.2 Memberi contoh shalat jamak qashar 3.10.3 Menunjukkan ketentuan shalat jamak qashar. 3.10.4 Mengklasifikasi shalat yang bisa di jamak dan di qashar 3.10.5 Menyebutkan syarat diperbolehkannya melaksanakan shalat jamak qashar 3.10.6 Menyebutkan macam-macam shalat jamak. 3.10.7. Menjelaskan hikmah shalat jamak dan qashar
4.	Mempraktikkan shalat shalat jamak qashar	4.10.1 Melaksanakan shalat jamak qashar.

C. Tujuan Pembelajaran

Pertemuan 1

Setelah mengikuti materi pelajaran, peserta didik mampu:

1. Meyakini shalat jamak qashar sebagai keringanan / *rukhsah* dalam pelaksanaan beribadah.
2. Menjelaskan pengertian shalat jamak
3. Menunjukkan dalil naqli mengenai shalat jamak.
4. Mengklasifikasi shalat yang bisa di jamak.
5. Menyebutkan syarat diperbolehkannya melaksanakan shalat jamak
6. Mempraktekan shalat jamak.

Pertemuan 2

1. Membiasakan shalat jamak qashar ketika bepergian jauh sebagai implementasi pemahaman ketaatan beribadah.
2. Menjelaskan pengertian shalat qashar.
3. Menunjukkan dalil naqli mengenai shalat qassar.
4. Mengklasifikasi shalat yang bisa di qashar.
5. Menyebutkan syarat diperbolehkannya melaksanakan qashar.
6. Mempraktekan praktek shalat qashar.

Pertemuan 3

1. Menjelaskan pengertian shalat jamak qashar.
2. Menunjukkan dalil naqli mengenai shalat jamak qashar.
3. Mengklasifikasi shalat yang bisa dijamak dan di qashar.
4. Menyebutkan syarat diperbolehkannya melaksanakan shalatjamak qashar.
5. Mempraktikkan salat jamak qashar dengan benar.

Fokus penguatan karakter:

Ketaatan, percaya diri, tanggung jawab, dan kedisiplinan

D. Materi Pembelajaran

Materi Reguler

I. Shalat Jamak

1. Pengertian shalat Jama'
Shalat jamak adalah menggabungkan/mengumpulkan dua shalat fardhu dan dilaksanakan dalam satu waktu.
2. Dalil naqli tentang shalat jamak
Hadits Rasulullah SAW :

عَنْ أَنَسٍ قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا رَحَلَ أَنْ تَرِيغَ الشَّمْسُ آخِرَ الظُّهْرِ إِلَى وَقْتِ الْعَصْرِ ثُمَّ نَزَلَ يَجْمَعُ بَيْنَهُمَا فَإِنْ زَاغَتْ قَبْلَ أَنْ يَرْتَحِلَ صَلَّى الظُّهْرَ ثُمَّ رَكِبَ (رواه احمد والبخارى والنساء)

Artinya: :“Dari Anas ia berkata : Adalah Rasulullah SAW apabila ia bepergian sebelum matahari tergelincir, maka ia mengakhirkan shalat zuhur sampai waktu asar, kemudian ia berhenti lalu menjamak antara dua shalat tersebut, tetapi apabila matahari telah tergelincir sebelum ia pergi, maka ia shalat zuhur (dahulu) kemudian naik kendaraan.” (HR. Ahmad, Bukhari dan Nasa’i)

3. Shalat yang boleh dijamak
 - a. Duhur dengan Ashar
 - b. Magrib dengan Isyak
4. Syarat sah shalat jamak
 - a. Dalam perjalanan jauh yang jarak tempuhnya kurang lebih 17 km (3 farsakh), sebagian ulama' mensyaratkan jarak tempuh sampai 80,6 km.
 - b. Perjalanan itu tidak bertujuan maksiat..
 - c. Dalam keadaan ketakutan dan rasa sangat khawatir, seperti perang, sakit, hujan lebat, angin topan dan bencana alam.
5. Macam-macam shalat jamak
 - a. Jama' Taqdim
 - b. Jamak Ta'khir
6. Praktek
Cara melakukan shalat jamak yaitu seperti shalat wajib lima waktu, perbedaannya adalah pada niat dan penggabungan itu sendiri. Adapun niatnya secara prinsip adalah menyebutkan nama shalat yang digabungkan, misalnya: duhur dengan ashar dan jamak taqdim

II. Shalat Qashar

1. Pengertian shalat qashar
Shalat Qasar adalah menjalankan shalat fardhu dengan cara meringkas dari 4 rakaat menjadi 2 rakaat.
2. Dalil naqli tentang shalat qashar
Firman Allah SWT. dalam surat An Nisa' ayat 101 :

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا ... {النساء : 101}

Artinya : “Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu mengqasar shalat(mu). Jika kamu takut diserang orang-orang kafir (QS. An Nisa : 101).

Hadis Rasulullah SAW

عَنْ ابْنِ عُمَرَ : صَحِبْتُ النَّبِيَّ ﷺ فَكَانَ لَا يَزِيدُ فِي السَّفَرِ عَلَى رَكَعَتَيْنِ. وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ كَذَلِكَ (متفق عليه)

Artinya : “Dari Ibnu Umar : saya menemani Nabi SAW, dan di dalam perjalanan beliau tidak shalat melebihi dua rakaat, demikian juga Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali.”
(Kesepakatan ahli hadits)

3. Shalat yang boleh di qashar
Yaitu hanya shalat yang jumlah rakaatnya empat
4. Syarat sah shalat qashar sama dengan syarat sah pada shalat jama'

III. Shalat Jamak Qashar

1. Pengertian shalat jamak qashar: Shalat Jamak qasar adalah melaksanakan shalat fardhu dengan cara dijamak (digabung) sekaligus diqasar (diringkas).
2. Niat shalat jama' qashar.

Materi Remidi

Remidi hanya diberikan kepada peserta didik yang belum tuntas, dengan hanya mengulang dari materi reguler yang belum dikuasai siswa.

E. Model / Metode Pembelajaran

1. Model Pembelajaran : *Scientific learning*
2. Metode : Tanya jawab, diskusi

F. Media Pembelajaran

Gambar/ Poster
Laptop / LCD Proyektor
Multimedia Interaktif/CD Interaktif /Video

G. Sumber Belajar

1. *Al Qur'an dan Terjemahannya*, CV. Karya Utama, Surabaya; 2000 An Nisa' ayat 101
2. Buku PAI dan Budi Pekerti Klas VII Kemdikbud
3. Fiqih Islam, Sulaiman Rosyid
4. Sumber lain yang relevan

**H. Langkah-langkah Pembelajaran
Pertemuan 1**

No.	Kegiatan	Waktu
1.	<p>Pendahuluan</p> <p>a. Membuka pembelajaran dengan dengan salam dan berdo'a bersama dipimpin oleh salah seorang peserta didik dengan penuh <i>khidmat</i>; (Religius)</p> <p>b. Memulai pembelajaran dengan menyuruh siswa membaca al-Qur'an surah pendek pilihan dengan lancar dan benar secara bergantian. (Religius)</p> <p>c. Memperlihatkan kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapihan pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran; (Integritas)</p> <p>d. Menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai;</p> <p>e. Mengajukan pertanyaan secara komunikatif berkaitan dengan materi salat Jamak</p> <p>f. Menyampaikan tahapan kegiatan yang meliputi kegiatan mengamati, menyimak, menanya, berdiskusi, mengkomunikasikan dengan menyampaikan, menanggapi dan membuat kesimpulan hasil diskusi.</p>	10 menit
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>a. Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengamati dan memberi komentar gambar atau tayangan yang terkait dengan shalat jamak. • Menyimak dan membaca penjelasan mengenai tata cara shalat jamak. Membaca dalil <i>naqli</i> mengenai shalat jamak. <p>b. Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dengan dimotivasi oleh guru mengajukan pertanyaan tentang ketentuan shalat jamak. • Mengajukan pertanyaan terkait dengan tata cara pelaksanaan shalat jamak. 	95 menit

	<p>c. Mencoba</p> <ul style="list-style-type: none"> • Secara berkelompok mencari data dari berita atau informasi tentang ketentuan shalat jamak. (Gotong Royong) • Mendiskusikan tata cara shalat jamak. (Gotong Royong) • Mendiskusikan manfaat shalat jamak. <p>d. Asosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat analisis tata cara shalat jamak. • Membuat analisis syarat shalat jamak. • Merumuskan manfaat shalat jamak. <p>e. Komunikasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mempresentasikan hasil diskusi shalat jamak. (gotong royong). • Menanggapi pertanyaan dalam diskusi. • Merumuskan kesimpulan. 	
3.	<p>Penutup</p> <p>a. Melaksanakan penilaian dan refleksi.</p> <p>b. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dengan memberikan tugas baik cara individu maupun kelompok bagi peserta didik yang menguasai materi;</p> <p>c. Guru bersama peserta didik mengakhiri pembelajaran dengan berdo'a. (Religius)</p>	15 menit

Pertemuan 2

No.	Kegiatan	Waktu
1.	<p>Pendahuluan</p> <p>a. Membuka pembelajaran dengan dengan salam dan berdo'a bersama dipimpin oleh salah seorang peserta didik dengan penuh <i>khidmat</i>; (Religius)</p> <p>b. Memulai pembelajaran dengan menyuruh siswa membaca al-Qur'an surah pendek pilihan dengan lancar dan benar secara bergantian. (Gemar Membaca)</p> <p>c. Memperlihatkan kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapihan pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran; (Disiplin)</p> <p>d. Pemusatan perhatian dan memotivasi: mengilustrasikan.</p> <p>e. Mengajukan pertanyaan secara komunikatif berkaitan dengan materi salat Qashar.</p> <p>f. Menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai;</p> <p>g. Menyampaikan tahapan kegiatan yang meliputi kegiatan mengamati, menyimak, menanya, berdiskusi, mengkomunikasikan dengan menyampaikan, menanggapi dan membuat kesimpulan hasil diskusi</p>	10 menit
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>a. Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengamati dan memberi komentar gambar atau tayangan yang terkait dengan shalat qashar. • Menyimak dan membaca penjelasan mengenai tata cara shalat qashar. Membaca dalil naqli mengenai shalat qashar. 	95 menit

No.	Kegiatan	Waktu
	<p>b. Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> Dengan dimotivasi oleh guru mengajukan pertanyaan tentang ketentuan shalat qashar. Mengajukan pertanyaan terkait dengan tata cara pelaksanaan shalat qashar. <p>c. Mencoba</p> <ul style="list-style-type: none"> Secara berkelompok mencari data dari berita atau informasi tentang ketentuan shalat qashar. Mendiskusikan tata cara shalat qashar. Mendiskusikan manfaat shalat qashar. <p>d. Asosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> Membuat analisis tata cara shalat qashar. Membuat analisis syarat shalat qashar. Merumuskan manfaat shalat qashar. <p>e. Komunikasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> Mendemonstrasikan praktik shalat qashar. Menyajikan paparan bagan tentang ketentuan shalat qashar. Memaparkan rumusan hikmah dan manfaat shalat qashar. Menanggapi pertanyaan dalam diskusi. Merumuskan kesimpulan. 	
3.	<p>Penutup</p> <p>a. Melaksanakan penilaian dan refleksi dengan mengajukan pertanyaan atau tanggapan peserta didik dari kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai bahan masukan untuk perbaikan langkah selanjutnya;</p> <p>b. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dengan memberikan tugas baik cara individu maupun kelompok bagi peserta didik yang menguasai materi.</p> <p>c. Guru bersama peserta didik mengakhiri pembelajaran dengan berdo'a..</p>	15 menit

Pertemuan 3

No.	Kegiatan	Waktu
1.	<p>Pendahuluan</p> <p>a. Membuka pembelajaran dengan dengan salam dan berdo'a bersama dipimpin oleh salah seorang peserta didik dengan penuh <i>khidmat</i>; (<i>Religius</i>)</p> <p>b. Memulai pembelajaran dengan membaca al-Qur'an surah pendek pilihan dengan lancar dan benar (Gemar membaca)</p> <p>c. Memperlihatkan kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapihan pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran; (Disiplin)</p> <p>d. Pemusatan perhatian dan pemotivasian: mengilustrasikan.</p> <p>e. Mengajukan pertanyaan secara komunikatif berkaitan dengan materi salat Jamak dan shalat Qashar.</p> <p>f. Menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai;</p> <p>g. Menyampaikan tahapan kegiatan yang meliputi kegiatan mengamati, menyimak, menanya, berdiskusi, mengkomunikasikan dengan menyampaikan, menanggapi dan membuat kesimpulan hasil diskusi</p>	10 menit

No.	Kegiatan	Waktu
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>a. Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengamati dan memberi komentar gambar atau tayangan yang terkait dengan shalat jamak qashar • Menyimak dan membaca penjelasan mengenai tata cara shalat jamak. Membaca dalil naqli mengenai shalat jamak qashar. <p>b. Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dengan dimotivasi oleh guru mengajukan pertanyaan tentang ketentuan shalat jamak qashar. • Mengajukan pertanyaan terkait dengan tata cara pelaksanaan shalat jamak qashar. <p>c. Mencoba</p> <ul style="list-style-type: none"> • Secara berkelompok mencari data dari berita atau informasi tentang ketentuan shalat jamak qashar. • Mendiskusikan tata cara shalat jamak qashar. • Mendiskusikan manfaat shalat jamak qashar. <p>d. Asosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat analisis tata cara shalat jamak qashar. • Membuat analisis syarat shalat jamak qashar. • Merumuskan manfaat shalat jamak qashar. <p>e. Komunikasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mendemonstrasikan praktik shalat jamak qashar. • Menyajikan paparan bagan tentang ketentuan shalat jamak qashar. • Memaparkan rumusan hikmah dan manfaat shalat jamak qashar. • Menanggapi pertanyaan dalam diskusi. • Merumuskan kesimpulan. 	95 menit
3.	<p>Penutup</p> <p>a. Melaksanakan penilaian dan refleksi dengan mengajukan pertanyaan atau tanggapan peserta didik dari kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai bahan masukan untuk perbaikan langkah selanjutnya;</p> <p>b. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dengan memberikan tugas baik cara individu maupun kelompok bagi peserta didik yang menguasai materi;</p> <p>c. Guru bersama peserta didik mengakhiri pembelajaran dengan berdo'a. (Religius)</p>	15 menit

I. Penilaian**1. Sikap spiritual**

- a. Teknik Penilaian : Penilaian diri
 b. Bentuk Instrumen : Lembar penilaian diri

No.	Sikap/nilai	Ya	Tidak
1.	Meyakini bahwa Shalat adalah perintah Allah serta orang yang sengaja menentang perintah shalat adalah kafir.		
2.	Meyakini bahwa ketika dalam perjalanan jauh tetap lebih baik shalat tidak dijamak		
3.	Meyakini bahwa shalat jamak merupakan keringanan yang diberikan oleh Allah khusus untuk orang yang dalam perjalanan jauh saja.		
4.	Saya ketika melakukan perjalanan jauh membiasakan diri untuk melakukan shalat dengan dijamak		
5.	Saya berpendapat bahwa dalam shalat jamak terdapat banyak hikmah bagi yang melakukannya.		

2. Sikap sosial

- a. Teknik Penilaian : Penilaian Antar Teman
 b. Bentuk Instrumen : Lembar Penilaian
 c. Kisi-kisi:

No.	Sikap/nilai	Butir Instrumen
1.	Suka mengajarkan ilmu pengetahuan kepada temannya.	
2.	Segera memberikan bantuan pemahaman ketika dimintai tolong temannya tentang pelajaran.	
3.	Tidak pelit ketika temannya meminjam buku pelajaran.	
4.	Tidak menyombongkan diri karena ilmu yang ia miliki.	
5.	Tidak membeda-bedakan pergaulan dengan dasar kepandaian.	

Instrumen: jika sesuai diberi ceck list

3. Pengetahuan

- a. Teknik Penilaian : Tes Lisan
 b. Bentuk Instrumen : Lembar penilaian tes lisan
 c. Kisi-kisi :

No.	Indikator	Butir Instrumen
1.	Menyebutkan macam macam shalat jamak	Sebutkan macam macam shalat jamak!
2.	Menuliskan bacaan niat shalat jamak	Tuliskan bacaan niat shalat jamak ... (variatif dari guru)!

Instrumen: Terlampir

4. Keterampilan

- a. Teknik Penilaian : Performance
 b. Bentuk Instrumen : Praktik
 c. Kisi-kisi:

No.	Keterampilan	Butir Instrumen
1.	Membaca niat shalat jamak	Bacakan niat shalat jamak qashar... (variatif dari guru)!
2.	Praktik shalat jamak qashar	Praktikkan shalat jamak qashar... (variatif dari guru)!

Instrumen: Terlampir

Penilaian Proses**Lembar pengamatan**

No	Nama Siswa	Aspek yang dinilai																Jml skor	Nilai (MK,MB,MT,BT)	Ket
		Keaktifan				Keberanian				Keseriusan				Ketelitian						
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4			

Keterangan:

1. Apabila peserta didik belum memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator.70
2. Apabila sudah memperlihatkan perilaku tetapi belum konsisten yang dinyatakan dalam indikator.80
3. Apabila sudah memperlihatkan perilaku dan sudah kosisten yang dinyatakan dalam indikator.90
4. Apabila sudah memperlihatkan perilaku kebiasaan yang dinyatakan dalam indikator.100

Rentang Skor = Skor Maksimal – Skor Minimal
 = 16 - 4 = 12

MK = 14 - 16

MB = 11- 13

MT = 8 - 10

BT = 4-7

Keterangan:**Tugas**

Menceritakan isi tayangan video tentang kegiatan salat Jamak

Observasi

- Mengamati pelaksanaan diskusi dengan menggunakan lembar observasi terkait
 - menceritakan isi gambar kegiatan salat Jamak Qashar
 - sikap yang ditunjukkan siswa terkait dengan tanggung jawabnya terhadap pelaksanaan jalannya diskusi dan kerja kelompok

Portofolio

- Membuat paparan tentang kegiatan salat Jamak qashar pernah dialami

Tes

- Tes : non tes. Bentuk: unjuk kerja kegiatan salat Jamak

Guru melakukan penilaian terhadap peserta didik dalam kegiatan mengamati gambar

Rubrik Penilaian

NO	Nama	Aktifitas												Jml skor	Nilai (MK,MB, MT,BT)	Ket.	
		Gerakan shalat				Bacaan				kesesuaian							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				

Catatan :

5. Apabila peserta didik belum memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator.
6. Apabila sudah memperlihatkan perilaku tetapi belum konsisten yang dinyatakan dalam indikator.
7. Apabila sudah memperlihatkan perilaku dan sudah kosisten yang dinyatakan dalam indikator.
8. Apabila sudah memperlihatkan perilaku kebiasaan yang dinyatakan dalam indikator.

$$\begin{aligned} \text{Rentang Skor} &= \text{Skor Maksimal} - \text{Skor Minimal} \\ &= 16 - 4 = 12 \end{aligned}$$

$$\text{MK} = 14 - 16$$

$$\text{MB} = 11 - 13$$

$$\text{MT} = 8 - 10$$

$$\text{BT} = 4 - 7$$

Keterangan:

BT : Belum Terlihat (apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator).

MT: Mulai Terlihat (apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten).

MB: Mulai Berkembang (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten).

MK : Membudaya/kebiasaan (apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten).

Catatan :

4 = SangatBaik

3 = Baik

2 = Sedang

1 = Kurang baik

$$\text{MK} = 14 - 16$$

MB = 11 - 13
MT = 7 - 10
BT = 4 - 6

Tes: Tulis. Bentuk Tes: essay

Soal:

1. Jelaskan pengertian salat Jamak!
2. Tuliskan kembali dalil naqli tentang shalat Jamak dan qashar berikut!

عَنْ أَنَسٍ قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا رَحَلَ أَنْ تَزِيغَ الشَّمْسُ آخِرَ الظُّهْرِ إِلَى وَقْتِ الْعَصْرِ ثُمَّ نَزَلَ يَجْمَعُ بَيْنَهُمَا فَإِنْ زَاغَتْ قَبْلَ أَنْ يَرْتَجِلَ صَلَّى الظُّهْرَ ثُمَّ رَكِبَ (رواه احمد والبخارى والنساء)

3. Sebutkan shalat yang bisa di jamak dan di qashar!
4. Sebutkan syarat-syarat diperbolehkannya menjamak atau mengqashar shalat!
5. Sebutkan hikmah shalat jamak dan shalat qashar!

Kunci jawaban:

1. Shalat jamak adalah menggabungkan/mengumpulkan dua shalat fardhu dan dalam satu waktu.

عَنْ أَنَسٍ قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا رَحَلَ أَنْ تَزِيغَ الشَّمْسُ آخِرَ الظُّهْرِ إِلَى وَقْتِ الْعَصْرِ ثُمَّ نَزَلَ يَجْمَعُ بَيْنَهُمَا فَإِنْ زَاغَتْ قَبْلَ أَنْ يَرْتَجِلَ صَلَّى الظُّهْرَ ثُمَّ رَكِبَ (رواه احمد والبخارى والنساء)

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا ... {النساء : 101}

3. Shalat yang bisa dijamak
 - a. Duhur dengan Ashar
 - b. Magrib dengan Isya'Yang bisa diqashar adalah shalat yang jumlah rakaatnya empat
4. Shalat jamak diperbolehkan bagi orang yang memenuhi persyaratan atau sebab-sebab sebagai berikut :
 - a. Dalam perjalanan jauh yang jarak tempuhnya kurang lebih 17 km (3 farsakh), sebagian ulama' mensyaratkan jarak tempuh sampai 80,6 km. Jadi, antara jarak 17 km s.d. 80,6 km sekiranya menyulitkan kita untuk dapat menjalankan shalat sesuai dengan waktunya, maka kita diperbolehkan menjamak shalat.
 - b. Perjalanan itu tidak bertujuan maksiat, namun bertujuan baik seperti untuk silaturahmi, berdagang, rekreasi dan lain-lain.
5. a. Menunjukkan bahwa islam adalah rahmat lil'alamin
b. Allah tidak memaksakan umat manusia

2. Pengayaan

Peserta didik yang sudah menguasai materi mengerjakan soal pengayaan, berupa hal-hal yang berkaitan dengan salat jamak dan qasar.

3. Remedial

Peserta didik yang belum menguasai materi akan dijelaskan dan dilakukan penilaian kembali.

Mengetahui

Kepala Sekolah

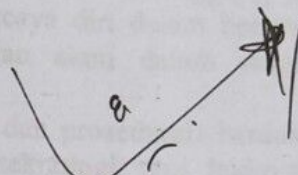
Jember, 17 Juli 2017

Guru Mata Pelajaran

Pendidikan Agama Islam



Hj. KHOIRUL HIDAYAH, S.Pd, M.Pd
NIP.19640418 198412 2 005


SULIMAN, S.Pd.I

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Satuan Pendidikan : SMP Negeri 3 Jember
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Kelas/ Semester : VIII/ II
Materi Pokok : Makna Beriman kepada Rasul Allah
Alokasi Waktu : 2 x Pertemuan

A. Kompetensi Inti:

- KI 1 : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
KI 2 : Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
KI 3 : Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya yang terkait dengan fenomena dan kejadian tampak mata.
KI 4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI
1.3 Beriman kepada rasul Allah	1.4.1. Menunjukkan perilaku yang baik 1.4.1. mencontoh perbuatan Rasul Allah
3.5 Memahami makna beriman kepada Rasul Allah Swt	3.5.1. menjelaskan tentang Iman kepada Rosul dengan benar 3.5.2. menjelaskan tentang sifat-sifat Rosul

C. Tujuan Pembelajaran

1. Pertemuan 1

Setelah pembelajaran menggunakan pendekatan scientific, peserta didik dapat :

- Menjelaskan makna Iman kepada Rosul Allah dengan benar
- Menyebutkan sifat-sifat wajib Rosul dengan benar

2. Pertemuan 2

Setelah pembelajaran menggunakan pendekatan scientific , peserta didik dapat :

- Menulis dalil naqli tentang Iman kepada Rosul Allah
- Peserta didik dapat membaca dan mengartikan dalil naqli tentang Iman kepada Rosul Allah.

D. Materi Pembelajaran

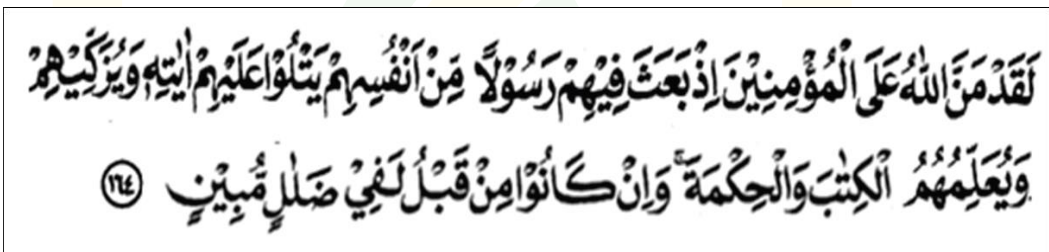
1. Pertemuan 1

Makna Iman Kepada Rasul

Beriman kepada rasul mengandung maksud menyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah telah mengutus para rasul-Nya untuk menyampaikan wahyu kepada umat-Nya. Para rasul bertugas menyampaikan wahyu dari Allah untuk memberia petunjuk bagi umat manusia ke jalan yang lurus sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Oleh sebab itu, kita wajib mempercayai dengan sepenuh hati terhadap kerasulan para utusan Allah tersebut.

2. Pertemuan 2

Dalil tentang iman kepada Rasul Allah:



Artinya : “Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur’ān) dan Hikmah (Sunnah, meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (Q.S. Ali Imrān/3: 164)

Ayat tersebut memberikan penjelasan kepada kita bahwa Allah mengutus rasul dari kalangan manusia sendiri sehingga dapat diteladani. Umat Islam wajib mengimani seluruh rasul yang diutus oleh Allah Swt. Kita tidak hanya diperintahkan untuk mengimani Nabi Muhammad saw., tetapi juga harus meyakini seluruh utusan Allah sepanjang zaman yang jumlahnya ada 25 rasul.

E. Metode Pembelajaran

Methode Pembelajaran Discoveri Learning

F. Media, Alat Dan Sumber Belajar

1. Media

a. Audio Visual

2. Alat

a. LCD dan Proyektor

3. Sumber Belajar

- a. Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- b. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas VIII/ Buku Siswa* . Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- c. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas VIII/Buku Guru*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

G. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

- Pertemuan pertama:

1. Pendahuluan (10 menit)

- a. Membuka pembelajaran dengan dengan salam dan berdo'a bersama dipimpin oleh salah seorang peserta didik dengan penuh khidmat.(**PPK**)
- b. Membaca al Qur'an surah pilihan secara bersama-sama.(**literasi**)
- c. Guru memeriksa kesiapan peserta didik dengan memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, tempat duduk dan melakukan game kecil atau mengajak bernyanyi. (PPK)
- d. Memberikan motivasi pentingnya membaca al Qur'an dengan benar.
- e. Memberikan appersepsi pentingnya meneladani perilaku terpuji yang terdapat pada Rosul.
- f. Memberi informasi KI / K.D., indikator, dan tujuan pembelajaran.
- g. Guru mengkondisikan peserta didik untuk duduk secara berkelompok beranggotakan 4 – 5 anak.
- h. Guru menyampaikan tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran.

2. Kegiatan Inti (100 menit)

a. Mengamati

Peserta didik melihat tayangan film tentang sejarah Rosul (literasi)

b. Menanya

Peserta didik menceritakan tentang apa yang telah dilihat dari LCD bersama-sama (**4C**)

c. Eksplorasi (mencoba/mencari informasi)

Melakukan penelusuran jejak para Rosul dengan mencari bukti-bukti yang mendukung. Bukti-bukti tersebut dapat berupa gambar, video, pendapat ahli, atau bukti lain yang relevan. (**4C**)

d. Mengasosiasi/menalar

Menyimpulkan hasilnya dalam bentuk paparan yang menarik, bisa dalam bentuk majalah dinding mini atau presentasi dengan *powerpoint*. (4C)

e. Mengkomunikasi

Menyimpulkan hasilnya dalam bentuk paparan yang menarik, bisa dalam bentuk majalah dinding mini atau presentasi dengan *powerpoint*. (4C)

3. Penutup (10 menit)

- a. Guru dan peserta didik melaksanakan refleksi dari kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai bahan masukan untuk perbaikan langkah selanjutnya.
- b. Melakukan penguatan materi pelajaran hari ini.
- c. Merencanakan kegiatan tindak lanjut.
- d. Menyampaikan inti kegiatan untuk pembelajaran berikutnya yaitu
- e. Guru bersama-sama peserta didik menutup pelajaran dengan berdoa. (PPK)

• Pertemuan Kedua:

1. Pendahuluan (10 menit)

- a. Guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdo'a bersama dipimpin oleh salah seorang peserta didik dengan penuh khidmat.(PPK)
- b. Peserta didik membaca al Qur'an surah pilihan secara bersama-sama. (LITERASI)
- c. Guru memeriksa kesiapan peserta didik dengan memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, tempat duduk dan melakukan game kecil atau mengajak bernyanyi.
- d. Guru memberikan motivasi pentingnya meneladani akhlak Rosu
- e. Guru memberikan appersepsi bersama dengan peserta didik.
- f. Guru memberi informasi KI / K.D., indikator, dan tujuan pembelajaran.
- g. Guru mengkondisikan peserta didik untuk duduk secara berkelompok beranggotakan 4 – 5 anak.
- h. Guru Menyampaikan tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran.

2. Kegiatan inti (100 menit)

a. Mengamati

Peserta didik melihat tayangan film tentang sejarah Rosul (LITERASI)

a. Menanya

Melalui motivasi dari guru, peserta didik mengajukan pertanyaan tentang hal- hal yang belum jelas dari tayangan film yang diamati bersama-sama. (4C)

b. Eksplorasi (mencoba/mencari informasi)

Melakukan penelusuran jejak para Rosul dengan mencari bukti-bukti yang mendukung. Bukti-bukti tersebut dapat berupa gambar, video, pendapat ahli, atau bukti lain yang relevan. (4C)

d. Mengasosiasi/menalar

Menyimpulkan hasilnya dalam bentuk paparan yang menarik, bisa dalam bentuk majalah dinding mini atau presentasi dengan *powerpoint*. (4C)

e. Mengkomunikasi

Menyimpulkan hasilnya dalam bentuk paparan yang menarik, bisa dalam bentuk majalah dinding mini atau presentasi dengan *powerpoint*. (4C)

3. Penutup (10 menit)

- a. Guru dan peserta didik melaksanakan refleksi.
- b. Melakukan penguatan materi pelajaran hari ini.
- c. Merencanakan kegiatan tindak lanjut.
- d. Menyampaikan inti kegiatan untuk pembelajaran berikutnya.
- e. Guru bersama-sama peserta didik menutup pelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam. (PPK)

H. Penilaian

1. Sikap Spiritual

- a. Teknik Penilaian : Penilaian diri
- b. Bentuk Instrumen : Lampiran Penilaian diri
- c. Kisi-kisi :

No.	Sikap/Nilai	Instrumen
1	Saya senang membaca cerita nabi Muhammad	Terlampir
2	Saya suka menjawab Sholawat Nabi	Terlampir
3		Terlampir
4		Terlampir
5		Terlampir
6.		

2. Sikap sosial

- a. Teknik Penilaian :
- b. Bentuk Instrumen :
- c. Kisi-kisi :

No.	Sikap/Nilai	Instrumen
1.		
2.		Terlampir
3.		Terlampir
4.		Terlampir
		Terlampir

3. Pengetahuan

- a. Teknik Penilaian :
- b. Bentuk Instrumen :
- c. Kisi-kisi :

No.	Indikator	Instrumen
1.		Terlampir
2.		Terlampir
3.		Terlampir
4.		Terlampir
5.		Terlampir

4. Keterampilan

- a. Teknik Penilaian :
- b. Bentuk Instrumen :
- c. Kisi-kisi :

o.	Indikator	Instrumen
1.		Terlampir
2.		Terlampir

Mengetahui
Kepala Sekolah,

Hi. KHOIRUL HIDAYAH, S.Pd, M.Pd
NIP.19640418 198412 2 005

Jember, 17 Juli 2017
Guru Mata Pelajaran
PAI dan Budi Pekerti

NURUL HASAN, S.Pd, I.M.Pd, I
NIP. 19650701 200501 1 003

Lampiran 1 : Instrumen Penilaian (Aspek Sikap Spiritual)

Petunjuk: Berilah tanda cek (√) pada kolom Ya atau Tidak sesuai sikap spiritual yang ada pada dirimu.

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti :

Nama :

Kelas :

Sikap yang dinilai : Spiritual

No.	Aspek Pengamatan	Alternatif Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Saya berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu		
2.	Saya mengucapkan syukur atas karunia Allah Swt		
3.	Saya memberi salam sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat/presentasi		
4.	Saya berserah diri kepada Tuhan apabila gagal dalam mengerjakan sesuatu.		
5.	Saya menjaga lingkungan hidup di sekitar rumah tempat tinggal, sekolah dan masyarakat		
Jumlah Skor perolehan			

Pedoman penskoran:

- Jika jawaban Ya diberi skor 2, dan jika jawaban TIDAK diberi skor 1.
- Skor Tertinggi adalah 2 (ya) x 5 (aspek pengamatan) = 10
- Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor Tertinggi}} \times 100 = \text{skor akhir}$$

Lampiran 2 : Instrumen Penilaian (Aspek Sikap Sosial)

Daftar Cek

Petunjuk:

Berilah tanda cek (√) pada kolom skor sesuai sikap santun atau sopan yang ditampilkan oleh temanmu, dengan kriteria sebagai berikut:

4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan

3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan

2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan

1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

Nama penilai : (Tidak diisi)
 Nama peserta didik yang dinilai :
 Kelas :
 Mata pelajaran : PAI dan Budi Pekerti
 Sikap Sosial yang diamati :

No.	Aspek Pengamatan	Skor			
		4	3	2	1
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					
6.					
7.					
Skor perolehan					

Pedoman penilaian:

- Skor Tertinggi 4 x 7 (aspek pengamatan) = 28
- Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Tertinggi}} \times 100 = \text{skor akhir}$$

Lampiran 3 : Instrumen Penilaian (Aspek Pengetahuan)

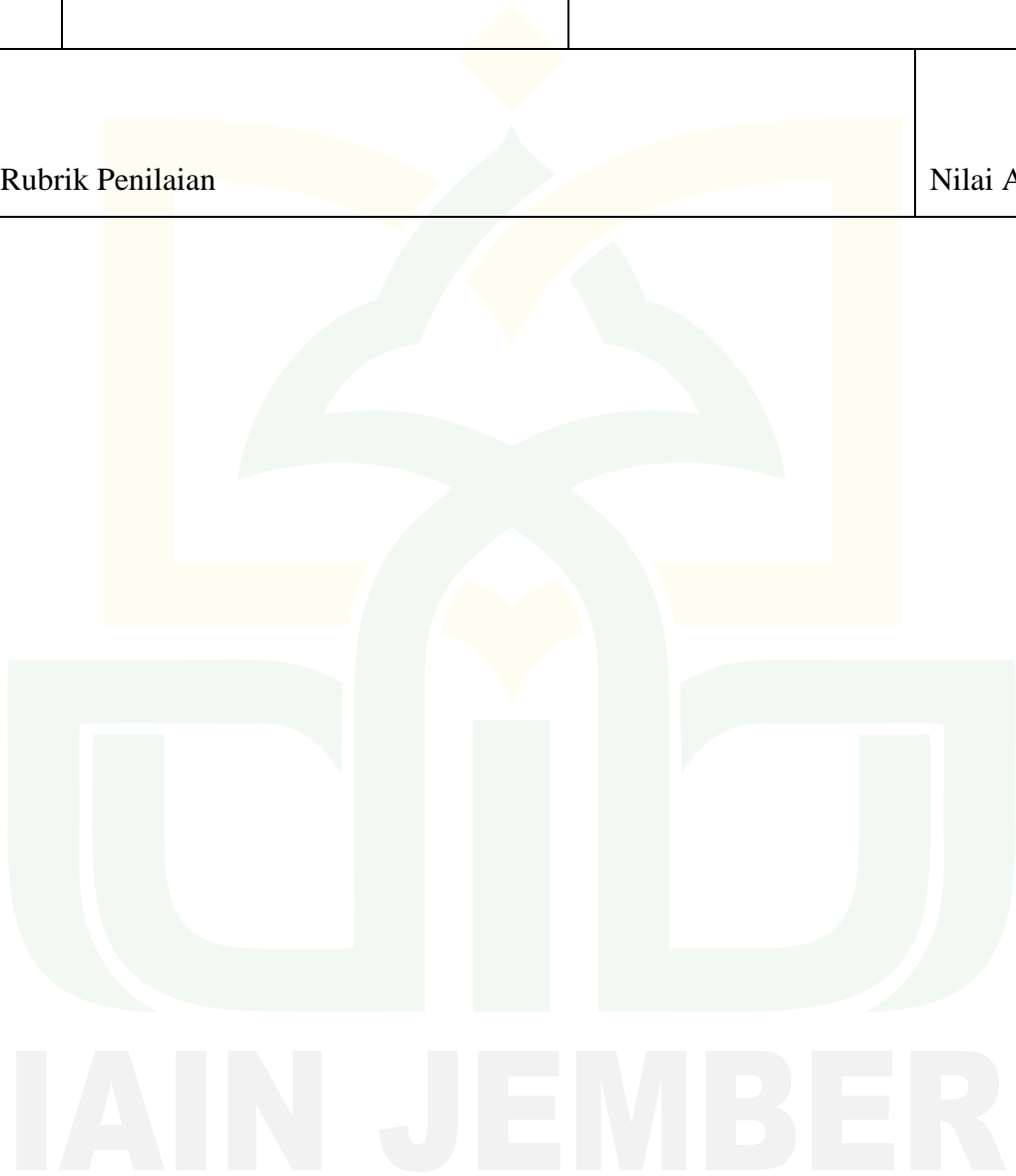
- Teknik Penilaian : Tes Tertulis:
- Bentuk Instrumen : uraian
- Instrumen:

No.	Indikator	Instrumen
1.		
2.		
3.		
4.		
5.		

Lampiran 4 : Instrumen Penilaian (Aspek Keterampilan)

- a. Teknik Penilaian :
- b. Bentuk Instrumen :

No.	Indikator	Instrumen
1.	
2.	
Rubrik Penilaian		Nilai Akhir



KISI-KISI SOAL UJIAN SEMESTER I
kurikulum 2013

Sekolah : SMPN 3 Jember

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam

Kelas : VIII

No.	Tema Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Kemampuan yang diuji	Indikator	Nomor Soal	
1	Meyakini Kitab-kitab Allah, Mencintai Al-Qur'an (9)	3.4	Memahami makna beriman kepada kitab-kitab Allah Swt.	menjelaskan pengertian iman kepada kitab-kitab Allah	Disajikan beberapa pernyataan, peserta dapat menjelaskan pengertian iman kepada kitab-kitab Allah dengan benar.	1.
		3.4	Memahami makna beriman kepada kitab-kitab Allah Swt.	menunjukkan dalil aqli iman kepada kitab-kitab Allah	Dengan disajikan beberapa pernyataan, peserta didik dapat menunjukkan dalil aqli iman kepada kitab-kitab Allah dengan benar.	2.
				menyebutkan nama Nabi/Rasul yang menerima kitab sekaligus shuhuf	Diberikan sebuah ilustrasi, peserta didik dapat menyebutkan nama Nabi/Rasul yang menerima kitab sekaligus shuhuf dari Allah dengan benar.	3.
				menyebutkan keistimewaan kitab suci Agama Islam (al-Qur'an)	Disajikan beberapa pernyataan, peserta didik dapat menyebutkan keistimewaan kitab suci Agama Islam (al-Qur'an) dengan benar.	4.
				menunjukkan dalil naqli bukti kemurnian al-Qur'an	Dengan ditunjukkan beberapa dalil al-Qur'an, peserta didik dapat menunjukkan dalil naqli bukti kemurnian al-Qur'an dengan benar.	5.
				menjelaskan perbedaan kitab dan suhuf	Dengan diberikan beberapa pernyataan, peserta didik dapat menjelaskan perbedaan kitab dan suhuf dengan benar.	6.
				menunjukkan persamaan ajaran rasulullah dengan ajaran para rasul sebelumnya	Disajikan beberapa pernyataan, peserta didik dapat menunjukkan persamaan ajaran rasulullah dengan ajaran para rasul sebelumnya dengan benar.	7.
				menentukan sikap beriman kepada kitab-kitab Allah selain Al-Qur'an	Dengan ditunjukkan beberapa pernyataan, peserta didik dapat menentukan sikap beriman kepada kitab-kitab Allah selain Al-Qur'an pada saat sekarang dengan benar.	8.
			Menjelaskan sebagian tujuan Allah menurunkan kitab-kitab-Nya	Dengan disajikan beberapa pernyataan, peserta didik dapat menjelaskan sebagian tujuan Allah menurunkan kitab-kitab-Nya dengan benar	9.	
2	Lebih Dekat Kepada Allah dengan Mengamalkan Salat Sunnah (10)	3.6	Memahami salat sunnah berjamaah dan munfarid.	menjelaskan pengertian salat sunnah	Dengan diberikan beberapa pernyataan tentang shalat, peserta didik dapat menjelaskan pengertian salat sunnah dengan benar.	10.
				menjelaskan pengertian salat sunnah munfarid dengan benar.	Dengan diberikan beberapa macam pernyataan, peserta didik dapat menjelaskan pengertian salat sunnah munfarid dengan benar.	11.
				menjelaskan pengertian salat sunnah munfarid dengan benar	Disajikan sebuah ilustrasi, peserta didik dapat menentukan jenis shalat sunnah yang perlu dilakukan seseorang dengan benar	12.
				menjelaskan macam-macam salat sunnah munfarid	Disajikan sebuah deskripsi tentang sebuah situasi, peserta didik dapat menjelaskan macam-macam salat sunnah munfarid yang sesuai dengan benar.	13.

			menjelaskan macam-macam shalat sunnah yang dapat dilaksanakan secara berjamaah dan munfarid	Dengan disajikan beberapa macam shalat, peserta didik dapat menjelaskan macam-macam shalat sunnah yang dapat dilaksanakan secara berjamaah dan munfarid dengan benar.	14.
			menunjukkan sebagian syarat sah melaksanakan shalat tahajjud	Disajikan beberapa pernyataan, peserta didik dapat menunjukkan sebagian syarat sah shalat tahajjud dengan benar	15.
			menunjukkan nama shalat sunah	Dengan ditunjukkan beberapa kriteria pelaksanaan shalat, peserta didik dapat menunjukkan nama shalat sunah yang dimaksudkan dengan benar.	16.
			menunjukkan nama shalat sunah	Dengan ditunjukkan beberapa kriteria pelaksanaan shalat, peserta didik dapat menunjukkan nama atau jenis shalat sunah yang dimaksudkan dengan benar.	17.
			menunjukkan nama shalat sunah	Dengan ditunjukkan beberapa ilustrasi tentang kondisi lingkungan, peserta didik dapat menunjukkan nama atau jenis shalat sunah yang sesuai dengan kondisi secara benar.	18.
			menunjukkan sebab dilaksanakannya shalat sunnah	Dengan diberikan beberapa pernyataan, peserta didik dapat menunjukkan sebab dilaksanakannya shalat kusuf.	19.
			tata cara pelaksanaan shalat sunnah	Dengan disajikan beberapa pernyataan, peserta didik dapat menunjukkan tata cara pelaksanaan shalat gerhana bulan dan gerhana matahari yang bersifat khas.	20.
			menunjukkan shalat sunnah yang disertai dengan khutbah	Disebutkan beberapa macam shalat sunnah, peserta didik dapat menunjukkan shalat sunnah yang disertai dengan khutbah dengan benar	21.
8.1.03 Jiwa Lebih Tenang dengan Banyak Melakukan Sujud (8)		3.10 Memahami tata cara sujud syukur, sujud sahwi, dan sujud tilawah.	Menjelaskan pengertian sujud syukur, sujud sahwi dan sujud tilawah dengan benar	Dengan disajikan beberapa definisi, peserta didik dapat menunjukkan definisi sujud syukur dengan benar.	22.
			Mengidentifikasi sebab-sebab sujud syukur, sujud sahwi dan sujud tilawah sesuai syari'at Islam	Dengan diberikannya suatu ilustrasi, peserta didik dapat menentukan jenis sujud dengan benar,	23.
				Dengan diberikan ciri-ciri sujud, peserta didik dapat menentukan jenis sujud yang dimaksudkan dengan benar.	24.
				Dengan disajikan beberapa sebab sujud, peserta didik dapat menentukan penyebab seseorang sujud sahwi dengan benar.	25.
			Mendiskripsikan tentang tata cara sujud syukur, sujud sahwi dan sujud tilawah dengan benar	Dengan disajikan beberapa jenis sujud, peserta didik dapat menentukan jenis sujud yang hanya dapat dilakukan di luar shalat.	26.

					Dengan disajikan sebuah ilustrasi, peserta didik dapat menunjukkan sikap yang sesuai jika imam tidak melakukan sujud tilawah.	27.
					Dengan ditunjukkan beberapa bacaan sujud, peserta didik dapat menentukan bacaan yang tepat untuk sujud syukur.	28.
				Menjelaskan hikmah sujud syukur berdasar syari'at sujud sahwi dan sujud tilawah sesuai syari'at Islam	Dengan diberikan beberapa pernyataan tentang hikmah sujud, peserta didik dapat menentukan hikmah sujud syukur dengan benar	29.
	8.1.04 Ibadah Puasa membentuk Pribadi yang Bertaqwa		3.11 Memahami tata cara puasa wajib dan sunah.	Peserta Didik dapat menjelaskan macam-macam puasa wajib	Dengan diberikan ditunjukkan kata puasa dalam bahasa Arab, peserta didik dapat menentukan pengertian puasa menurut bahasa dengan benar	30.
					Dengan diberikan beberapa definisi, peserta didik dapat menentukan salah satu pengertian dari tiga cara penentuan awal dan akhir ramadhan dengan benar.	31.
					Dengan ditunjukkan beberapa syarat puasa, peserta didik dapat menentukan syarat wajib puasa Ramadhan dengan benar.	32.
					Dengan diberikan beberapa definisi puasa, peserta didik dapat menentukan definisi puasa nadzar dengan benar.	33.
					Dengan diberikan beberapa macam puasa, peserta didik dapat menentukan macam-macam puasa yang hukumnya wajib dengan benar.	34.
					Dengan disajikan beberapa pernyataan, peserta didik dapat menentukan rukun puasa dengan benar.	35.

LEMBAR PENILAIAN DIRI SIKAP SPIRITUAL

Petunjuk :

1. Bacalah pernyataan yang ada dalam kolom dengan teliti.
2. Berilah tanda cek (✓) sesuai dengan kondisi dan keadaan kalian sehari-hari!

Nama Peserta Didik

: Haikal Nuril Abiyit

Kelas

: B.H.....

Materi Pokok

:

Kompetensi Dasar

: 1.4 Beriman kepada Rasul Allah SWT

No	Aspek Pengamatan	Ya	Tidak
1	Saya berusaha meniru perilaku rasul-rasul Allah	✓	
2	Saya meyakini bahwa rasul itu ada	✓	
3	Saya menjalankan ibadah tepat waktu	✓	
4	Saya mengucapkan rasa syukur atas karunia Tuhan yang diterima	✓	
5	Saya memberi salam sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat atau presentasi	✓	
6	Saya merasakan keberadaan dan kebesaran Tuhan saat mempelajari ilmu pengetahuan, dengan menyebut nama-Nya	✓	
7	Saya menjaga lingkungan hidup disekitar rumah tempat tinggal, sekolah, dan masyarakat	✓	
8	Saya memelihara hubungan baik dengan sesama ciptaan Tuhan Yang Maha Esa	✓	
9	Saya menghormati orang lain dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya	✓	
10	Saya berserah diri (tawakkal) kepada Tuhan setelah berikhtiar atau melakukan usaha	✓	
Jumlah Skor			
Jumlah skor maksimal = 10			

Keterangan:

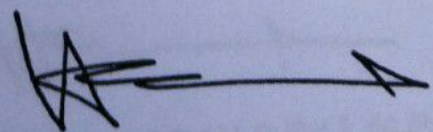
- a. Bila menjawab "ya" pada pertanyaan positif maka skornya 1 dan menjawab "tidak" maka skornya 0
- b. Bila menjawab "ya" pada pernyataan negatif maka skornya 0 dan menjawab "tidak" maka skornya 1

Petunjuk Penskoran

Perhitungan nilai akhir menggunakan rumus

$$\frac{\text{Skor}}{\text{Skor Tertinggi}} \times 100 = \text{nilai akhir}$$

Jember, 2018
Guru PAI dan budi pekerti



NURUL HASAN, S.Pd.I, M.Pd.I
NIP. 19650701 200501 1 003

PENILAIAN TEMAN SEJAWAT SIKAP PERCAYA DIRI

Petunjuk :

1. Bacalah pernyataan yang ada dalam kolom dengan teliti.
2. Berilah tanda cek (√) sesuai dengan kondisi dan keadaan kalian sehari-hari!

SL = *selalu*, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan (skor 4)

SR = *sering*, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukannya (skor 3)

KD = *kadang-kadang*, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukannya (skor 2)

TP = *tidak pernah*, apabila tidak pernah melakukannya (skor 1)

Nama Siswa yang menilai : Tidak diisi
 Nama Peserta Didik yang dinilai : ABYU Danish Haeri
 Kelas : 8.5
 Materi Pokok : Iman kepada Rasul

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		TP	KD	SR	SL
1	Teman saya berani presentasi di depan kelas				✓
2	Teman saya berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan		✓		
3	Teman saya berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu			✓	
4	Teman saya mampu membuat keputusan dengan cepat			✓	
5	Teman saya tidak mudah putus asa			✓	
6	Teman saya berani memberikan kritik dan saran kepada orang lain			✓	
7	Teman saya berani menerima atau menolak pendapat orang lain dengan santun			✓	
Jumlah Skor					
Jumlah skor Maksimal = 28					

Petunjuk Penskoran

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4
 Perhitungan nilai akhir menggunakan rumus

$$\frac{\text{Skor}}{\text{Skor Tertinggi}} \times 100 = \text{nilai akhir}$$

Jember, 2018
 Guru PAI dan budi pekerti



NURUL HASAN, S.Pd.I, M.Pd.I
 NIP. 19650701 200501 1 003

$$\frac{21}{28} \times 100 = 75$$

Penilaian Keterampilan Mempraktikkan Tata cara shalat jama' qasar

Nama peserta didik
Kelas
Mata Pelajaran
Kompetensi
Indikator

: Nayyara Aulia
: 7E
: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
: 4.11.1. Mempraktikkan tata cara shalat jama' qasar
: Mempraktikkan tata cara shalat jama' qasar

No.	Aspek Yang Dinilai	Nilai			
		1	2	3	4
1.	Niat				✓
2.	Bacaan shalat			✓	
3.	Gerakan			✓	
4.	Ketepatan tata cara jama'				✓
5.	Ketepatan Tata cara qasar			✓	
Jumlah					
Skor Maksimum		20			

Keterangan penilaian:

- 1 = tidak kompeten
- 2 = cukup kompeten
- 3 = kompeten
- 4 = sangat kompeten

Petunjuk Penskoran :

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Skor}}{\text{Skor Tertinggi}} \times 100 = \text{skor akhir}$$

$$\frac{17}{20} \times 100 = 85$$

Jember,
Guru Pendidikan Agama Isla

2018

SULIMAN, S.Pd.I

**NILAI ULANGAN HARIAN KELAS VII H
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

NOMOR		NAMA	NH 1			NH 2			NH 3			U T 5	Ulangan Semester	Nilai Raport		
URUT	NIS		AFEKTIF	KOGNITIF	PSIKOMOTORIK	AFEKTIF	KOGNITIF	PSIKOMOTORIK	AFEKTIF	KOGNITIF	PSIKOMOTORIK			AFEKTIF	KOGNITIF	PSIKOMOTORIK
1	8668	ALIF SANDY RAYMANDA YUDHA MAHARDIKA	3	90	86		85	80		90	80	90		3	88.75	82
2	8669	ANGGUN DIVA FITRAH	3	80	93		95	80		90	95	90		3	88.75	89.33
3	8670	APTA UCCA SAVITRI	3	85	89		95	83		90	80	94		3	91	84
4	8671	AQMAR GAUHAR	3	85	94		90	83		90	90	92		3	89.25	89
5	8672	ARDHENA RERISA HASNAJASMINE R	3	90	84		85	80		90	95	90		3	88.75	86.33
6	8673	ARELLELLEORA LATREO EKKLEKSIA PUTRI S														
7	8674	ARIEL HADIYATMA	3	90	90		80	80		95	80	90		3	88.75	83.33
8	8675	ARLAN FERNANDI HASIBUAN	3	85	90		80	80		100	90	96		3	90.25	86.67
9	8676	AURELLIAN FRRYSCA PUTRI SETIAWAN	3	80	93		80	80		90	80	88		3	84.5	84.33
10	8677	BINTANG ADHITYA KUNCORO PUTRA	3	90	91		90	80		90	100	95		3	91.25	90.33
11	8678	BUNGA PASCA NATALIE PUTRI	3	95	80		95	80		90	80	88		3	92	80
12	8679	CATTLEYA DWI PUTRI ANANDA	3	100	95		95	80		85	80	86		3	91.5	85
13	8680	DIVON PRAYOGA MEGANTARA	3	100	80		93	80		90	85	92		3	93.75	81.67
14	8681	FAJRINA LESTYA RUSYANTO	3	95	94		95	82		85	100	95		3	92.5	92
15	8682	FATHIMIYYAH AZ-ZAHRA	3	85	92		85	80		95	80	96		3	90.25	84
16	8683	KAPUTRA AYMAN	3	80	88		90	80		90	90	88		3	87	86
17	8684	KHRISNAMURTI HADISUSILO	3	80	87		80	88		90	80	90		3	85	85
18	8685	LEVI ARIELLA	3	95	83		80	80		90	80	94		3	89.75	81
19	8686	MAULANA ACHMAD ARDHAFANA	3	90	81		92	80		85	80	94		3	90.25	80.33
20	8687	MOCH. DZAKI NATHA RABBANI	3	80	80		80	80		85	90	92		3	84.25	83.33
21	8688	MUHAMMAD BRILLIANT RAFAELIJANTO	3	90	89		80	86		87	80	88		3	86.25	85
22	8689	MUHAMMAD RIZKY ARRAHMAN	3	90	93		90	80		95	90	86		3	90.25	87.67
23	8690	MUHAMMAD ZACKY ARROZI	3	100	90		95	80		100	100	95		3	97.5	90

24	8691	NABILAH MUFIDAH SALMA	3	80	90		95	83		95	80	90		3	90	84.33
25	8692	NADA FAIRUZ NAZIHAH	3	90	86		95	81		80	90	85		3	87.5	85.67
26	8693	NANDANA AJI NUGROHO ROMADHONI	3	85	90		80	80		80	80	88		3	83.25	83.33
27	8694	REGINA DIAH ARIANINTA	3	90	89		95	80		85	80	90		3	90	83
28	8695	RIFDA HANIFAH AZ ZAHRA	3	95	90		80	81		95	100	90		3	90	90.33
29	8689	RISZKI ARIFATUL AINANI	3	90	80		95	80		85	80	88		3	89.5	80
30	8697	SEKAR FAUZIA PRASETYO	3	95	95		80	90		90	80	95		3	90	88.33
31	8698	SETO AJI	3	95	91		85	84		95	90	90		3	91.25	88.33
32	8699	SITI AYU NABILAH	3	95	90		90	80		85	90	88		3	89.5	86.67
33	8700	SONY ARDIYAN SYAH	3	80	89		80	80		90	95	85		3	83.75	88
34	8701	YUDIS ANANDA PUTRI	3	80	82		95	80		90	90	95		3	90	84
35	8702	ZADA BELLE PAMELA WIBISONO PUTRI	3	90	94		80	82		90	100	90		3	87.5	92
36	8706	DIVA BARSELIA YUSTISIA	3	95	94		85	82		85	90	85		3	87.5	88.67
37	8707	MAYA ZZAHRAH NASYWA TABITHA JATMIKO	3	90	94		90	82		85	85	90		3	88.75	87

IAIN JEMBER

NILAI ULANGAN HARIAN KELAS VIII D
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
TAHUN PELAJARAN 2017/2018

NOMOR		NAMA	NH 1			NH 2			NH 3			U T S	Ulangan Semester	Nilai Raport		
URUT	NIS		AFEKTIF	KOGNITIF	PSIKOMOTORIK	AFEKTIF	KOGNITIF	PSIKOMOTORIK	AFEKTIF	KOGNITIF	PSIKOMOTORIK			AFEKTIF	KOGNITIF	PSIKOMOTORIK
1	8234	ACHMAD JA'FAR ADI NUGROHO	3	88	88		90	90		88	88	90		3	89	88.67
2	8128	ADHEKIA WINY NING PRASTIKA	3	88	88		90	90		90	90	90		3	89.5	89.33
3	8270	ADINDA AYU RAISSA MAHMUDI	3	90	90		92	92		90	90	91		3	90.75	90.67
4	8275	ANGGITA SATRIA BIMANTARA	3	90	90		88	88		90	90	90		3	89.5	89.33
5	8167	ANINDYA PUTERI ARTANTI	3	88	88		90	90		90	90	88		3	89	89.33
6	8204	ARDIAN ILYASA AFIVE	3	88	88		88	88		90	90	88		3	88.5	88.67
7	8311	AUDRI APRILIA PUTRI	3	90	90		88	88		88	88	88		3	88.5	88.67
8	8241	AYU PERMATA SARI	3	93	93		98	98		95	95	97		3	95.75	95.33
9	8385	BRILLIANT AVRIL NAWANGSARI	3	90	90		88	88		88	88	90		3	89	88.67
10	8313	CHRISTOPHER ELIAN EWALDO MUYONO														
11	8386	CINTANIA RIZQI NOVITA PUTRI	3	92	92		90	90		92	92	92		3	91.5	91.33
12	8134	DEV AKSES MIKAIL	3	90	90		92	92		90	90	92		3	91	90.67
13	8208	DIFA ADILA NADA AZZAHRAH	4	92	92		94	94		94	94	95		4	93.75	93.33
14	8355	FARID AHMAD FARHAN	4	88	88		90	90		90	90	90		4	89.5	89.33
15	8356	GADING LAROS PRASTIYO	3	88	88		88	88		90	90	88		3	88.5	88.67
16	8320	GUSTI WIRANTA	3	90	90		92	92		90	90	92		3	91	90.67
17	8252	HANIN NAFILAH	3	90	90		92	92		92	92	94		3	92	91.33
18	8178	MAULIDYA PUTRI NAYLA	3	88	88		90	90		90	90	90		3	89.5	89.33
19	8216	MAYANG DESI FITRIANA	4	92	92		90	90		92	92	95		4	92.25	91.33
20	8261	MELISA CAROLINA BINAR SUMARDI	3	88	88		90	90		90	90	90		3	89.5	89.33
21	8179	MOCH. RAFFY ABIYU ZHAFAR	3	88	88		90	90		88	88	86		3	88	88.67
22	8144	MUHAMAD ZACKY ROMADHAN	3	90	90		88	88		88	88	88		3	88.5	88.67
23	8184	NAILINA SAFIRA CINTA KARINOVA	4	94	94		95	95		94	94	94		4	94.25	94.33

24	8364	NAURA ILMA KHARIMAH	4	95	95		94	94		92	92	94		4	93.75	93.67
25	8186	PANJI YUNAN AL HAKIM	3	88	88		90	90		88	88	86		3	88	88.67
26	8332	PUTRA CATUR PAMUNGKAS	4	90	90		94	94		92	92	92		4	92	92
27	8406	RAKA DANESHWARA SHAFI FIRDAUS	3	92	92		88	88		90	90	90		3	90	90
28	8187	RANEE ALLEVDA WISNU WARDHANI	3	90	90		88	88		90	90	90		3	89.5	89.33
29	8371	RIVALDI FAHRIZIL HUDA	3	88	88		90	90		90	90	90		3	89.5	89.33
30	8228	SIDQI AQDAM HIMAYA	3	90	90		88	88		88	88	88		3	88.5	88.67
31	8157	SUKMA AYU SURYA PANCA	4	92	92		90	90		90	90	90		4	90.5	90.67
32	8303	VALENDIO SEVILLA NUTRIEZA	3	90	90		88	88		90	90	90		3	89.5	89.33
33	8340	VANIA TRISUWITA														
34	8410	WILDA MUTIARA SARI	3	88	88		90	90		90	90	88		3	89	89.33
35	8269	ZUHAYRRIO VELMA SYAHRUDIANSYAH	3	90	90		88	88		90	90	88		3	89	89.33
36	8704	NAUFAL LUQMAN WARDANI	3	92	92		90	90		90	90	90		3	90.5	90.67

IAIN JEMBER

Dokumentasi
Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VII SMPN 3 Jember



Aktivitas Diskusi Kelompok Kecil



Siswa Mempresentasikan Hasil Diskusi



Siswa Mempraktikkan Shalat di Mushala



Pemberian Refleksi oleh Guru

**Dokumentasi
Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII SMPN 3 Jember**



Guru Memberikan Pengantar Pembelajaran



Siswa Mempresentasikan Materi Pelajaran



Aktivitas Diskusi Kelompok Kecil



Pembelajaran di Perpustakaan

BIOGRAFI PENULIS



Fatimah Azzahro, lahir di Kota Banyuwangi 25 tahun silam, pada tanggal 20 Januari 1993 dari pasangan bapak Bambang Dwi Purnawan dan Ibu Suhartatik. Riwayat pendidikannya dimulai dari MI (Madarasah Ibtidaiyah) Miftahul Muna Kesilir lulus pada tahun 2005, kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Pesanggaran lulus pada tahun 2008, dan melanjutkan ke Madrasah Aliyah (MA) Siliragung lulus pada tahun 2011. Semenjak di MA aktif dalam organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dan menjabat sebagai sekretaris selama 1 tahun. Selain aktif organisasi Fatimah begitu

panggilan akrabnya juga aktif mengikuti berbagai macam olimpiade dan sempat mengikuti olimpiade kimia seJawa Timur.

Pada tahun 2009 dan 2010 terpilih menjadi anggota PASKIBRA dalam acara peringatan 17 Agustus. Setelah lulus melanjutkan pada jenjang S1 di STAIN Jember jurusan Tarbiyah Program studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Selain memiliki kesibukannya dengan tugas kuliah juga aktif di organisasi PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) dan IMABA (Ikatan Mahasiswa Banyuwangi Jember) IAIN Jember. Dan pada tahun 2016 tercatat sebagai mahasiswa pascasarjana IAIN Jember program studi pendidikan agama Islam (PAI). Selain itu itu mahasiswi yang terkenal pendiam dan supel ini juga suka menulis materi-materi ilmiah yang berkaitan dengan bidang kuliahnya demi mengembangkan pengetahuan dan kemampuannya sebagai mahasiswa.

**CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN BUDI PEKERTI
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 2 JEMBER
DAN SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 3 JEMBER**

Fatimah Azzahro

Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Jember

Jalan Mataram 1 Mangli-Jember. E-mail: fatimahazzahro20j@gmail.com

Abstract: Contextual learning is a learning that seeks to relate the material learned to the real-life context. Learning by connecting the material with the students' real-life context, making the Islamic religious education materials and manners become more meaningful for students. This study aims to explore the practice of learning Islamic religious education and character in the 2013 curriculum which is the embodiment of the component contextual teaching and learning. The research approach used is qualitative descriptive with multisitus design which implemented in junior high school 2 Jember and junior high school 3 Jember. The results of this study indicate that the learning of Islamic education and character includes eight components making meaningful connections, doing significant works, self-regulated learning, collaborating, critical and creative thinking, nurturing the individual, reaching high standards, and using authentic assessment.

Keywords: contextual teaching and learning, islamic religious education and character

Abstrak: Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang berusaha menghubungkan materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan nyata. Belajar dengan menghubungkan materi dengan konteks kehidupan nyata siswa, menjadikan materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti lebih bermakna bagi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktek pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada kurikulum 2013 yang merupakan perwujudan dari komponen *contextual teaching and learning*. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan rancangan multisitus yang dilaksanakan di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti mencakup delapan komponen yaitu membuat keterkaitan yang bermakna, melakukan kegiatan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik.

Kata Kunci: *contextual teaching and learning*, pendidikan agama Islam dan budi pekerti

Pendidikan agama Islam dan budi pekerti merupakan mata pelajaran wajib yang terdapat dalam kurikulum 2013. Mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dan budi pekerti ini, sebelum diberlakukannya kurikulum 2013, yaitu pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dikenal dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) saja, tanpa ada imbuhan kata budi pekerti. Artinya, bagi sekolah yang sudah menerapkan kurikulum 2013, mata pelajaran yang semula bernama pendidikan agama Islam, berubah nama menjadi mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

Peraturan pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Merujuk pada peraturan pemerintah tersebut, pendidikan agama Islam dan budi pekerti sebagai bagian dari pendidikan agama dimaknai sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan serta membentuk sikap dan kepribadian peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam. Adapun istilah budi pekerti pada mata pelajaran pendidikan agama Islam merupakan penanaman dan pengembangan nilai, sikap dan perilaku peserta didik. Budi pekerti dalam istilah pendidikan Islam dimaknai sebagai akhlak (Zuriah, 2008: 17). Kurikulum 2013 menambahkan aspek budi pekerti dalam pendidikan agama Islam, hal ini menunjukkan bahwa pencapaian kompetensi pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti ditekankan pada aspek sikap dan perilaku peserta didik, disamping aspek pengetahuan dan keterampilan.

Karakteristik PAI dijelaskan dalam buku pedoman khusus PAI dari Departemen Pendidikan Nasional tahun 2006 sebagaimana yang dikutip oleh Imam Mawardi (2013) adalah: (1) PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok agama Islam, (2) PAI bertujuan membentuk peserta didik agar beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta memiliki akhlak mulia, (3) PAI mencakup tiga kerangka dasar, yaitu akidah, syariah dan akhlak. Karakteristik pembelajaran PAI dan budi pekerti yang lebih menonjolkan pada aspek penanaman nilai-nilai kepada peserta didik membutuhkan cara yang variatif dalam pelaksanaan pembelajarannya. Pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di sekolah idealnya dilakukan melalui dua kegiatan yaitu *transfer knowledge* (mentransfer ilmu pengetahuan yang terkait dengan aspek pengetahuan dan keterampilan) dan *transfer of value* (transfer nilai-nilai moral yang berkaitan dengan aspek sikap).

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah sangatlah penting, namun pada kenyataannya pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah masih mengalami banyak kelemahan. Menurut Thowaf sebagaimana yang dikutip oleh Muhaimin (2007: 25) telah mengamati adanya

kelemahan pendidikan agama Islam di sekolah, yaitu: (1) pendekatan masih cenderung *normatif*, dalam arti pendidikan agama Islam menyajikan norma-norma yang seringkali tanpa *ilustrasi* konteks sosial budaya; (2) kurikulum pendidikan agama Islam yang dirancang di sekolah sebenarnya lebih menawarkan minimum kompetensi atau minimum informasi, tetapi pihak guru PAI seringkali terpaku pada minimum informasi tersebut, sehingga semangat untuk memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar yang bervariasi kurang tumbuh; (3) sebagai dampak yang menyertai situasi tersebut, maka guru PAI kurang berupaya menggali berbagai metode, sehingga pelaksanaan pembelajaran cenderung monoton; (4) keterbatasan sarana dan prasarana, sehingga pengelolaan cenderung seadanya. Pendidikan agama yang diklaim sebagai aspek yang penting sering kali kurang diprioritaskan dalam urusan fasilitas.

Menurut Furchan sebagaimana yang dikutip oleh Muhaimin (2007: 26), dalam konteks metodologi, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran PAI di sekolah kebanyakan masih menggunakan cara-cara pembelajaran tradisional, yaitu ceramah monoton dan statis akontekstual, cenderung normatif, monolitik, lepas dari sejarah, dan semakin akademis. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Mashudi (2014: 77) yang mengatakan bahwa praktik pembelajaran yang sering dilakukan saat ini masih cenderung menggunakan metode pembelajaran klasikal dengan ceramah yang mengharapkan peserta didik duduk, diam, dengar, catat, dan hafal. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah saat ini masih sebatas sebagai proses penyampaian pengetahuan tentang agama Islam. Hanya sedikit yang mengarah pada proses internalisasi nilai-nilai Islam pada diri siswa, hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih dominan pada ceramah. Proses internalisasi tidak secara otomatis terjadi ketika nilai-nilai tertentu sudah dipahami oleh siswa. Artinya, metode ceramah yang digunakan oleh guru ketika mengajar pendidikan agama Islam (PAI) berpeluang besar gagal proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada diri siswa (Sahlan, 2013). Berbagai kritik dan sekaligus yang menjadi kelemahan dari pelaksanaan pendidikan agama lebih banyak bermuara pada aspek metodologi pembelajaran PAI yang masih monoton dan berpusat pada guru (*teacher centered*). Aspek lainnya yang disoroti adalah menyangkut muatan kurikulum atau materi pendidikan agama, sarana pendidikan agama, termasuk di dalamnya buku-buku dan bahan ajar.

Banyak hal yang dapat dilakukan oleh guru PAI dan budi pekerti untuk mengatasi beberapa kritik terkait dengan pembelajaran PAI dan budi pekerti dalam menciptakan pembelajaran yang optimal. Salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh guru PAI dan budi pekerti untuk mewujudkan pembelajaran yang optimal yaitu menggunakan *contextual teaching and learning* atau pembelajaran kontekstual yang diterapkan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

Sistem *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa menemukan makna dari materi akademik yang dipelajarinya dengan menghubungkan materi tersebut melalui kehidupan sehari-hari, baik kehidupan personal, sosial maupun kondisi budayanya. Untuk mencapai tujuan tersebut, CTL mencakup delapan komponen yaitu membuat keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, pembelajaran yang diatur sendiri, kerja sama, berpikir kritis dan kreatif, memelihara individu, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik (Johnson, 2002: 25). Pembelajaran kontekstual mengusahakan penggunaan metode yang autentik yang sesuai dengan pengalaman dan kehidupan nyata peserta didik (Moore, 2014: 360). Pembelajaran PAI dan budi pekerti merupakan pembelajaran yang mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam disamping memahami materi-materi fakta yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti, belajar dengan menghubungkan materi yang dipelajari siswa dengan konteks kehidupan nyata siswa, menjadikan materi PAI dan budi pekerti menjadi lebih bermakna.

Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu komponen *contextual teaching and learning* (CTL) yang dikemukakan oleh Elaine B. Johnson yang terdiri dari membuat keterkaitan yang bermakna (*making meaningful connections*), melakukan pekerjaan yang berarti (*doing significant work*), pembelajaran yang diatur sendiri (*self regulated learning*), kerja sama (*collaborating*), berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*), memelihara individu (*nurturing the individual*), mencapai standar yang tinggi (*reaching high standards*), dan menggunakan penilaian autentik (*using authentic assessment*).

Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja melalui beberapa pertimbangan bahwa SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember merupakan sekolah tingkat pertama di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang telah menerapkan kurikulum 2013 untuk semua mata pelajarannya sejak awal diberlakukannya kurikulum 2013. *Kedua*, pembelajaran pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember telah menerapkan model pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas siswa (*student activity oriented*) yang merupakan prinsip pembelajaran kontekstual dan pembelajaran kurikulum 2013. Hasil penelitian ini, diharapkan pembelajaran kontekstual dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti bagi sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 maupun KTSP. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan judul *Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jember dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Jember*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan rancangan multisitus yaitu di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai perencana, pelaksana, penggali dan pengumpul data, penganalisis, penafsir data sekaligus sebagai pelapor data penelitian. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*. Informan yang dapat memenuhi tujuan dalam penelitian ini yaitu guru PAI dan budi pekerti serta peserta didik yang mengikuti pembelajaran PAI dan budi pekerti. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis situs tunggal dan analisis lintas situs. Analisis situs tunggal dilakukan dengan analisis interaktif yang terdiri dari pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/veriffication*). Setelah menganalisis data setiap situs, maka dilakukan analisis lintas situs dengan memadukan data dari kedua situs penelitian. Data yang sudah didapatkan dari hasil penelitian perlu dicek kebenarannya. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

HASIL

Making Meaningful Connections (membuat hubungan yang bermakna)

Situs I

Membuat keterkaitan yang bermakna dilakukan guru di SMPN 2 Jember dengan mengaitkan materi pelajaran PAI dan budi pekerti dengan materi mata pelajaran lain. Guru membuat keterkaitan yang bermakna dengan memberikan contoh konkret yang sesuai dengan kehidupan siswa serta dengan menggunakan media video pembelajaran agar siswa lebih mudah memahami materi pelajaran dengan contoh perilakunya. Guru juga memberikan apersepsi diawal pembelajaran.

Situs II

Untuk membuat keterkaitan yang bermakna, guru PAI dan budi pekerti di SMPN 3 Jember mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari dengan mata materi dari mata pelajaran lain. Guru juga memberikan contoh konkret melalui video pembelajaran dan pemberian apersepsi sebelum mempelajari materi pelajaran.

Doing Significant Work (melakukan pekerjaan yang berarti)

Situs I

Model pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember bervariasi yaitu model pembelajaran kelompok, model pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran inkuiri dan pembelajaran berbasis proyek. Aktivitas pembelajaran dilakukan dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan siswa melalui contoh yang sesuai dengan pengalaman siswa, melakukan pembelajaran praktik, menceritakan kisah atau menulis sebuah karangan yang berkaitan materi sejarah.

Situs II

Model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 3 Jember yaitu model pembelajaran kelompok, pembelajaran inkuiri, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran berbasis proyek. Aktivitas pembelajaran dilakukan dengan cara menggunakan contoh-contoh materi atau perilaku yang sesuai dengan pengalaman siswa, melakukan pembelajaran praktik, menceritakan kisah atau menulis sebuah karangan yang berkaitan materi sejarah.

Self Regulated Learning (pembelajaran yang diatur sendiri)

Situs I

Bentuk pembelajaran mandiri pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember yaitu siswa secara mandiri diberikan kebebasan untuk membagi tugas dalam kelompok, membuat laporan diskusi kelompok, dan melakukan praktik secara mandiri berupa tugas kelas dan pekerjaan rumah.

Situs II

Pembelajaran mandiri diwujudkan dalam bentuk siswa menggunakan beberapa sumber belajar. Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk membagi peran anggota kelompok, dan menulis hasil diskusi kelompok dan pemberian latihan mandiri berupa tugas kelas dan pekerjaan rumah.

Collaborating (kerja sama)

Situs I

Komunikasi dan pembelajaran kelompok merupakan bentuk kerja sama dalam pembelajaran. Komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran yaitu komunikasi antara guru dengan siswa, guru dengan sekelompok siswa dan juga antar siswa. Guru PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember menggunakan bentuk belajar berkelompok dengan tujuan untuk melatih sikap sosial siswa seperti menghargai pendapat orang lain toleransi dan terbuka terhadap perbedaan.

Situs II

Kerja sama dalam pembelajaran diwujudkan dalam bentuk komunikasi dan pembelajaran kelompok. Bentuk komunikasi pembelajaran yaitu komunikasi antara guru dengan siswa, guru dengan sekelompok siswa dan juga antarsiswa. Dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 3 Jember, guru menggunakan bentuk belajar berkelompok untuk melatih siswa menghargai perbedaan pendapat.

Critical and Creative Thinking (berpi kritis dan kreatif)

Situs I

Guru PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember melatih siswa berpikir kritis dan kreatif dengan membiasakan siswa untuk menyampaikan pendapat, pertanyaan, maupun jawaban dalam aktivitas belajar. Guru juga memberikan tugas kepada siswa berupa permasalahan dan siswa diminta untuk memberikan tanggapan berupa pendapat, kritik, maupun saran. Selain itu, guru juga memberikan pekerjaan rumah berupa video pembelajaran.

Situs II

Melatih siswa berpikir kritis dan kreatif dilakukan guru PAI dan budi pekerti di SMPN 3 Jember dengan membiasakan siswa untuk menyampaikan pendapat, pertanyaan, maupun jawaban dalam aktivitas belajar mengajar di kelas. Guru juga memberikan tugas kepada siswa berupa suatu permasalahan dan siswa diminta untuk memberikan tanggapan berupa pendapat, kritik, maupun saran.

Nurturing the Individual (membantu/memelihara individu)

Situs I

Lingkungan yang kondusif dan menyenangkan diciptakan guru dengan memberi perhatian melalui pendekatan hati, memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan aktivitas merefresh otak, humor, memberi perlakuan yang sama kepada semua siswa dan juga guru menjadi seorang figur bagi siswa. Guru memberikan apresiasi kepada siswa berupa pujian, tepuk tangan, memberikan nilai pada tugas siswa, mengoreksi tugas siswa.

Situs II

Guru menciptakan lingkungan yang kondusif dan menyenangkan dilakukan dengan memberi perhatian melalui pendekatan hati, memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan aktivitas merefresh otak, humor, belajar di luar kelas, dan memberikan tanya jawab cepat di akhir pembelajaran. Pemberian apresiasi berbentuk pujian, memberikan point (nilai) kepada siswa yang bertanya atau menjawab pertanyaan, memberikan nilai pada tugas, mengoreksi tugas siswa.

Reaching High Standards (mencapai standar yang tinggi)

Situs I

Tindakan yang dilakukan guru di SMPN 2 Jember ketika terdapat siswa yang lebih cepat memahami materi pelajaran yaitu dengan menjadikan tutor sebaya, memberikan pengayaan berupa penugasan dan kesempatan bertanya, dan beralih pada materi selanjutnya.

Situs II

Tindakan yang dilakukan guru di SMPN 3 Jember ketika terdapat siswa yang lebih cepat memahami materi pelajaran yaitu dengan menjadikan tutor sebaya, memberikan pengayaan berupa penugasan dan kesempatan bertanya, dan beralih pada materi selanjutnya.

Using Authentic Assesment (menggunakan penilaian autentik)

Situs I

Pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember menggunakan penilaian autentik yaitu aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Teknik penilaian yang digunakan untuk menilai aspek sikap, yaitu observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, dan catatan pribadi guru. Untuk menilai aspek kognitif yaitu tes tulis yang terdiri dari penugasan, ulangan harian, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester. Teknik penilaian aspek keterampilan, menggunakan instrumen penilaian unjuk kerja, penilaian produk, proyek, dan portofolio.

Situs II

Pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 3 Jember menggunakan penilaian autentik yang menilai aspek yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik. Teknik penilaian aspek sikap, yaitu observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, dan jurnal atau catatan pribadi guru. Teknik penilaian aspek kognitif yaitu tes tulis yang terdiri dari penugasan, ulangan harian, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester. Teknik penilaian aspek keterampilan, menggunakan instrumen penilaian unjuk kerja, penilaian produk, proyek, dan portofolio.

PEMBAHASAN

Making Meaningful Connections (membuat hubungan yang bermakna)

Mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan peserta didik membuat proses belajar menjadi hidup dan lebih bermakna. Ketika siswa dapat mengaitkan isi dari materi pelajaran dengan pengalamannya, siswa menemukan makna, dan makna memberikan alasan bagi siswa untuk belajar (Yamin, 2013: 177). Membuat keterkaitan yang bermakna dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember dilakukan guru dengan mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan pengalaman kehidupan nyata (kehidupan sehari-hari) dan menyisipkan materi dari mata pelajaran yang lain. Guru mengungkapkan bahwa dengan cara mengaitkan materi pelajaran siswa akan mengetahui bahwa apa yang dipelajari ternyata penting bagi kehidupannya.

Deskripsi di atas menunjukkan bahwa guru membuat keterkaitan yang bermakna dengan cara mengaitkan materi pelajaran PAI dan budi pekerti yang sedang dipelajari dengan pengalaman kehidupan nyata siswa dan menyisipkan materi dari mata pelajaran lain. Hal tersebut merupakan dua cara dari beberapa cara yang diungkapkan oleh Johnson bahwa terdapat beberapa cara efektif untuk mengaitkan pembelajaran dengan konteks situasi sehari-hari siswa. Adapun cara yang digunakan CTL dalam mengaitkan pembelajaran adalah: (a) ruang kelas tradisional yang mengaitkan materi dengan konteks siswa; (b) memasukkan materi dari bidang lain dalam kelas; (c) mata pelajaran yang terpisah, tetapi mencakup topik-topik yang saling berhubungan; (d) mata pelajaran gabungan yang menyatukan dua atau lebih disiplin; (e) menggabungkan sekolah dan pekerjaan; dan (f) model kuliah kerja nyata atau penerapan terhadap hal-hal yang dipelajari di sekolah ke masyarakat (Johnson, 2002: 49).

Cara yang digunakan guru untuk membuat keterkaitan yang bermakna yaitu dengan penjelasan verbal melalui contoh, dan juga dengan menggunakan media video pembelajaran. pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang memberikan keterkaitan setiap materi atau topik dengan kehidupan nyata. Untuk mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari dengan kehidupan siswa sehari-hari, guru dapat melakukannya dengan memberikan contoh, atau melalui beberapa bahan yang digunakan, seperti penggunaan media dan sumber belajar. Pemberian contoh kepada siswa dalam bentuk pemberian contoh secara verbal dan melalui

video pembelajaran merupakan pemodelan jenis *verbal description model* dan *symbolic model*. Sebagaimana dikatakan oleh Agus Suprijono (2010: 48) bahwa *verbal description model* adalah model yang dinyatakan dalam suatu uraian verbal, dan *symbolic model* adalah model yang berasal dari perumpamaan.

Pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*) menurut David Ausubel merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru dengan konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif siswa. Struktur kognitif adalah fakta-fakta, konsep-konsep, dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat siswa (Gredler, 1991: 320). Dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti dikedua situs penelitian, guru juga melakukan apersepsi kepada siswa. Melalui apersepsi yang sesuai, guru dapat mengaitkan kembali skema pengetahuan yang telah dimiliki siswa.

Doing Significant Work (melakukan pekerjaan yang berarti)

Pembelajaran dan pengajaran kontekstual melibatkan para siswa dalam aktivitas penting yang membantu siswa mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang dihadapi siswa. Dengan mengaitkan keduanya, siswa melihat makna dalam tugas sekolah. Ketika para siswa menyusun proyek atau menemukan permasalahan yang menarik, ketika siswa membuat pilihan dan menerima tanggung jawab, mencari informasi dan menarik kesimpulan, ketika siswa secara aktif memilih, menyusun, mengatur, merencanakan, menyelidiki, mempertanyakan, dan membuat keputusan. Dengan cara seperti itulah siswa dapat menemukan makna dari tugas atau aktivitas belajarnya (Johnson, 2002: 3). Pembelajaran yang menerapkan konsep *doing significant work* adalah proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan dengan cara menemukan dan mengalami sendiri secara langsung. Melakukan pekerjaan atau aktivitas yang berarti bagi siswa dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember dilakukan guru dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran praktik.

Pembelajaran PAI dan budi pekerti yang dilakukan dikedua situs penelitian tersebut menggunakan pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered learning*). Dalam pembelajaran *student centered*, pembelajaran difokuskan pada siswa dan siswa yang lebih aktif berperan melalui aktifitas mengamati, bertanya, diskusi berkelompok, tanya jawab, mempraktikkan keterampilan, dan juga melakukan presentasi. Pendidik hanya berperan sebagai fasilitator. *Student centered* adalah suatu proses dimana siswa membangun pengetahuan, yang lebih menekankan pada diskusi dan *independent study* (Jacobsen, Eggen, dan Kauchack, 2009: 227).

Penggunaan model pembelajaran yang dilakukan dikedua situs penelitian tersebut digunakan secara bervariasi. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dan bervariasi dapat mendorong tumbuhnya motivasi dalam belajar serta menghindarkan siswa dari kejenuhan belajar. Pemilihan model harus dilakukan dengan memperhatikan karakteristik materi pelajaran, karakteristik peserta didik,

ketersediaan media/alat, dan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran tersebut (Rusman, 2012: 133). Selain itu, untuk memberikan aktivitas yang lebih bermakna, guru melakukan pembelajaran yang menghadirkan keadaan kehidupan nyata. Penggunaan metode belajar autentik sangat dianjurkan dalam pembelajaran kontekstual, karena dengan *authentic methods*, peserta didik diajak dalam lingkungan atau kondisi nyata yang memiliki banyak kesamaan dengan kehidupannya sebagai individu personal dan sosial. Belajar dengan metode diskusi membantu siswa untuk memahami lingkungan belajar yang beragam, sehingga siswa dapat mengambil makna dari keberagaman tersebut (Moore, 2014: 360).

Self Regulated Learning (pembelajaran yang diatur sendiri)

Keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan oleh beberapa faktor, baik faktor intern (dalam diri) dan faktor ekstern (dari luar diri) siswa maupun guru. *Self regulated learning (SRL)* dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai pembelajaran mandiri, yang merupakan faktor dari dalam diri yang dimiliki oleh guru maupun siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Pintrich (1990) mendefinisikan *self regulated learning* sebagai suatu proses yang aktif, konstruktif, dimana pembelajar menetapkan tujuan belajar, dan kemudian memonitor, mengatur dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilakunya yang berpedoman kepada tujuan dan kontekstualisasi terhadap lingkungannya.

Pembelajaran PAI dan budi pekerti di kedua situs penelitian dilakukan guru dengan diskusi kelompok. Untuk melatih siswa dalam mengatur pembelajaran secara mandiri, guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk membagi peran untuk setiap anggota kelompok, membuat laporan hasil diskusi, dan melakukan presentasi hasil diskusi atau melakukan pemodelan terhadap praktik tertentu. Apa yang dilakukan guru dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengatur belajar kelompok secara mandiri merupakan bentuk atau cara guru untuk melatih kepercayaan dirinya (*self efficiency*). *Self Efficiency* yaitu keyakinan tentang kemampuan yang dimiliki untuk dapat menyelesaikan tugas yang diberikan. Pada pembelajaran kelompok siswa diberikan kepercayaan untuk mengaturnya sendiri. Siswa yang memandang dirinya mampu dan yakin dapat menyelesaikan tugasnya, ia akan mengerjakannya (Sunawan, 2005).

Pembelajaran dengan konsep pengaturan diri siswa secara mandiri juga dilakukan guru PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember dengan memberikan latihan mandiri berupa tugas kelas dan pekerjaan rumah. Melatih siswa untuk belajar mandiri juga diberikan guru dalam bentuk tugas, baik tugas yang harus diselesaikan di kelas maupun tugas yang dikerjakan di rumah. Guru PAI dan budi pekerti memberikan tugas kepada siswa bertujuan untuk melihat tingkat kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran. Selain itu guru juga dapat melihat tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Guru perlu memberikan perhatian khusus pada tahap *independent practice* (praktik mandiri) dalam *self regulated learning*. Praktik independent atau

praktik mandiri ini dapat dilakukan melalui *seatwork* dan/atau *homework* (pekerjaan rumah/PR) (Arends, 2009: 310). Praktik independen memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan sendiri keterampilan yang baru saja diperoleh dan juga dapat dilihat sebagai cara untuk memperluas waktu belajar. Dengan adanya latihan mandiri, siswa dapat menyadari bahwa belajar adalah tanggung jawabnya sebagai seorang peserta didik (Johnson, 2002: 180).

Collaborating (kerja sama)

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi yang ada. Kegiatan pembelajaran di sekolah merupakan interaksi pendidik dengan peserta didik dalam mempelajari suatu materi. Kerja sama dalam pembelajaran tidak hanya menitikberatkan pada kegiatan guru atau kegiatan siswa saja, akan tetapi guru dan siswa secara bersama-sama berusaha mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh siswa (Sagala, 2013: 164).

Komunikasi dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember, dilakukan dalam bentuk komunikasi antara guru dengan siswa, antara guru dengan sekelompok siswa, dan antara siswa dengan siswa yang diwujudkan dalam pembelajaran kelompok. Bentuk-bentuk komunikasi tersebut diwujudkan dalam aktivitas tanya jawab, saling bertukar pendapat, dan pembimbingan siswa oleh guru. Komunikasi dalam pembelajaran juga melibatkan media pembelajaran seperti video dan bahan ajar sebagai sarana untuk menyalurkan, memperjelas, maupun memberikan ketertarikan dari pesan atau materi pelajaran yang disampaikan. Dalam praktik pembelajaran terdapat tiga pola komunikasi pembelajaran yaitu: (1) komunikasi sebagai aksi (komunikasi satu arah), yaitu guru aktif menyampaikan bahan pelajaran dan siswa pasif hanya sebagai penerima materi pelajaran; (2) komunikasi sebagai interaksi (komunikasi dua arah), yaitu guru bisa berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Sebaliknya siswa, bisa pula sebagai pemberi aksi. Dialog akan terjadi antara guru dengan siswa; dan (3) komunikasi sebagai transaksi (komunikasi multi arah) yaitu komunikasi tidak hanya terjadi antara guru dengan siswa, tetapi juga antara siswa dengan siswa (Friend and cook, 2013: 556).

Selain diwujudkan dalam komunikasi pembelajaran, konsep kerja sama juga diwujudkan oleh guru dalam membentuk pembelajaran kelompok. Pembelajaran kelompok adalah pembelajaran yang melibatkan siswa dalam satu kelompok untuk membangun pengetahuan dan mencapai tujuan pembelajaran bersama melalui interaksi sosial dengan bimbingan guru baik di dalam maupun di luar kelas, sehingga terjadi pembelajaran yang penuh makna dan siswa akan saling menghargai kontribusi semua anggota kelompok (Slavin, 2005: 10). Pembelajaran kelompok atau pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa dengan latar belakang dan kondisi yang beragam untuk belajar toleransi dan penerimaan terhadap perbedaan, serta belajar bekerja sama secara interdependen,

keterampilan berbagai dan berkomunikasi. Keterampilan-keterampilan tersebut sangat diperlukan bagi kehidupan bermasyarakat yang merupakan kecerdasan interpersonal (salah satu dari kecerdasan majemuk) (Jacobsen, Eggen, dan Kauchack, 2009: 231).

Critical and Creative Thinking (berpikir kritis dan kreatif)

Guru PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember menggunakan beberapa cara untuk melatih siswa berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran, seperti memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pemikirannya, baik melalui pertanyaan, menyampaikan pendapat, maupun memberikan kritik, saran, maupun jawaban dari pertanyaan atau informasi yang diperoleh. Selain memberikan kesempatan untuk menyampaikan pemikirannya, guru juga memberikan tugas dengan menyodorkan persoalan atau permasalahan yang meminta siswa untuk memberikan analisis berupa kritikan dan pendapat siswa. Sehingga siswa tidak hanya menyelesaikan tugas yang bersifat teoritis.

Hal itu sebagaimana yang dikatakan oleh Johnson bahwa berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas, yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisa asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpendapat dengan cara yang terorganisasi. Sedangkan berpikir kreatif adalah kegiatan mental yang memupuk ide-ide asli dan pemahaman-pemahaman baru. Berpikir kritis dan kreatif memungkinkan siswa untuk mempelajari masalah secara sistematis, menghadapi berjuta tantangan dengan cara yang terorganisasi, merumuskan pernyataan inovatif, dan merancang solusi orisinal (Johnson, 2002: 183). Berpikir kritis dan kreatif melibatkan rasa ingin tahu dan bertanya, karena dengan mengajukan pertanyaan yang benar akan mengarahkan siswa pada solusi yang membangun. Berpikir kreatif terdiri dari beberapa aktivitas mental seperti: (1) mengajukan pertanyaan; (2) mempertimbangkan informasi baru dan ide yang tidak lazim dengan pikiran terbuka; (3) membangun keterkaitan di antara hal-hal yang berbeda; (4) menghubungkan berbagai hal dengan bebas; (5) menerapkan imajinasi pada setiap situasi untuk menghasilkan hal baru dan berbeda; dan (6) mendengarkan intuisi (Johnson, 2002: 2005). Sistem pengajaran dan pembelajaran kontekstual menawarkan banyak kesempatan bagi siswa untuk menjadikan berpikir kritis dan kreatif sebagai suatu kebiasaan.

Nurturing the Individual (membantu/memelihara individu)

Menciptakan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan sangat ditentukan oleh cara guru ketika menjalankan pembelajaran. Guru yang simpatik dan demokratis lebih memungkinkan terciptanya suasana yang kondusif. Siswa merasa dihargai, bebas dari rasa takut salah ketika bertanya maupun menjawab pertanyaan. Salah satu sistem pembelajaran yang baik yaitu menambah unsur humor dalam belajar. Humor adalah alat pembelajaran berharga untuk

membangun iklim kelas yang kondusif. Humor yang sesuai dan tepat dapat mendorong siswa berkontribusi dan menghindari rasa ketakutan karena kurang percaya diri serta menciptakan kondisi yang menyenangkan. Humor di dalam kelas dapat dibagi menjadi beberapa bentuk, seperti cerita lucu, teka teki melalui tanya jawab, atau dengan komentar lucu (Cowley, 2016: 61).

Guru CTL menciptakan lingkungan belajar yang membantu siswa untuk tumbuh dan berkembang dengan mencontohkan perilaku yang benar, sopan santun, rasa belas kasih, saling menghormati, rajin, disiplin diri, dan lain sebagainya. Jika guru hidup seperti yang ia katakan dan melakukan seperti yang guru ucapkan, berarti guru telah menciptakan sebuah lingkungan yang mendukung pembelajaran. Lebih lanjut Johnson (2002: 239) menjelaskan bahwa setiap siswa memerlukan perhatian individual dari gurunya. Guru bagi siswa adalah panutan, idola, atau figur teladan. Identifikasi siswa terhadap gurunya bukan saja pada karakter kepribadiannya yang sederhana, jujur, adil, dan berakhlak mulia, tetapi juga pada penampilan fisik. Identifikasi ini terjadi karena siswa melihat langsung “teladan yang hidup”, guru memerankan diri secara total sebagai figur panutan bagi siswa. Turner (2008: 2) juga mengatakan bahwa peran guru selain sebagai pendidik, pembimbing, komunikator, dan pekerja administrasi, guru juga memiliki peran sebagai model atau contoh tingkah laku bagi peserta didik.

Memberikan penghargaan dan pujian untuk setiap usaha yang dilakukan siswa merupakan salah satu upaya guru dalam mengembangkan bakat peserta didik. Guru PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember memberikan apresiasi kepada siswa dengan cara memberikan pujian, tepuk tangan, memberikan nilai pada tugas siswa, dan mengoreksi tugas siswa. Perihal hukuman, guru tidak menggunakan hukuman, melainkan dengan menggunakan nasehat, meminta siswa untuk mengklarifikasi, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan atau mengulangi aktivitas belajarnya. Pemberian apresiasi juga diberikan oleh guru dengan menggunakan sistem point (nilai) bagi siswa yang bertanya atau menjawab pertanyaan.

Berkaitan dengan pemberian apresiasi yang dilakukan guru kepada siswa. Cowley (2016: 103) menjelaskan bahwa apresiasi adalah proses penilaian atau penghargaan positif yang diberikan seseorang terhadap usaha atau hasil karya. Dalam kata lain, apresiasi dapat diartikan sebagai *reward*. Pemberian *reward* atau apresiasi kepada siswa memiliki tiga fungsi pokok yaitu meningkatkan motivasi belajar siswa, meningkatkan jiwa kompetitif siswa dan menunjukkan penghargaan terhadap diri peserta didik. Penghargaan dapat diberikan melalui berbagai cara, terdapat tiga jenis *reward* atau penghargaan, yaitu penghargaan berupa ucapan, penghargaan berupa tulisan, dan penghargaan berupa barang atau benda (Jacobsen, Eggen, dan Kauchack, 2009: 12). Pemberian apresiasi yang digunakan guru dikedua situs penelitian tersebut dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Pemberian apresiasi dengan memberikan pujian, tepuk tangan merupakan

jenis penghargaan berupa ucapan. Penghargaan berupa tulisan diberikan dalam bentuk memberikan nilai pada tugas siswa dan mengoreksi tugas siswa, sedangkan penghargaan berupa barang/benda diberikan guru dalam bentuk sistem point (nilai).

Reaching High Standards (mencapai standar yang tinggi)

Melihat pencapaian siswa pada proses pembelajaran PAI dan budi pekerti yang telah mampu mencapai tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi, guru mengambil tindakan dengan memberikan pengayaan kepada siswa. Berkaitan dengan pemberian pengayaan, guru memberikan pengayaan dalam bentuk tutor sebaya bagi siswa yang dapat memahami materi lebih cepat dari peserta didik lainnya, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang kejadian-kejadian di lingkungannya yang berkaitan dengan materi pelajaran. Selain itu, guru juga menggunakan penugasan dengan cara memberikan suatu permasalahan yang menuntut siswa untuk memberikan analisis yang dituangkan dalam bentuk pendapat pribadi.

Pengayaan merupakan suatu kegiatan yang diberikan kepada siswa agar mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal dengan memanfaatkan sisa waktu yang dimilikinya. Pemberian pengayaan dapat dilakukan guru melalui beberapa cara yaitu tutor sebaya, mengembangkan latihan, mengembangkan media dan sumber pembelajaran, melakukan proyek, dan memberikan permainan, masalah atau kompetisi antar-siswa (Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah, 2015: 3). Berdasarkan teori dan data yang diperoleh, bentuk pengayaan yang diberikan kepada siswa dilakukan dengan tiga cara yaitu melalui tutor sebaya dan pemberian masalah. Adapun pemberian kesempatan bertanya tentang kejadian di lingkungan merupakan salah satu teknik pengayaan dengan mengembangkan latihan untuk pendalaman materi.

Using Authentic Assesment (menggunakan penilaian autentik)

Penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti di kedua situs penilaian menggunakan penilaian autentik yang menilai seluruh aspek sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik). Penggunaan penilaian autentik di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti dilakukan dengan memenuhi tuntutan dari kurikulum 2013 yang diterapkan di sekolah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah menyebutkan bahwa kurikulum 2013 mempersyaratkan penggunaan penilaian autentik (*authentic assessment*). Ruang lingkup penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup kompetensi sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan.

Mata pelajaran PAI dan budi pekerti sebagai salah satu bagian dari pendidikan agama, cara penilaiannya telah di atur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab X pasal 64 ayat (3) menyebutkan bahwa penilaian penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia serta kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan pengembangan kepribadian dilakukan melalui pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik, serta ujian, ulangan, dan/atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar, mengukur dan menilai aspek afektif, kognitif, maupun psikomotorik dilakukan dengan menggunakan teknik dan instrumen yang berbeda dan valid. Penilaian sikap dapat dilakukan melalui teknik observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, jurnal, dan wawancara. Teknik dan instrumen yang bisa digunakan dalam menilai kompetensi pengetahuan adalah tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Secara umum tes tulis dapat dikelompokkan menjadi dua bentuk, yaitu tes uraian dan tes objektif. Tes uraian dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu tes uraian bebas dan uraian terbatas. Sedangkan tes objektif dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu: tes objektif jawaban bebas yang terdiri dari *completion test* dan *short answer* dan tes objektif jawaban terbatas yang terdiri dari *true-false*, *multiple-choice*, *matching*, dan *rearrangement exercise*. Untuk penilaian kompetensi keterampilan dapat menggunakan penilaian kinerja, penilaian proyek dan penilaian produk dan menggunakan teknik portofolio untuk melihat perkembangan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai teknik dan instrumen penilaian dikedua situs penelitian dapat diketahui bahwa teknik penilaian yang digunakan guru untuk menilai ketiga aspek hasil belajar siswa pada pembelajaran PAI dan budi pekerti, yaitu (1) teknik penilaian yang digunakan untuk menilai aspek sikap, yaitu observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, dan jurnal atau catatan pribadi guru dengan instrumen daftar cek dan skala sikap; (2) teknik penilaian untuk menilai aspek kognitif yaitu tes tulis berupa tes obyektif yang terdiri soal pilihan ganda, jawaban singkat dan soal uraian yang terdiri dari uraian terbatas dan uraian bebas yang diberikan guru pada saat penugasan (tugas kelas dan pekerjaan rumah), ulangan harian, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester. Penilaian aspek kognitif juga dilakukan guru selama aktivitas pembelajaran berlangsung dengan cara mengamati siswa yang berperan aktif dalam diskusi maupun tanya jawab untuk mengungkapkan pendapatnya melalui pemberian poin yang dilakukan melalui absensi yang dipegang guru; dan (3) teknik penilaian aspek keterampilan, guru menggunakan instrumen penilaian unjuk kerja, penilaian produk, proyek, dan portofolio dengan instrumen penilaian berupa daftar cek dan skala penilaian yang disertai dengan kriteria atau rubrik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Membuat hubungan yang bermakna dilakukan guru dengan menghubungkan materi pelajaran yang dipelajari dengan materi pelajaran lain dan dengan memberikan contoh konkret. Melakukan pekerjaan yang berarti dalam pembelajaran dilakukan melalui aktivitas mengamati, bertanya, berdiskusi, mempraktekkan dan mempresentasikan serta dengan menggunakan metode pembelajaran autentik. Pembelajaran dengan konsep self regulated learning dilakukan guru dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengatur belajarnya sendiri, guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pendamping belajar siswa. bentuk kerja sama dalam pembelajaran dilakukan melalui komunikasi antara guru dengan siswa dan antar siswa serta pembelajaran kelompok yang berfungsi untuk melatih siswa dalam menerima perbedaan pendapat. Berpikir kritis dan kreatif dilakukan guru dengan membiasakan untuk bertanya, mengemukakan pendapat dan memberikan tugas berupa suatu permasalahan yang membutuhkan solusi. Memlihara dan membantu individu dilakukan untuk mengembangkan bakat siswa dilakukan dengan memberikan motivasi agar siswa mengembangkan bakatnya, serta guru juga menjadi figur yang menjadi contoh bagi siswa. Mencapai standar yang tinggi dilakukan dengan melihat hasil belajar siswa dan memberikan pengayaan serta melakukan refleksi sebagai bentuk evaluasi kualitas proses pembelajaran. Penggunaan penilaian autentik dilakukan dengan memperhatikan dan menilai aspek sikap spiritual dan sosial, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan.

Saran

Sebagai sebuah implikasi dari penelitian ini, terdapat beberapa saran yang diberikan kepada guru. Untuk memaksimal hasil dan potensi peserta didik, guru dapat membuat *setting* pembelajaran dengan lebih banyak melibatkan siswa dalam aktivitas nyata, seperti melakukan wawancara dengan tokoh agama atau seseorang yang dianggap berkaitan dengan materi pelajaran dengan melibatkan media sebagai bukti otentik. Guru dapat memberikan tugas atau pekerjaan rumah berupa *practice assignments* (tugas praktik), yang menguatkan keterampilan atau pengetahuan yang baru saja diperoleh disekolah. Guru juga perlu melibatkan orang tua dalam memberikan keterangan jika siswa tersebut mempraktikkan sikap atau keterampilan tertentu. Saran bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang melibatkan materi yang dipelajari di sekolah dan kehidupan dunia nyata peserta didik dengan melihat perilaku siswa diluar lingkungan sekolahnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arends, Richard I. 2009. *Learning to Teach: Ninth Edition*. The McGraw-Hill Companies: Connect Learn Succeed.
- Cowley, Sue. 2011. *Panduan Manajemen Perilaku Siswa*. Terjemahan oleh Gina Gania. Jakarta: Esesnsi.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah. 2015. *Panduan Remedial dan Pengayaan Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Friend, Marilyn and Lynn Cook. 2013. *Interactions: Collaborations Skills for School Professionals*. America: Pearson Education.
- Gredler, Margaret E. Bell. 1991. *Belajar dan Membelajarkan*. Terjemahan oleh Munandir. Jakarta: Rajawali.
- Jacobsen, David A., Paul Eggen, dan Donald Kauchak. 2009. *Methods for Teaching: Metode-metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK-SMA*. Terjemahan oleh Achmad Fawaid dan Khirul Anam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Johnson, Elaine. B. 2002. *Contextual Teaching and Learning: What it is and why it's here to stay*. California: Corwin Press, Inc., Thousand Oaks.
- Mashudi. 2014. *Teori & Model Pembelajaran: Langkah Sukses Pembelajaran di Madrasah/Sekolah*. Jember: STAIN Jember Press.
- Mawardi, Imam. 2013. Karakteristik dan Implementasi Pembelajaran PAI di Sekolah Umum (Tinjauan dari Performa dan Kompetensi Guru PAI). *At-Tajdid*, 2(1): 201-219.
- Moore, Kenneth D. 2014. *Effective Instructional Strategies: From Theory to Practice*. Singapore: SAGE Publications Asia-Pacific Pte.Ltd.
- Muhaimin. 2007. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan agama dan pendidikan Keagamaan.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Pintrich, Paul R. and Elisabeth V. De Groot. 1990. Motivational and Self-Regulated Learning Components of Classroom Academic Performance. *Journal of Educational Psychology*, 82(1): 33-40.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Sagala, Syaiful. 2013. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: ALFABETA.
- Sahlan, Asmaun. 2013. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Kontekstual. *el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Malang*. 8(2): 217-227.
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Terjemahan oleh Nurulita Yusron. Bandung: Nusa Media.
- Sunawan. 2005. Beberapa Perilaku Underachievement dari Perspektif Teori Self-Regulated. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(2): 128-142.
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Turner, Anita Moultrie. 2008. *Resep Pengajaran Hebat: 11 Bahan Utama*. Terjemahan oleh Hartati Widiastuti. Jakarta: PT Indeks.
- Yamin, Martinis. 2013. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Refrensi.
- Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

